

FISIK DAN LINGKUNGAN ALAM

POTENSI DAN SUMBER DAYA

SEJARAH, WILAYAH, PENDUDUK, DAN BUDAYA (VOLUME III)



# ATLAS NASIONAL INDONESIA

BADAN KOORDINASI SURVEI DAN PEMETAAN NASIONAL





**BADAN INFORMASI  
GEOSPASIAL**

SEJARAH,  
WILAYAH,  
PENDUDUK,  
DAN BUDAYA

**DILARANG MEMPERBANYAK KARYA TULIS INI DALAM BENTUK  
DAN DENGAN CARA APAPUN TERMASUK FOTOKOPI TANPA SEIJIN PENERBIT.  
SESUAI DENGAN PASAL 2 AYAT (1) DAN PASAL 49 AYAT (1) UU No. 19 TAHUN 2002**

**SANKSI PELANGGARAN:**

PASAL 2 DAN PASAL 49 UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. BARANG SAMA DENGAN SENGALA DAN TANPA HAK MELAKUKAN PERUBAHAN DALAM PASAL 2 AYAT (1) ATAU PASAL 49 AYAT (1) DAN AYAT (2) DITIDAKKAN DENGAN PIDANA PENGAR MADING-MADING PILING SINGKAT 1 (SATU) BILAN DAN / ATAU DENDA PILING SINGKAT Rp 1.000.000 (SATU RUTA RUPIAH) ATAU PIDANA PENGAR PILING LAMA 7 (TUJUH) DAN/ ATAU DENDA PILING BANYAK Rp 5.000.000.000 (LIMA BILIAN RUPIAH).
2. BARANG SAMA DENGAN SENGALA MINTARKAN MEMAHAKKAN MENGEDARKAN ATAU MENDULI KEPADA UMUM SUTO CITAAN ATAU BARANG HARI PELANGGARAN HAK CIPTA ATAU HAK TERKAIT BRAGAIMANA DIMAKSUD PADA AYAT (1) DITIDAKKAN DENGAN PIDANA PENGAR PILING LAMA 3 (SALU) TAHUN DAN/ ATAU DENDA PILING BANYAK Rp 500.000.000 (LIMA RATUS RUTA RUPIAH).

© HAK CIPTA 2011. PENERBIT BAKOSURTANAL  
HAK EKSKLUSIF PENCETAKAN DAN PENDISTRIBUSIAN  
OLEH BAKOSURTANAL

VOLUME I CETAKAN PERTAMA 2008  
VOLUME II CETAKAN PERTAMA 2009  
VOLUME I CETAKAN KEDUA (REVISI) 2010  
**VOLUME III CETAKAN PERTAMA 2011**

Jl. RAYA JAKARTA-BOGOR KM. 46  
CIBINONG BOGOR, JAWA BARAT, INDONESIA  
TELIPON +62-21-8753062, +62-21-8764613  
FAXS +62-21-8753067  
E-MAIL: [info@bakosurtanal.go.id](mailto:info@bakosurtanal.go.id)  
WEBSTE: <http://www.bakosurtanal.go.id>

ISBN: 978-979-26-6998-5

## Tim Penyusun Atlas Nasional Indonesia

Dr. Asep Karsidi, M.Sc: Nara Sumber  
 Ir. Budhy Andono Soenhadi, M.C.P.: Nara Sumber  
 Dr. Yusuf Surachman Djajadiharja, M.Sc: Nara Sumber  
 Dr. Priyadi Kardono, M.Sc: Nara Sumber  
 Dr. Ir. Poentodewo Soewargadi SO, M.Surv.Sc.: Nara Sumber  
 Prof. Dr. Aris Poniman: Nara Sumber  
 Drs. Sukendra Martha, M.Sc, M.App.Sc.: Nara Sumber  
 Dra. Diah Kirana Kresnawati, M.Sc: Penanggung Jawab Program  
 Drs. Turmudi, M.Si: Penanggung Jawab Kegiatan  
 Fakhruddin Mustofa, S.Si, M.Si: Penanggung Jawab Sub Kegiatan

R. Ag. Pudjo Cahyonohadi: Operator  
 Rahardjo: Operator  
 Tatang Taryono: Operator  
 Eka Subyakti: Operator  
 Nur Subroto: Operator

Ir. YD. Sigit Purnomo, M.Si: Pengontrol Kualitas  
 Drs. Suharto Widjojo, MA: Pengontrol Kualitas  
 Dra. Trini Hastuti, M.Sc: Pengontrol Kualitas  
 M. Farukhi, S.T: Pengontrol Kualitas  
 Ferrari Pinem, S.Si., M.Sc: Pengontrol Kualitas  
 Sri Eka Wati, S.Si, M.Sc: Pengontrol Kualitas  
 Setyani, S.Si: Pengontrol Kualitas  
 Arif Rahman, S.Si: Pengontrol Kualitas  
 Khamdani, S.JP: Pengontrol Kualitas  
 Drs. Ahmad Rifani: Pengontrol Kualitas  
 Hanafi, S.Si: Pengontrol Kualitas  
 M. Bachtiyar, S.Si: Pengontrol Kualitas  
 Drs. Agusman Simbolon: Pengontrol Kualitas  
 Sugeng Mundoko: Pengontrol Kualitas  
 Wirawan: Pengontrol Kualitas  
 Riki Damparan Putra: Pengontrol Kualitas

D. Purwo Wijianto: Perancang Tata Letak

### EDITOR

Prof. Dr. Meutia Hatta : Ahli Budaya  
 Prof Dr. Susanto Zuhdi: Universitas Indonesia  
 Dra. Bana Bodri, DEA: Badan Pusat Statistik  
 Radhar Panca Dahana: Budayawan  
 Dra. Anastutik Wiryaningsih, M.Si: Kementerian Dalam Negeri  
 Drs. Didik Pradjoko, M.Hum: Universitas Indonesia

### Sejarah

**Prof Dr Sasanto Zuhdi** (Universitas Indonesia)  
**Drs. Didik Prajoko, M.Hum** (Universitas Indonesia)

### Wilayah

**Drs. Anasutik Wiryaningsih, M.Si** (Kementerian Dalam Negeri)  
**Fakhrudin Mustafa, S.Si, M.Si** (BAKOSURTANAL)

### Penduduk

**Drs. Bana Bodi, DEA** (Badan Pusat Statistik)  
**Drs. Agusman Simbolon** (Badan Pusat Statistik)  
**Wirawan** (BAKOSURTANAL)

### Budaya

**Radhur Panca Dahana** (Budayawan)  
**Drs. Turmudi, M.Si** (BAKOSURTANAL)



BADAN KOORDINASI SURVEI  
DAN PEMETAAN NASIONAL



KEMENTERIAN  
DALAM NEGERI



UNIVERSITAS  
INDONESIA



BADAN PUSAT  
STATISTIK

## DAFTAR ISI

Hak Cipta .....	ii
Tim Penyusun Atlas Nasional .....	iii
Dukuk Instansi Pendukung Atlas Nasional .....	iv
Dukuk Isi .....	v
Sambutan Kepala BAKOSURTANAL .....	vi
Kata Pengantar Deputi Bidang Infrastruktur Data Spasial .....	vii
Kata Pengantar Kepala Pusat Atlas dan Tata Ruang .....	viii
Legenda Umum Peta .....	viii
<b>SEJARAH</b> .....	1
Zaman Prasejarah .....	2
Masa Indonesia Kuno .....	6
Masa Kerajaan Islam .....	12
Masa Kolonial Eropa .....	18
Masa Kolonial Jepang .....	32
Masa Revolusi Kemerdekaan .....	40
Masa Demokrasi Parlementer .....	54
Masa Demokrasi Terpimpin .....	57
Masa Orde Baru .....	62
Masa Reformasi .....	66
<b>WILAYAH</b> .....	67
Perkembangan Morfologi Indonesia .....	68
Perkembangan Wilayah Laut Indonesia .....	70
Pulau-pulau Kecil Terluar .....	78
Perkembangan Wilayah Administrasi .....	80
Wilayah Administrasi Kabupaten Kota di Indonesia .....	92
<b>PENDUDUK</b> .....	103
Penduduk Purba .....	104
Penduduk Masa Kerajaan .....	106
Penduduk Masa Kolonial .....	106
Pencatatan dan Sensus Penduduk .....	108
Keluarga Berencana .....	122
Transmigrasi .....	124
<b>BUDAYA</b> .....	133
Kebudayaan .....	134
Kebudayaan Indonesia .....	135
Peradaban Purba .....	149
Periode Klauk India-Arya .....	150
Periode Islam .....	152
Periode Kolonial .....	154
Periode Kebangkitan .....	156
Periode Pembangunan .....	158
<b>INDEKS</b> .....	162
DAFTAR PUSTAKA .....	164

# SAMBUTAN KEPALA BAKOSURTANAL



Perjalanan panjang rakyat Indonesia mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi bukti bahwa nusantara di khatulistiwa ini merupakan bangsa besar. Upaya dalam membangun jati diri sebagai sebuah komunitas hingga terwujudnya NKRI telah dilakukan oleh rakyat di seluruh pelosok nusantara, dimulai dari zaman prasejarah hingga masa kini. Perubahan demi perubahan terus terjadi dalam setiap peristiwa di nusantara, dimana rentetan peristiwa menjadi mata rantai yang tidak terpisahkan.

Catatan perjalanan tersebut terangkum dalam Atlas Nasional Indonesia (ANI) Volume III ini yang memfokuskan pada tema Sejarah, Wilayah, Penduduk, dan Budaya. ANI Volume III merupakan volume terakhir dari seri Atlas Nasional Indonesia, yang telah diumumkan Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional pada periode sebelumnya. Aspek ruang (*spatial*) dan waktu (*time*) menjadi titik fokus tidak terpisahkan dalam mencermati perjalanan bangsa Indonesia karena ruang dan waktu dapat menjelaskan peristiwa atau kejadian dan dapat menjawab pertanyaan dimana peristiwa terjadi, serta mengapa terjadi di suatu tempat/titik, dan tidak ditempat lain. Atlas Nasional Volume III disusun secara sistematis menurut periode atau masa. Periodisasi diharapkan dapat membantu pembaca yang budiman memahami Indonesia secara komprehensif dalam konteks ruang dan waktu.

Indonesia mempunyai sejarah yang selayaknya diketahui oleh generasi penerus. Dimulai dari zaman prasejarah, dimana nusantara ini telah memiliki peradaban dengan berbagai temuan jejak-jejak kehidupan seperti di Pagar Alam, Lembah Bada, Sangiran, Trinil, Liang Bua, dan situs-situs lain. Walaupun masih dalam tingkat kehidupan yang relatif sangat sederhana tetapi bentuk-bentuk peradaban tersebut menunjukkan bahwa nusantara telah ada sejak masa lampau. Masa berikutnya adalah periode klasik pengaruh Hindu India. Catatan tertulis berupa prasasti dan peninggalan lain yang memberikan kekuasaan kerajaan Hindu pada masa tersebut menjadi bukti otentik bahwa nusantara telah memiliki kejayaan, misalnya kekuatan maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sebagai cikal bakal nusantara. Bentuk-bentuk spasial dari masa prasejarah sampai periode klasik dapat dilihat pada lembaran-lembaran ANI Volume III ini.

Periode Islam mewarnai sejarah berikutnya dengan keberadaan kerajaan atau kesultanan Islam yang disegani, bahkan menjadi penentang utama saat kedatangan bangsa-bangsa Eropa dengan tujuan mengeksplorasi potensi sumberdaya alam di nusantara yang bernilai ekonomi. Babak baru kolonialisme terjadi di bumi pertiwi ketika sumber-sumber kekayaan dieksploitasi secara besar-besaran dan cenderung menysengsakan rakyat. Periode kolonialisme berakhir setelah Soekarno-Hatta mendeklarasikan kemerdekaan. Rentetan peristiwa tersebut dituangkan dalam peta-peta disertai narasi, foto, dan keterangan terkait, disajikan dalam bentuk atlas untuk memudahkan para pembaca memahami sebuah peristiwa. Pasca kemerdekaan, ternyata masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan bahkan hingga kini dalam rangka membangun Indonesia.

Kehadiran ANI Volume III cukup tepat dalam membantu ketersediaan dan informasi data yang bersifat ruang dan waktu. Ada 9 (sembilan) bidang pembangunan yang strategis tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 meliputi Sosial Budaya dan Kehidupan Beragama, Ekonomi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Sarana dan Prasarana, Politik, Pertahanan dan Keamanan, Hukum dan Aparatur, Wilayah dan Tata Ruang, serta Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup. Apabila dikaitkan dengan sembilan bidang pembangunan tersebut maka informasi atlas ini cukup strategis dalam mendukung ketersediaan informasi terutama pada aspek Sosial Budaya dan kehidupan beragama, Politik, Pertahanan dan Keamanan, serta Wilayah dan Tata Ruang.

Akhirnya, usaha keras penuh dedikasi dari semua pihak dalam menyusun ANI Volume III layak mendapat apresiasi positif. Untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan sampai peluncuran Atlas Nasional Indonesia. Semoga kehadiran atlas ini dapat memperkaya pemahaman sejarah, wilayah, penduduk, dan budaya bagi para pembaca dan menyadarkan kepada kita semua bahwa Indonesia ternyata sebuah bangsa yang besar. Jayaalah Indonesia.

Bogor, Agustus 2011

**Kepala Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional**

**Dr. Asep Karsidi, M.Sc.**

## KATA PENGANTAR DEPUTI BIDANG INFRASTRUKTUR DATA SPASIAL



masyarakat Indonesia maupun masyarakat mancanegara.

Pembuatan Atlas Nasional Volume I, II, dan III melalui proses panjang. Dimulai dari pembuatan spesifikasi teknis, pertemuan intern dan ekstern dengan para pakar/narasumber, penelaahan data yang tersebar di berbagai instansi dan sumber-sumber lain baik yang bersifat data non-spasial (narasi) dan spasial (keruangan), sampai pada tahap transformasi data ke dalam bentuk peta. Berbagai infrastruktur data tersebut dianalisis oleh para pakar/narasumber dan ditransformasikan oleh para kartografer hingga menjadi Atlas Nasional Indonesia.

Atlas Nasional Volume III bertema sejarah, wilayah, penduduk, dan budaya berisi informasi-informasi terkait empat tema tersebut yang disajikan secara lengkap. Secara kronologis keempat informasi tersebut terkait satu sama lain. Kami berharap kehadiran atlas ini menjadi salah

satu pencerah dan menambah pemahaman masyarakat luas mengenai seluk beluk Indonesia dipandang dari aspek sejarah, wilayah, penduduk, dan budaya yang pada akhirnya menumbuhkan rasa cinta pada Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Sebagai Deputy Bidang Infrastruktur Data Spasial, kami menyambut baik kehadiran Atlas Nasional Volume III. Kami mengucapkan terima kasih kepada kementerian, lembaga, perguruan tinggi, dan narasumber lain yang sejak awal telah memberikan perhatian sangat tinggi dalam menyusun atlas ini. Melalui pemikiran ilmiah yang tertuang dalam narasi dari para narasumber serta keterampilan para kartografer dalam menajawantahkan pemikiran yang dituangkan dalam bentuk peta (spasial), terwujudlah buku ini dan dapat hadir ditengah-tengah masyarakat. Sekelci apapun informasi yang disajikan semoga bermanfaat bagi kemajuan Bangsa Indonesia.

Bogor, Agustus 2011

Deputy Bidang Infrastruktur Data Spasial

Dr. Yusuf Surachman Djajadharja, M.Sc.

## KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT ATLAS DAN TATA RUANG



Kita patut bersyukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya nusantara bernama Indonesia. Sebuah negeri elok teramat subur di tengah khatulistiwa, membentang dari utara ke selatan dan timur ke barat berbentuk kepulauan menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara tropis yang kaya sumberdaya alam. Kekayaan alam dan seluruh potensi Indonesia selajaknya dijaga sebagai warisan berharga bagi generasi selanjutnya.

Ketersediaan data dan informasi menjadi salah satu bentuk menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan nusantara kita, sebab data dan informasi merupakan aset penting bagi suatu negara. Data dan informasi yang bersifat keruangan tersedia dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah produk atlas. Peluncuran produk Atlas Nasional Indonesia (ANI) sebelumnya yaitu Volume I dan II yang telah ditaklukkan Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait mendapat respon positif dari berbagai pihak.

Atlas Nasional Indonesia Volume I bertema fisik dan lingkungan alam, sedangkan Volume II berfokus pada potensi dan sumberdaya. Keduanya mempunyai arti strategis untuk lebih meneguhkan eksistensi Indonesia. Dalam hal ini, Atlas Nasional turut membantu menyediakan kebutuhan data dan informasi, terutama yang bersifat keruangan (spasial). Pada kesempatan ini Pusat Atlas dan Tata Ruang BAKOSURTANAL kembali meluncurkan produk Atlas Nasional Indonesia Volume III dengan tema sejarah, wilayah, penduduk, dan budaya. Sajian informasi yang dikemas dalam buku peta atau atlas diharapkan memudahkan pembaca memahami Indonesia secara utuh ditinjau dari 3 tema tersebut.

Atlas Nasional Indonesia Volume III berisi data dan informasi tentang perjalanan sejarah Bangsa Indonesia, perkembangan wilayah administrasi serta perkembangan penduduk yang dilengkapi dengan narasi, foto-foto terkait dan peta-peta terpilih sejak zaman prasejarah hingga masa kini yang mencakup kurang lebih 164 halaman. Subtema satu dengan subtema lainnya terkait erat, karena pada dasarnya masing-masing subtema mempunyai periodisasi relatif sama yang saling terkait. Kami berharap pembaca dapat mengetahui sejarah, wilayah, penduduk, dan budaya sejak masa lampau hingga kini walaupun di sisi lain kami mengakui masih ada beberapa kekurangan sempurnaan dalam sajian atlas ini.

Dedikasi serta tanggungjawab dari para narasumber dalam memberikan kontribusi serta kreatifitas para kartografer dalam menyajikan secara spasial menjadi kunci utama untuk menyelesaikan Atlas Nasional Indonesia Volume III. Atas nama Pusat Atlas dan Tata Ruang, kami mengucapkan terima kasih kepada para narasumber, tim teknis, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan penuh dalam menyusun atlas ini. Semoga karya ini menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai.

Bogor, Agustus 2011

Kepala Pusat Atlas dan Tata Ruang

Dra. Diah Kirana Kresnawati, M.Sc.

## LEGENDA UMUM PETA ATLAS NASIONAL

## IBUKOTA

-  ..... Ibukota Negara  
 ..... Ibukota Provinsi  
 ..... Ibukota Kabupaten



## BATAS ADMINISTRASI

-  ..... Batas Negara  
 ..... Batas Provinsi  
 ..... Batas Kabupaten / Kota

## JALAN

-  ..... Jalan Tol  
 ..... Jalan Arteri  
 ..... Jalan Kolektor  
 ..... Jalan Kereta Api

## PELABUHAN UDARA

-  ..... Pelabuhan Udara Internasional  
 ..... Pelabuhan Udara Domestik

## PELABUHAN LAUT

-  ..... Pelabuhan Laut Utama  
 ..... Pelabuhan Laut Lain

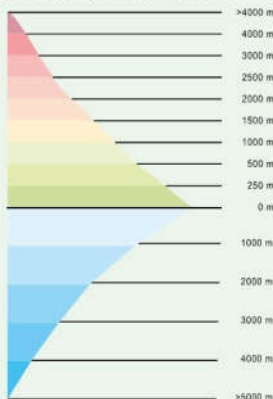
## PERAIRAN

-  ..... Pantai  
 ..... Danau / Waduk  
 ..... Sungai

## GUNUNG DAN RELIEF

-  ..... Gunungapi Tipe A  
 ..... Gunungapi Tipe B  
 ..... Gunungapi Tipe C  
 ..... Titik Tinggi (m)

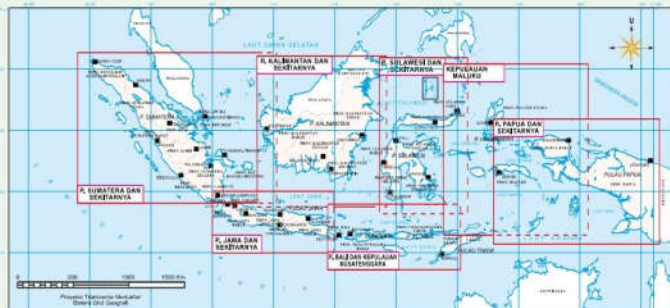
## WARNA KETINGGIAN DAN WARNA KEDALAMAN

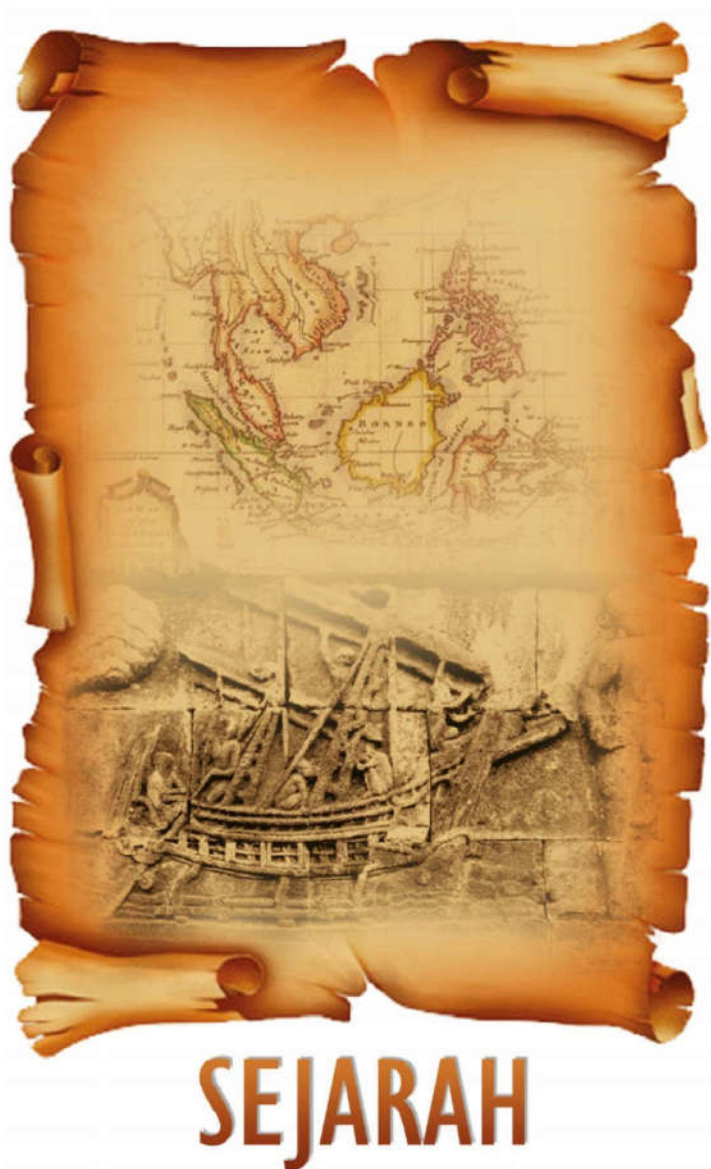


## SINGKATAN

- P., Nusa, Gili* ..... Pulau  
*Kep.* ..... Kepulauan  
*Tg., U.* ..... Tanjung, Ujung  
*G., Bk.* ..... Gunung, Bukit  
*D., W.* ..... Danau, Waduk  
*S., Kr., Bt., Atr., Wiy.* ..... Sungai  
*Cl., K., Br., Salu, A.* ..... Selat  
*Sel.* ..... Selat  
*Tr.* ..... Terusan

## INDEKS PETA ATLAS NASIONAL





## ZAMAN PRASEJARAH INDONESIA

Pembatasan antara zaman prasejarah dengan zaman sejarah umumnya diketahui dari mulai adanya tulisan. Zaman prasejarah belum dikenal bentuk tulisan sedangkan zaman sejarah telah ada bentuk tulisan. Setiap peradaban bangsa di dunia memiliki pembagian zaman prasejarah dan sejarah yang berbeda. Sebagai contoh, bangsa Mesir telah mengenal tulisan sejak 4000 SM sehingga bangsa di utara Afrika ini telah memasuki zaman sejarah pada masa tersebut. Istilah lain zaman prasejarah yaitu zaman Nireka, "Nir" artinya tidak ada dan "leka" berarti tulisan, sehingga zaman Nireka diartikan sebagai sebuah zaman tidak adanya tulisan. Pada dasarnya, zaman prasejarah dimulai pada saat pertama kali semesta alam pertama kali diciptakan.

Sumber-sumber penting zaman prasejarah dapat dilihat dengan ditemukannya fosil-fosil, misalnya fosil manusia, fosil binatang, dan fosil pohon/tumbuhan. Fosil umumnya telah membantu karena proses-proses alam. Sumber lain yang dapat dilihat untuk membuktikan adanya zaman prasejarah berupa artefak yaitu peninggalan masa lampau berupa alat-alat kehidupan atau hasil budaya, umumnya terbuat dari batu, tulang, kayu, dan logam. Teknik untuk mengetahui informasi zaman prasejarah dilakukan dengan beberapa hal antara lain melalui survei permukaan, ekskavasi atau penggalian, penelitian geologi-stratigrafi, dan cara lain dengan mempelajari suku-suku terasing yang masih hidup sampai sekarang.

Awal kehadiran manusia diperkirakan terjadi pada kala Plestosen. Pada saat itu, Indonesia atau nusantara yang kita kenal hari ini merupakan bagian dari kontinental Asia yang dikenal dengan Paparan Sunda, sedangkan nusantara bagian timur (Papua) masih menyatu dengan Australia atau dikenal dengan nama Paparan Sahul. Kehidupan pada masa plestosen awalnya sangat sederhana. Ketergantungan pada keadaan alam dan lingkungan masih sangat tinggi. Proses fisik alam pada masa plestosen berlangsung cukup intensif berupa proses endogen yang berasal dari dalam bumi maupun eksogen atau tenaga yang berasal dari luar bumi.

Kehidupan yang masih sangat sederhana di Indonesia pada masa plestosen dapat dideteksi dari cara hidup manusia jenis *Phaezanthropus* (*Homo erectus*) dan manusia Jawa (*Homo sapiens*). Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka melakukan kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan dengan peralatan yang sangat sederhana. Beberapa peralatan yang digunakan antara lain berupa kapak perimbas, alat serpih dari batuan, dan peralatan terbuat dari tulang. Ketergantungan terhadap alam sangat tinggi. Daerah atau wilayah yang ditempati untuk hidupnya harus cukup mengandung bahan-bahan makanan dan air meskipun dalam upaya mempertahankan kehidupannya harus bersaing dengan binatang liar dan buas. Hidup berpindah-pindah (nomaden) menjadi ciri khas kehidupan masyarakat pada masa ini.



01

Pasca kala Plestosen yang ditandai dengan menurunnya muka air laut menyebabkan Paparan Sunda dan Sahul terpisah dengan daratan Asia dan Australia. Kehidupan pasca plestosen berangsur-angsur mulai meningkat dibanding masa plestosen meskipun pengaruh masa sebelumnya masih kuat. Aktivitas nomaden sedikit demi sedikit mulai berubah dengan memanfaatkan gua-gua alami sebagai tempat tinggal dan sekedar berteduh. Hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut tetap menjadi aktivitas sehari-hari. Dari sisi alat-alat yang digunakan,

terdapat beberapa jenis alat antara lain serpih bilah, alat terbuat dari tulang, dan kapak genggam.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas berburu dan mengumpulkan makanan berangsur-angsur meningkat menjadi aktivitas bercocok tanam. Manusia mulai memberdayakan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk memelihara hewan ternak. Tempat hidup di gua-gua mulai ditinggalkan dan beralih membentuk kelompok-kelompok kecil berupa perkampungan. Kemampuan membuat peralatan mengalami peningkatan, terbukti beberapa peralatan lebih maju ditemukan antara lain belung persegi, kapak lonjong, alat-alat obsidian, mata panah, gerabah, alat pemukul kayu, dan beberapa macam perhiasan. Pada masa ini telah berkembang tradisi pendirian bangunan megalitik (megis: besar, lithos: batu). Bangunan megalitik berbentuk arca, dolmen, menhir, dan beberapa bentuk lain ditemukan antara lain di wilayah Pagaram, Lahat, Sulawesi Tengah.



02



03

Zaman prasejarah di Indonesia terakhir ditandai dengan adanya masa logam. Beberapa ahli menyebutnya dengan masa perundagian. Kata perundagian berasal dari istilah undagi yang berarti seseorang atau kelompok masyarakat yang mempunyai keahlian dalam pembuatan peralatan hidup, contohnya perhiasan dari logam, gerabah tanah liat, hiasan dari kayu, perahu, dan batu. Pola hidup masyarakat yang hidup berkelompok pada masa sebelumnya berdampak pada upaya-upaya menemukan kehidupan yang lebih baik dan lebih maju. Beberapa peralatan diciptakan untuk mendukungnya, terutama peralatan hidup yang terbuat dari logam.

Perjalanan panjang masa prasejarah di Indonesia menyisakan cerita dan peninggalan pada periode selanjutnya sampai pada zaman modern ini. Sisa-sisa kehidupan atau tradisi prasejarah masih terlihat hingga kini. Bentuk peninggalan kehidupan prasejarah beraneka macam, seperti dapat dilihat antara lain pada ciri fisik manusia, tinggi badan, bentuk kepala, bentuk muka, sidik jari, sistem darah, dan beberapa ciri fisik lainnya. Bentuk lain yang masih dapat dilihat hingga kini berupa masih berharganya tradisi hidup bercocok tanam, tradisi megalitik, tradisi penguburan seperti yang ditemukan di Tanatoraja, Ngada, Lembata, Adonara, dan beberapa daerah lain. Sisa prasejarah juga tampak pada adanya perkampungan-perkampungan kuno/lama yang masih mempertahankan budaya leluhur.

01  
SITUS SANGKIAN PENGUNJAP  
REJANG JAWA PRASEJARAH  
(Sumber: www.sangkipengunjab.com)

02  
MEGALIT DI BADA  
SULAWESI TENGAH  
(Sumber: BANCURITANAL, 2013)

03  
DOLMEN DI PAGARALAM  
(Sumber: BANCURITANAL, 2013)

Strata	Era	Periode	Waktu (Milyar Tahun)
Eozoikum	Archaean	Archaean	4.0 - 2.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Prekambar	0.5 - 0.2
	Proterozoikum	Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
Eozoikum	Archaean	Archaean	4.0 - 2.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Prekambar	0.5 - 0.2
	Proterozoikum	Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5
		Proterozoikum	2.5 - 0.5

## PEMBAGIAN ZAMAN GEOLOGI DAN KEHIDUPAN MANUSIA

Pembagian waktu geologi sering digunakan oleh ilmuwan untuk menjelaskan waktu dan hubungan antar peristiwa yang terjadi sepanjang sejarah bumi. Waktu geologi bumi disusun menjadi beberapa unit menurut peristiwa yang terjadi pada tiap periode. Masing-masing zaman pada skala waktu umumnya ditandai dengan peristiwa besar geologi atau paleontologi, seperti kepunahan massal. Berdasarkan gambar skala waktu geologi, sejarah bumi dikelompokkan menjadi Eon (Masa), Eon dibagi menjadi Era (Kuruni), Era dibagi kedalam Periode (Zaman), dan Zaman dibagi lagi menjadi Epoch (Kala).

Nama-nama dalam skala waktu geologi mempunyai arti tertentu dan dipakai sebagai kunci dalam membaca skala waktu geologi. Sebagai contoh, kata Zarkum merujuk pada kehidupan binatang dan kata "Paleo" berarti purba, apabila digabung maka arti kata Paleozoikum akan merujuk pada kehidupan binatang-purba.

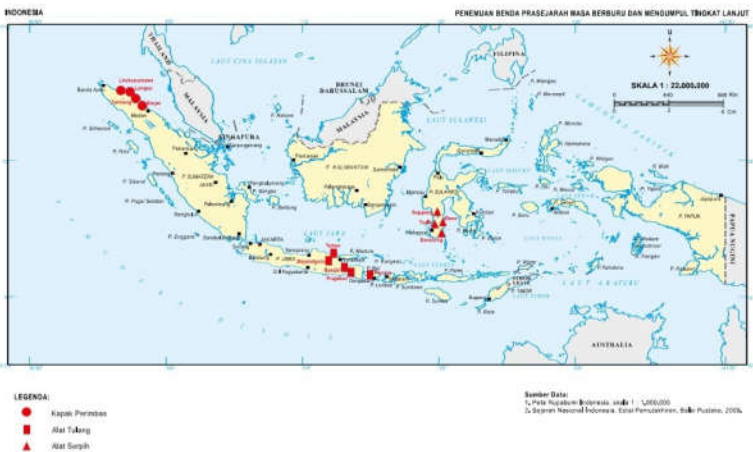
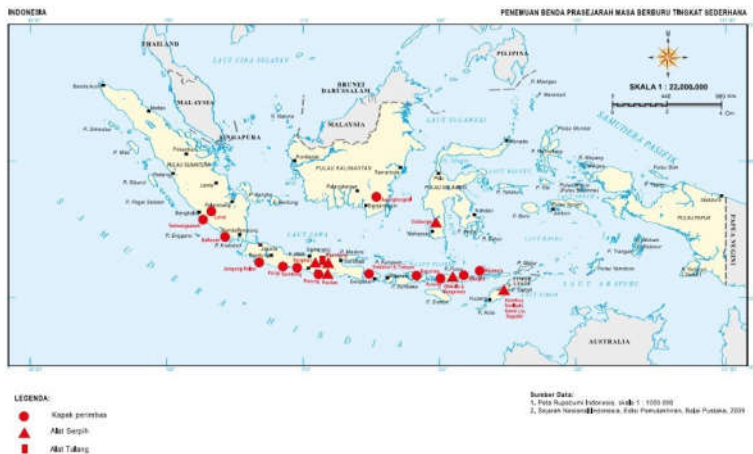
Kehidupan manusia diperkirakan muncul pada kala pleistosen. Kala Pleistosen berlangsung diperkirakan terjadi pada masa kurang lebih 1,6 juta tahun yang lalu. Pada masa itu es mulai mencair dan meluas ke berbagai belahan bumi sehingga zaman tersebut dikenal dengan zaman es. Peristiwa-peristiwa besar seperti es mencair, letusan gunung api, munculnya daratan baru dari bawah muka laut yang berlangsung pada kala pleistosen berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Manusia berusaha mempertahankan hidupnya dengan berbagai akal dan mencari makan dengan alat-alat yang sangat sederhana. Manusia berburu dan mengumpulkan makanan secara sederhana untuk menunjang hidup sehari-hari.

## BUKTI PENINGGALAN PRASEJARAH



- 01 ARCA MANUSIA DI PAGARALAM (Sumber: BAKOSURTANAL, 2007)
- 02 KUBUR BATU DI TAMATONAJA (Sumber: BAKOSURTANAL, 2011)
- 03 BERSKAWA DI LUANG BUA (Sumber: www.mypacc.com)
- 04 MEGALITH DI PAGARALAM (Sumber: BAKOSURTANAL, 2011)
- 05 PENHILIR DI LANAT (Sumber: BAKOSURTANAL, 2007)
- 06 BATU BERLUBANG DI WATUNONGE (Sumber: BAKOSURTANAL, 2011)
- 07 BATUAN DI TOLITOLI (Sumber: BAKOSURTANAL, 2011)

Buku ini dibuat untuk dan oleh Pemerintah Nasional



01 KAPAK PERIMBAS DAN PUNUNG  
(Sumber: Museum Geologi, Bandung)



01 BELUNG PERSEGI  
(Sumber: Museum Bali)

## MASA INDONESIA KLASIK

Sejak awal abad pertama masehi, wilayah Nusantara sudah dikenal di Asia Barat dan Asia Selatan. Menurut kitab Agama Budha (Jataka) menyebut Pulau Sumatera dengan Suvarnabhumi atau Suvarnadwipa yang berarti pulau emas. Dalam kitab Ramayana disebutkan nama Yawadvipa untuk Pulau Jawa yang artinya pulau jela atau padi-padian. Sumber prasasti yang ditemukan di Desa Canggal, Jawa Tengah yang berangka tahun 654 Saka atau 732 Masehi menyebut dan memuji pulau tersebut dengan kata Yawadvipa. Claudius Ptolemeus, seorang sarjana Yunani asal Iskandariah Mesir, dalam *Geographia Hypothesis* menyebut Pulau Sumatera dengan Chryse Chora atau pulau emas dan Pulau Jawa dengan Iabadiou atau pulau jela.

Nama-nama wilayah Indonesia sudah dikenal menghasilkan rempah-rempah seperti cengkeh, lada, kayu manis dan pala, kapur barus dari wilayah pantai barat Sumatera, kayu cendana dari Timor, kayu sapan (untuk pembuatan perahu) dari Sumbawa, kayu gaharu, dan lain-lain. Dalam kitab Ramayana sudah dikenal komoditi cengkeh yang disebut dengan Lavanga.

Hubungan pelayaran dan perdagangan sudah mencapai India Selatan dan Asia Barat. Sementara itu hubungan politik, pelayaran, dan perdagangan antara Nusantara dengan Cina kurang banyak diketahui sampai abad V Masehi karena adanya sumber-sumber dari Cina yang ditemukan. Cina lebih banyak berhubungan dengan wilayah daratan melalui Asia Tengah dan wilayah Indocina. Pulau Bali misalnya dikenal dalam berita Cina dengan nama P'oli. Sementara Pulau Jawa dengan Cho p'o.

Berdasarkan beberapa sumber yang ditemukan, pengaruh kebudayaan India atau Indianisasi sudah ditemukan di wilayah Muarakaman, Kutai, Kalimantan Timur. Pengaruh tersebut berupa tujuh buah Yupa atau tugu batu yang ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Samkerta. Berdasarkan informasi dan keterangan Prasasti Yupa menyebut nama Mulawarman yang berayahkan Aswawarman dan berkalak Kudungga. Dalam salah satu bagian prasasti diberitakan tindakan mulia sang Raja Mulawarman yang memberi bantuan kepada para Brahmana Hindu sebanyak 20.000 ekor sapi. Isi prasasti tidak menyebut nama kerajaannya, tetapi peninggalan di Kutai ini dianggap sebagai kerajaan Hindu tertua di Indonesia.

Di wilayah Jawa Barat, Jakarta, dan Banten ditemukan 7 buah prasasti seperti Prasasti Ciaruteun, Pasir Koleangkak, Kebon Kopi di Bogor, Tugu di Jakarta Utara dan Cidanghiang di Pandeglang. Dalam Prasasti Ciaruteun menyebut nama Raja Purnawarman sebagai raja di negeri Taruma. Periode perkembangan Kerajaan Tarumanegara sekitar abad V M. Dalam berita Dinasti Soui di Cina pada abad VI menyebutkan



01

## AWAL ABAD V MASEHI KERAJAAN KUTAI

Prasasti: Yupa di Kutai  
(Sumber: Museum Nasional RI)

01



02

## ABAD V MASEHI KERAJAAN TARUMANEGARA

Prasasti: Yupa (Sumber: Museum Nasional RI)

02



03

## ISI PRASASTI CIARUTEUN

Wikananday jawanp ateh  
\*Yunatuh purnawarmanuh  
tarumanagarenahaja  
wikamunna padabekayan

Ati

\*Yupa batu yang seperti kaki Wikanu itu adalah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Tarumanegara, raja yang gagah berani di dunia \*

## ABAD V MASEHI KERAJAAN TARUMANEGARA

Prasasti: Ciaruteun (Sumber: www.wikipedia.org/jateng.go.id)

03



# INDONESIA



## MASA KLASIK



01 Candi Prambanan Masa  
Sangaya  
(Sumber: BAKOSURTANAL, 2008)



01 | Candi Borobudur, Masa  
Sriwijaya

(Numbers: BANCHEFUTVIAL, 2006)



01

## MAJAPAHIT DAN WILAYAH KEKUASAANNYA

Majapahit pada awalnya hanya sebuah desa kecil yang berdiri di atas tanah hutan Tarik. Raden Wijaya membuka hutan tersebut menjadi perkampungan kecil dan mengembangkan berbagai aktivitas kegiatan. Konon nama Majapahit diambil dari buah maja berasa pahit yang banyak ditemukan di sekitar hutan Tarik. Perkampungan kecil ini kemudian berkembang pesat menjadi sebuah kerajaan bernama Majapahit dengan Raden Wijaya sebagai raja pertama dan bergelar Kertarajasa Jayawardhana.

Masa kejayaan kerajaan Majapahit terjadi pada saat kekuasaan dipegang oleh Hayam Wuruk pada tahun 1350-1389. Menurut kitab Negarakertagama, wilayah kekuasaan Majapahit meliputi Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Hal ini tidak terlepas dari peran mahapahit Majapahit yaitu Gajah Mada. Beliau mengeluarkan sumpah yang terkenal dengan nama Sumpah Palapa.

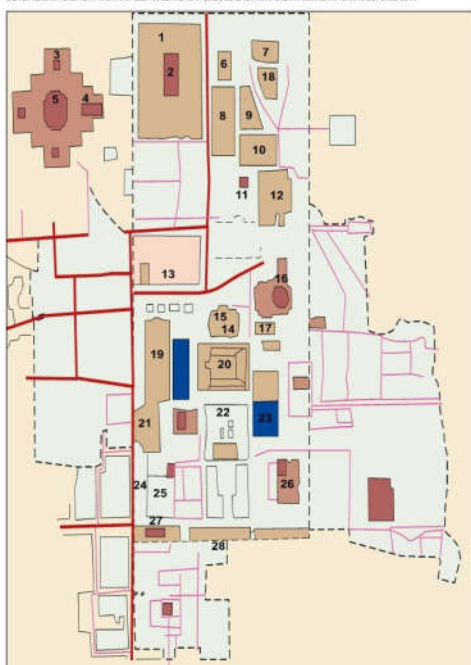
Nama-nama wilayah atau toponimi yang disebutkan dalam Sumpah Palapa Gajah Mada sebagai bukti bahwa beliau tidak akan berhenti berjuang sebelum menguasai berbagai wilayah di nusantara. Nama daerah tersebut antara lain Gurun atau Nusa Penida, Seran berarti daerah Seram, Tanjung Pura merujuk pada nama kerajaan Tanjung Pura di Kalimantan, Haru berarti Sumatera Utara, Pahang merujuk kepada wilayah Semenanjung Malaya, Dampo merujuk pada sebuah daerah di Sumbawa, Bali merujuk pada Pulau Bali, Sunda merujuk Kerajaan Sunda di Jawa Barat, Palembang merujuk wilayah di timur Sumatera, sedangkan Tumasik berarti Singapura.

Era keemasan Majapahit dalam menyatukan nusantara menjadi bukti penting sejarah masa lalu untuk pelajaran bagi generasi mendatang. Jejak-jejak peninggalannya masih dapat disaksikan di Pusat Informasi Majapahit atau Museum Trowulan berupa koleksi benda dari tanah liat (terakota), keramik, logam, dan batu. Peninggalan arkeologi lainnya tersebar di sekitar Trowulan dan sekitarnya antara lain Gapura Bajangratu, Gapura Wringin Lawang, Petiratan Tikus, Kolam Segaran, Situs Sentonorejo, Candi Minakjinggo, Candi Brahu, Candi Rambi, Candi Kontes, Candi Surawana, Candi Sukuh, Candi Kedaton, Candi Tegawangi, Candi Penataran, dan Candi Jedong.



02

SITUA REKONSTRUKSI KOTA MAJAPAHIT DI BUKIT MANGANI POINT (TSE) BERDASARKAN NAGARA KERTAGAMA DAN HASIL PENELITIAN



### Keterangan:

1. Lapangan Buhut
2. Bangunan tinggi berbentuk panggung
3. Candi Muteran
4. Candi Gedong
5. Candi Tengah
6. Tempat kediaman pejabat pemerintah pusat
7. Tempat kediaman Gajah Mada
8. Tempat para prajurit berkumpul pada bulan cakra
9. Jati Paser
10. Tempat kediaman Bhre Wengker
11. Bangunan tinggi
12. Tempat kediaman Bhre Matuan
13. Tempat kediaman kaum kerabat kerja
14. Paseban
15. Paseban
16. Candi Siva
17. Tempat kediaman para pendeta Brahma
18. Kampung para prajurit
19. Kampung para penggarwa
20. Keraton
21. Tempat kediaman para menteri
22. Tempat kediaman para pemimpin keagamaan
23. Tempat pemandian
24. Tempat kediaman para ksatria
25. Candi Bodhi
26. Candi Shiva
27. Panggung
28. Tempat tinggal pemeluk agama Budha

03



01

SURGA MAJAPAHIT  
(Sumber: Museum Nasional RI)

02

CANDI TIKUS DI MOWOKERTO  
(Sumber: BAKOSURTANAL, 200)

03

GAPURA BAJANGRATU DI  
JEMBER MAJAPAHIT  
(Sumber: www.prtg.go.id)



### Sumpah Palapa Patih Gajah Mada

Sira Gajah Mada patih Amangkubumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah Mada: "Lamun buxus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa".

## Arti

*Beliau Gajah Mada Patih Amangkumuh tidak ingin melepaskan puasa (nya). Beliau Gajah Mada, "Ika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru) melepaskan puasa, jika (berhasil) mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru) melepaskan puasa (saya)".*



04 SUMPAN PALAPA, PATIH GIAN MADA

Wajah berasal dari orang-orang tua yang ditemukan di Bawean, dianggap oleh Muhammad Naim sebagai wajah Gajah Mada

# PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA

Dunia pelayaran dan perdagangan yang berkembang pesat di wilayah perairan Asia merupakan faktor yang menyebabkan adanya saling pengaruh antara masyarakat dan kebudayaan antara satu wilayah dengan wilayah lain. Contohnya adalah masuknya pengaruh India atau Indianisasi yang berlangsung karena adanya pelayaran dan perdagangan antara wilayah kepulauan Nusantara dengan India, termasuk penyebaran Agama Islam yang mula-mula berkembang di wilayah Asia Barat dan sekitarnya seperti Jazirah Arabia, Mesir, Persia, dan India bagian barat.

Penyebaran agama dan kebudayaan Islam merupakan konsekuensi logis dari maraknya pelayaran dan perdagangan antara Asia Barat-India-Kepulauan Indonesia-Cina. Perdagangan tradisional antara Asia Barat dan Cina yang sudah berlangsung sejak masa sebelum masehi melalui daratan Asia Tengah, bergeser melalui wilayah perairan laut karena faktor keamanan dan kemudahan serta sudah ditemukan cara membangun kapal-kapal kayu yang besar dan dapat melayari lautan. Rute pelayaran kapal-kapal perdagangan melalui Laut Arab, Samudera Hindia, laut-laut di Kepulauan Nusantara dan Laut Cina Selatan.

Sumber-sumber Arab dan Cina banyak menyebut hubungan antara para pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India yang berinteraksi dengan para pedagang penduduk pribumi dan penduduk kepulauan Indonesia. Selain sebagai daerah transit perdagangan besar antara antara Cina-India dan Asia Barat, komoditi perdagangan dari kepulauan Indonesia ternyata sudah sejak awal abad masehi merupakan barang yang banyak dicari oleh para pedagang Arab, India dan Cina.

Beberapa komoditas yang dicatat oleh para pelaut Cina, India, dan Arab adalah rempah-rempah berupa cengkeh dan pala dari Maluku, kayu cendana untuk wewangian, dupa dan benda-benda upacara yang berasal dari Pulau Timor, Solor dan Sumba, serta kayu Sapan dari pulau Sumbawa. Kayu ini dipergunakan untuk papan pembuat kapal atau perahu dan juga untuk pewarna kain karena menghasilkan getah berwarna merah. Hasil komoditi lain yang cukup terkenal yaitu lada yang banyak dihasilkan dari Sumatera dan Kalimantan, kayu manis, emas, beras, dan kapur barus dari daerah Barus, pantai barat Sumatera Utara yang sudah dikenal oleh para pedagang Arab, India, dan Cina sebelum abad ke-10 M.

Meskipun sebelum abad ke-10 M masih belum ditemukan adanya komunitas muslim di Nusantara, namun hubungan antara para pedagang muslim nonpribumi dengan para pedagang pribumi di Nusantara sudah berlangsung secara intensif karena wilayah kepulauan Indonesia menjadi tempat persinggahan kapal-kapal yang berlayar antara Asia Barat dan Cina.

Sumber Cina pada masa Dinasti Tang meriwatkan pada tahun 651 M sudah ada kunjungan dari penguasa muslim di Arab pada masa kekhalifahan Ustman bin Affan (644-656 M). Orang Cina menyebut orang Arab muslim dengan sebutan Ta Shih. Pada abad-abad selanjutnya orang-orang Ta Shih ini semakin banyak berdatangan di kota Kanton sehingga komunitas Islam berkembang cukup pesat di wilayah itu. Bahkan para pendeta Budha asal Cina yang hendak pergi ke Sriwijaya atau ke India menumpang kapal-kapal saudagar Arab. Laporan dari para pedagang Arab tentang kerajaan Sriwijaya atau Sriboja atau Zaboj menunjukkan kehadiran para pedagang muslim di wilayah Sumatera.

Sumber-sumber yang menyebutkan adanya komunitas dan kekuasaan politik Islam awal di Sumatera Bagian Utara adalah adanya peninggalan makam-makam keluarga Sultan dari Kerajaan Samudera Pasai. Di sana ditemukan nisan Sultan Malik As-Saleh yang berangka



02 tahun 696 M. Bentuk nisan yang ditemukan di Pasai ini memiliki kesamaan jenis dengan nisan yang dibuat di daerah Gujarat, India. Selain itu laporan dari saudagar Marco Polo dalam perjalanan pulang dari Cina ke Venesia tahun 1292 M melaporkan bahwa Perak di pesisir utara Aceh sebagai pelabuhan muslim. Nisan bertuliskan huruf arab juga ditemukan di Gresik berangka tahun 1082 M.

Informasi yang menarik tentang keberadaan Islam di Jawa pada masa kekuasaan Majapahit diperoleh dari beberapa nisan di bekas ibukota Majapahit di Trowulan dan Trokoyo di mana terdapat beberapa nisan yang menggunakan hiasan kaligrafi Al-Qur'an dengan angka tahun Saka sekitar 1360-an M. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa makam tersebut adalah anggota keluarga Kerajaan Majapahit yang sudah memeluk agama Islam. Selain itu, bangunan unik seperti Menara Kudus dapat menjadi contoh adanya masa transisi dari Kerajaan Majapahit beralih ke zaman Kerajaan Islam di Demak. Menara ini merupakan hasil akulturasi kebudayaan Hindu-Jawa dan Islam.

Pada abad ke-14 dan 15, Islam yang berasal dari Asia Barat atau Timur Tengah dan India kemudian menyebar ke Malaka dan pantai utara Jawa yang menumbuhkan kota-kota pelabuhan yang bercorak Islam, mulai dari Banten, Cirebon, Tuban, Gresik, sampai Surabaya. Selanjutnya Islam menyebar ke wilayah Kalimantan Selatan, pulau-pulau di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Kesultanan Ternate dan Tidore termasuk kesultanan yang paling awal di wilayah Indonesia Timur karena pengaruh dari Giri, Gresik pada awal abad ke-15. Untuk wilayah Sulawesi Selatan atau Kerajaan Gowa memperoleh pengaruh Islam pada awal abad ke-17 M.

Secara bertahap Islam berkembang secara menyeluruh melalui proses islamisasi yang berlangsung secara terus menerus di seluruh Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan sebagian wilayah Papua bagian barat. Sejalan dengan proses islamisasi tersebut munculah kesultanan-kesultanan Islam yang berkembang dan kemudian memiliki pengaruh yang besar atas wilayah-wilayah lainnya.



01 NISAN BERHURUF ARAB BERANGKA TAHUN 1082 M DI GRESIK  
(Sumber: Museum Nasional RI)

02 MENARA KUDUS, SERBAH AKRUITASI BANGUNAN HINDU-ISLAM  
(Sumber: www.allegianjawa.com)

03 MAKAM ISLAM PADA MASA MAJAPAHIT DI TROKLOYO, MOJOKERTO  
(Sumber: www.majapahit.org.id)

## KESULTANAN ISLAM DI NUSANTARA



Komunitas Islam tumbuh dan berkembang umumnya di wilayah pesisir. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya aktivitas perdagangan dan komunikasi yang intensif antara penyebar Islam dengan masyarakat kepe-  
siran. Komunitas muslim inilah yang menjadi basis awal munculnya pusat-pusat pemerintahan atau Kesultanan Islam di beberapa wilayah pesisir di Nusantara, terutama di pesisir utara Sumatera, pesisir utara Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Kerajaan bercorak Islam awal di Nusantara adalah Kesultanan Samudera Pasai sekitar abad XIII. Pusat kerajaan berada di pantai timur Sumatera bagian utara atau sekarang berada di Nanggroe Aceh Darussalam. Raja-raja yang memerintah di Samudera Pasai antara lain Nazimuddin Al-Kamil, Sultan Malik As-Saleh, dan Sultan Malik Thahic. Wilayah kekuasaan Samudera Pasai mencapai daerah Perlak di pesisir Aceh bagian timur. Samudera Pasai cukup strategis sebagai tempat singgah bagi pedagang-pedagang muslim dari India, Cina, dan Timur Tengah untuk berdagang sekaligus melakukan aktivitas dakwah.

Seiring dengan kemunduran Samudera Pasai, sekitar abad XV berkembang Kesultanan Aceh Darussalam yang berpusat di Kutaraja, Banda Aceh. Sultan Muzaffar Syah menjadi sultan pertama. Kesultanan Aceh mengalami masa kejayaan pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636). Wilayah kekuasaan mencapai Deli, Johor, Pahang, Kedah, Perlak, Nias sampai Jambi. Beliau sangat berwibawa dan disegani oleh rakyatnya, bahkan ditakuti oleh kekuatan bangsa asing di Selat Malaka karena beliau memiliki prajurit angkatan perang yang handal. Pada masa kepemimpinannya, Islam berkembang sangat pesat. Salah satu peninggalan penting Sultan Iskandar Muda adalah Masjid Baiturrahman.

01

Di Pesisir utara Pulau Jawa berdiri Kesultanan Demak, didirikan pada tahun 1478 M oleh Raden Fatah. Beliau adalah seorang putra dari istri Prabu Brawijaya V. Masa keemasan Kesultanan Demak terjadi pada masa Sultan Trenggana (1521-1564). Di bawah pimpinannya, Kesultanan Demak mampu menjadi pusat penyebaran dan pengembangan Islam di Pulau Jawa. Pada masa Kesultanan Demak, di Jawa bagian barat berdiri Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten, keduanya didirikan oleh Fatahillah. Beliau merupakan adik ipar Sultan Trenggono yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Sunda dan Banten. Masa kejayaan Kesultanan Banten terjadi saat pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1680).

Pusat-pusat kesultanan terus merambah ke luar Sumatera dan Jawa. Hal ini tidak terlepas dari penyebaran Islam yang semakin intensif. Beberapa kesultanan bercorak Islam berdiri di wilayah timur nusantara antara lain Kesultanan Makassar (Gowa-Tallo) dengan raja yang cukup terkenal yaitu Sultan Hasanuddin, Kesultanan Ternate, Tidore, Buton, Bima, Jailolo, Bacan, sedangkan di Pulau Kalimantan berdiri Kesultanan Banjar dan Kutai.



02



03



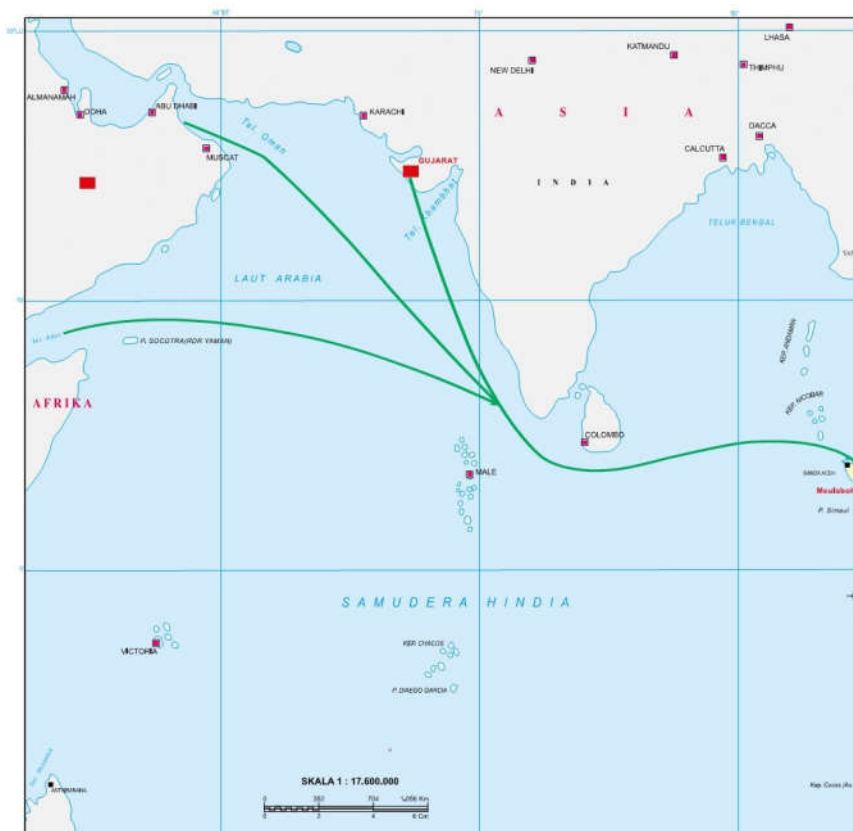
04

01 BERKOTAN KESULTANAN GIREBON  
Sumber: BAKOSURTIAL, 2011

02 MASJID BAITURRAHMAN  
Sumber: www.demak.go.id

03 MASJID BAITURRAHMAN  
ALAY GOWA-TALLO  
Sumber: BAKOSUR INAL, 2007

04 BERAS-BANGUNAN KESULTANAN BANJEN  
Sumber: BAKOSUR INAL, 2008



LEGENDA :

■ Daerah Asal Penyebaran Islam

● Kota Tujuan Penyebaran

→ Arah Penyebaran Islam

Sumber Data :

1. Peta Regional Sekeloa, Skala 1 : 1.200.000
2. Buku Sejarah Negeri Indonesia, Edisi Pengantar dan Buku Pustaka 2009
3. M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern 1204-2004, Surakarta, 2005



BAKOSURTANAL



UNIVERSITAS  
INDONESIA



01

DAFTAR ISI

Buku ini berisi tentang Sejarah, Wilayah, Penduduk, dan Budaya  
Negeri Islam Samudra Pasai  
(Sumber: www.buku.com)

01

## PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA



02

ILUSTRASI PENYEBARAN ISLAM KE NUSANTARA  
LEWAT PELUARAN DAN PERDAGANGAN  
(sumber: <http://www.muslim-historia.com>)



03

ABAD 17  
Balai Peringatan Kekuasaan Islam di Cirebon (Kangpurni)  
(Sumber: SAHURTAHAL, 2015)

## INDONESIA



### LEGENDA



**Print Head Range**

## Symbol Date:

1. Peta Republik Indonesia, Skala 1 : 1.200.000
2. Buku Sejarah Nasional Indonesia, Edisi Peringatan 50 Tahun Proklamasi 1945
3. M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Serambi, 2005



BAKOSURTANA:

UNIVERSITA  
ENDONESIA

01

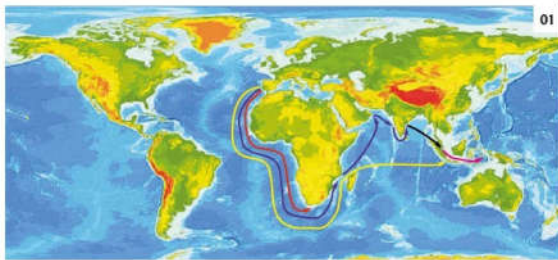
## ARAD XVII

01 **Bekas Perunggulan Keutamaan Islam di Cirebon (Kanonur)**  
(Sumber: BAKOSURTANAL, 2022)

## PUSAT-PUSAT POLITIK ISLAM

02 | **ABAD XIV**  
Istana Kesultanan Rembang

03 | **ABAD XV**  
Majid di Kesultanan Tidore



### 01 Dari Lisbon Hingga Ambon

Keberangkatan Bartolomeus Diaz dari Lisbon pada tahun 1488 menandai ekspedisi awal bangsa Portugis melewati Samudera Atlantik hingga sampai ke ujung selatan Afrika. Tahun 1498, Vasco da Gama meneruskan ekspedisi hingga mencapai India.

Malaka sebagai pusat rempah-rempah menjadi daya tarik bagi Portugis. Untuk itu Alfonso de Albuquerque berangkat dari India memimpin ekspedisi untuk menguasai Malaka tahun 1511. Semangat gold, glory, dan gospel telah mendorong armada Portugis terus berlayar sampai Ambon, Maluku pada tahun 1512.



Arif Pelayaran



Bartolomeus Diaz



Vasco da Gama



Alfonso de Albuquerque ditunjuk sebagai Francisco Serrao



Cornelis de Heutched

## MASUKNYA BANGSA EROPA

Pada waktu orang-orang Eropa mulai datang di kawasan Asia Tenggara terutama di Kepulauan Nusantara atau dalam peta Eropa dikenal dengan Kepulauan Hindia Timur, sesungguhnya dunia perdagangan maritim di kawasan ini sudah berkembang pesat. Jauh sebelum kedatangan orang Eropa, berbagai komoditi perdagangan dari Kepulauan Nusantara sudah diperdagangkan sampai Cina, India, Asia Barat dan juga kawasan Eropa melalui wilayah Asia Barat dan Asia Kecil (daerah Turki sekarang) dan kawasan Laut Tengah (Laut Mediterania). Komoditi perdagangan terutama produk rempah-rempah menjadi andalan utama dan sangat laku di Eropa.

Terputusnya jalur perdagangan di Asia Barat dan Asia Kecil yang menghubungkan Eropa dengan daerah penghasil rempah-rempah membuat bangsa Eropa berusaha melakukan pelayaran samudera untuk mendapatkan komoditi rempah-rempah langsung dari tempat penghasilnya. Sejak pertengahan abad XV, Bangsa Spanyol dan Portugis memulai pelayaran samudera berbekali pengetahuan pemetaan jalur pelayaran dan navigasi di berbagai belahan dunia. Kedua bangsa ini telah memiliki teknologi perkapalan yang sudah maju serta dilengkapi penggunaan layar segitiga dan segiempat yang mudah dikendalikan. Selain itu penggunaan rempah sebagai perlengkapan utama kapal menjadikan kapal-kapal Eropa ini dapat digunakan sebagai kapal angkut sekaligus penghancur kekuatan musuh yang mengancam.

Pada tahun 1487 Bartolomeus Diaz, memimpin armada dagang Portugis dapat mencapai Tanjung Harapan di ujung selatan Benua Afrika. Sebelas tahun kemudian armada Portugis telah mencapai India (1498) dengan bantuan para nahkoda penduduk setempat di kawasan Afrika Timur dan kawasan Laut Arab, dipimpin oleh Vasco da Gama. Portugis

menyadari perdagangan di kawasan Samudera Hindia perlu dikuasai dengan kekuatan bersenjata untuk dapat menjamin pasokan. Portugis kemudian mengirim Alfonso de Albuquerque dengan armadanya untuk menaklukkan Goa di pantai barat India (1510).

Informasi berikutnya menyebutkan bahwa pusat penghasil rempah-rempah adalah kota pelabuhan besar di Semenanjung Malaya yaitu bandar Malaka. Diego Lopes de Sequeira diutus pemerintah Portugis melakukan kerjasama dengan Sultan Malaka. Namun Sultan Mahmud Syah, sultan Malaka saat itu menolak karena Portugis mengirim armada perang yang dipimpin oleh Albuquerque dengan belasan kapal untuk menyerang dan merebut Bandar Malaka pada tahun 1511.

Penyelidikan ke wilayah Kepulauan Maluku kemudian dilakukan oleh Portugis untuk mencari informasi mengenai wilayah penghasil cengkeh dan pala. Pada tahun 1512 armada Portugis pimpinan Francisco Serrao mendarat di Hitu, Pulau Ambon. Portugis kemudian berhasil menjalin hubungan dagang dengan Kesultanan Ternate dan mendirikan benteng di Pulau Ternate tahun 1522. Pada tahun 1515 armada Portugis yang berlayar menuju Ambon melewati laut di sebelah utara Nusa Tenggara (Sunda Kecil), menyingsing Solor dan Timor untuk membeli kayu cendana yang harganya mahal di pasaran Cina dan India. Sejak 1559, Solor bahkan menjadi basis atau pelabuhan karena armada Portugis membutuhkan tempat persinggahan di kawasan Laut Sawu. Periode selanjutnya Portugis membangun pelabuhan yang strategis di Larantuka, ujung timur Pulau Flores. Selain berdagang, Bangsa Portugis menyebarkan Agama Kristen ke wilayah-wilayah yang dikurung.

Sejak tahun 1613 Benteng Solor direbut oleh Belanda (VOC), kemudian benteng tersebut ditinggalkan karena kondisi daerahnya kering. Tahun 1646, VOC kembali merebut Solor dari Portugis dan membangun benteng Fort Hendricus di Lobayong Solor Utara. Gempa besar tahun 1648 membuat benteng ini hancur dan membuat VOC menarik diri dari wilayah ini untuk waktu yang cukup lama.



02 BENTENG TOLUKU PULAU TERNATE DIBANGUN OLEH FRANCISCO SERRAO, PORTUGIS  
(Sumber: www.kerinci.go.id)



03 GEREJA DAN RUMAH PASTOR DI LARANTUKA, FLORES, SALAH SATU BUKTI PENGARUH BANGSA PORTUGIS DI INDONESIA  
(Sumber: Anghelkassanid W)

## KEKUASAAN VOC (1602-1799)

Bangsa Eropa lainnya yaitu Belanda mulai melakukan pelayaran samudera mencari rempah-rempah setelah Spanyol melarang para pedagang Belanda mengambil rempah-rempah dari para pedagang Portugis di Pelabuhan Porto dan Lisabon. Hal ini karena pada akhir abad ke-16, Belanda dianggap memberontak kepada Kerajaan Spanyol yang pada waktu itu juga menguasai Portugis.

Buku pelayaran yang ditulis oleh Jan Huygen van Linschoten, seorang pelaut Belanda yang pernah mengikuti pelayaran Portugis ke India, memberikan rute pelayaran Portugis ke India kepada pihak Belanda. Atas informasi ini maka dikirimlah tiga armada kapal dipimpin oleh Cornelis de Houtman. De Houtman berangkat dari Belanda tahun 1595 dengan melewati rute pelayaran kapal-kapal Portugis sampai Afrika Selatan.

Dari Afrika Selatan, kapal-kapal Belanda ini tidak menyusuri pantai timur Afrika tetapi langsung menyeberangi Samudera Hindia dan menyusuri Selat Sunda hingga berlabuh di Banten tahun 1596. Cornelis de Houtman kemudian melanjutkan perjalanannya menyusuri pantai utara Jawa, Nusa Tenggara dan akhirnya tiba di Ambon, Maluku. Para pedagang Belanda ini kemudian mempengaruhi para penguasa lokal agar bertransaksi dagang dengan pihak Belanda saja, tidak boleh berdagang dengan Portugis atau Spanyol. Sekembalinya armada Belanda ini ke tanah airnya berdampak pada banyaknya kantor-kantor dagang di Belanda yang juga melakukan pelayaran ke Kepulauan Indonesia. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pelayaran liar (*wilde vaart*) dari kapal-kapal dagang Belanda.

Untuk memperkuat diri menghadapi persaingan beberapa perusahaan dagang, pada tahun 1602, para pedagang Belanda sepakat bergabung membentuk Persekutuan Dagang Hindia Timur (*Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC)). Sebagai perusahaan dagang, VOC dipimpin oleh dewan komisaris yang dikenal dengan Tuan 17 (*Heeren Zeventien*) yaitu para komisaris dari berbagai kota dagang di Belanda seperti Amsterdam, Rotterdam, Delft, Enkhuizen, dan lain-lain. Dewan komisaris ini menunjuk Gubernur Jenderal VOC di India Timur sebagai pelaksana eksekutif di lapangan. VOC menggunakan hak 'oktroi' dari Kerajaan Belanda sehingga diberi kewenangan dapat membuat mata uang sendiri, membentuk angkatan perang dan melakukan perundingan dengan kerajaan-kerajaan lokal di nusantara.



01

## Berawal Dari Peta Linschoten



Jan Huygen van Linschoten, seorang warga Belanda pemilik ekspedisi kapal Portugis saat mengarang samudra, ia melakukan dan menggambar ekspedisi ini ke dalam sebuah buku berjudul *Itinerario naar Oost ofte Portugaels Indien* atau *Perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis*.

Buku memuat berbagai peta dan deskripsi mengenai jalur pelayaran dan sekak tidak penting yang dilakukan Portugis ke Hindia Timur. Salah satu lampiran memuat buku Linschoten adalah peta yang menggambarkan Semenanjung Melayu, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Walaupun tidak berakur dan arah utara di sisi kiri, tetapi peta inilah yang menjadi panduan arah kapal Cornelis de Houtman untuk menjajal hingga berlabuh di Banten, ujung barat Jawa Mayor. Toponimi Jawa Mayor seperti yang tertulis di peta Linschoten berarti Pulau Jawa.



02



03

Langkah-langkah strategis kemudian dilakukan VOC dengan melakukan benteng Portugis di Ambon tahun 1605. Setelah itu mempengaruhi Ternate dan Tidore untuk menolok hubungan politik dan ekonomi dengan Portugis. Di sisi lain sebagai upaya untuk mencari daerah yang dapat digunakan sebagai pusat kekuasaannya di Hindia Timur, VOC berusaha mendirikan bentengnya di tepi Sungai Ciliwung di Jakarta tahun 1618. Kegiatan VOC ini memancing perlawanan dari penguasa Jakarta dan berhasil mendesak VOC meninggalkan bentengnya dan kembali ke Ambon. Di bawah pimpinan Jan Pieterzoon Coen, VOC melancarkan serangan balik pada tahun 1619 dan berhasil menghancurkan Jakarta. Sejak saat itu Jakarta diganti dengan nama Batavia kemudian dijadikan pusat administrasi politik dan ekonomi VOC di Hindia Timur bahkan juga untuk wilayah Asia.

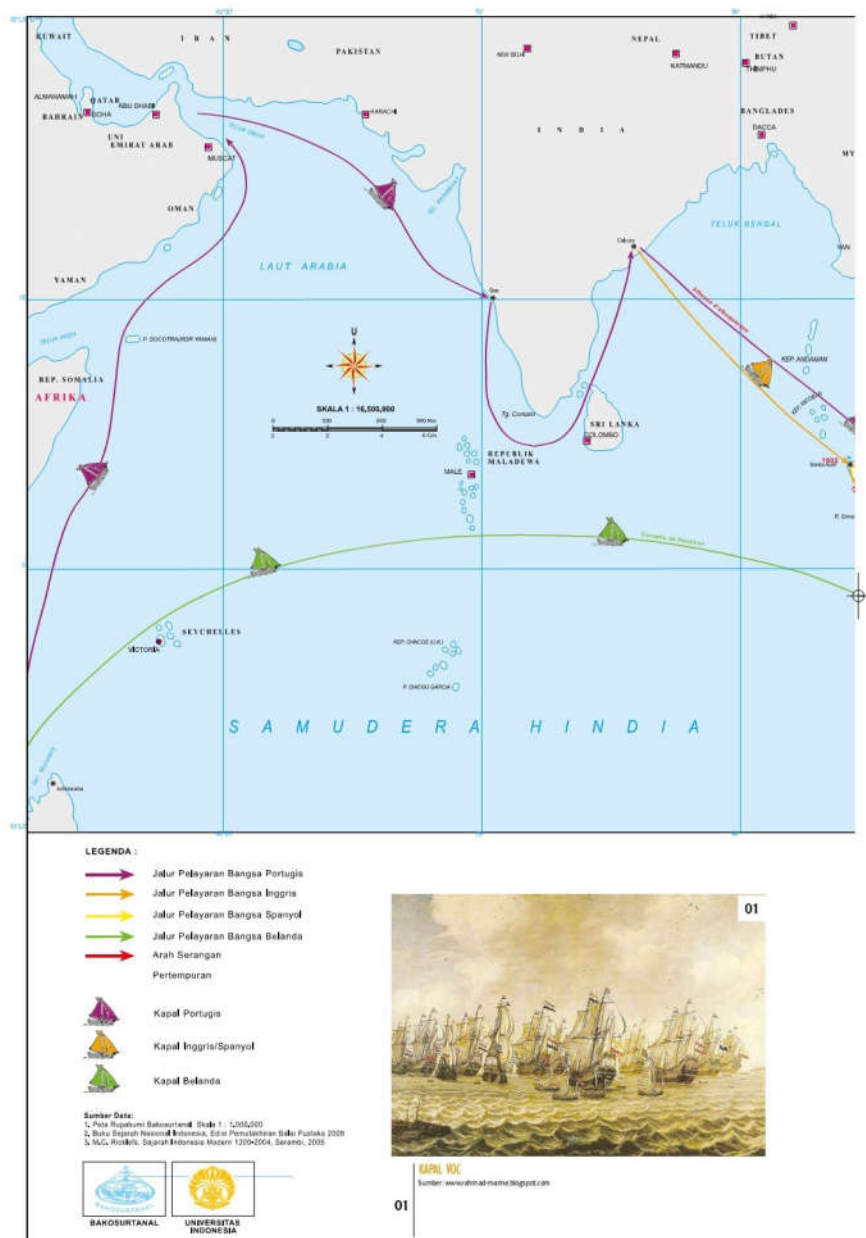
Dalam perkembangan berikutnya, VOC melakukan ekspansi politik untuk menguasai wilayah-wilayah yang dianggap memiliki potensi ekonomi seperti daerah Maluku, pantai utara Jawa, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, dan wilayah Sumatera. Pengusaan VOC atas Malaka pada tahun 1641, penaklukan Gowa tahun 1669, merebut Priangan dan pantai utara Jawa dan Madura dari Mataram, bahkan sejak pertengahan abad ke-18 wilayah Kerajaan Mataram semakin menyusut direbut VOC. Pada saat Gowa ditaklukan, di saat yang sama VOC merebut Bima dari Gowa.

Pada abad ke-17 sampai awal abad ke-18 VOC mengalami masa kejayaan menjadi imperium perdagangan yang sangat besar. Namun sejak pertengahan abad ke-18 VOC mulai mengalami defisit akibat penyalahgunaan wewenang jabatan dan korupsi. Pada akhir abad ke-18 VOC mengalami kebangkrutan dan dibubarkan pada tahun 1799.

01  
PENINGGALAN VOC BERUPA  
KOIN DAN BANGUNAN

02  
PETA ASIA TENGGARA DAN SEKITARNYA  
DIBUKU OLEH LINSCHOTEN TAHUN 1595  
(Sumber: Thomas Suarez, 1999)

03  
BUKU: "Itinerario naar Oost ofte Portugaels Indien" atau "Perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis"





INDONESIA



LEGENDA

● Pusat Kekaisaran VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie)

Sumber Data:

1. Peta Rupa Bumi Bakosurtanal, Skala 1 : 1.200.000
2. Buku Sejarah Nasional Indonesia, Edisi Pembaruan Buku Pertama 2009
3. M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Semarang, 2003



ILUSTRASI NOKA BATAVIA TENGAH DULU

Sumber: www.martagratia.wordpress.com

01

## PUSAT-PUSAT KEKUASAAN VOC



TAHUN 1602

Museum Bahari, gedung ini pada jaman VOC menjadi tempat penyimpanan barang-barang.

Sumber: BANGSUKITANAL



SALAH SATU SUDUT DARI GEDUNG VOC DI MUSEUM BAHARI

Sumber: BANGSUKITANAL

# KEKUASAAN HINDIA BELANDA

Sejak tahun 1800 wilayah kekuasaan VOC dan tanggung jawabnya dialihkan kepada pemerintah Belanda yang bekerja atas nama Perancis. Sebagai catatan, Belanda diduduki oleh pasukan Perancis sejak 1795. Pada tahun 1808 Louis Napoleon, Raja Belanda adik dari Napoleon Bonaparte, menunjuk dan mengirimi Herman Willem Daendels ke Indonesia menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda (*Nederlands Indes*). Pengambilalihan kekuasaan bertujuan agar Nusantara tetap berada di bawah kendali pemerintah Belanda.

Pada masa pemerintahannya, Daendels melakukan usaha-usaha meningkatkan pertahanan Pulau Jawa dari serangan Inggris. Daendels banyak melakukan pembaharuan dalam birokrasi, termasuk menghapus hak istimewa bupati dan bangsawan. Para bupati dijadikan pegawai negeri dan digaji oleh pemerintah kolonial. Pada intinya Daendels berusaha menanamkan kekuasaan atas kerajaan-kerajaan lokal. Dibidang infrastruktur, Daendels membangun jalan yang menghubungkan kota-kota di Jawa mulai dari Anyer di Banten sampai Panarukan di Jawa Timur.

Daendels banyak terlibat konflik dengan penguasa kerajaan lokal seperti Sultan Banten dan Sultan Hamengkubuwono I. Garis kebijakannya yang berusaha mengubah tata cara dan tradisi kerajaan menjadi tata cara menurut Daendels menjadi salah satu pemicu ketidakpuasan raja-raja di Jawa terhadap Daendels. Daendels juga menjual tanah rakyat kepada para penguasa swasta asing.

Sejak terjeng Daendels yang otoriter menyebabkan Raja Belanda Louis Napoleon Bonaparte menarik kembali Daendels ke Belanda dan diganti oleh Jansens sebagai Gubernur Jenderal pada tahun 1811. Belum sempat satu tahun Jansens berkuasa, pasukan Inggris melakukan serangan besar-besaran untuk merebut Batavia. Pasukan Belanda mundur ke arah Salatiga dan menyerah tanpa syarat di wilayah ini.



Jalan Daendels di Samedang, nampak Tugu di Cadas Pangeran Sumedang yang memandukkan perjalanan dari Bupati Sumedang Pangeran Anumadimata II. Belah baysat tangan dengan Daendels memaka tangan kiri sebagai lambak perjalanan (Sumber: Baksosurtaal, 2011)

## Daendels dan Jalan Anyer-Panarukan

Proyek raksasa Daendels dalam rangka menghubungkan Jawa bagian barat sampai timur adalah membangun jalan raya dari Anyer sebagai titik nol sampai Panarukan sebagai titik terakhir. Pembangunan jalan sepanjang kurang lebih 1000 km dan terkenal dengan nama jalan Pos ini melibatkan tenaga kerja penduduk Indonesia melalui sistem kerja paksa atau rodi. Pada dasarnya proyek ini merupakan pekerjaan mengeraskan dan melebarkan jalan-jalan yang sebagian sudah ada di Pulau Jawa, serta menambah ruas jalan baru di bagian yang belum ada, seperti di ruas Karangsembung-Cirebon. Di masanya jalan ini merupakan pencapaian yang spektakuler di dunia.

Ribuan rakyat menjadi korban akibat kelelahan secara fisik dan psikologis. Sebagai gambaran, ruas jalan di daerah Ciharing-Sumedang harus melalui perbukitan dan pegunungan yang sangat berat ditembus. Di tempat yang sekarang terkenal dengan nama Cadas Pangeran ini, pekerja rodi harus menembus batu-batu cadas pegunungan dengan peralatan sederhana. Korban berjatuhan. Kini, jalan yang dibangun dengan pengorbanan rakyat Indonesia menjadi salah satu urat nadi perekonomian Jawa.



01 HERMAN WILHELM DAENDELS  
Sumber: wikipedia.org

02 KUSTODI KERJA PAKSA  
PEMBANGUNAN JALAN DAENDELS  
Sumber: www.kompas.com

03 JANDA ATAU TUGU TITIK NOL  
KILOMETER ANYER-PANARUKAN  
Sumber: BAKOSURTALAM, 2008

04 JALAN DAENDELS DI SUMEDANG  
Sumber: BAKOSURTALAM, 2011

## KEKUASAAN INGGRIS

Sejak tahun 1811 sampai 1816, Inggris menjadi penguasa di Hindia Timur menggantikan pemerintahan pendudukan Hindia Belanda di Jawa. Thomas Stamford Raffles diangkat oleh Lord Minto, penguasa Inggris di India, menjadi Letnan Gubernur Jenderal Hindia Timur. Pada masa kekuasaannya, Raffles melakukan kebijakan-kebijakan tentang birokrasi dan sistem pajak tanah yang dibayar dengan uang.

Dalam aspek kewilayahan, Raffles membagi Pulau Jawa menjadi 16 karesidenan untuk mempermudah pengaturan dan pengawasan Jawa. Dalam tataran ilmiah, beberapa sumbangan Raffles yaitu buku *History of Java*. Buku ini berisi tentang keadaan penduduk, adat-istiadat, keadaan geografi, sistem pertanian, sistem perdagangan, bahasa dan agama yang ada



03

di pulau Jawa. Di samping itu, kecintaan Raffles pada tanaman dan budaya diwujudkan dengan penemuan bunga bangkai, merintis pendirian Kebun Raya Bogor, dan restorasi Candi Borobudur.

Perang Eropa berakhir dengan kekalahan Napoleon (Prancis). Sebagai catatan, kerajaan Belanda saat itu di bawah kekuasaan Prancis. Dampak dari kekalahan Napoleon yaitu Inggris harus mengembalikan Hindia Timur kepada kerajaan Belanda pada tahun 1816, keputusan ini merupakan hasil dari Konferensi London tahun 1814. Beberapa wilayah jajahan Inggris lain seperti Afrika Selatan, Semenanjung Malaya, Mauritius dan Sri Lanka tidak dikembalikan kepada Belanda.



01



02



04

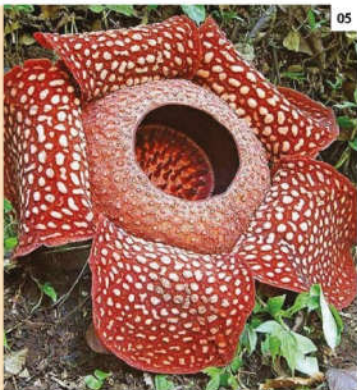
## Kecintaan Raffles Pada Botani

Buku *History of Java* karya Thomas Stamford Raffles menjadi bukti kecintaan seorang Gubernur Jenderal Inggris terhadap botani atau dunia tumbuh-tumbuhan. Dalam salah satu bagian halaman buku ini, ia merasa takjub pada kesuburan alam Jawa yang tiada tandanya.

Raffles menulis: "Apabila seluruh tanah yang ada dimanfaatkan, bisa dipastikan tidak ada wilayah di dunia ini yang bisa menandingi kuantitas, kualitas, dan variasi tanaman yang dihasilkan pulau ini." Pada tulisan lainnya ia berkata "Tidak ada pemandangan yang lebih indah untuk mata atau imajinasi seseorang dibandingkan melihat lautan padi menguning di lereng gunung dan buah-buahan di hutan yang siap dimakan."

Tak puas hanya bermukim di Istana Bogor, Raffles tertarik mengembangkan halaman istana menjadi kebun asri. Inilah yang menjadi cikal bakal Kebun Raya Bogor, kebun asri yang berisi berbagai macam pohon di tengah Kota Bogor.

Saat menjelajahi hutan di Bengkulu, Raffles bersama tim termasuk Dr. Joseph Arnold, menemukan bunga bangkai. Bunga yang mekar di tengah hutan dan berbau kurang sedap kemudian dinamakan *Rafflesia Arnoldi*, sesuai dengan penemunya.



05

01

THOMAS STAMFORD RAFFLES  
Sumber: www.britannica.com

02

RESTORASI BOROBUDUR  
Sumber: www.borobudur.go.id

04

KEBUN RAYA BOGOR, SALAH SATU  
BUNTAHAN THOMAS STAMFORD RAFFLES  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2010

05

BUNGA RAFFLESIA ARNOLDI DITEMUKAN DI TENGAH HUTAN BENGKULU  
Sumber: www.borobudur.go.id

Buku ini telah dinilai oleh Pemerintah Nasional

2011

25

# PENGALIHAN KEKUASAAN INGGRIS KE HINDIA BELANDA



01

Pada tahun 1816 Inggris harus mengembalikan Hindia Timur kepada kerajaan Belanda sesuai dengan Konvensi London. Sejak keputusan tersebut, nusantara kembali dikuasai Belanda. Pemerintah Hindia Belanda dibentuk oleh Raja atau Ratu Belanda sebagai penguasa tertinggi kemudian menunjuk sebuah komisi beranggota tiga orang yaitu Van der Capellen, Elout, dan Buyskes. Ketiganya sebagai penguasa di Hindia Belanda, tetapi peran Van der Capellen lebih besar dibanding dua rekan lainnya.

Pada tahun 1830 diangkat Johannes Graaf Van den Bosch sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda menggantikan pendahulunya. Van den Bosch mengambil kebijakan tanam paksa (*cultuur stelsel*) yaitu membebaskan tanah di setiap desa untuk ditanami tanaman komoditi ekspor.

Dari aspek kekuasaan wilayah, pada saat itu Hindia Belanda masih belum menguasai seluruh wilayah Kepulauan Indonesia. Secara bertahap sejak berakhirnya Perang Diponegoro (1830), Hindia Belanda mulai memperoleh wilayah kekuasaan antara lain beberapa Kerajaan di Jawa telah ditundukkan secara politik, menguasai Palembang dan Banjarmasin pada tahun 1850-an, menguasai wilayah Sumatera timur sejak 1860-an, menaklukkan Aceh yang didahului perang sejak 1873-1903, menaklukkan pedalaman Kalimantan sejak pertengahan abad ke-19. Di wilayah timur, Hindia Belanda menguasai Nusa Tenggara sampai awal abad ke-20, menaklukkan Papua sejak akhir abad ke-19 dan beberapa wilayah lain.

Dari aspek kewilayahan, Pemerintah Kolonial Belanda merasa perlu untuk memiliki data geografi dan peta topografi wilayah Hindia Belanda yang lengkap. Tidak mengherankan pada masa ini, dunia pemetaan cukup berkembang pesat.

Pada abad ke-19 terjadi modernisasi di Pulau Jawa dan Sumatera akibat kebijakan komersialisasi perkebunan, sejak masa *cultuur stelsel* sampai masa perkebunan swasta. Pada waktu itu Jawa dan Sumatera merupakan pulau perkebunan yang sangat luas dan banyak menghasilkan devisa bagi Kerajaan Belanda. Berbagai hasil perkebunan seperti kopi, teh, kina, kakao, gula, serat karung, indigo, dan lain sebagainya merupakan komoditi yang sangat laku di pasaran dunia.

Dunia transportasi di Jawa dan Sumatera berkembang pesat karena dibukanya jalur-jalur kereta api yang menghubungkan kota-kota pedalaman dan pelabuhan. Selain itu pelayaran dengan kapal uap semakin mempercepat waktu tempuh perjalanan dalam angkutan antar pulau. Perusahaan pelayaran Belanda *Koninklijk Paketvaart Maatschappij* (KPM) merupakan perusahaan pelayaran pemerintah yang berjasa mengintegrasikan wilayah Hindia Belanda yang terdiri atas pulau-pulau. Kekuasaan Hindia Belanda di nusantara mulai surut sejak berlangsungnya Perang Dunia II dan pasukan Jepang mulai bergerak ke Asia Tenggara.

## Sistem Penanaman (*cultuur stelsel*)

Pemerintah Belanda mengeluarkan biaya membongkar akibat untuk membiayai peperangan yang berlangsung di Eropa maupun di Indonesia, terutama perang Diponegoro. Hutang menjadi jalan pintas untuk menutupi kekurangan biaya sehingga Belanda harus menanggung hutang yang sangat besar.

Untuk menyelamatkan Belanda dari liitan hutang maka Van den Bosch sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia menggali dana semaksimal mungkin untuk mengai kekongkasan kas negara, membayar hutang, dan membiayai perang. Untuk itu Van den Bosch mengerahkan tenaga rakyat untuk melakukan penanaman tanaman komoditas ekspor.

Beberapa aturan sistem penanaman yang dikenal dengan tanam paksa yang dicanangkan Van den Bosch antara lain penduduk desa yang punya tanah diminta menyediakan seperlima dari tanahnya untuk ditanami tanaman yang laku di pasaran dunia, tanah yang disediakan bebas dari pajak, dan hasil tanaman harus diserahkan kepada pemerintah Belanda. Hutang-hutang Belanda lunas karena hasil tanam paksa tetapi bagi rakyat Indonesia, sistem ini sangat merugikan dan mengarah kepada kemiskinan.



02



03

01

VAN DEN BOSCH  
Sumber: www.kadaster.nl

02

ILUSTRASI KERJA PAKSA  
PEMBAUNGAN TUGAS  
PEKERJAAN

03

PETA BATAVIA 1897



01



02

SUMATERA

JALUR KERETA API



PULAU JAWA

JALAN KERETA API



03



04



05

01

TERKAWANG KERETA API  
DI SAWAH LUNTO  
Sumber: [www.kereta-indonesia.blogspot.com](http://www.kereta-indonesia.blogspot.com)

02

REL KERETA API  
DI PADANG PANJANG  
Sumber: [www.vend-kuranta.com](http://www.vend-kuranta.com)

03

PETA TOPOGRAFI BUAHAN  
BELANDA, TAMPILAN JALUR  
KERETA API DI AMBARAWA

04

STASIUN WILLEM ATAU  
AMBARAWA DI SEMARANG  
(Sumber: [www.magnus.org](http://www.magnus.org))

05

LOKOMOTIF DI AMBARAWA  
(Sumber: [www.fotohistoria.com](http://www.fotohistoria.com))

Buku ini dibuat dengan menggunakan data dari Peta Historis Belanda

2011

27

## PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME

Keserakahan bangsa-bangsa Eropa berupa monopoli perdagangan dan usaha menguasai wilayah memicu ketidaksukaan warga pribumi di berbagai daerah di Nusantara. Beberapa putra dan putri dari berbagai daerah melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dalam bentuk peperangan dan pergerakan. Dalam bentuk peperangan umumnya terjadi sejak adanya bangsa Eropa masuk ke nusantara sampai akhir abad 20, sedangkan dalam bentuk pergerakan nasional secara umum dimulai pada awal abad 20.

Perlawanan terhadap Portugis dikobarkan oleh Sultan Mahmud Syah I di wilayah Malaka pada tahun 1511. Usaha merebut Malaka juga dilakukan Dipati Unus. Pada tahun 1512 Dipati Unus memimpin penyerbuan ke Malaka melawan pendudukan Portugis hingga beliau gugur dalam pertempuran. Perjuangan dilanjutkan oleh Fatahillah pada tahun 1527, beliau berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa kembali ke Malaka. Di Maluku, bergolak perlawanan dari Sultan Ternate yaitu Sultan Hairun yang dilanjutkan dengan Sultan Baabulhaji pada kurun waktu 1570-1577. Di Aceh, Sultan Alaaddin Riayat Syah dengan bala tentaranya berperang melawan Portugis, terjadi pada tahun 1537, 1547, dan 1568.

Kedatangan bangsa Belanda yang dilanjutkan dengan mendirikan VOC mendapat perlawanan dari rakyat. Di Mataram atau Yogyakarta, Sultan Agung melawan VOC pada tahun 1628. Bahkan beliau mengirim ekspedisi perang ke Batavia untuk melumpuhkan VOC. Di Banten, Sultan Ageng Tirtayasa dan armada tempur nya dengan gagah berani bertempur melawan VOC. Di wilayah lain juga terjadi perlawanan sengit menghadapi kolonial, seperti di Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda pada kurun waktu tahun 1607-1636 dan di Makassar oleh Sultan Hasanuddin.

Pergantian kekuasaan dari VOC kepada Inggris dan penyerahan kembali kekuasaan dari Inggris kepada Belanda tidak mengarah pada perbaikan nasib Indonesia. Bahkan, keserakahan dan monopoli dari Belanda terus terjadi. Tidak rela atas perlakuan tersebut, beberapa putra daerah memimpin perlawanan terhadap Belanda. Di wilayah Maluku Utara atau Ternate, perlawanan terhadap Belanda di pimpin oleh Sultan Nuku tahun 1797-1805. Di Ambon, Kapitan Pattimura dan Martha Christina Tiahahu melawan kolonial karena perlakuan kasar Belanda terhadap rakyat Maluku. Pada akhir hayatnya kedua orang ini dihukum mati.

Perlawanan juga terjadi di tanah Jawa. Pada tahun 1825-1830, Pangeran Diponegoro memimpin perlawanan di daerah Mataram. Dana dari pihak kolonial banyak terkuras akibat perang Diponegoro. Di Pulau Sumatera, perlawanan dikobarkan oleh Tuanku Imam Bonjol di wilayah Sumatera Barat kurun waktu 1821-1838. Di tanah renceng Aceh, akibat Kerajaan Aceh dipaksa harus mengakui Belanda maka pada kurun waktu 1873-1906 terjadi perlawanan yang dipimpin oleh Teuku Umar, Panglima Polim, Cut Nya' Meutia, dan Cut Nya' Dien. Di Tapanuli, Belanda ingin menguasai daerah ini sehingga timbul perlawanan oleh Sisingamangaraja XII pada tahun 1878-1907. Di wilayah Palembang, Sultan Badaruddin memimpin perlawanan pada kurun waktu 1819-1825.

Perang melawan Belanda terjadi di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Sultan Bone. Perang terjadi karena Belanda akan merubah perjanjian Bongaya dengan menguasai seluruh Sulawesi. Di Kalimantan wilayah Banjar, Pangeran Antasari dan Pangeran Hidayat memimpin perlawanan pada kurun waktu 1859-1905 akibat campur tangan Belanda terhadap pengangkatan raja kerajaan Banjarmasin. Perlawanan juga terjadi di Pulau Bali, I Gusti Ketut Jelantik berperang melawan Belanda kurun waktu 1846-1849.

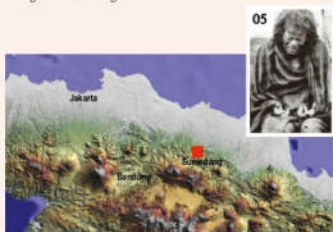


### Perempuan Perkasa Dari Tanah Renceng

Renceng atau dalam bahasa Aceh reunceng adalah senjata tajam jenis belati, sebuah senjata khas berasal dari Nanggroe Aceh Darussalam. Kata renceng sangat populer bagi penduduk Aceh dan sekitarnya sehingga Aceh terkenal dengan sebutan Tanah Renceng. Di tanah ini terlahir seorang perempuan pejuang dengan gigih dan gagah berani melawan kolonial. Dialeh Cut Nya Dien.

Cut Nya Dien lahir pada tahun 1848 dari keluarga kalangan bangsawan yang taat beragama. Beliau dibesarkan dalam suasana perang Aceh. Hasil didikan agama yang kuat dan disiplin tinggi ini telah menjadikan Cut Nya Dien memiliki sifat yang berani dan teguh pendirian. Jiwa pejuang diwariskan dari ayahnya yang tidak kenal kompromi dengan penjajahan. Saat perang di Aceh berkobar tahun 1873, Teuku Ibrahim Lamnga yang tak lain suami Cut Nya Dien berada di garda depan perjuangan hingga gugur di medan laga. Walau berduka, beliau tetap bertekad melanjutkan perjuangan suami dan rakyat Aceh.

Disaat berjuang, beliau diperistri oleh Teuku Umar, seorang putra Aceh yang juga melawan kolonial. Teuku Umar gugur dalam sebuah pertempuran di Meulaboh. Ketidakhadiran Teuku Umar disampingnya tidak menyurutkan langkah Cut Nya Dien untuk terus bergelutnya melawan Belanda. Bahkan pada saat beliau terkepung dan hendak ditangkap, Cut Nya Dien masih sempat mencabut renceng dan berusaha melawan pasukan Belanda. Belanda menangkap perempuan pejuang ini dan mengasingkan di Sumedang hingga akhir hayatnya. Walau dalam keadaan sakit, masa tua Cut di Sumedang dihabiskan untuk mengajar mengaji kepada beberapa ibu-ibu dan anak-anak di sekitar tempat pengasingan. Perjuangan Cut Nya Dien, seorang perempuan berhati baja ini patut diteladani oleh generasi sekarang.



01

01 SULTAN ISKANDAR MUDA  
Sumber: [indonesiaindonesia.com](http://indonesiaindonesia.com)



02

02 PANGERAN DIPONEGORO  
Sumber: [www.kalbaronline.com](http://www.kalbaronline.com)



03

03 PANGERAN ANTASARI  
Sumber: [www.melaku.depdi.go.id](http://www.melaku.depdi.go.id)



04

04 SISINGAMANGARAJA XII  
Sumber: [www.sikadidipidra.go.id](http://www.sikadidipidra.go.id)

CUT NYAK DIEN, WILAYAH TANAH  
RENCENG, DAN SUMEDANG  
Sumber: [www.kalbaronline.com](http://www.kalbaronline.com) dan 347M Aceh



### Perlawanan Dari Goa Selarong

Raden Mas Ontowiryo, nama kecil dari Diponegoro merupakan putra tertua Raja Mataram Sultan Hamengkubuwana III. Kehidupan keraton ditinggalkan Diponegoro. Beliau lebih tertarik pada kehidupan agama dan menyatu dengan rakyat di Desa Tegayrejo. Perlawanan Diponegoro dimulai ketika Belanda memasang tiang pancang pembuatan jalan baru melewati tanah milik Diponegoro. Secara tegas, Diponegoro menolak dan mengadakan perlawanan terbuka kepada Belanda yang bertindak sewenang-wenang.

Goa Selarong menjadi basis perlawanan Diponegoro dan pasukannya menyusun strategi mengusir Belanda. Puncaknya, pasukan Diponegoro melakukan serangan umum terhadap Belanda di Yogyakarta dengan kekuatan 6.000 orang. Belanda kacar-kacir dan meminta bantuan kepada Jenderal de Kock untuk mendatangkan pasukan melawan Diponegoro.

Perangkapan terhadap Diponegoro terjadi karena tipu muslihat Belanda dengan mengajak berunding. Beliau ditangkap dan dibawa ke Ungaran, Batavia, Manado, dan akhirnya ditahan di Benteng Rotterdam di Makassar sampai wafat pada 8 Januari 1855.

Perjuangan Diponegoro di Selarong sampai diasingkan di Makassar



### Ayam Jantan Dari Timur

*'De Haanjes van Het Oosten'*, inilah julukan Kolonial Belanda terhadap pejuang dari Sulawesi Selatan yaitu Sultan Hasanuddin. Kalimat berbahasa Belanda tersebut artinya Ayam Jantan Dari Timur. Keberaniannya melawan kolonial membuat sosok Hasanuddin ditakuti oleh Belanda. Sultan Hasanuddin lahir di Makassar 12 Januari 1631, dikenal juga dengan sebutan I Mallombau Muhammad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangepe.

Sultan Hasanuddin merupakan putra kedua dari Sultan Malikussaid, Raja Gowa ke-15. Beliau menggantikan ayahnya menjadi raja di Kerajaan Gowa. Pada saat memerintah, Belanda sangat gencar ingin menguasai perdagangan rempah-rempah dan menguasai Sulawesi. Tahun 1666 di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman, Belanda berusaha menundukkan kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi, tetapi mereka belum berhasil menundukkan Kerajaan Gowa sehingga terjadilah perang antar keduanya.

Belanda menambah kekuatan pasukannya hingga akhirnya Kerajaan Gowa terdesak sehingga pada tanggal 18 November 1667 terjadi Perdamaian Bungaya. Pihak Kerajaan Gowa sangat dirugikan oleh perjanjian ini karena kesewenang-wenangan pihak Belanda. Di bawah kepemimpinan dan komando dari Sultan Hasanuddin, terjadi perlawanan kembali rakyat Sulawesi mengempur kekuatan Belanda walaupun pada akhirnya Benteng Sombapo sebagai basis pertahanan terakhir dapat dikuasai Belanda.

### Merebut Benteng Duurstede

Hasil sumberdaya alam Maluku berupa rempah-rempah menyita perhatian bangsa-bangsa Eropa. Kedatangan bangsa Eropa ke Maluku menjadi bukti keseriusan untuk mengambil sumberdaya alam Maluku. Keserakahan dan keinginan untuk menguasai hasil sumberdaya alam ini menimbulkan gejala perlawanan rakyat Maluku. Salah satu pejuang penentang Belanda dari Maluku adalah Thomas Matulesy atau Kapitan Pattimura. Beliau lahir pada tahun 1783 di Saparua dengan nama Thomas Matulesy.

Di Saparua, Thomas Matulesy memimpin perlawanan melawan Belanda sehingga beliau diberi gelar Kapitan Pattimura. Pada tanggal 16 Mei 1817 terjadi pertempuran di Benteng Duurstede antara rakyat Saparua di bawah pimpinan Kapitan Pattimura melawan tentara Belanda. Banyak korban di pihak Belanda termasuk Residen Van den Berg. Bentengpun dapat direbut oleh rakyat Maluku dan dikuasai selama kurang lebih 3 bulan.

Belanda melakukan operasi dengan mengerahkan pasukan yang dilengkapi dengan persenjataan yang lebih modern. Kapitan Pattimura dan rakyat Maluku tidak kuasa menahan serangan ini dan terpaksa mundur. Beliau tidak mengenal kata menyerah hingga akhirnya dijatuhi hukuman eksekusi mati.



01

SULTAN HASANUDDIN

Sumber: SPM Sulawesi Selatan dan [www.istakadepidaya.go.id](http://www.istakadepidaya.go.id)

02

KAPITAN PATTIMURA

Sumber: [www.mahatgahgud](http://www.mahatgahgud)

03

BENTENG DUURSTED

Sumber: [www.sambondoo](http://www.sambondoo)

# INDONESIA



## LEGENDA:

- Perbatasan terhadap Bangsa Belanda
- Perbatasan terhadap Bangsa Portugis

## Sumber Data:

1. Peta Topografi Spasioural, Skala 1 : 1.200.000
2. Buku Sejarah Nasional Indonesia, Edisi Pemeliharaan Buku Pertama 2008
3. M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern 1500-2004, Sorrento, 2008



BAROISUTANAL



UNIVERSITAS  
INDONESIA



Marten Christen Tubbauw



Sukarno from Bongo



Panglima Polih



Ika Ataria



Sukirno



Ny. Ageng Serang

## PERANG MELAWAN KOLONIAL



Kompleks Benteng Rotterdam di Makassar (Benteng Pongkor Dipongoro Sengalang)  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2010



## MASUKNYA JEPANG KE HINDIA BELANDA

Setelah melakukan kebijakan modernisasi sejak tahun 1930-an, Jepang menjadi kekuatan yang diperhitungkan di Asia. Awal abad ke-20 Jepang telah melakukan politik ekspansinya ke Korea dan Taiwan. Pada tahun 1930-an Jepang telah menduduki Cina dan berusaha mendapatkan daerah jajahan yang dapat memasok minyak bumi dan bahan tambang lainnya dari daerah selatan yaitu Asia Tenggara.

Ketika Perang Dunia II meletus di Eropa, situasi di Asia Tenggara dan Pasifik belum bergolak. Namun ketegangan menyelubungi negara-negara penjajah di kawasan Asia Tenggara seperti Perancis di Indocina, Inggris di Semenanjung Malaya, Burma, Singapura, Serawak dan Sabah, Amerika Serikat (AS) di Filipina dan Belanda di Hindia Belanda.

Perang Pasifik meletus dipicu oleh serangan Jepang atas Pangkalan Angkatan Laut (AL) Amerika Serikat di Pearl Harbour Hawaii, tanggal 7 Desember 1942. Serangan mendadak ini melumpuhkan sementara waktu armada angkatan laut AS di Pasifik. Setelah peristiwa tersebut pasukan Jepang menyerbu Asia Tenggara yaitu Filipina, Indonesia masuk lewat Kalimantan, Semenanjung Melayu, dan Singapura. Wilayah-wilayah tersebut jatuh ke tangan pasukan Jepang, termasuk Hindia Belanda.

Pasukan Jepang yang telah menduduki Filipina bergerak ke arah selatan dan menduduki daerah Tarakan tanggal 11 Januari 1942. Pada tanggal 24 Januari 1942 menguasai Balikpapan dan selanjutnya pasukan bergerak ke arah Banjarmasin pada 16 Februari 1942. Sebagian pasukan Jepang bergerak dari Mindanao ke Manado pada 11 Januari 1942, ke Kendari pada 24

Januari 1942, terus ke Timor Timur pada 20 Februari dan terus menuju ke Kupang pada 24 Januari 1942, terus ke Makassar 9 Februari 1942, serta ke Bali pada 19 Februari 1942.

Dari arah Manado pasukan Jepang juga bergerak ke arah Ambon tanggal 31 Januari 1942. Sementara itu dari arah Pasifik Utara pasukan Jepang menyerbu Jayapura pada 19 April 1942 dan dari sana menuju ke Manokwari pada 11 Mei 1942.

Pada 1 Maret 1942 pasukan Jepang yang berangkat dari arah Indocina mendarat di Banten dan Indramayu, kemudian bergerak ke arah Batavia. Pada hari yang sama pasukan Jepang mendarat di Kranggan Jawa Tengah. Selanjutnya pada 12 Maret 1942 pasukan Jepang dari arah Semenanjung Malaya menduduki Medan dan Kutaraja di Aceh pada 12 Maret 1942.

Dalam sejarah Perang Laut Besar, Perang Laut Jawa terjadi pada 27 Februari 1942. Perang ini terjadi di kawasan laut sebelah utara Tuban, Jawa Timur, saling berhadapan perang antara kapal-kapal perang Angkatan Laut Jepang dengan Angkatan Laut Sekutu yang terdiri atas kapal perang Belanda, Inggris, Amerika Serikat dan Australia. Armada AL Sekutu mengalami kekalahan dan sebagian armada mundur ke Australia. Dalam perang laut ini turut gugur Laksamana Karel Doorman, komandan armada Belanda di Hindia Belanda. Sejarah juga mencatat gugurnya sejarawan muda maritim Dr. J.C. van Leur (34 tahun) yang pada waktu itu berdinis sebagai perwira di AL Belanda dalam program wajib militer selama perang.



SITUS PERINGATAN PENDARATAN JEPANG  
DI ABEPANTA, JAYAPURA, PAPUA  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2006

### Bumi Hangus di Tarakan

Tarakan merupakan nama sebuah kota dari pulau kecil di ujung timur Kalimantan. Tarakan yang kaya sumberdaya alam minyak menjadi incaran berbagai bangsa. Pada tanggal 11 Januari 1942, kurang lebih 20 ribu tentara Jepang dari kesatuan angkatan laut (Nihon Rikugun) dan angkatan darat (Teikoku Kaigun) dipimpin memasuki Tarakan dari Davau, Filipina. Pasukan Jepang siap mengambil alih Tarakan dibawah pimpinan Admiral Takeo Kurita.

Pihak Belanda yang mengandalkan kurang lebih 1300 tentara tak berdaya menghadapi serbuan Jepang. Tetapi, strategi bumi hangus Tarakan menjadi pilihan Belanda sebelum pasukan Jepang mendarat. Ladang-ladang minyakpun dibakar habis agar Jepang tidak memperoleh pasokan minyak. Tarakan bagai kota mati akibat penghancuran ini.



01



### Menyerah di Kalijati

Kalijati menjadi saksi bisu peristiwa bersejarah. Wilayah kecil ini terletak kurang lebih 10 kilometer sebelah barat kota Subang, Jawa Barat di sebelah barat Subang, Jawa Barat. Pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda yang menduduki ibu pertiwi selama kurang lebih 350 tahun menyerahkan kekuasaan kepada Jepang. Pelaksanaan penyerahan kekuasaan dilakukan di sebuah rumah kecil di kompleks Pangkalan Udara Kalijati. Sekarang bernama Lapangan Udara Suryadarma.

Setelah melalui berbagai pertempuran antara pasukan Jepang dan Belanda, pasukan Belanda terus terdesak sampai akhirnya kalah dan berunding. Dalam perundingan di Kalijati, Jenderal Hitoshi Imamura dari Jepang meminta agar Panglima Belanda Jenderal Tjarda van Stachouwer dan Jenderal Ter Poorten menyerah tanpa syarat dan menyerahkan seluruh tentara Hindia Belanda. Kedua jenderal Belanda akhirnya menyerah tanpa syarat dan menandatangani penyerahan kekuasaan dan kekuatan Hindia Belanda kepada Jepang.



03



02



04

01

KOTA PONDOK TARAKAN  
SUBANGHANGKONGAN  
Sumber: [mubangkay.blogspot.com](http://mubangkay.blogspot.com)

02

LURUSAN DI RUPIAH SEJARAH  
KALIJATI TENTANG  
PENYERAHAN KEKUASAAN  
BELANDA PADA JEPANG  
Sumber: [BACOSULTANA, 2011](http://BACOSULTANA, 2011)

03

RUPIAH BERSEJARAH TEMPAT  
PENYERAHAN KEKUASAAN  
Sumber: [BACOSULTANA, 2011](http://BACOSULTANA, 2011)

04

PRASASTI PERINGATAN  
PENYERAHAN KEKUASAAN  
Sumber: [BACOSULTANA, 2011](http://BACOSULTANA, 2011)

INDONESIA



LEGENDA:

- Jalur Pendudukan Tentara Jepang
- Lokasi Pendaratan
- Lokasi Pertempuran Laut

Sumber Data:  
1. Peta Regional Bakosurtanal Skala 1 : 1.200.000  
2. Buku Sejarah Nasional Indonesia, Edisi Perencanaan Buku Pustaka 2009  
3. ICG, Richards, Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Senen, 2005



01

PRAJANT JEPANG MELOMPAT DARI KAPAL-KAPAL PENDANT DAN MEMULAI BERGERAK MENUJU TIRAIAN  
(Sumber: [www.084herbivall.blogspot.com](http://www.084herbivall.blogspot.com))

## MASA PENDUDUKAN JEPANG



02  
BUNGER PENINGGALAN  
JEPANG DI TANARAN  
(Sumber: www.tanarantourism.go.id)



03  
BUNGER PENINGGALAN  
JEPANG DI TANARAN  
(Sumber: www.tanarantourism.go.id)

## INDONESIA



**WILAYAH  
KEKUASAAN JEPANG**

Setelah Hindia Belanda dikuasai Jepang, pemerintahan militer dibentuk dengan nama Gunseikan Ba. Wilayah Hindia Belanda dibagi atas beberapa kekuasaan yang dibentuk oleh Angkatan Darat (AD) Jepang dan Angkatan Laut (AL) Jepang. Wilayah Pulau Sumatera dan sekitarnya merupakan daerah kekuasaan tentara AD Jepang ke-25, sedangkan untuk Jawa dan Madura dikuasai oleh tentara AD Jepang ke-16. Tentara AD ke-16 dan ke-25 dibawah komando Markas Besar tentara AD wilayah 7 yang berkedudukan di Singapura. Sedangkan wilayah lainnya meliputi Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua dikuasai oleh AL Jepang.

LEGENDA

-  Pusat Komando Angkatan Darat (AD) Jepang  
 Daerah Kekuasaan Tentara AD Jepang ke-18  
 Daerah Kekuasaan Tentara AD Jepang ke-25  
 Daerah Kekuasaan Angkatan Laut  
 Pusat Divisi

Sumber Data:  
1. Peta Rajabumi Bekasuratanl. Skala 1 : 1.000.000  
2. Buku Sejarah Nasional Indonesia, Edisi Penastakhirin Balai Pustaka 2009  
3. IAC, Riklaht. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Serambi, 2005



## KEKUASAAN JEPANG



01



02

01 TAWANAN PERANG JEPANG TAHUN 1945

(Sumber: [www.geografiangkita.blogspot.com](http://www.geografiangkita.blogspot.com))

02 PASUKAN SEINENAN BELATANG PERANG

(Sumber: [www.kartagaya.id](http://www.kartagaya.id))

## Romusha

Eksploitasi pekerja pada jaman penjajahan Jepang dilakukan oleh pihak Jepang untuk membangun infrastruktur maupun disalurkan pada pabrik-pabrik. Proyek-proyek Jepang terus digalakan antara lain untuk membangun jalan raya, jembatan, barak-barak militer, benteng, beberapa infrastruktur lainnya. Pada awalnya pengerahan tenaga kerja dilakukan secara sukarela, tetapi akibat kebutuhan tenaga yang terus meningkat di kawasan Asia Tenggara maka berubah menjadi tenaga paksa.

Kebutuhan pekerja untuk menangani proyek infrastruktur dipasok dari rakyat Indonesia, terutama dari Jawa, pulau padat penduduk. Eksploitasi pekerja inilah yang dikenal dengan istilah romusha atau nama panggilan bagi buruh dari Indonesia. Beberapa tokoh pergerakan bahkan turut dilibatkan dalam beberapa pekerjaan ini. Beberapa proyek dikerjakan para romusha, antara lain Jalan Takong-Blangkejeren, rel kereta api antara Muaro-Pekbaru, bahkan para romusha ke luar negeri seperti di Burma, Thailand, dan Vietnam.

Kontrak kerja tidak jelas dan tidak tertulis antara rakyat Indonesia sebagai romusha dengan pihak Jepang. Fasilitas yang sangat minim dan upah tidak layak, bahkan tidak memperoleh upah menjadi pemandangan sehari-hari tatkala para romusha bekerja. Tidak sepadan dengan sebutan "Prajurit Pekerja" atau "Prajurit Ekonomi" yang diberikan Jepang kepada para tenaga kerja paksa ini. Sebaliknya, akibat kesehatan tidak terjamin, makanan kurang, dan volume kerja yang sangat berat menyebabkan banyak tenaga romusha yang meninggal dunia di tempat kerja.

### \* Sookakab anak pembatja mendjadi begini? 01

Tiga bulan sesudahnya di Jepang menderita 1000 'hai' dan 'romusha' Jepang. (Peta) hasil tinggal 251.

Jaya Janda mati karena KEMAPARAN. GUYA BENITONG KEPALANA. (Jaya) mati karena 'ROMUSHAS' dan 'ROMUSHAS' RASMI. ROMOSH dan LORONG KEMERDEKAAN DAN KEMERDEKAAN (JAYA) MATI.

di Jepang sudah dalam keadaan mati.

ROMOSH KEMERDEKAAN: SA CAMANA BAKA DITATI? 'ROMOSH' MATI. ROMOSH KEMERDEKAAN 'ROMOSH' MATI.



02

## PERLAWANAN TERHADAP JEPANG



03

Selama masa pendudukan Jepang, cukup banyak gejolak yang muncul akibat penindasan Jepang terhadap penduduk Indonesia. Perlawanan terhadap Jepang dilakukan oleh berbagai kalangan rakyat Indonesia, mulai dari kalangan kelompok agama, kalangan militer, maupun dari petani. Perlawanan dari kalangan agama dilakukan oleh Tunku Abdul Jalil di Lhokseumawe, Aceh. Beliau melarang melakukan sektei, sebuah tradisi untuk menghormati Kaisar Jepang dengan cara membungkukkan badan. Cara tersebut disilbi bertentangan dengan agama. Sebagai pemimpin sebuah madrasah, Tunku Abdul Jalil mengorganisir sebagai pembela agama. Di wilayah Banda Aceh, perlawanan juga dilakukan oleh Persatuan Ulama seluruh Aceh pada bulan Juli 1945. Di Tokmalaya, seorang pemimpin pondok pesantren bernama KH Zainal Mustafa mengorganisir semangat perang terhadap Jepang yang menindas rakyat Indonesia.

Dari kalangan militer, perlawanan dilakukan oleh para tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Blitar pada tanggal 14 Februari 1945. PETA sebagai pasukan bentukan Jepang, tidak tahan melihat kesengsaraan rakyat akibat kerja paksa. Penggerak perlawanan yaitu Supriyadi, walaupun usia kurang lebih baru berumur 22 tahun, tetapi Supriyadi mampu mengorganisir perlawanan terhadap Jepang. Kekecewaan tentara PETA muncul karena harga diri dan martabatnya sangat rendah di mata tentara Jepang. Para wira-perwira PETA harus memberi hormat lebih dahulu kepada tentara Jepang. Pada tanggal 14 Februari 1944, PETA melakukan penembakan dengan sasaran beberapa tempat yang dikuasai Jepang. Di Aceh, perlawanan dilakukan oleh anggota perwira Geygung yaitu Tengku Hamid. Beliau bereaksi menentang Jepang karena melihat penduduk dipaksa untuk bekerja keras siang dan malam dalam rangka pembuatan jalan dan lubang-lubang perindungan ('bunker').

Perlawanan dari kalangan rakyat dan petani dilakukan demi mempertahankan hak-hak dan martabatnya. Perlawanan yang tidak manusiawi dari Jepang pada rakyat dan petani kecil menyebabkan ketidakpuasan kepada Jepang. Pada bulan April-Agustus 1944, petani di Indramayu, Jawa Barat, melawan Jepang akibat dipaksa menyerahkan hasil pertanian padi. Akibat kesewenang-wenangan ini, mereka melawan dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti golok, batu, dan bambu runcing. Di Kalimantan, terjadi pembunuhan elit penguasa di Sambas dan Pontianak selama 1943-1944 dan juga perlawanan orang Dayak terhadap Jepang di Kalimantan Barat dalam kurun waktu yang sama. Perlawanan rakyat kepada Jepang juga terjadi di Pulau Batak dan Papua.



04

01 BENTAK TENTANG ROMUSHA

Sumber: www.sejarah.kompasiana.com

02 PENTANGGA REL KERETA API ANTARA MUARO-PEKABARU DITERTAKAN ROMUSHA

Sumber: www.sejarah.kompasiana.com

03 SUPRIYADI

04 TENDARA PETI DADILI PAHAKAM PETA JEPANG

Sumber: Sejarah Nasional Indonesia



### Singaparna Membara

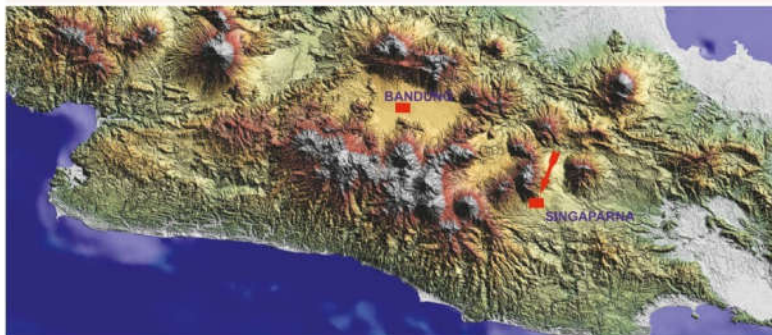
Perlawanan terhadap Jepang terus dilakukan karena pada dasarnya Jepang tidak berbeda dengan kolonial pendahulunya yaitu Belanda. Di Singaparna, Tasikmalaya, seorang tokoh alim ulama bernama Zainal Mustafa memimpin perlawanan terhadap Jepang. Beliau tidak mau tunduk pada Jepang, tidak mau melakukan sekeirei yaitu memberi hormat kepada kaisar Jepang dengan cara menundukkan badan ke arah matahari terbit.

Dalam pidatonya, beliau memperingatkan para pengikut dan santrinya agar tetap percaya pada diri sendiri dan tidak mudah termanakan oleh propaganda asing serta kehadiran Jepang tidak akan mengubah nasib bangsa. Dengan semangat memperjuangkan bangsa, Zainal Mustafa merencanakan mengadakan perlawanan terhadap Jepang. Beliau merencanakan akan menculik para pembesar Jepang di Tasikmalaya, melakukan sabotase, memutuskan kawat-kawat telepon sehingga militer Jepang tidak dapat berkomunikasi, dan membebaskan tahanan-tahanan politik. Untuk melaksanakan rencana ini, Zainal Mustafa meminta para santrinya mempersiapkan persenjataan berupa bambu runcing dan golok yang terbuat dari bambu serta berlatih pencak silat.



01

Persiapan tersebut diketahui Jepang dan segera mereka mengirim camat Singaparna diikuti 11 orang staf yang dikawal oleh beberapa anggota polisi untuk melakukan penangkapan. Usaha ini tidak berhasil. Pada waktu berikutnya, datang empat orang opsir Jepang meminta agar Zainal Mustafa menghadap pemerintah Jepang di Tasikmalaya. Perintah tersebut ditolak tegas sehingga terjadilah keributan. Tiga opsir Jepang tewas dan satu orang dibiarkan hidup untuk menginformasikan kepada Jepang berupa ultimatum. Dalam ultimatum itu, pemerintah Jepang dituntut untuk memerdekakan Pulau Jawa terhitung mulai 25 Februari 1944. Jepang memutuskan untuk menggunakan kekerasan sebagai upaya untuk mengakhiri pembangkangan ulama tersebut. Pada tanggal 25 Februari 1944, terjadilah pertempuran sengit antara rakyat dengan pasukan Jepang setelah sholat Jumat.



01

ZAINAL MUSTAFA DARI SINGAPARNA

## MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN (1945-1949)

## Proklamasi Kemerdekaan

Seruan sekutu terhadap Jepang menyebabkan Jepang terus terdesak hingga mengalami kekalahan. Peristiwa pengeboman sekutu terhadap kota Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 yang menewaskan ribuan orang, menjadi titik balik kemunduran kekuasaan Jepang di Asia Timur. Berita kekalahan Jepang terdengar oleh rakyat Indonesia, melalui beberapa tokoh pergerakan kemerdekaan, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

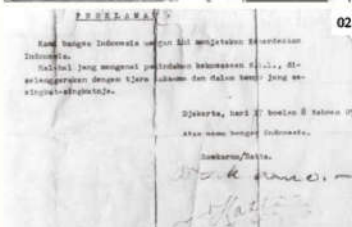
Pembacaan teks proklamasi kemerdekaan dilakukan tepat pukul 10.00 WIB oleh Ir. Soekarno dilaksanakan di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56, Jakarta, disaksikan oleh Muhammad Hatta dan segenap rakyat Indonesia. Momentum ini dilanjutkan dengan pengibaran bendera merah putih. Deklarasi menunjukkan bahwa Indonesia sudah terlepas dari belenggu penjajahan selama kurang lebih 350 tahun dan dapat menentukan hidupnya sendiri sesuai dengan harkat dan martabat, serta sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia.

Sehari setelah kemerdekaan, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) melaksanakan sidang dan memutuskan untuk mengesahkan UUD 1945, mengangkat Ir. Soekarno dan Drs. Muhammad Hatta sebagai presiden dan wakil presiden. Pada tanggal 19 Agustus 1945, hasil rapat PPKI menetapkan adanya 12 departemen dan 1 menteri. Dalam rapat tersebut juga menetapkan bahwa Indonesia terdiri dari delapan provinsi yaitu Sumatera, Kalimantan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara.

Masalah pasca proklamasi kemerdekaan dimulai dengan kedatangan tentara sekutu yang dibonceng NICA (Netherland Indies Civil Administration). Ketidakrelaan Belanda atas kemerdekaan Indonesia ditandai dengan membongcengnya Belanda pada sekutu yang mendiami di Indonesia. Konflik mulai timbul antara Indonesia dengan sekutu dan Belanda hingga beberapa pertempuran meletus antara lain peristiwa 10 November di Surabaya, pertempuran Ambarawa, Medan Area, Puputan Margarana Bali, dan peristiwa Bandung Lautan Api.



01



02



Rumah Bung Karno,  
Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta

04



03



01

PEMBACAAN TEKS PROKLAMASI  
Sumber: www.wikipedia.org

02

RETORIK, PEMBACAAN TEKS PROKLAMASI  
Sehari 95 dalam teks proklamasi mengisahkan tahun  
meang 2000 atau 1945.14  
Sumber: www.wikipedia.org

03

PENGIBARAN  
BENDERA MERAH PUTIH  
Sumber: www.wikipedia.org

04

RUMAH IR. SOEKARNO  
Sumber: Arif Nasution

## PERISTIWA RENGSENDENGKLOK

Para pemimpin pergerakan dan pemuda Indonesia mengetahui kekalahan Jepang dari sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Berita tersebut disambut gembira oleh para pemuda sehingga segera menemui Soekarno dan Muhammad Hatta di Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta dan meminta agar mau memproklamasikan kemerdekaan Indonesia lepas dari pengaruh Jepang.

Soekarno dan Muhammad Hatta belum menyetujui dengan alasan bahwa proklamasi perlu dibicarakan dalam rapat PPKI. Pada malam hari tanggal 15 Agustus 1945, para pemuda yang terdiri dari Soekarni, Yusuf Kunto, Syodanco Singih, dan Chaerul Saleh mengadakan rapat. Hasil rapat disampaikan oleh Darwis dan Wikana yaitu mendesak agar Soekarno-Hatta segera memutuskan ikatan dengan Jepang dan meminta agar tanggal 16 Agustus 1945 diproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Dini hari tanggal 16 Agustus 1945, golongan muda mengadakan rapat di Cikini dengan keputusan untuk membawa Soekarno

dan Muhammad Hatta keluar kota menuju Rengasdengklok, Karawang, dengan tujuan agar tidak terpengaruh Jepang. Pada sore harinya, Ahmad Soebarjo memberi jaminan bahwa selambat-lambatnya esok hari tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno dan Muhammad Hatta akan memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia.



Lokasi Rengasdengklok, sekitar 40 km timur Jakarta  
Sumber: BAKOSURTANAL



Rumah tempat para pemuda berdiskusi dengan Soekarno-Hatta  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2011

Museum Kiblatkan Trusmi di Rengasdengklok, Karawang  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2011



### Bandung Lautan Api

Tanggal 25 November 1945, rakyat Bandung menghadapi banjir besar yaitu meluapnya Sungai Cikupung. Ratusan korban terbawa hanyut dan ribuan penduduk kehilangan tempat tinggal. Keadaan ini dimanfaatkan musuh untuk menyerang Bandung. Serangan terus dilakukan oleh pihak Inggris dan Belanda ke Bandung dan sekitarnya. Pada tanggal 5 Desember 1945, pesawat-pesawat terbang Inggris membom daerah Lengkong Besar. Pada tanggal 21 Desember 1945, pihak Inggris menjatuhkan bom dan rentetan tembakan membabi buta di Cicadas. Korban makin banyak berjatuhan.

Pihak sekutu mengultimatum agar Tentara Republik Indonesia (TRI) meninggalkan kota dan rakyat Bandung. Hal ini memicu taktik bumihangus. Rakyat Bandung tidak rela Kota Bandung dimanfaatkan oleh musuh. Keputusan

untuk membumihanguskan Bandung diambil melalui musyawarah Majelis Persatuan Perjuangan Priangan di hadapan semua kekuatan perjuangan, pada tanggal 24 Maret 1946. Kolonel Abdul Harris Nasution selaku Komandan Divisi III, mengemukakan hasil musyawarah dan memerintahkan rakyat untuk meninggalkan Kota Bandung. Hari itu juga, rombongan besar penduduk Bandung mengalir panjang meninggalkan kota. Mereka mengungsi ke arah selatan bersama para pejuang.

Bandung sengaja dibakar oleh TRI dan rakyat dengan tujuan agar Sekutu tidak dapat memanfaatkan Bandung. Pembumihangusan Bandung merupakan tindakan tepat, karena kekuatan TRI dan rakyat tidak seimbang melawan pihak sekutu yang berkekuatan besar. TRI bersama rakyat melakukan perlawanan secara gerilya dari luar Bandung. Peristiwa ini melahirkan lagu "Halo-Halo Bandung" yang membarak daya juang rakyat Indonesia.



01



02

Monumen Bandung Lautan Api  
Sumber: BAKOSURTIAL, 2012

### Puputan Margarana



Dalam bahasa Bali, kata Puputan berarti habis-habisan, sedangkan kata Margarana berarti pertempuran atau perang yang terjadi di Marga. Marga adalah sebuah desa kecil di Kabupaten Tabanan, Bali, tempat pertempuran sengit antara pasukan Cung Wanara pimpinan I

Gusti Ngurah Rai melawan Belanda.

Pada tanggal 18 November 1946, I Gusti Ngurah Rai memerintahkan pasukannya untuk merebut senjata NICA di Tabanan. Beberapa pucuk senjata beserta pelurunya dapat direbut. Setelah itu pasukan segera kembali ke Desa Marga, Tabanan. Pada tanggal 20 November 1946 saat hari masih pagi, tentara Belanda mengurung Desa Marga hingga menimbulkan tembak-menembak antara pasukan Belanda dengan pasukan I Gusti Ngurah Rai. Pertempuran cukup sengit dan menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Belanda lalu mendatangkan bantuan pasukan dari Bali ditambah pesawat pembawa bom dari Makasar.

I Gusti Ngurah Rai dan semua anggota pasukannya tidak akan mundur sampai titik darah penghabisan dan bertekad perang habis-habisan atau puputan di Desa Margarana. Seluruh pasukan gugur termasuk I Gusti Ngurah Rai dalam mempertahankan kemerdekaan.



### Arek-Arek Suroboyo

Pertempuran mempertahankan kemerdekaan di Kota Surabaya menjadi peristiwa besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Arek-arek Suroboyo, rangkaian kata yang berarti rakyat Surabaya dan sekitarnya dengan gagah berani dan semangat tinggi menentang kaum penjajah. "Merdeka atau Mati", menjadi semboyan tertanam di dada arek-arek Suroboyo untuk menghadapi musuh yang mempunyai kekuatan senjata modern.

Peristiwa diawali dengan insiden pembekaan bendera Belanda di Hotel Yamato. Pihak Belanda dan arek-arek Suroboyo bersitegang sehingga menimbulkan korban di kedua belah pihak. Keadaan ini diperparah dengan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby, seorang pimpinan Belanda. Belanda mengeluarkan ultimatum pada tanggal 9 November 1945 agar pihak Indonesia di Surabaya meletakkan senjata selambat-lambatnya jam 06.00 tanggal 10 November 1945. Ultimatum itu ditolak oleh pihak Indonesia sehingga pada hari itu tentara sekutu mulai menggempur kota Surabaya.

Pada 10 November 1945 mulai pukul 06.00 WIB pertempuran besar-besaran dan dahsyat berkebal di Surabaya. Arek-arek Suroboyo tidak mau menyerahkan sejenak tanahpupuh kepada sekutu. Tentara Keamanaan Rakyat, pemuda, buruh, dan semua lapisan masyarakat ikut berjuang. Pidato Bung Tomo, seorang arek Suroboyo semakin membara semangat juang rakyat Surabaya untuk terus bertempur. Untuk mengenang peristiwa tersebut maka setiap tanggal 10 November ditetapkan sebagai Hari Pahlawan.



03



04

01 MARGA BANDUNG MENGUNCI  
SAAT PEMBARUAN02 BANDUNG SAAT TERJADI  
PEMBALAKAN03 BUNG TOMO  
(Sumber: www.kapriqultrimpringsid)04 PENDEKSIAN BENDERA BELANDA OLEH  
AREK-AREK SUROBOYO DI HOTEL YAMATO  
(Sumber: www.kapriqultrimpringsid)

## PERUNDINGAN LINGGARJATI

Untuk meredakan situasi genting maka diadakan Perundingan Linggarjati antara pemerintah Republik Indonesia dan Belanda yang diselenggarakan pada tanggal 10 November 1946 di Linggarjati, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Dalam perundingan ini Indonesia diwakili oleh Sutan Syahrir, sedangkan Belanda diwakili oleh tim Komisi Jendral yang dipimpin oleh Schermerhorn dengan anggota Max Van Poll, F. de Boer dan H.J. van Mook. Komisaris Inggris untuk Asia Tenggara, Lord Killearn sebagai perantara atau mediator dalam perundingan Linggarjati. Hasil perundingan terdapat 17 butir kesepakatan.

Beberapa butir kesepakatan yaitu pemerintah Belanda menyatakan pengakuan terhadap kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia secara de facto atas wilayah Jawa, Madura dan Sumatera. Belanda harus meninggalkan wilayah de facto paling lambat 1 Januari 1949. Selain itu Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia bersama-sama menyelenggarakan segera berdirinya sebuah negara berdaulat dan berdemokrasi berdasarkan perserikatan yaitu Republik Indonesia Serikat (RIS). Antara RIS dan

Kerajaan Belanda akan dibentuk suatu uni, Ratu Belanda sebagai ketua uni.

Hasil perundingan Linggarjati secara langsung merugikan pihak Republik Indonesia karena wilayah Indonesia semakin sempit hanya meliputi Jawa, Madura, dan Sumatera. Hal ini menyebabkan terjadinya pergolakan di beberapa daerah, misalnya di Bali November 1946 dibawah pimpinan Letnan Kolonel Gusti Ngurah Rai dan pertempuran Manado dipimpin Letnan Kolonel Taulu yang dibantu oleh Residen Lapien. Seiring perjalanan waktu, antara kedua belah pihak tidak pernah tercapai suatu kesepakatan dalam melaksanakan butir-butir persetujuan tersebut. Belanda kemudian melanggar persetujuan Linggarjati dengan melakukan tindakan Agresi Militer I pada bulan Juli-Agustus 1947.



Rumah tempat Perundingan di Linggarjati, Cilimus, Kabupaten Kuningan  
(Sumber: B.MASUD BINA, 2010)

RUMAH PERUNDINGAN LINGGARJATI

RUMAH PERUNDINGAN  
LINGGARJATI

JL. RAYA CINEBOA-KUNINGAN

INDONESIA



LEGENDA:

- Wilayah Kekuasaan Belanda
- Wilayah Kekuasaan Indonesia
- Tempat Penyelenggaraan Linggarjati

Sumber Data:  
1. Peta Republik Indonesia, Skala 1 : 1.000.000  
2. Sejarah Nasional Indonesia, Edisi Pengantar, Balai Pustaka 2008



01 **INDRANA HEJA PEMUNDINGAN LINGGARJATI**  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2001

## PERUNDINGAN LINGGARJATI DAN WILAYAH INDONESIA



02



03

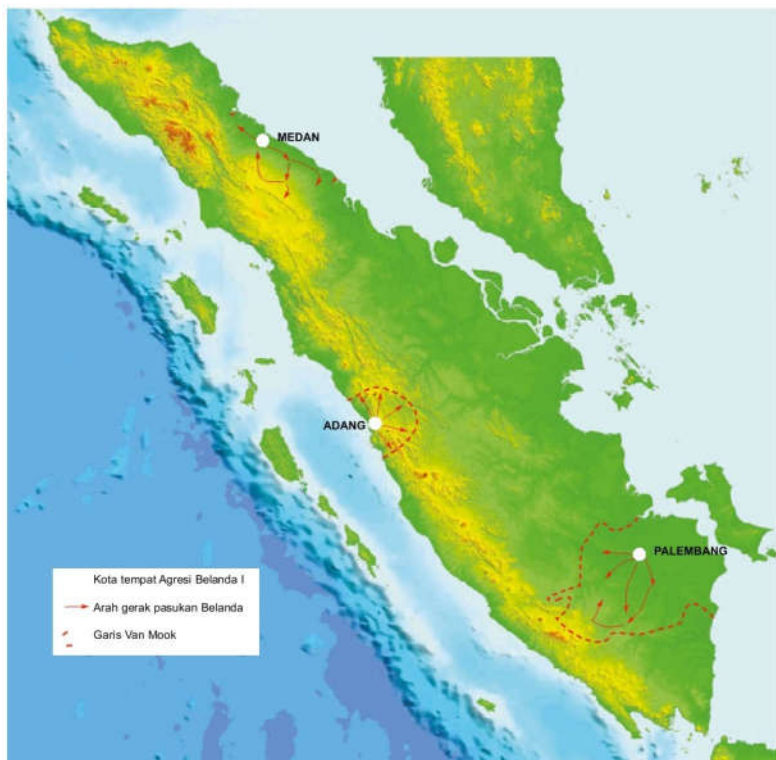


04

03 DR.H. VAN MOOK BERPIDATO PADA ACARA PENANDATANGAN  
PERSETUJUAN LINGGARJATI DI JAKARTA, 25 MARET 1947  
(Sumber: www.deph.go.id)

02 SUKARNO PERUNDINGAN LINGGARJATI  
(Sumber: www.linggarjati.go.id)

04 REPLIKA HASIL PERUNDINGAN LINGGARJATI  
(Sumber: BANCURONAL, 2011)



## AGRESI MILITER BELANDA I

Pihak Belanda tetap tidak merasa puas kalau wilayah Republik masih eksis bertahan. Di sisi lain pasukan Belanda yang sudah didatangkan ke Indonesia berjumlah 100.000 tentara lebih banyak mengganggu sehingga menghabiskan banyak anggaran. Untuk itulah direncanakan satu operasi militer bertujuan merebut wilayah RI dengan menggunakan kekuatan militer. Pada tanggal 20 Juli 1947, Belanda melakukan serangan militer ke dalam wilayah Republik yang mereka sebut sebagai 'Aksi Polisionil' yang pertama. Pihak Republik menyebutnya sebagai Agresi Militer I.

Pasukan Belanda bergerak dari Jakarta dan Bandung menyerang seluruh Jawa Barat kecuali Banten. Di daerah lain, pasukan Belanda dari Surabaya pasukan bergerak ke arah Madura dan Ujung Jawa Timur, dari Semarang menuju selatan ke arah Magelang, dari Medan bergerak ke arah perkebunan-perkebunan di sekitarnya, begitu juga dari Palembang dan Padang. Aksi ini segera mendapat perlawanan dari 'Tentara Nasional Indonesia dan berbagai laskar bersenjata, korbanpun berjatuhan di kedua belah pihak. Beruntung bagi RI, Agresi Militer Belanda ini mendapat kecaman dari banyak negara, terutama India dan Australia yang membawanya

kedalam sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Atas desakan PBB, Belanda harus menghentikan serangannya ke daerah Republik dan mengadakan gencatan senjata.

Agresi Militer Belanda I menimbulkan simpati dan reaksi keras dari dunia Internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pada tanggal 4 Agustus 1947, Pemerintah Republik Indonesia dan Belanda mengumumkan gencatan senjata kedua belah pihak sehingga secara resmi agresi ini berakhir.

Belanda masih terus memperluas wilayahnya sampai adanya Garis Van Mook yaitu garis yang menghubungkan satu daerah terdepan yang dikuasai Belanda dengan daerah terdepan lainnya. Indonesia harus mengosongkan wilayah yang dikuasai Belanda. Dalam upaya penyelesaian sengketa antara Indonesia dan Belanda secara damai dan mengawasi gencatan senjata, maka Dewan Keamanan PBB membentuk Komisi Tiga Negara.



01



02

01 TANK-TANK BELANDA DALAM AGRESI MILITER I  
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia

02 PERSEDING PENGHANSI PASUKAN TNI PASUK (BUNDA)  
KE YOGYAKARTA AKIBAT KEBIJAKAN GARIS VAN MOOK  
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia

## PERJANJIAN RENVILLE

Selanjutnya pada bulan Januari 1948, pihak Belanda dan Republik Indonesia sepakat melakukan perundingan digelar kapal perang Amerika Serikat 'USS Renville'. Perundingan ini menetapkan gencatan senjata di wilayah sepanjang garis daerah pendudukan Belanda dengan daerah Republik atau dikenal sebagai 'Garis Van Mook'. Akibatnya pasukan TNI dan laskar bersenjata diharuskan meninggalkan daerah pendudukan atau dikenal dengan 'politik hijrah'.

Kebijakan ini memang tidak menguntungkan RI, namun pihak Republik tidak dapat berbuat banyak mengingat keterbatasan logistik perang yang dimiliki oleh pihak Indonesia. Hasil perundingan Renville ini berdampak merosotnya popularitas Amir Syarifuddin sebagai Perdana Menteri. Soekarno kemudian lebih memilih Moh. Hatta sebagai Perdana Menteri dari Kabinet Darurat yang bertanggung jawab kepada Presiden Soekarno.

Sementara itu Belanda semakin gencar melancarkan gerakan pendirian negara-negara boneka di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di wilayah yang direbut dari Republik, yaitu Negara Jawa Timur, Negara Sumatera Selatan, Negara Sumatera Timur dan lain-lain. Namun semangat pro-Republik di kalangan rakyat dan pemimpinnya di daerah tersebut membuat Belanda tidak merasa puas dengan hasil pekerjaannya. Belanda mempertimbangkan penyelesaian akhir secara militer.



## KONFERENSI MEJA BUNDA

Konferensi Meja Bundar merupakan pertemuan antara pemerintah Republik Indonesia dan Belanda yang berlangsung di Den Haag, Belanda pada tanggal 23 Agustus hingga 2 November 1949. Perundingan tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan yaitu:

1. Serah terima kedaulatan dari pemerintah kolonial Belanda kepada Republik Indonesia Serikat, kecuali Papua bagian barat, Indonesia menginginkan agar semua bekas daerah Hindia Belanda menjadi wilayah Indonesia termasuk Papua. Konferensi ditutup tanpa keputusan mengenai hal tersebut dan masalah Papua akan diselesaikan dalam waktu satu tahun.
2. Dibentuk sebuah persekutuan Belanda-Indonesia, dalam hal ini Kerajaan Belanda sebagai kepala negara
3. Pengambilalihan hutang Hindia Belanda oleh Republik Indonesia Serikat



## PERUNDINGAN ROEM-ROYEN

Perundingan Roem-Royen merupakan perundingan pendahuluan sebelum diadakan Konferensi Meja Bundar. Pertemuan antara Indonesia dan Belanda ini dilakukan di Jakarta pada tanggal 17 April-7 Mei 1948. Delegasi Indonesia yang dipimpin oleh Muhammad Roem, sedangkan delegasi Belanda dipimpin Dr. J.H. Van Royen. Perundingan menghasilkan beberapa keputusan yaitu:

1. Indonesia akan mengeluarkan perintah penghentian perang gerilya
2. Indonesia akan turut serta dalam Konferensi Meja Bundar dengan tujuan mempercepat penyerahan kedaulatan yang lengkap dan tidak bersyarat kepada Negara Republik Indonesia Serikat.
3. Pemerintah Belanda setuju bahwa pemerintah RI harus bebas dan leluasa melakukan kewajiban dalam suatu daerah yang meliputi kepresidenan Yogyakarta
4. Pemerintah Belanda membebaskan secara tidak bersyarat para pemimpin Republik Indonesia dan tahanan politik lain
5. Pemerintah Belanda setuju Republik Indonesia akan menjadi bagian dari Republik Indonesia Serikat
6. Konferensi Meja Bundar akan diadakan secepatnya di Den Haag sesudah Republik Indonesia dikembalikan di Yogyakarta.

01 KAPAL RENVILLE  
(Sumber: ANRI)02 RUANG PERUNDINGAN RENVILLE  
(Sumber: ANRI)03 RUANG PERUNDINGAN KMB  
(Sumber: ANRI)04 RUANG PERUNDINGAN ROEM-ROYEN  
(Sumber: ANRI)



## AGRESI MILITER BELANDA II

Pagi hari tanggal 19 Desember 1948, Wakil Tinggi Mahkota Belanda, Dr. Beel berpidato di radio dan menyatakan bahwa pihak Belanda tidak lagi terikat dengan Perjanjian Renville. Pada hari itu juga Belanda menyerang Bandar Udara Maguwoharjo di Yogyakarta. Pukul 05.45 lapangan terbang Maguwo dihujani bom oleh pesawat tempur Belanda. Peristiwa ini menjadi titik awal dimulainya Agresi Militer Belanda II. Belanda menamakan agresi militer ini sebagai Aksi Polisional.

Penyerangan terhadap Maguwo diteruskan dengan merebut Yogyakarta sebagai ibukota negara pada saat itu dan menahan pimpinan-pimpinan Indonesia. Kabinet mengadakan sidang kilat. Dalam sidang itu diambil keputusan bahwa pimpinan negara tetap tinggal dalam kota agar dekat dengan Komisi Tiga Negara sehingga kontak-kontak diplomatik dapat diadakan.

Di daerah-daerah lain seperti di Jawa Timur, penyerangan bahkan telah dilakukan sejak tanggal 18 Desember malam hari. Agresi Militer Belanda II mendapat reaksi dari Pemerintahan Bangsa-Bangsa (PBB) karena Belanda secara terang-terangan melanggar Perjanjian Renville di depan Komisi Tiga Negara yang ditugaskan oleh PBB. Pada tanggal 4 Januari 1949, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi agar Republik Indonesia dan Belanda menghentikan perang. Sementara itu pasukan TNI yang dipimpin oleh Soedirman mundur keluar kota Yogyakarta dan melakukan perang gerilya melawan Belanda. Perang gerilya sangat menyulitkan posisi-posisi pasukan Belanda di wilayah petosok Republik yang tersisa di sekitar Yogyakarta, Surakarta dan bagian barat sebelah selatan Jawa Timur, yaitu karesidenan Madiun dan Kediri.



Pesawat melakukan pengeboman di Sekitar Maguwoharjo

Bandar Udara Maguwoharjo di Yogyakarta  
(Sekarang Bandar Udara Adi Sucipto)

## SERANGAN UMUM 1 MARET 1949

Agresi Militer Belanda II dibalas oleh Pasukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) bahu membahu dengan mengadakan serangan umum 1 Maret 1949. Tanggal 1 Maret 1949, pagi hari, serangan secara besar-besaran yang serentak dilakukan fokus serangan Ibukota Republik saat itu yaitu Yogyakarta serta kota-kota di sekitar Yogyakarta.

Pada saat itu, ibukota negara Yogyakarta dapat diduduki selama kurang lebih 6 jam. Adanya serangan ini meningkatkan moral rakyat dan TNI yang sedang berjuang, mematahkan moral pasukan Belanda dan menunjukkan kepada dunia internasional bahwa TNI mempunyai kekuatan untuk menyerang dan menunjukkan bahwa Indonesia masih eksis.

Replika senjata berat di belakang Monumen Yogya Kembali  
Sumber: [www.ihamtriyastanto.blogspot.com](http://www.ihamtriyastanto.blogspot.com)

Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta  
Sumber: [www.jogjatourism.com](http://www.jogjatourism.com)



INDONESIA



LEGENDA

PEMBAGIAN WILAYAH INDONESIA HASIL KMB

<b>I</b>	Republik Indonesia	<b>IX</b>	Riau
<b>II</b>	Dayak Besar	<b>X</b>	Sumatera Timur
<b>III</b>	Negeri Indonesia Timur	<b>XI</b>	Bandjar
<b>IV</b>	Borneo Tenggara	<b>XII</b>	Madura
<b>V</b>	Borneo Timur	<b>XIII</b>	Pasuruan
<b>VI</b>	Borneo Barat	<b>XIV</b>	Sumatera Selatan
<b>VII</b>	Bangka	<b>XV</b>	Jawa Timur
<b>VIII</b>	Bellung	<b>XVI</b>	Jawa Tengah

Sumber Data:

1. Peta Republik Indonesia Skala 1 : 2.000.000
2. Data Statistik Nasional Indonesia, Edu Pematikan Suku Publikasi 2009
3. K.C. Riddell, Sejarah Indonesia Modern 1945-2004, Jakarta, 2005



BAKOSURTANAL



UNIVERSITAS  
INDONESIA



01

BUNG HATTA SEBAGAI WAKIL INDONESIA  
DALAM KONFERENSI MEJA BUNGAJ  
(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia)



02

BATO YULIANA BELANDA MENAMONTANGHAI  
PENTERANGAN KEDALILATAN DI AMSTERDAM  
(Sumber: Museum Gegergeng)

WILAYAH INDONESIA MENURUT KONFERENSI MEJA BUNDAR



01  
KESEPATAN ANTARA INDONESIA  
DAN BELANDA DALAM KMB  
(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia)

## DEMOKRASI PARLEMENTER



01

Selapas dari masa RIS, Indonesia memasuki sistem demokrasi parlementer atau liberal dengan menganut pada Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS). Tercatat mulai dari September 1950 sampai Agustus 1955, ada empat buah kabinet mulai dari Kabinet Natsir (September 1950-Maret 1951), Sukiman (April 1951-April 1952), Wilopo (April 1952-Juli 1953), dan Kabinet Ali Sastroamidjojo I (Juli 1953-Agustus 1955). Dapat diprediksi, kabinet yang berumur rata-rata selama satu tahun

tersebut tidak akan maksimal dalam melaksanakan program untuk rakyat.

Terjadi instabilitas politik pada masa itu, hingga pada puncaknya Ali Sastroamidjojo menyerahkan mandat. Kabinet Ali Sastroamidjojo tercatat sebagai kabinet terakhir sebelum pelaksanaan pemilihan umum (pemilu) pertama pada tahun 1955. Catatan penting dari Kabinet Ali Sastroamidjojo adalah pada saat itu dapat menyelenggarakan peristiwa penting dan cukup sukses yaitu Konferensi Asia Afrika pada bulan April 1955 di Bandung.

Kabinet penerus berikutnya adalah Burhanuddin Harahap (Agustus 1955-Maret 1956). Salah satu tugas berat kabinet ini yaitu menyelenggarakan pemilu parlemen yang pertama kali. Pada tanggal 29 September 2011 akhirnya terselenggara pemilu pertama, lebih dari 39 juta rakyat Indonesia menuju ke tempat-tempat pemungutan suara. Suara terbesar hasil pemilihan umum yaitu PNI, Masyumi, NU, dan PKI, sedangkan partai-partai lain memperoleh suara yang kecil. Kabinet ini berakhir setelah sukses menyelenggarakan pemilu sehingga perlu dibentuk kabinet baru yang bertanggung jawab kepada parlemen terpilih hasil pemilu.

Ic. Soekarno menunjuk Ali Sastroamidjojo kembali, wakil dari PNI untuk memimpin kabinet berikutnya pada periode yang cukup singkat (Maret 1956-Maret 1955). Salah satu tugas besar yang termuat dalam program rencana lima tahun adalah usaha memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah Republik Indonesia. Kabinet berikutnya adalah Kabinet Djuanda (Maret 1957-Juli 1959). Catatan penting dari Kabinet Djuanda adalah lahirnya konsep negara kepulauan, laut sebagai pemisah antar pulau tetapi laut sebagai pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kabinet yang terus berganti dari tahun 1950 sampai 1959 dan rata-rata masa kabinet hanya bertahan satu tahun menyebabkan pemerintahan cenderung tidak stabil. Pemilihan umum yang dilaksanakan secara demokratis pun tidak berpengaruh menjaga stabilitas politik. Pada akhirnya, sistem liberal atau parlementer tidak cocok diterapkan di Indonesia.



02

## Konferensi Asia Afrika

Ditengah gejolak dalam negeri yang terus melanda Indonesia dan situasi 'perang dingin' antara kekuatan Amerika Serikat dan Uni Soviet, Indonesia masih mampu berperan sangat besar dalam menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika di masa kabinet Ali Sastroamidjojo. Sikap Indonesia sangat tegas yaitu netral, tidak memihak antar kekuatan utama dunia tersebut serta aktif dalam percatutan dunia.

Pelaksanaan konferensi berlangsung di Kota Bandung pada tanggal 18-25 April 1955, dihadiri oleh 29 negara dari kawasan Asia dan Afrika. Ir Soekarno sebagai pihak tuan rumah menyampaikan bahwa kolonialisme di muka bumi belum mati. Pernyataan lain dari pemimpin-pemimpin negara peserta mampu membangkitkan semangat persaudaraan dan persatuan untuk bangkit dari keterindasan.

Konferensi menghasilkan 10 butir hasil kesepakatan bersama, dikenal nama Dasasila Bandung atau Bandung Declaration. Kesepakatan ini mampu menghasilkan resolusi dalam peridangan PBB ke 15 tahun 1960 yaitu resolusi Deklarasi Pembeneran Kemerdekaan kepada negara-negara dan bangsa yang terjajah yang lebih dikenal sebagai Deklarasi Dekolonisasi.



03



04

01

PILANGSIR

Sumber: Arsip Nasional RI

02

IR. SOEKARNO MEMBERIKAN SUARA PADA PEMILU I

Sumber: www.konferensiindonesia.org

03

SUASANA KONFERENSI ASIA AFRIKA DI BANDUNG

Sumber: ARRI

04

TINDA GAMBAR PESEERTA PEMILU 1955

Sumber: ARRI

## PERGOLAKAN DI DAERAH

Gegolak fuk pasca kemerdekaan Indonesia terus terjadi, misalnya Agresi Militer Belanda I dan II. Pasca berakhirnya agresi yang kedua, gojak mulai timbul dari dalam negeri sendiri yang pada intinya ketidakpuasan terhadap pemerintah, baik pada masa RIS dan masa demokrasi parlementer. Ketidakpuasan tersebut memunculkan pergolakan bahkan ingin memisahkan diri lepas dari Indonesia.

Pergolakan terjadi di Bandung terjadi pada 23 Januari 1950. Pasukan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) dibawah komando Kapten R Westerling menyerang beberapa tempat penting, salah satunya Markas Staf Divisi Siliwangi berhasil diduduki APRA. Gerakan APRA menimbulkan banyak korban di kalangan militer dan rakyat sipil.

Di Makassar, Kapten Andi Aziz melakukan pemberontakan dengan motif memukul pasukan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) yang masuk ke Makassar. Saat itu, situasi politik di Makassar tidak stabil karena dua kelompok yang berseberangan, kelompok pertama profe-

deral yang berusaha mempertahankan Negara Indonesia Timur (NIT), kelompok kedua anti federal yang menuntut agar NIT bergabung dengan Republik Indonesia. Andi Aziz melakukan penyerangan markas Angkatan Perang RIS. Kekuatan pasukan Andi Aziz lebih besar dibanding APRIS sehingga Andi Aziz mampu menguasai Kota Makassar.

Pergolakan lain terjadi di bumi Maluku. Dr Soumukil, seorang mantan jaksu agung Negara Indonesia Timur mendirikan Republik Maluku Selatan pada tanggal 24 April 1950. Gerakan separatis ini ingin memisahkan diri dari NIT. Soumukil berhasil menghimpun kekuatan terutama dari Maluku Selatan antara lain dari jajaran KNIL, polisi, para rajapati serta aparat pemerintah. Sebagian rakyat yang mendukung kepada republik mendapat teror dan ancaman dari pengikut Soumukil.

Pada tanggal 7 Agustus 1949 di Desa Cisampang, Cisarong, Tasikmalaya, Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia atau Darul Islam. Kartosuwiryo awalnya adalah tokoh Partai Sarekat Islam Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan RI, setelah pasca kemerdekaan masuk menjadi anggota Masyumi. Gerakan Darul Islam Kartosuwiryo diikuti oleh Amir Fatah di daerah Pkalongan, Daud Beureuh di wilayah Aceh dan sekitarnya, Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan.

Gerakan menentang pemerintah pusat juga terjadi di beberapa daerah di Sumatera dan Sulawesi pada akhir 1956 sampai awal 1957. Ketidakpuasan akibat kecilnya anggaran dari pusat ke daerah menjadi pemicu utama terjadinya pergolakan ini. Gerakan ini memperoleh dukungan dari beberapa panglima militer dengan membentuk dewan-dewan daerah antara lain Dewan Manguni di Manado, Dewan Gajah di Medan, Dewan Garuda di Palembang, Dewan Barteng di Padang, dan Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta) di Makassar.

Pada tanggal 15 Februari 1958, Achmad Husein memproklamasikan berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Barat, sementara Syafruddin Prawiranegara menjabat sebagai Perdana Menteri PRRI. Proklamasi PRRI mendapat sambutan dari Indonesia bagian timur di bawah komando Letkol DI Somba. Somba mengeluarkan pernyataan bahwa Permesta yang menguasai wilayah Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah menjadi bagian dan mendukung PRRI.



## DEKLARASI DJUANDA DAN NEGARA KEPULAUAN



01

Ir. H. Djuanda lahir di Tasikmalaya, 14 Januari 1911. Beliau adalah seorang Perdana Menteri Republik Indonesia pada tahun 1957-1959. Perdana Menteri Djuanda melakukan terobosan besar dalam upaya mengintegrasikan seluruh wilayah kepulauan dan laut yang menjadi wilayah teritorial Indonesia yaitu dengan mencanangkan Deklarasi Djuanda pada tanggal 13 Desember 1957.

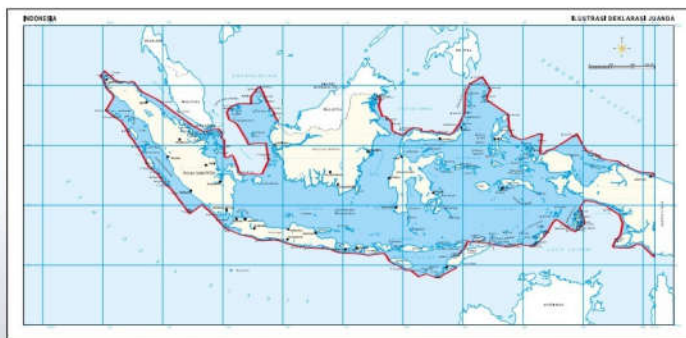
Pernyataan ini sebagai landasan hukum bagi penyusunan Rancangan Undang-Undang (RUU) yang nantinya digunakan untuk mengganti *Territoriale Zee and Maritime Kringen Ordonantie* (TZMKO) tahun 1939. Pasal 1 ayat 1 TZMKO menyatakan wilayah teritorial Indonesia hanya 3 mil laut diukur dari garis air rendah setiap pasang. Hal ini mengakibatkan wilayah perairan antara pulau-pulau di Indonesia menjadi kantung-kantung internasional yang dapat dimanfaatkan oleh pihak luar. Pada waktu itu banyak kapal-kapal perang Belanda yang melintasi laut-laut di luar 3 mil laut menuju Irian Barat dengan memanfaatkan hukum teritorial laut tahun 1939.

Deklarasi Djuanda memiliki arti strategis bagi perjuangan bangsa Indonesia untuk meningkatkan pembangunan dan menetapkan kesatuan nasional. Dalam deklarasi tersebut, wilayah laut Indonesia dihitung 12 mil laut dari garis-garis dasar yang menghubungkan titik-titik terluar dari pulau-pulau Indonesia yang terluar, ditambah laut perairan yang menghubungkan pulau-pulau di nusantara.

Pemerintah Republik Indonesia menetapkan deklarasi ini melalui keputusan Undang-Undang/Prp No. 4/1960 tentang Perairan Indonesia. UU ini kemudian diperkuat dengan Keputusan Presiden No. 103/1963 yang menetapkan seluruh perairan Nusantara Indonesia sebagai satu lingkungan laut yang berada dibawah pemerintahan Angkatan laut RI. Berbagai peraturan ini menimbulkan reaksi negatif dari dunia Internasional. Dalam Konvensi Jenewa 1958 tentang Hukum Laut (*The United Nations Convention on the Law of the Sea/UNCLOS II*) tidak mengakui konsep Negara kepulauan Indonesia. Walaupun tidak diakui, namun Indonesia tetap bersikukuh bahwa Deklarasi Djuanda merupakan solusi terbaik untuk menjaga keutuhan laut Indonesia dan digunakan untuk kemakmuran rakyat Indonesia.

Dalam konvensi Hukum Laut PBB ke-3 di Jamaika pada tanggal 10 Desember 1982, Indonesia memperjuangkan konsep kesatuan kewilayahan nasional yang meliputi wilayah darat, laut dan udara dan seluruh kekayaan alam yang terkandung didalamnya. Konsep ini kemudian diakui dalam konvensi tersebut. Pemerintah Indonesia kemudian meratifikasinya melalui UU No. 17/1985 tanggal 31 Desember 1985. Konsep negara kepulauan diakui secara internasional pada tanggal 16 November 1994, setelah 60 negara meratifikasinya. Untuk mengenang deklarasi yang monumental ini maka setiap tanggal 13 Desember diperingati sebagai Hari Nusantara.

02



### DEKLARASI DJUANDA

"bahwa segala perairan disekitar, diantara dan yang menghubungkan pulau2 yang termasuk Negara Indonesia dengan tidak memandang luas atau lebarnya adalah bagian2 yang wajar daripada wilayah daratan negara Indonesia dan dengan demikian bagian daripada perairan pedalaman atau nasional yang berada dibawah kedaulatan mutlak negara Indonesia. Lalu-lintas yang damai diperaian pedalaman ini bagi kapal2 asing dijamin selama dan sekedar tidak bertentangan dengan mengganggu kedaulatan dan keselamatan Negara Indonesia" (Harian Umum, Senin, 16 Desember 1957)

01

Ir. H. Djuanda  
1911-1959

02

ILUSTRASI DEM. DEKLARASI DJUANDA

## DEMOKRASI TERPIMPIN

Sistem demokrasi liberal yang berlangsung pada periode 1950 sampai 1959 telah menimbulkan berbagai gejolak politik, masing-masing golongan lebih mementingkan golongannya. Konstituante pun gagal dalam menjalankan amanat untuk melahirkan undang-undang dasar sebagai pengganti UUDS. Krisis kenegaraan inilah yang akhirnya melahirkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Isi Dekrit Presiden:

1. Pembubaran Konstituante
2. Berlakunya kembali UUD 1945
3. Pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat dan Dewan Pertimbangan Agung

Hasil Dekrit Presiden mendapat sambutan dari masyarakat yang selama ini merasakan ketidakstabilan pemerintahan. Dekrit ini secara langsung merubah sistem dari demokrasi parlementer ke demokrasi terpimpin.

Sebagai tindak lanjut pelaksanaan dekrit, pada tanggal 9 Juli 1959 Kabinet Karya dibubarkan diganti dengan Kabinet Kerja. Dalam kabinet ini, Soekarno bertindak sebagai perdana menteri. Kabinet Kerja membuat program meliputi penyelenggaraan keamanan dalam negeri, pembebasan Irian Barat, dan memenuhi kebutuhan sandang pangan rakyat.



01

## Pembebasan Irian Barat

Salah satu hasil kesepakatan dalam Konferensi Meja Bundar adalah Kerajaan Belanda menyerahkan kedaulatan sepenuhnya atas Indonesia kepada Republik Indonesia Serikat dengan tidak bersyarat dan tidak dapat dicabut serta mengakui Republik Indonesia Serikat sebagai negara yang berdaulat. Seiring perjalanan waktu, wilayah yang belum diserahkan yaitu Irian Barat. Pada intinya pihak Belanda tidak rela menyerahkan wilayah paling timur ini kepada pihak Indonesia.

Berbagai cara dilakukan Belanda agar Irian Barat tetap dalam pengaruh kekuasaannya. Belanda enggan membahas Irian Barat pada saat Indonesia meminta untuk diselesaikan, misalnya pada saat konferensi Uni di Jakarta tanggal 25 Maret 1950, Indonesia meminta masalah Irian Barat menjadi pembahasan utama dalam Konferensi Uni. Perundingan bilateral pun sering mengalami jalan buntu. Pada bulan September 1954, Pemerintah Indonesia mengajukan masalah Irian Barat pada sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menurut penyerahan wilayah Irian Barat ke pihak Indonesia. Pihak Belanda menolak mentah-mentah tuntutan ini. Pihak Indonesia segera bersikap, pada tanggal 23 November 1954 Indonesia mengajukan resolusi masalah Irian Barat kepada Panitia Politik PBB. Isi resolusi yaitu Irian Barat merupakan bagian negara nasional Republik Indonesia dan Indonesia mencari jalan penyelesaian secara damai dan minta agar diadakan kembali perundingan dengan anjuran dan pengawasan PBB. Dalam Sidang Panitia Politik PBB, mayoritas suara menerima resolusi dari Indonesia, tetapi pada saat Sidang Majelis Umum PBB tanggal 10 Desember 1954 justru sebaliknya yaitu mayoritas menolak resolusi tersebut. Pendukung Indonesia terutama dari negara-negara di Asia dan Afrika, sementara negara-negara barat terutama Eropa masih mendukung kolonisasi Belanda atas Irian Barat. Hubungan Indonesia dan Belanda semakin memanas hingga Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Belanda pada tanggal 7 Agustus 1960.

Jalan diplomasi yang dilakukan Indonesia tidak mencapai hasil maksimal. Pihak Belanda pun menyadari jika jalan damai yang ditempuh tidak membuahkan hasil, maka cepat atau lambat pihak Indonesia akan menggunakan jalan lain. Dalam rangka pembebasan, pada tahun 1957 dilakukan aksi-aksi pembebasan di seluruh tanah air, dimulai dengan pengambilalihan perusahaan milik Belanda di Indonesia oleh kaum buruh. Aksi berikutnya dalam rangka pembebasan dilakukan dengan kekuatan militer. Terbukti, Indonesia mempersiapkan kekuatan-kekuatan militernya, Belanda pun khawatir akan tindakan Indonesia sehingga mendatangkan kapal perangnya ke Irian Barat.



02



03

01

SARANA DEKRIT PRESIDEN 5 JULI 1959  
Sumber: Sejarah Nasional Indonesia

02

MONUMEN PEMBEBASAN IRIAN BARAT  
DI MAKASSAR (Sumber: BAKOSURTABEL, 2011)

03

KANTOR SEWENTARA GUBERNUR IRIAN BARAT  
DI SOA SOA, TERNATE (Sumber: ARIH)

## TRI KOMANDO RAKYAT

Pernyataan terbuka untuk berkonfrontasi secara militer membebaskan Irian Barat dicantumkan Presiden Soekarno di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1961. Isi pernyataan yang dikenal dengan TRIKORA (Tri Komando Rakyat) yaitu:

1. Gagalakan pembentukan Negara Boneka Papua buatan Belanda Kolonial.
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa.

Sebagai tindak lanjut dari TRIKORA, Presiden mengeluarkan keputusan Nomor 1 tahun 1962 tentang pembentukan Komando Mandala Pembebasan Irian Barat. Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat dipegang langsung oleh Soekarno, sementara Brigadir Jenderal Soeharto ditugaskan sebagai Panglima Mandala.



## INFILTRASI PASUKAN INDONESIA KE IRIAN BARAT

Operasi militer Indonesia dilancarkan guna membebaskan Irian Barat. Beberapa infiltrasi atau pergerakan pasukan memasuki Irian Barat sebagai berikut:

1. Awal Agustus 1962: perencanaan Operasi Jaya Wijaya untuk melaksanakan secara terbuka merebut daerah Irian Barat. Operasi ini terbagi menjadi 4 yaitu Operasi Jaya Wijaya I untuk merebut keungulan di udara dan di laut, Operasi Jaya Wijaya II untuk merebut Biak, Operasi Jaya Wijaya III untuk merebut Hollandia atau Jayapura dari laut, dan Operasi Jaya Wijaya IV untuk merebut Hollandia dari udara.
  2. 18 dan 20 Maret 1962: Pendaratan empat peleton sukarelawan di Pulau-pulau Gag, Waigeo, dan Sansapor
  3. 23 Maret 1962: Pendaratan sukarelawan di Sungai Jera
  4. 24 April 1962: Operasi Banteng Ketan dengan menerjunkan Tim Garuda Merah di sekitar Fakfak, Garuda Putih di sekitar Kaimana, Operasi Serigala di sekitar Sorong dan Teminabuan, dan Operasi Naga yang menerjunkan 214 orang.
  5. 15 Mei 1962: Infiltrasi Detasemen Pelopor Brigade Mobil Polisi di sekitar Fakfak.
  6. 1 Agustus 1962: Operasi Jatayu berupa penerjunan pasukan-pasukan yang bertujuan untuk memperkuat beberapa kesatuan yang telah mendarat. Pasukan terdiri dari Pasukan Elang diterjunkan di Sorong, Pasukan Gagak di sekitar Kaimana, dan Pasukan Alap-alap di sekitar Merauke.
  7. 7 Agustus 1962: Melalui laut, Detasemen Pelopor 1232 Brigade Mobil mendarat di Pulau Misool, disusul oleh Pasukan Raiders dari Kodam XV.
- Sebelum Operasi Jaya Wijaya dilaksanakan, ada perintah dari presiden sebagai panglima besar komando pembebasan Irian Barat untuk

menghentikan tembak-menembak. Perintah ini berdasarkan perkembangan keadaan yaitu adanya persetujuan antara pemerintah RI dengan Belanda mengenai Irian Barat pada tanggal 15 Agustus 1962 di Markas Besar PBB. Kesepakatan tersebut dikenal dengan Perjanjian New York, pada intinya mengenai penyerahan pemerintahan di Irian Barat dari pihak Belanda kepada PBB. PBB selanjutnya membentuk UNTEA (United Nations Temporary Executive Authority), sebuah badan PBB yang akan menyerahkan pemerintahan PBB kepada RI sebelum tanggal 1 Mei 1963

### Pertempuran di Laut Aru

Konfrontasi antara Indonesia dan Belanda terjadi di Irian Barat. Usaha-usaha yang dilakukan Indonesia dalam membebaskan Irian Barat mendapat tantangan dari kolonial Belanda. Operasi TRIKORA membebaskan Irian Barat dengan cara infiltrasi atau penyusupan dari pihak Indonesia mendapat perlawanan dari Belanda. Kontak fisik pun tidak dapat dihindarkan, seperti yang terjadi dalam sebuah pertempuran di Laut Aru. Laut Aru terletak di sebelah selatan Irian Barat.



Peristiwa heroik pertempuran Laut Aru terjadi pada tanggal 15 Januari 1962. Pertempuran berlangsung antara 3 kapal perang Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) dengan angkatan perang Kerajaan Belanda. Dua kapal jenis destroyer, pesawat jenis Neptune dan Frey milik Belanda menyerang RI Matjan Tutul, RI Matjan Kumbang, dan RI Harimau (654) milik Indonesia yang sedang bergerak menuju bumi cenderawasih pada posisi 04,49° LS dan 135,2° BT.

Dari peristiwa tersebut, salah satu kapal perang ALRI yaitu RI Matjan Tutul ditempur oleh Belanda hingga mengakibatkan gugurnya Komodor Joesaph Soedarmo beserta awak kapal RI Matjan Tutul. Pesan terakhir dari Joesaph Soedarmo sebelum beliau gugur dalam medan pertempuran menjadi catatan emas untuk perjuangan generasi berikutnya, pesan tersebut yaitu "Kobarkan Semangat Pertempuran".



## PEMBEBASAN IRIAN BARAT

Pendaratan empat peleton sukarelawan di Pulau-pulau Gag, Waigeo, dan Sansapor

Perencanaan Operasi Jaya Wijaya untuk melaksanakan secara terbuka merebut daerah Irian Barat. Operasi ini terbagi menjadi 4 yaitu Operasi Jaya Wijaya I untuk merebut keunggulan di udara dan di laut, Operasi Jaya Wijaya II untuk merebut Biak, Operasi Jaya Wijaya III untuk merebut Hollandia atau Jayapura dari laut, dan Operasi Jaya Wijaya IV untuk merebut Hollandia dari udara.

Perencanaan Operasi Jaya Wijaya untuk melaksanakan secara terbuka merebut daerah Irian Barat. Operasi ini terbagi menjadi 4 yaitu Operasi Jaya Wijaya I untuk merebut keunggulan di udara dan di laut, Operasi Jaya Wijaya II untuk merebut Biak, Operasi Jaya Wijaya III untuk merebut Hollandia atau Jayapura dari laut, dan Operasi Jaya Wijaya IV untuk merebut Hollandia dari udara.

P. Waigeo

SORONG

IAK

P. Misool

AKFAK

KAIMANA

OLANDIA  
(JAYAPURA)

Operasi Jatayu menerjunkan pasukan Alap-alap di sekitar Merauke

MERAUKE

Detasemen Pelopor 1232 Brigade Mobil mendarat di Pulau Misool, disusul oleh Pasukan Raiders dari Kodam XV

Operasi Jatayu berupa penerjunan pasukan-pasukan yang bertujuan untuk memperkuat beberapa kesatuan yang telah mendarat. Pasukan terdiri dari Pasukan Elang diterjunkan di Sorong, Pasukan Gagak di sekitar Kaimana

Operasi Serigala di sekitar Sorong dan Teminabuan

Operasi Jatayu berupa penerjunan pasukan-pasukan yang bertujuan untuk memperkuat beberapa kesatuan yang telah mendarat. Pasukan terdiri dari Pasukan Elang diterjunkan di Sorong, Pasukan Gagak di sekitar Kaimana

Pendaratan sukarelawan di Sungai Jera

Operasi Banteng Ketaton dengan menerjunkan Tim Garuda Merah di sekitar Fakfak

Infiltrasi Detasemen Pelopor Brigade Mobil Polisi di sekitar Fakfak

Operasi Garuda Putih di sekitar Kaimana

## PAHLAWAN NASIONAL DARI PAPUA

1



Frans Kaisiepo

Tanah Papua dikenal dengan sebutan bumi Cenderawasih. Burung endemik, berbulu elok, yaitu Cenderawasih telah menjadi ciri atau ikon Papua. Di tanah inilah sejarah mencatat putra-putri Papua menjadi bagian tak terpisahkan dalam sejarah panjang perjalanan mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beberapa pahlawan tercatat sebagai pahlawan nasional dari tanah Papua untuk dikenal masyarakat luas.

Frans Kaisiepo, putra Papua kelahiran Biak 10 Oktober 1921 dikukuhkan menjadi pahlawan nasional lewat Surat Keputusan Presiden No. 077/TK/1993 tanggal 14 September 1993. Beliau menjadi salah satu tokoh penting dalam upaya Papua menjadi bagian dari NKRI dan gigih dalam menentang pendudukan kolonial Belanda. Kaisiepo dengan gagah berani mengibarkan bendera merah putih walaupun akibat aksinya tersebut ditangkap dan dipenjarakan pihak Belanda. Selain itu, Frans Kaisiepo menjadi salah satu pencetus perlawanan rakyat Biak menentang kehadiran Belanda di Pulau Biak. Frans juga berperan besar terhadap kelancaran penentuan pendapat rakyat tahun 1969. Nama Frans Kaisiepo diabadikan sebagai nama kapal perang Indonesia dan lapangan terbang di Biak.

2



Silas Papare

Pada tanggal 18 Desember 1918 di Serui lahir seorang yang kelak menjadi pahlawan nasional. Silas Papare, kedua orang tua memberikan nama kepada anak tersebut. Mengingat dewasa, Silas bersahabat dengan Sam Ratulangi yang berjasa menanamkan jiwa kebangsaan pada diri Silas. Kesadaran nasionalisme Silas membangkitkan semangat berjuang membebaskan Irian agar lepas dari belenggu Belanda.

Aktivitas Silas membuat Belanda menjebloskan dalam penjara tetapi beliau mampu meloloskan diri dan membentuk Badan Perjuangan Irian. Silas Papare wafat pada tanggal 7 Maret 1978. Nama Silas Papare diabadikan sebagai nama kapal perang Indonesia.

4 tempat lahir

1 tempat lahir

2 tempat lahir

3 tempat lahir

3



Marthen Indey

Berdasarkan SK No. 077/TK/1993, Marthen Indey seorang putra Papua kelahiran Doromena Jayapura ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Pergaulan Marthen bersama beberapa aktivis pergerakan kemerdekaan menjadi pembangkit semangat perjuangannya dalam mengusir Belanda dari Irian. Beliau wafat pada tanggal 17 Juli 1986 di Jayapura.

4



J.A. Dimara

Johanes Abraham Dimara lahir di Desa Korem, Biak Utara pada tanggal 16 April 1916. Dia adalah putra dari Kepala Kampung yang bernama Wilim Dimara. Pada saat Indonesia merdeka, Dimara membantu kelancaran pendaratan kapal Angkatan Laut Republik Indonesia di bawah komando Ibrahim Saleh dan jurumudi Yus Suderso. Tujuan kapal adalah untuk memberitahukan peristiwa proklamasi di daerah ini. Pada periode berikutnya,

Dimara adalah salah seorang pejuang yang ikut dalam pembebasan Irian Barat. Saat itu, Dimara duduk sebagai anggota OPI atau Organisasi Pembebasan Irian Barat. Dalam sebuah operasi di Kaimana, Dimara sempat ditangkap dan terluka. Pada masa orde baru, Dimara sempat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung.

## PEMBERONTAKAN G-30-S/PKI

Serangkaian peristiwa pascakemerdekaan sampai masa Demokrasi Terpimpin menunjukkan bahwa situasi Indonesia belum mengalami kestabilan. Ditengah-tengah upaya Indonesia berjuang menuju kestabilan. Ada upaya dari Partai Komunis Indonesia yang merancang merebut kekuasaan politik. Upaya awal dilakukan di Madiun yang dikenal dengan Pemberontakan PKI Madiun 1948. Pemberontakan yang di pimpin Musso di Madiun dapat ditumpas. Musso tewas dalam tembakan-menembak di Ponongo.

Pasca penumpasan PKI Madiun, tokoh-tokoh PKI terus melakukan upaya menyusun kekuatan kembali. PKI merangkul massa dari buruh dan tani, menginfiltrasi partai politik dan organisasi massa, serta mencari pengaruh di kalangan militer Indonesia. DN. Aidit sebagai pimpinan PKI menyadari bahwa kekalahan PKI Madiun karena tidak memiliki pasukan bersenjata. Memasuki awal 1965, usaha untuk merebut kekuasaan dipersiapkan matang. Pada sidang pleno PKI tanggal 11 Mei 1965, Aidit menyampaikan laporan berjudul "Perkembangan Ofensif Revolusioner di Segala Bidang". Ini laporan hakekatnya sebuah komando untuk mempersiapkan perebutan kekuasaan politik.

Ibu Dewan Jenderal akan melakukan kudeta dilontarkan PKI guna memperkeruh suasana politik. Disusul kemudian instruksi dari Aidit untuk mengadakan gerakan mendahului kudeta Dewan Jenderal. Serangkaian rapat rahasia dilakukan PKI untuk mematangkan rencana, hingga pada akhirnya memutuskan gerakan pada hari Kamis malam tanggal 30 September 1965 atau Gerakan 30 September. Secara militer, gerakan dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung, Komandan Batalion I Resimen Cakrabirawa.

Sekelompok tentara pimpinan Untung menculik dan membunuh perwira tinggi militer dan seorang perwira pertama Angkatan Darat. Seluruh korban dibunuh secara keji lalu dimasukkan dalam sebuah sumur di wilayah Lubangbuaya. Korban tersebut yaitu Letnan Jenderal Ahmad Yani, Mayor Jenderal R Soeprapto, Mayor Jenderal MT Harjono, Mayor Jenderal S Parman, Brigadir Jenderal DI Pandjaitan, Brigadir Jenderal Soetjo Siswomiharjo, dan Letnan Satu Pierre Tendeau. Turut menjadi korban Brigadir Polisi Karel Satsuit Tubun, seorang pengawal wakil Perdana Menteri dr. J. Lemena.

Gerakan 30 September sebagai pembenaran PKI bahwa beberapa jenderal akan mengadakan kudeta. Pembunuhan terhadap pimpinan militer Indonesia dilakukan karena dianggap sebagai penghalang upaya PKI. Selanjutnya PKI mengumumkan pembentukan Dewan Revolusi sebagai sumber kekuasaan di Indonesia. Gerakan yang kemudian dikenal oleh masyarakat dengan G-30-S/PKI ternyata sebuah upaya kudeta terhadap kekuasaan.

Dalam sidang kabinet di Bogor, Presiden Soekarno menyatakan mengutuk pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan Gerakan 30 September dan menolak pembentukan Dewan Revolusioner. Gerakan PKI yang nyata-nyata melakukan kudeta dapat ditumpas dengan cepat oleh militer dan bantuan segenap rakyat Indonesia. Aidit sebagai pimpinan PKI ditangkap di daerah Surakarta.

## LUBANGBUAYA

Lubangbuaya adalah nama sebuah tempat di kawasan Jelara Timur, nyamping di Kelurahan Lubangbuaya, Kecamatan Gupang, Kabupaten Lubangbuaya berasal dari cerita yang menyatakan bahwa sering ditemui buaya-buaya di sungai dekat wilayah ini. Pada awalnya, Lubangbuaya merupakan tempat pusat pelatihan Partai Komunis Indonesia. Pada saat pecah tragedi berdarah Gerakan 30 September 1965, nama itu di Lubangbuaya menjadi saksi sejarah tempat pengebangan para peringgi militer. Kini, di Lubangbuaya yang berada di koordinat 6° 17' 26" LS dan 106° 54' 31" BT, telah berdiri lambang Monumen Pancasila untuk mengang kembali para pahlawan revolusi.



Ahmad Yani



R. Soeprapto



MT Harjono



S. Parman



DI Pandjaitan



Soetjo S.



Pierre Tendeau

KOMPLEKS  
LUBANGBUAYA

TAMAN MINI INDONESIA INDAH

## TRANSISI KEPEMIMPINAN

Operasi perampasan G-30/S/PKI terus berlangsung sampai menjelang akhir tahun 1965. Operasi tersebut tidak langsung diikuti dengan tindakan tegas terhadap PKI. Tidak adanya tindakan untuk segera membubarkan PKI menjadi salah satu sebab timbulnya krisis kepercayaan pada pimpinan Republik Indonesia. Di sisi lain, rakyat berhadapan dengan krisis ekonomi yang ditandai terjadinya inflasi mencapai 650% yang berdampak pada krisis ekonomi. Segenap rakyat dipelopori kalangan mahasiswa berdemonstrasi menuntut pemimpin untuk lebih cepat dan tegas dalam menyikapi situasi ini.

Tiga tuntutan atau dikenal dengan nama Tiga Tuntutan Rakyat (TRITURA) diajukan untuk memperbaiki situasi yang tidak kondusif.



3

## TRITURA

1. Bubarkan Partai Komunis Indonesia
2. Rombak Kabinet Dwikora
3. Turunkan harga dan Perbaiki Ekonomi

Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa membawa korban, Arief Rahman Hakim dari Universitas Indonesia tertembak saat demonstrasi. Presiden Soekarno menganggap demonstrasi yang dilakukan kalangan terpelajar didalangi oleh Nekolim (Neokolonialisme dan Imperialisme). Selanjutnya Soekarno memberi perintah agar rakyat membentuk Barisan Soekarno untuk mempertahankan keemimpinannya dari upaya yang dirasakan sebagai usaha pendongkolan.

Situasi politik yang semakin tidak kondusif dan setelah melalui perundingan tingkat tinggi dikalangan pimpinan negara termasuk dari militer, maka keluarlah Surat Perintah 11 Maret yang ditandatangani oleh Soekarno. Surat disampaikan tiga orang perwira tinggi Angkatan Darat kepada Jenderal Soeharto. Selanjutnya, Soeharto mengambil langkah pertama pada tanggal 12 Maret 1966 membubarkan PKI dan organisasi lainnya. Langkah berikutnya yaitu menahan 15 orang menteri yang dinilai terlibat dalam pemberontakan PKI.

Dualisme kepemimpinan terjadi pada masa tahun 1966-1967. Di satu sisi Presiden Soekarno masih aktif memegang tampuk pimpinan, di sisi lain Jenderal Soeharto memimpin pemerintahan sesuai dengan Ketetapan MPRS No. IX/MPRS/1966. Perhentian politik berlangsung pulih setelah pada tanggal 22 Februari 1967, Presiden Soekarno menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada Jenderal Soeharto. Selanjutnya Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) menyelenggarakan Sidang Istimewa pada tanggal 7-12 Maret 1967 dengan keputusan mengangkat Soeharto sebagai pejabat presiden.

## MASA ORDE BARU



Tampuk kepemimpinan nasional beralih dari Soekarno ke Soeharto sejak di tonggak lahirnya orde baru. Soeharto segera melakukan pembenahan di bidang politik, hukum, stabilitas ekonomi, peningkatan pendidikan, dan melakukan usaha pembangunan yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh di bidang politik, segera mempersiapkan pelaksanaan Pemilihan Umum tahun 1971. Di bidang hukum membentuk Tim Pemberantasan Korupsi, di bidang ekonomi berupaya mengendalikan inflasi dengan cara mengadakan operasi pajak bagi perusahaan, penghematan keuangan pemerintahan, serta pembatasan kredit bank.

Dalam aspek pembangunan fisik, Kabinet Ampera sebagai kabinet pertama pada jaman orde baru memformulasikannya dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Sebagai contoh, beberapa program pembangunan yang telah dihasilkan dalam Repelita I (1 April 1969-31 Maret 1974) antara lain:

1. Proyek pembangunan perkebunan rakyat (karet dan kelapa sawit) di Sumatera Utara
2. Proyek pembangunan tek rakayat dan swasta di Jawa Barat
3. Proyek perkebunan inti di Jambi
4. Pendirian pabrik pupuk di Palembang, Gresik, dan di Jatharang Jawa Barat
5. Pembangunan kilang minyak di Dumai, Bontang, Indramayu, dan Cilacap
6. Pembangunan Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) Karangkates,
7. Pembangunan Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) Karangkates Riam Kanan
8. Pembangunan Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) Selorejo
9. Pembangunan PLTU Tanjungpriok dan Makassar
10. Pusat Tenaga Diesel di Aceh, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, NTB, Maluku, dan Papua
11. Pembangunan Pusat Pelatihan Teknik di Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Makassar
12. Pembangunan pabrik kimia di Plaju
13. Pembangunan pabrik semen di Cibinong

Pembangunan terus dilakukan pada program-program Repelita selanjutnya, tidak hanya dari aspek fisik semata tetapi termasuk program nonfisik seperti peningkatan kesehatan, kesejahteraan, dan memperluas lapangan kerja. Beberapa program di bidang kesehatan terutama difokuskan untuk memberantas penyakit di menular dan peningkatan kesehatan ibu dan anak melalui program keluarga berencana. Untuk mendukung program kesehatan tersebut dibangun Balai Kesehatan Ibu dan Anak, balai pengobatan, pusat kesehatan masyarakat, dan rumah sakit di tingkat provinsi dan kabupaten.

Dari sisi hubungan internasional, politik luar negeri bebas dan aktif menjadi bagian penting sebagai upaya Indonesia tetap bersikap netral tidak memihak blok atau pihak manapun tetapi tetap aktif dalam kegiatan internasional. Indonesia terus berperan secara aktif di tingkat ASEAN maupun dunia dengan mengirimkan pasukan penjaga keamanan PBB. Dari sisi perkembangan wilayah, Indonesia menerima Timor Timur menjadi provinsi ke-27 walaupun pada akhirnya wilayah ini menjadi negara merdeka melalui referendum.



## INTEGRASI TIMOR TIMUR

Perubahan pemerintahan di Portugal akibat kudeta militer pada tahun 1974, berdampak pada keberlangsungan wilayah koloni-koloninya. Rakyat bekas koloni Portugal merasakan kebebasan dan mempunyai kewenangan untuk menentukan nasib dan masa depan sendiri, termasuk di Timor Timur. Kebebasan berdemokrasi di Timor Timur telah melahirkan beberapa partai politik seperti Partai UDT, Fretilin, Apodeti, Kota, dan Trabalista.

Masa depan Timor Timur ditanggapi secara beragam. Sebagian partai menginginkan untuk menjadi bagian dari Portugal dan menginginkan kemerdekaan penuh. Di sisi lain ada yang menginginkan integrasi ke Indonesia karena rakyat Timor Timur mempunyai kesamaan dan hubungan yang erat secara historis dan etnis dengan Indonesia. Faktor geografis atau posisi juga menjadi pertimbangan Timor Timur berintegrasi ke Indonesia.

Sikap resmi Indonesia tentang Timor Timur disampaikan Presiden Soeharto pada sidang Dewan Stabilitas Politik dan Keamanan Nasional di Jakarta yang dihadiri Menteri Seberang Lautan Portugal. Pernyataan resmi Indonesia cukup jelas dan tegas yaitu:

1. Tidak mempunyai ambisi teritorial
2. Menghormati hak rakyat Timor Timur untuk menentukan nasibnya sendiri
3. Jika rakyat Timor Timur ingin bergabung dengan Indonesia, tidak

### PETISI

Kami atas nama Seluruh Rakyat Timor Timur setelah memberikan kesatuan atas keputusan Sidang Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Wilayah Timor Timur pada tanggal 31 Mei 1976 di Dili, yang pada hakekatnya merupakan perwujudan dari kelendak rakyat sebagaimana tertuang dalam Proklamasi Integrasi Timor Timur pada tanggal 30 Nopember 1975 di Balibo dengan ini, mendesak kepada pemerintah RI agar dalam waktu sesingkat-singkatnya menerima dan melaksanakan integrasi rakyat serta wilayah Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan RI sepenuhnya tanpa referendum.

Dili, 31 Mei 1976

Mengotah DPR Timor Timur

td

Gulberme Maria Gonzales

Kepala Pemerintahan Sementara Timor Timur

td

Arnaldo dos Reis de Araujo

mungkin bergabung sebagai negara tetapi menjadi bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masalah integrasi Timor Timur ke wilayah Indonesia diwarnai perundingan dan pembahasan di tingkat intern rakyat Timor Timur sendiri dan tingkat internasional. Proses pengintegrasian Timor Timur ke Indonesia terus dilakukan dengan adanya petisi dari Dewan Perwakilan Rakyat Timor Timur dan Pemerintah Sementara Timor Timur.

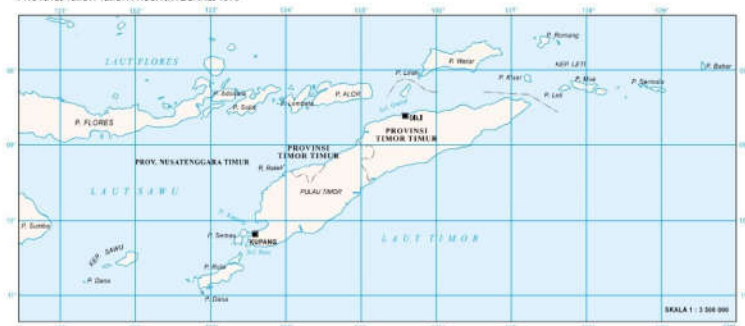
Pada tanggal 23 Juni 1976, Delegasi Indonesia di bawah pimpinan Menteri Dalam Negeri Amir Machmud menuju Timor Timur untuk mendengarkan kehendak rakyat Timor Timur yang menginginkan berintegrasi dengan Indonesia. Sidang Kabinet Paripurna pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Juli 1976 menyatakan keputusan pemerintah Indonesia menerima keinginan rakyat

Timor Timur untuk berintegrasi atau menjadi bagian wilayah Indonesia. Hal tersebut dikuatkan dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1976 tentang Pengesahan Pernyataan Timor Timur ke Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pembentukan Provinsi Daerah Tingkat I Timor Timur.

TIMOR LESTE SEBELUM INTEGRASI



PROVINSI TIMOR-TIMUR PASCA INTEGRASI 1976



INDONESIA



LEGENDA:

-  Jalur Pelatihan Teknik
-  Perkebunan Besar
-  Klang Masyak
-  Pembangkit Listrik
-  Patok



01 PERKERUBAN TEH UNTUK NAKYAT  
DIGALAKAN PADA NEPELITA I  
(Sumber: BAKOSURTUAL)

## PUSAT PUSAT PEMBANGUNAN PADA REPELITA I



02



03

02. PEMBANGUNAN DI BIDANG KESEHATAN REPELITA I  
BERUPA PUSAT KESEHATAN PUSKESMAS  
(Sumber: www.scribd.com/doc/111111111)

03. PLTA KARANGATES DIBANGUN  
PADA MASA REPELITA I  
(Sumber: www.scribd.com/doc/111111111)

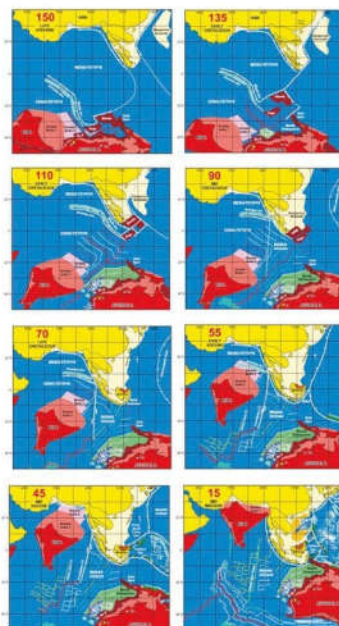
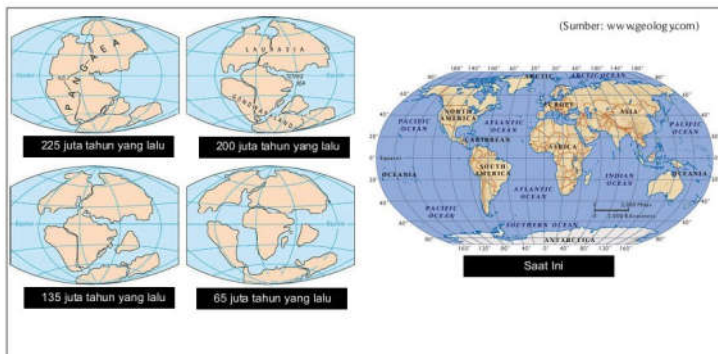




" DISINI WILAYAH NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA  
SANG MERAH PUTIH TEGAK BERKIBAR,  
MENYATUKAN JIWA DAN SEMANGAT BERKORBAN RAKYAT INDONESIA  
UNTUK MEMPERTAHKAN KEUTUHAN NEGARA  
DARI SABANG SAMPAI MERAJUKE "

# WILAYAH

## PERKEMBANGAN MORFOLOGI NUSANTARA



(Sumber: Hall, 2009)

150 juta tahun yang lalu Blok Banda yang sebelumnya bergabung dengan Gondwana terpisah dan menjauhi Sula Spur. Blok Argo lalu terpisah kemudian mengalami proses pemekaran. Pemekaran berkembang ke barat terus menerus sampai pada margin dari Greater India. Busur kepulauan dan fragmen-fragmen benua bergerak menjauhi dari Gondwana karena proses subduksi.

135 juta tahun yang lalu India mulai terpisah dari Australia dan Papua masih bergabung dengan Antartika. Pemekaran di Ceno Tethys memiliki orientasi rata-rata NW-SE. Blok Argo dan Busur Woyla bergerak ke Asia Tenggara.

110 juta tahun yang lalu India terpisah dari Australia. Blok Argo mendekati Sundaland dan pemekaran pada Ceno Tethys yang berarah NW-SE berhenti. Pusat pemekaran antara India-Australia berkembang ke arah utara. Terjadi subduksi di bagian selatan Sumatera dan tenggara Kalimantan.

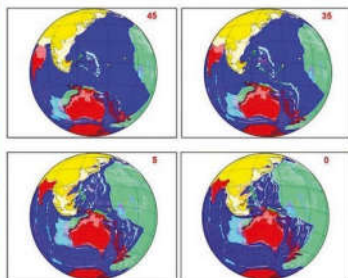
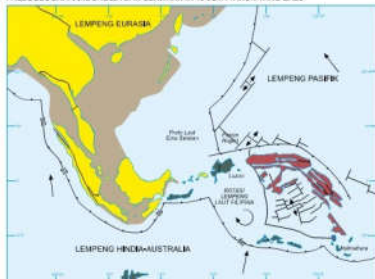
90 juta tahun yang lalu Blok Argo mendekati Kalimantan sebelah barat laut Kalimantan dan Busur Woyla mendekati tepian Sumatera. India terus bergerak ke utara melalui subduksi pada Busur Incertus. Australia dan Papua mulai bergerak perlahan menjauhi Antartika. India bergerak cepat ke utara karena pemekaran yang cepat di bagian selatan dan terbentuk sesar-sesar transform.

55 juta tahun yang lalu terjadi pergerakan Australia-Sundaland menyebabkan terbentuknya subduksi sepanjang barat tepi Sundaland, di bawah Pulau Sumba dan Sulawesi Barat, dan terus ke utara. Batas antara lempeng Australia-Sundaland pada bagian selatan Jawa merupakan zona strike-slip, sedangkan di selatan Sumatera berupa zona strike-slip tangensial. Busur Incertus dan batas utara dari Greater India bergabung dan terus bergerak ke utara.

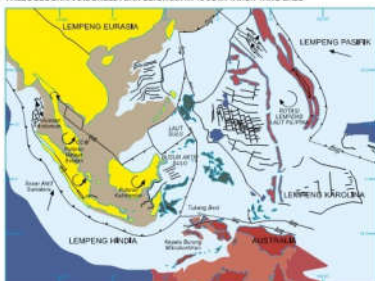
45 juta tahun yang lalu Australia dan Papua mulai bergerak menjauhi Antartika. Terbentuk cekungan di sekitar daerah Celebes dan Filipina serta jalur subduksi yang mengarah ke selatan pada proto area Laut Cina Selatan.

15 juta tahun yang lalu bagian kerak samudera pada Blok Banda yang berumur lebih tua dari 120 juta tahun yang lalu mencapai jalur subduksi pada selatan Jawa. Palung berkembang ke arah timur sepanjang batas lempeng sampai bagian selatan dari Sula Spur. Australia dan Papua mendekat ke posisi sekarang ini dan lengan-lengan Sulawesi mulai bergabung.

PALEOGEOGRAFI INDONESIA DAN SEKITARNYA 45 JUTA TAHUN YANG LALU



PALEOGEOGRAFI INDONESIA DAN SEKITARNYA 15 JUTA TAHUN YANG LALU



Pada masa lampau, ketika bumi telah berumur 4 milyar tahun, sebuah mega benua mulai terbagi menjadi beberapa pecahan lempeng yang sebagian besar berada di bawah permukaan laut. Setelah beberapa juta tahun bersatu dan kemudian saling memisahkan diri kembali, lempeng-lempeng tersebut bergerak ratusan kilometer dan akhirnya menjadikan konfigurasi bumi seperti sekarang ini. Perubahan bentuk rupabumi ini mulai terpecahkan dengan adanya teori tektonik lempeng.

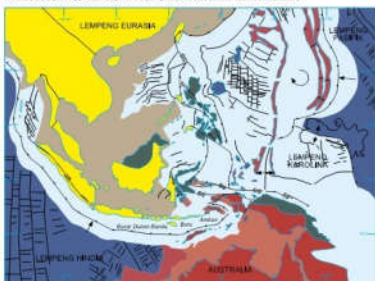
Sejarah panjang mewarnai bentuk Kepulauan Indonesia hingga mencapai bentuk seperti sekarang ini. Perubahan terus terjadi sejak zaman dahulu kala. Pada Kala Miosen Bawah, wilayah nusantara mengalami genangan laut yang mencapai puncaknya pada Kala Miosen Tengah. Sebaliknya pada Kala Miosen Atas sebagian wilayah nusantara mengalami susut laut sehingga memunculkan daratan.

Saat memasuki Kala Pliosen terjadi air laut surut yang menyebabkan luas laut makin menyempit. Daratan pun semakin luas walaupun tidak terjadi di semua bagian Indonesia. Pada Kala Plestosen, es yang berada di puncak-puncak gunung tinggi mencair ke lereng serta lembah-lembah disekitarnya. Fauna yang menempati daerah tersebut berpindah ke daerah lain untuk beradaptasi agar tidak punah.

Perubahan-perubahan tersebut sangat mempengaruhi bentuk Kepulauan Indonesia. Laut Jawa dan Laut China Selatan surut hingga membentuk jembatan darat di atas Paparan Sunda yang menghubungkan Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan dengan daratan Asia. Di bagian timur Indonesia, Papua menyatu dengan Australia atau dikenal dengan sebutan Paparan Sahul.

Saat berakhirnya zaman es terakhir dan memasuki Kala Holosen, Kepulauan Indonesia mengalami perubahan bentuk kembali karena kenaikan muka air laut. Pada akhirnya menghasilkan bentang alam nusantara beribu pulau seperti yang ada sekarang.

PALEOGEOGRAFI INDONESIA DAN SEKITARNYA 5 JUTA TAHUN YANG LALU



## PERKEMBANGAN WILAYAH LAUT INDONESIA

Bentang wilayah nusantara secara fisik terbentuk dari pergerakan-pergerakan lempeng yang terjadi jutaan tahun lampau. Hasil dari pergerakan lempeng berdampak proses alam berupa erosi memisahkan ribuan pulau-pulau yang kita kenal dengan nusantara. Dari proses alam itu yang menjadikan nusantara menjadi wilayah subur. Kesuburan Indonesia terkenal sangat mancaranya hingga orang-orang manca berbondong-bondong menuju tanah subur Indonesia dalam rangka mencari sumber-sumber alam untuk kepentingannya.

Keinginan untuk menguasai wilayah Indonesia menjadi tujuan utama bagi kolonial. Segala upaya dilakukan para kolonialis untuk menguasai bumi nusantara. Beberapa wilayah yang selama ini dikuasai oleh penguasa lokal jatuh ke tangan kolonial. Perjuangan mempertahankan harga diri dan kedaulatan dilakukan oleh para pejuang. Kurang lebih selama tiga setengah abad, wilayah Indonesia dikuasai asing, sumberdaya alam dieksploitasi demi kepentingan kolonialis. Tanggal 17 Agustus 1945 sebagai puncak perjuangan Bangsa Indonesia terlepas dari segala bentuk penjajahan menjadi negara yang merdeka. Sebagai konsekuensinya, Indonesia harus menata wilayah yang terbentang dari barat sampai timur, baik wilayah lautan dan daratan.

Secara fisik dan bentuk, Indonesia merupakan negara kepulauan, tetapi penerapan negara kepulauan beserta hak-hak kedaulatan serta batas-batas lautnya belum teraplikasikan setelah Indonesia merdeka tahun 1945. Pada tahun tersebut Indonesia belum diakui dunia internasional sebagai negara kepulauan. Sebagai akibatnya maka batas wilayah Indonesia mengacu pada ordonansi Belanda tahun 1939 tentang *Territorial Zee en Maritieme Krigen Ordonantie* (TZMKO 1939). Sesuai ordonansi maka wilayah laut Indonesia hanya maksimal 3 mil laut (1 mil laut=1,852 km) dari garis pantai setiap pulau di Indonesia. Dari sisi persatuan nasional, ordonansi sangat merugikan karena antara satu pulau dengan pulau yang lain bukan merupakan kesatuan wilayah, ideologi, politik, sosial ekonomi, dan pertahanan keamanan. Laut antar pulau diluar 3 mil laut menjadi laut bebas. Hal ini sangat mengganggu kedaulatan sebuah negara.

Sadar akan bentuk negara kepulauan di Indonesia, maka tercetuslah konsep negara kepulauan melalui Deklarasi Djundjunda tanggal 13 Desember 1957. Deklarasi menjadi tonggak awal perjuangan wawasan nusantara di dunia internasional melalui Konvensi PBB tentang Hukum Laut di Jenewa 1958 yang kemudian diratifikasi dengan Undang-undang (UU) Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1961. Indonesia terus maju dengan mengukuhkan Deklarasi Djundjunda 1957 melalui UU Nomor 4/Prp Tahun 1960 tentang Perairan Indonesia. Dalam UU ini Indonesia mengklaim laut teritorialnya dari 3 mil laut menjadi 12 mil laut ditambah dengan laut perairan kepulauan yang menghubungkan pulau-pulau di nusantara. Perkembangan berikutnya adalah perjuangan pengakuan wawasan nusantara kepada dunia internasional. Beberapa langkah dilakukan antara lain dengan mengeluarkan UU Nomor 1 tahun 1973 tentang

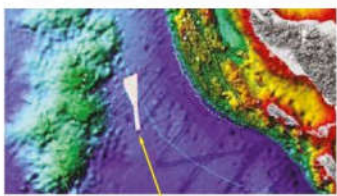
Nugini, dan Australia. Indonesia juga melakukan langkah maju dengan meratifikasi UNCLOS I (*The United Nations Convention on the Law of the Sea*) atau Konvensi Hukum Laut PBB 1958 melalui Peraturan Pemerintah tahun 1969.

Konferensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS III) dimulai kembali pada tahun 1973 setelah UNCLOS II gagal dilaksanakan. Tahun 1974, Mochar Kusumaatmaja mewakili Indonesia menyampaikan konsep wawasan nusantara dalam bentuk negara kepulauan di hadapan peserta Konferensi PBB tentang UNCLOS III. Perjuangan Bangsa Indonesia tentang negara kepulauan dan hak-hak yang melekat sebagai negara kepulauan mencapai hasil sangat baik dengan disepakatinya konsep negara kepulauan dalam Konvensi PBB tentang Hukum Laut tahun 1982. Dampak positif adalah penambahan luas laut wilayah teritorial Indonesia, memiliki hak pengelolaan Zona Ekonomi Eksklusif hingga 200 mil dari garis pangkal kepulauan Indonesia.

Dimuka perkembangan wilayah Indonesia terus terjadi pasca pengakuan sebagai negara kepulauan. Beberapa hal yang menyebabkan penyesuaian wilayah Indonesia antara lain kemerdekaan Provinsi Timor-Timur menjadi negara Timor Leste, tidak berhasilnya Indonesia memperoleh kedaulatan atas Pulau Sipadan dan Ligitan. Ke depan, Indonesia harus menjaga kedaulatan wilayahnya agar tidak lepas kepada pihak luar. Dalam hal ini beranda depan nusantara yang meliputi daerah-daerah perbatasan dan pulau-pulau kecil terluar harus dijaga dan dikembangkan.

Perkembangan terbaru wilayah adalah penambahan luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia seluas 4209 Km<sup>2</sup> di barat laut Pulau Sumatera. Hal ini karena usulan penambahan wilayah landas kontinen Indonesia diterima oleh Komisi PBB untuk Batas Landas Kontinen/UNCLOS (*United Nations Commission on the Limits of the Continental Shelf*). Peretujuan dicapai setelah melalui beberapa kali pembahasan antara delegasi Republik Indonesia dengan UNCLOS sejak tahun 2008.

Area tersebut berada di luar 200 mil laut dari garis pangkal kepulauan yang berada dalam kedaulatan NKRI. Berdasarkan UNCLOS 1982, suatu negara dapat memiliki landas kontinen hingga 200 mil laut. Tetapi apabila ada bukti ilmiah perpanjangan landas kontinen, suatu negara dapat mengusulkan sampai maksimum 350 mil laut kepada UNCLOS setelah melalui pengkajian ilmiah.



Penambahan Luas =4209 Km<sup>2</sup> di sebelah barat laut Pulau Sumatera

Penambahan luas wilayah tidak terlepas dari upaya survei dasar laut pasca tsunami Aceh. Survei gabungan melibatkan peneliti dari sejumlah instansi antara lain BAKOSURTANAL, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Kelautan dan Perikanan, BPPT, LIPI, dan TNI AL. Dalam perkembangannya, Indonesia akan mengajukan dua usulan penambahan wilayah landas kontinen Indonesia yaitu di kawasan perairan di selatan Jawa hingga Nusa Tenggara Timur dan di utara Papua.

UU NOMOR 4/PRP TAHUN 1960  
TENTANG PERAIRAN INDONESIA

Ayat 1: Perairan Indonesia ialah laut wilayah Indonesia beserta perairan pedalaman Indonesia.

Ayat 2: Laut wilayah Indonesia ialah lajur laut selebar dua belas mil laut yang garis luarnya diluar tiga mil laut dari garis dasar atau titik pada garis dasar yang terdiri dari garis-garis lurus yang menghubungkan titik-titik terluar pada garis air rendah disepada pulau-pulau atau bagian pulau-pulau yang terluar wilayah Indonesia dengan ketentuan bahwa jika ada selat yang lebarnya melebihi 24 mil laut dan negara Indonesia tidak merupakan satu-satunya negara tepi, maka garis batas laut wilayah Indonesia ditarik pada tengah selat.

Ayat 3: Perairan pedalaman Indonesia ialah semua perairan yang terletak pada sisi dalam dari garis dasar sebagai yang dimaksud ayat (2).

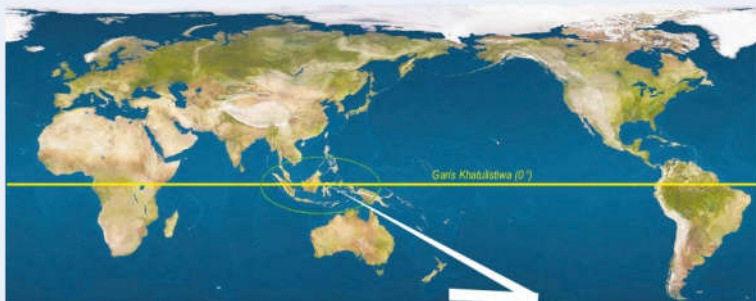


01

01 MOCHAR KUSUMATMAYA

Wakil Indonesia dalam memperjuangkan Konsep Negara Kepulauan di Konferensi PBB tentang Hukum Laut (Sumber: www.kemlu.go.id)

## ZAMRUD KHATULISTIWA



Menurut Kamus Bahasa Indonesia, 'Zamrud' berarti batu permata yang berwarna hijau seperti lumut, sedangkan 'Khatulistiwa' merupakan garis khayal keliling bumi, terletak melintang pada nol derajat membagi bumi menjadi dua belahan yang sama yaitu belahan utara dan selatan. Beberapa negara dilewati garis khayal khatulistiwa termasuk Kepulauan Indonesia. Bila memperhatikan gambar dunia dan garis khatulistiwa, Indonesia merupakan satu-satunya negara kepulauan yang dilewati garis ini.

Ribu pulau nan hijau bak zamrud yang terserak disisi utara dan selatan khatulistiwa bagaikan untaian Zamrud Khatulistiwa. Istilah tersebut sangat tepat untuk menggambarkan tentang wilayah Indonesia beserta sumberdaya alamnya. Tidak mengherankan bila sejak jaman dulu, nusantara Indonesia menjadi tujuan utama bagi pelaut-pelaut asing demi memiliki sumberdaya alam Indonesia. Wilayah Indonesia tetap dan akan terus memberikan yang terbaik bagi setiap generasi, asalkan hanya ada satu syarat yaitu tetap menjaga kelestarian alam nusantara.



Survei kapal di Khatulistiwa, Sulawesi Tengah  
(Sumber: BANGSURTANAL, 2001)



Sawah di Ogan Komering Lili Selatan (Sumber: BANGSURTANAL, 2001)



## INDONESIA



## LEGENDA:



Wilayah Laut Republik Indonesia seluas 3 mil laut  
dihitung dari garis pantai setiap pulau  
(3 mil laut dilambungkan warna merah)

## Sumber Data:

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 1/1959  
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 1/1959

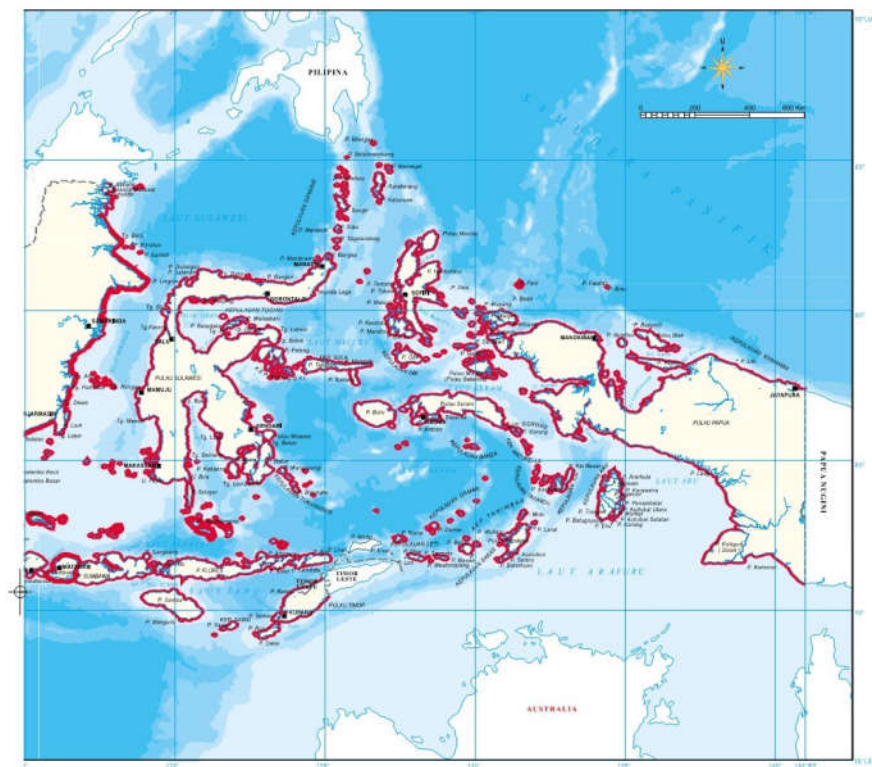
KEMENTERIAN  
PERKAPALANKEMENTERIAN  
PERTAHANAN

## WILAYAH LAUT INDONESIA BERDASARKAN ORDONANSI 1939

Pada era kemerdekaan dari tanggal 17 Agustus 1945 sampai 13 Desember 1957, ketentuan mengenai wilayah dan batas Indonesia mengacu pada ordonansi Belanda tahun 1939 tentang *Territorial Zee en Maritieme Krigen Ordonantie* (TZMKO 1939). Pasal 1 ayat 1 TZMKO menyatakan wilayah teritorial Indonesia hanya 3 mil laut diukur dari garis air rendah setiap pulau. Hal ini mengakibatkan wilayah perairan antara pulau-pulau di Indonesia menjadi kantong-kantong internasional yang dapat dimanfaatkan oleh pihak luar. Pada waktu itu banyak kapal-kapal perang Belanda yang melintasi laut-laut di luar 3 mil laut menuju Iran Barat dengan memanfaatkan hukum teritorial laut tahun 1939.

Dari aturan TZMKO, Indonesia hanya memiliki wilayah laut selebar 3 mil laut atau 1.852 meter dari garis pantai setiap pulau. Hal ini berarti antara satu pulau dengan pulau lain di nusantara bukan merupakan satu kesatuan wilayah, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.

ILUSTRASI WILAYAH INDONESIA 3 MIL LAUT / TZMKO 1939



01 ILUSTRASI 3 MIL LAUT DARI GARIS PANTAI SETAP PULAU  
(Sumber: BAKOSURTANAL, 2012)

## INDONESIA



## LEGENDA:



Wilayah Republik Indonesia berdasarkan Deklarasi Djakarta



Non Wilayah Republik Indonesia

## Sumber Data:

1. Peta Republik Indonesia Skala 1 : 100.000  
2. Data Agensi Perencanaan Sistem Maritim, Kementerian Koordinator Bidang Pertahanan dan Keamanan, Jakarta tahun 2008



BAKOSURTANAL

KEMENTERIAN  
DALAM NEGERI

01

## WILAYAH LAUT INDONESIA SETELAH DEKLARASI DJAKARTA

Wilayah teritorial Indonesia yang hanya diukur 3 mil laut dari garis air tendah sangat merugikan pihak Indonesia sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau yang dipisahkan oleh laut atau perairan. Perairan antar pulau-pulau di Indonesia menjadi wilayah perairan bebas bagi kepentingan pelayaran internasional yang dapat dimanfaatkan oleh pihak luar Indonesia untuk kepentingan sendiri. Bukti nyata adalah lalu lalang kapal-kapal perang Belanda yang melintasi laut-laut di luar 3 mil laut menuju Irian Barat. Indonesia tidak berhak melarang pergerakan kapal-kapal asing melintas di perairan internasional yang melewati laut penghubung antar pulau, misalnya di Laut Jawa. Akibatnya, ancaman dan potensi gangguan terhadap keamanan dan kepentingan nasional akan terus terjadi.

Dari sisi sumberdaya kelautan, Indonesia sangat rugi karena potensi laut yang besar tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal karena terbatasnya wilayah kedaulatan yang beribasis pada hak terhadap sumberdaya alam.

## ILUSTRASI WILAYAH BERDASARKAN DEKLARASI DJUANDA 1957



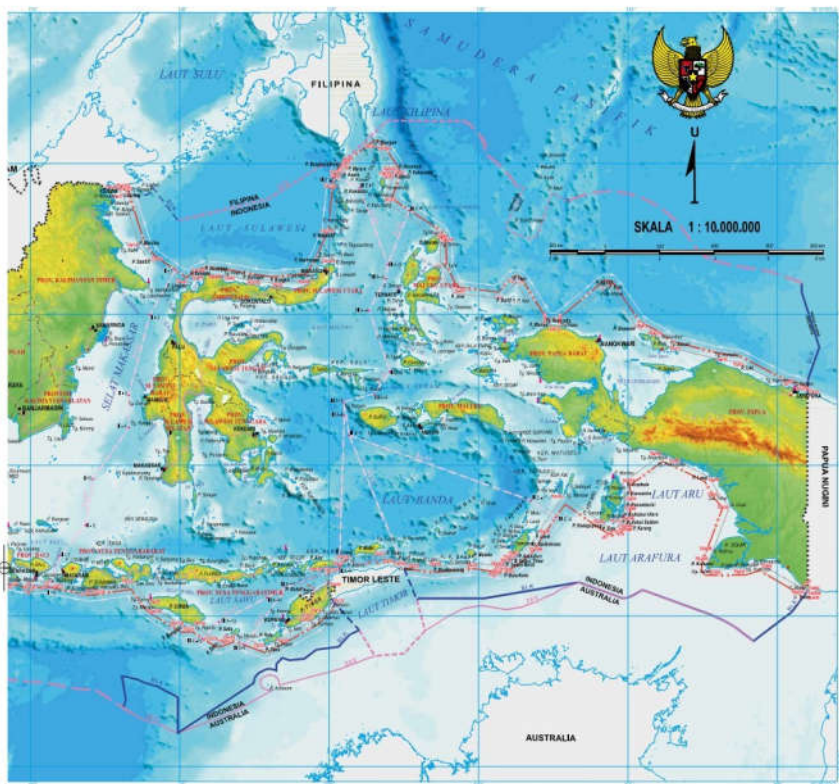
Potensi sumberdaya alam seperti minyak, gas, perikanan di luar 3 mil laut tidak dapat diusahakan dan dikelola untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat.

Awal perjuangan untuk memperoleh konsep negara kepulauan (*archipelagic state*) terjadi melalui Deklarasi Djuanda 13 Desember 1957. Walaupun untuk memperoleh pengakuan secara sah harus melewati jalan diplomasi yang panjang, tetapi semangat negara kepulauan dan nilai strategis dari Deklarasi Djuanda menjadi dasar untuk memperjuangkan hak-hak wilayah Indonesia sampai kini.

Wilayah laut Indonesia berdasarkan Deklarasi bertambah menjadi 12 mil laut dari garis-garis dasar yang menghubungkan titik-titik terluar di pulau-pulau terluar Indonesia. Dampak nyata adalah tidak adanya 'kantong-kantong' terbuka perairan bebas antar pulau. Perairan antar pulau menjadi milik Indonesia sehingga akan lebih mudah dalam melakukan pengawasan dan memungkinkan untuk mengolah sumberdaya kelautan.







#### 18. WILAYAH NEGARA KUSTAS DAN KEPULAUAN

Negara Kepulauan Republik Indonesia meliputi kurang dari 17.000 pulau, tetapi hanya 17.000 pulau yang berpenghuni. Sebagian besar pulau-pulau tersebut adalah pulau-pulau kecil, sebagian besar pulau-pulau tersebut adalah pulau-pulau kecil, sebagian besar pulau-pulau tersebut adalah pulau-pulau kecil.

#### 19. WILAYAH SARUNG BUNDAH NEGARA KUSTAS DAN KEPULAUAN

Wilayah Sarung Bunda Negara Kepulauan Republik Indonesia meliputi kurang dari 17.000 pulau, tetapi hanya 17.000 pulau yang berpenghuni. Sebagian besar pulau-pulau tersebut adalah pulau-pulau kecil, sebagian besar pulau-pulau tersebut adalah pulau-pulau kecil, sebagian besar pulau-pulau tersebut adalah pulau-pulau kecil.

#### 20. WILAYAH PERSEKUTUAN NEGARA KUSTAS DAN KEPULAUAN

Wilayah Persekutuan Negara Kepulauan Republik Indonesia meliputi kurang dari 17.000 pulau, tetapi hanya 17.000 pulau yang berpenghuni. Sebagian besar pulau-pulau tersebut adalah pulau-pulau kecil, sebagian besar pulau-pulau tersebut adalah pulau-pulau kecil, sebagian besar pulau-pulau tersebut adalah pulau-pulau kecil.

Peraturan pemerintah yang mengatur tentang wilayah-wilayah tersebut adalah:

#### Daftar

1. UU No. 1/1957 tentang Wilayah Negara Republik Indonesia.
2. UU No. 1/1957 tentang Wilayah Negara Republik Indonesia.
3. UU No. 1/1957 tentang Wilayah Negara Republik Indonesia.
4. UU No. 1/1957 tentang Wilayah Negara Republik Indonesia.
5. UU No. 1/1957 tentang Wilayah Negara Republik Indonesia.
6. UU No. 1/1957 tentang Wilayah Negara Republik Indonesia.
7. UU No. 1/1957 tentang Wilayah Negara Republik Indonesia.
8. UU No. 1/1957 tentang Wilayah Negara Republik Indonesia.
9. UU No. 1/1957 tentang Wilayah Negara Republik Indonesia.
10. UU No. 1/1957 tentang Wilayah Negara Republik Indonesia.

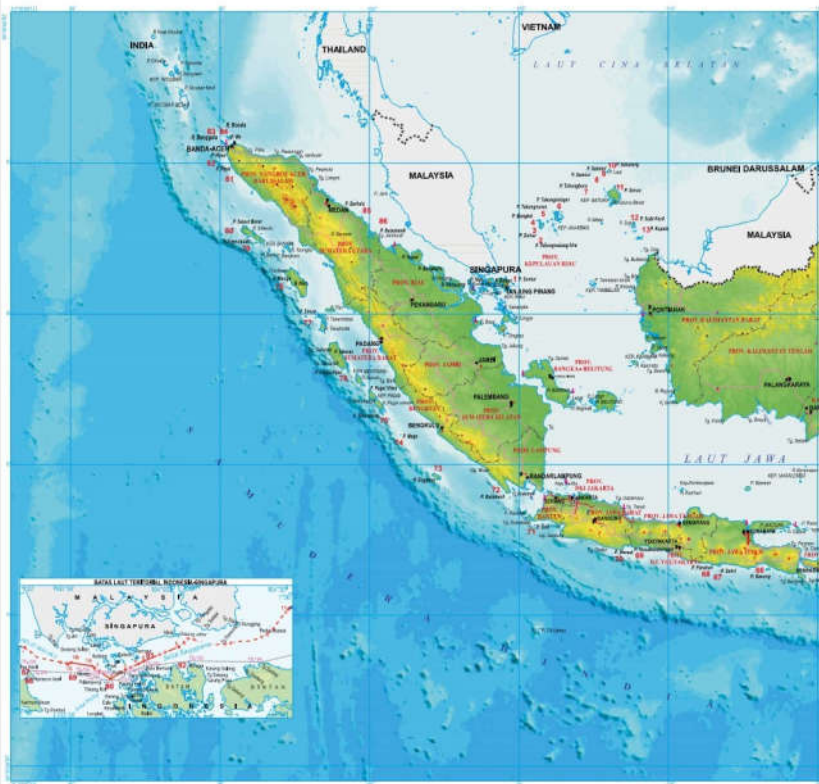
#### Daftar

##### A. Daftar Wilayah

1. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
2. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
3. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
4. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
5. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
6. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
7. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
8. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
9. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
10. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
11. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
12. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
13. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
14. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
15. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
16. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
17. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
18. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
19. Wilayah-wilayah tersebut adalah:
20. Wilayah-wilayah tersebut adalah:

© Balai Kartika, 2013

# INDONESIA



## PULAU-PULAU KECIL TERLUAR INDONESIA

### Keterangan

81 Pulau Kecil Nama dan Koordinat Pulau Kecil

### DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, 2010. *Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-pulau Kecil Terluar*. Jakarta: Sekretariat Negara.



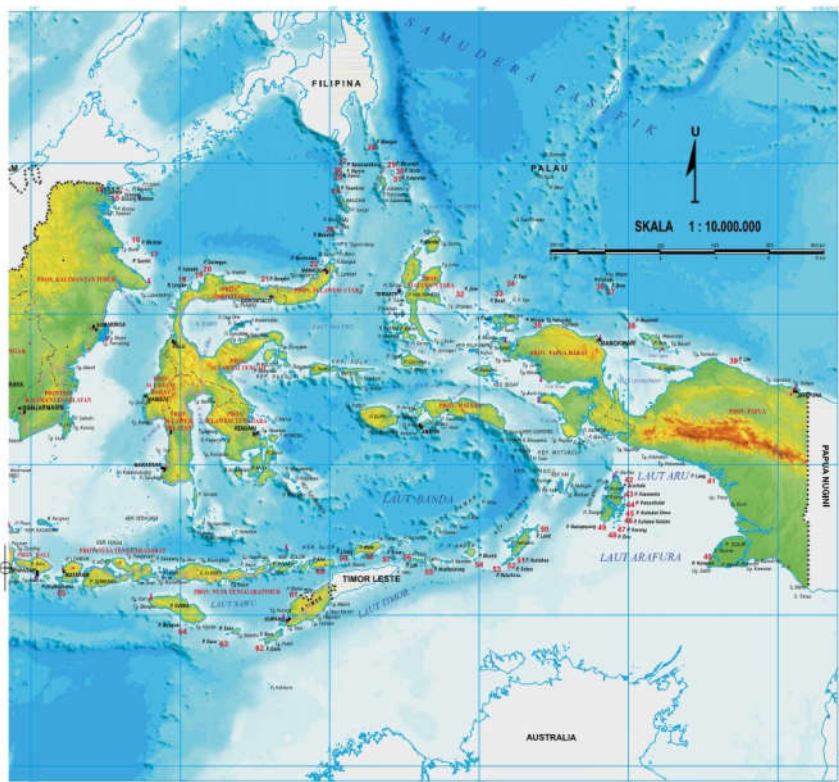
BAKOSURTANAL

Pulau Kecil Terluar adalah pulau dengan luas area kurang atau sama dengan dengan 2.000 Km<sup>2</sup> yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum internasional dan nasional. Keberadaan pulau-pulau kecil terluar di Indonesia berfungsi strategis sebagai Titik Dasar dari Garis Pangkal Kepulauan Indonesia yang berguna untuk menetapkan wilayah perairan Indonesia antara lain Laut Teritorial, Zona Tambahan, Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, dan Landis Kontinen Indonesia.

Dari hasil kajian pemerintah, terdapat 92 pulau kecil terluar yang berbatasan langsung dengan negara tetangga dan laut lepas. Pada tanggal 29 Desember 2005, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden RI Nomor 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-pulau Kecil Terluar dimana didalamnya mencantumkan 92 pulau kecil terluar yang dinilai strategis. Tujuan peraturan ini adalah:

1. Menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, keamanan nasional, pertahanan negara dan bangsa serta menciptakan stabilitas kawasan
2. Memanfaatkan sumberdaya alam dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan
3. Memberdayakan masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan.

PULAU-PULAU KECIL TERLUAR INDONESIA



Pulau Marga



Pulau Benik



Pulau Rondo



Pulau Berahle



Pulau Sekuting



Pulau Marom

# PERKEMBANGAN WILAYAH ADMINISTRASI



01

Setelah Proklamasi 1945 dikumandangkan, Presiden Soekarno segera melakukan pembenahan wilayah dan sektor-sektor vital lain. Beliau menunjuk sembilan orang sebagai Panitia Kecil dipimpin oleh Otto Iskandar Dinata yang bertugas menyusun rancangan yang harus segera diselesaikan. Beberapa rancangan tersebut yaitu tentang pembagian wilayah negara, kepolisian, tentara, dan bidang perekonomian. Di bidang administrasi wilayah negara, Panitia Kecil berhasil mene-

apkan delapan wilayah provinsi yaitu:

1. Provinsi Sumatera
2. Provinsi Jawa Barat
3. Provinsi Jawa Tengah
4. Provinsi Jawa Timur
5. Provinsi Sunda Kecil (Bali dan Kepulauan Nusa Tenggara)
6. Provinsi Borneo (Kalimantan)
7. Provinsi Sulawesi
8. Provinsi Maluku

Papua sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari nusantara pada masa 1945 masih dalam kekuasaan dan pengaruh Belanda. Pada tahun 1963, Papua berhasil dibebaskan melalui diplomasi perjuangan serta kemudahan hari menjadi salah satu bagian provinsi di Indonesia. Dinamika perkembangan wilayah terus terjadi pasca penetapan 8 provinsi hingga kini, termasuk adanya integrasi Timor Leste menjadi Provinsi Timor-Timur, walaupun pada akhirnya melalui referendum wilayah ini menjadi negara sendiri.

Pemekaran wilayah pada dasarnya didasari semangat untuk lebih maju membangun wilayah masing-masing dan demi efektivitas penanganan wilayah mengingat sebagian besar wilayah berukuran sangat luas, misalnya Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Daftar berikut ini perubahan provinsi yang ada di Indonesia:

1. Tahun 1950: terdapat 11 provinsi, Provinsi Sumatera mekar menjadi tiga yaitu Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Provinsi Jawa Tengah berkembang menjadi dua provinsi yaitu Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.
2. Tahun 1956: terdapat 15 provinsi, Provinsi Sumatera Utara mengalami pemekaran menjadi Provinsi Sumatera Utara dan DI. Aceh. Provinsi Jawa Barat berkembang menjadi dua provinsi, yaitu Jawa Barat dan DKI Jakarta. Provinsi Kalimantan berkembang menjadi tiga provinsi, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan.
3. Tahun 1957: terdapat 17 provinsi, Provinsi Sumatera Tengah mengalami pemekaran menjadi Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. Provinsi Kalimantan Selatan berkembang menjadi Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.
4. Tahun 1958: terdapat 20 provinsi, Provinsi Sunda Kecil dipecah menjadi Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.
5. Tahun 1959: terdapat 21 provinsi, Provinsi Sumatera Selatan



02

01 OTTO ISKANDAR DINATA

Ketua Panitia Kecil yang menegasi Indonesia dalam 8 provinsi tahun 1945

02 KANTOR GOVERNUR PROVINSI TIMOR TIMUR

Tesis Leste berintegrasi dengan Indonesia tahun 1975 menjadi provinsi ter 27 berangka Timor-Timur

03 KANTOR GOVERNUR SULAWESI BARAT

Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi ter 33 (Sumber: www.kab.go.id)

6. Tahun 1960: terdapat 22 provinsi, Provinsi Sulawesi dipecah dua menjadi Provinsi Sulawesi Utara dan Tengah serta menjadi Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.
7. Tahun 1964: terdapat 24 provinsi, Provinsi Sulawesi Utara dan Tengah dimekarkan menjadi Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara dimekarkan menjadi Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.
8. Tahun 1967: terdapat 25 provinsi, Provinsi Sumatera Selatan berkembang menjadi Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu.
9. Tahun 1969: terdapat 26 provinsi karena masuknya Irian Jaya seba-



03

gai bagian dari Indonesia setelah dibebaskan dari pengaruh Belanda.

10. Tahun 1976: terdapat 27 provinsi, bertambah karena adanya integrasi Timor Leste ke Indonesia dan menjadi Provinsi Timor-Timur.
11. Tahun 1999: terdapat 28 provinsi, Provinsi Timor-Timur menjadi negara Timor Leste. Pada tahun yang sama Provinsi Maluku mekar menjadi Provinsi Maluku dan Maluku Utara, Provinsi Papua dimekarkan menjadi Provinsi Papua dan Irian Jaya Barat (Papua Barat).
12. Tahun 2000: terdapat 31 provinsi, Provinsi Sumatera Selatan dimekarkan menjadi Provinsi Sumatera Selatan dan Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi Jawa Barat dipecah menjadi Provinsi Jawa Barat dan Banten, sedangkan Provinsi Sulawesi Utara dimekarkan menjadi Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo.
13. Tahun 2002: terdapat 32 provinsi, Provinsi Riau dimekarkan menjadi Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.
14. Tahun 2004: terdapat 33 provinsi, Provinsi Sulawesi Selatan mengalami pemekaran menjadi Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Semangat otonomi daerah di era reformasi berdampak pada munculnya wilayah-wilayah pemekaran baru terutama wilayah kabupaten dan kota. Otonomi daerah merupakan hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Data wilayah bulan Mei 2010 di Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah provinsi di Indonesia mencapai 33 provinsi, terdiri dari 399 kabupaten dan 98 kota serta luas seluruh provinsi mencapai 1.910.931,32 Km<sup>2</sup>.

Keberadaan wilayah baru hasil pemekaran membawa dampak positif terutama pada masalah efektivitas penanganan wilayah dan pemerataan pembangunan. Di sisi lain, diperlukan kontrol dan koreksi yang ketat terhadap usulan pemekaran meliputi kontrol dan koreksi terhadap syarat administratif, syarat teknis dan syarat fisik kewilayahan. Hal ini mengingat tidak semua wilayah hasil pemekaran tumbuh berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan tetapi justru menghadapi masalah baru terutama faktor kemampuan ekonomi, potensi daerah dan ketersediaan sumberdaya alam.



Kantor Bupati Lawe Temu, pemukiman dari Kabupaten Lawe, Sulawesi Selatan tahun 2003  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2003



Kantor Gubernur Papua Barat, pemukiman dari Provinsi Papua  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2003



Kantor Walikota Tual, pemukiman dari Kabupaten Maluku Tenggara, Maluku tahun 2007  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2007



Kantor Walikota Pegunungan, pemukiman dari Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan tahun 2007  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2007

## KODE DAN DATA WILAYAH ADMINISTRASI PEMERINTAHAN PER PROVINSI SELURUH INDONESIA

No	Kode	Provinsi	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah				
				Kab	Kota	Kec	Kel	Desa
1	11	Nanggroe Aceh Darussalam	57.966,00	18	5	276	112	6.308
2	12	Sumatera Utara	72.981,23	25	8	412	661	4.995
3	13	Sumatera Barat	42.012,89	12	7	169	259	709
4	14	Riau	87.023,66	10	2	154	203	1.365
5	15	Jambi	50.058,16	9	2	128	151	1.170
6	16	Sumatera Selatan	91.592,43	11	4	217	354	2.629
7	17	Bengkulu	19.919,33	9	1	116	148	1.296
8	18	Lampung	34.623,80	12	2	206	174	2.184
9	19	Kep. Bangka Belitung	16.424,06	6	1	44	3	300
10	21	Kepulauan Riau	8.201,72	5	2	59	133	209
11	31	DKI Jakarta	664,01	1	5	44	267	
12	32	Jawa Barat	35.377,76	17	9	625	629	5.212
13	33	Jawa Tengah	32.800,69	29	6	573	767	7.809
14	34	DI Yogyakarta	3.133,15	4	1	78	45	393
15	35	Jawa Timur	47.799,75	29	9	662	782	7.717
16	36	Banten	9.662,92	4	4	154	262	1.273
17	51	Bali	5.780,06	8	1	57	90	619
18	52	Nusa Tenggara Barat	18.572,32	8	2	116	136	777
19	53	Nusa Tenggara Timur	4.8718,10	20	1	289	309	2.538
20	61	Kalimantan Barat	147.307,00	12	2	175	85	1.762
21	62	Kalimantan Tengah	153.964,50	13	1	131	132	1.315
22	63	Kalimantan Selatan	38.744,23	11	2	151	138	1.837
23	64	Kalimantan Timur	204.534,34	10	4	140	214	1.242
24	71	Sulawesi Utara	13.851,64	11	4	156	315	1.227
25	72	Sulawesi Tengah	61.841,29	10	1	148	146	1.586
26	73	Sulawesi Selatan	46.717,48	21	3	302	753	2.121
27	74	Sulawesi Tenggara	38.067,70	10	2	204	344	1.555
28	75	Gorontalo	11.257,07	5	1	70	72	626
29	76	Sulawesi Barat	16.787,18	5	-	69	63	507
30	81	Maluku	46.914,03	9	2	76	33	865
31	82	Maluku Utara	31.982,50	7	2	111	110	944
32	91	Papua	319.036,05	28	1	372	83	3.726
33	92	Papua Barat	97.024,27	10	1	160	74	1.280
<b>JUMLAH</b>			<b>1.910.931,32</b>	<b>399</b>	<b>98</b>	<b>6.644</b>	<b>8.095</b>	<b>68.096</b>

Keterangan:

1. Nama provinsi diurutkan sesuai dengan kode wilayah administrasi pemerintahan

2. Sumber: Ditjen Administrasi Kependudukan dan Ditjen Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri

INDONESIA



LEGENDA :

- Provinsi Sumatera
- Provinsi Jawa Barat
- Provinsi Jawa Tengah
- Provinsi Jawa Timur
- Provinsi Sunda Kecil
- Provinsi Kalimantan
- Provinsi Sulawesi
- Provinsi Maluku

Sumber Data:

1. Peta Repartisi Bakosurtanal, Skala 1 : 1.000.000
2. Buku Sejarah Nasional Indonesia, Edisi Perencanaan, Balai Pustaka 2009



BAKOSURTANAL



UNIVERSITAS  
INDONESIA



Pembangunan Kantor Gubernur Provinsi Kalimantan di Banjarmasin



Kantor Gubernur Jawa Tengah

Gedung Sate Bandung telah menjadi Kantor Gub. Jawa Barat



# Pemekaran Provinsi di Pulau Sumatera



## Pemekaran Provinsi di Pulau Jawa

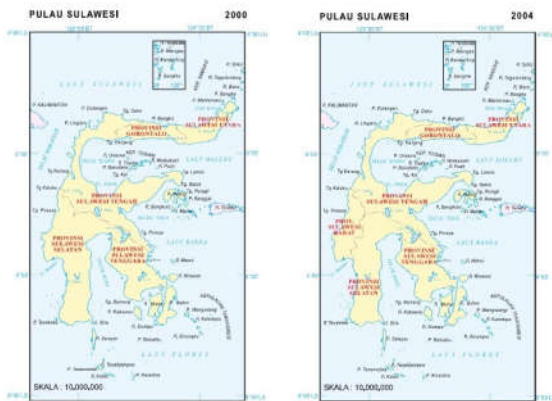


Pemekaran Provinsi di Pulau Kalimantan

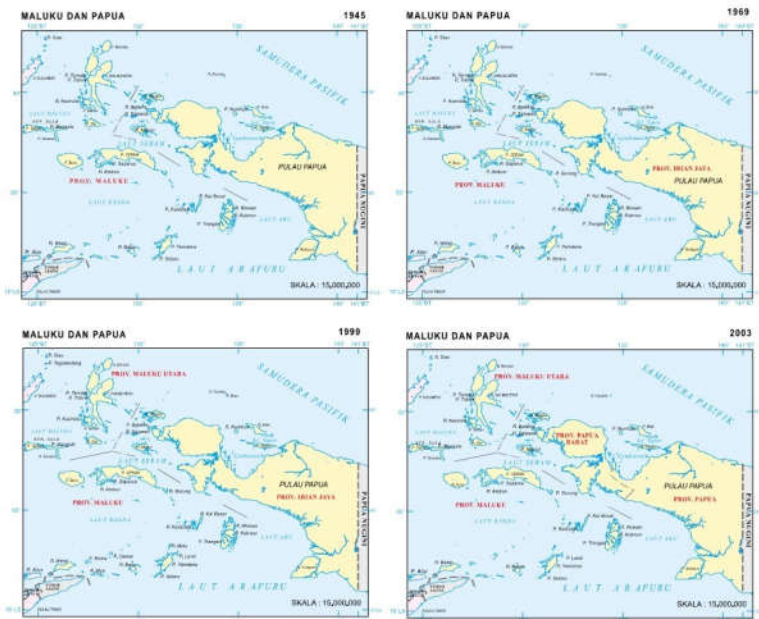


Pemekaran Provinsi di Pulau Sulawesi

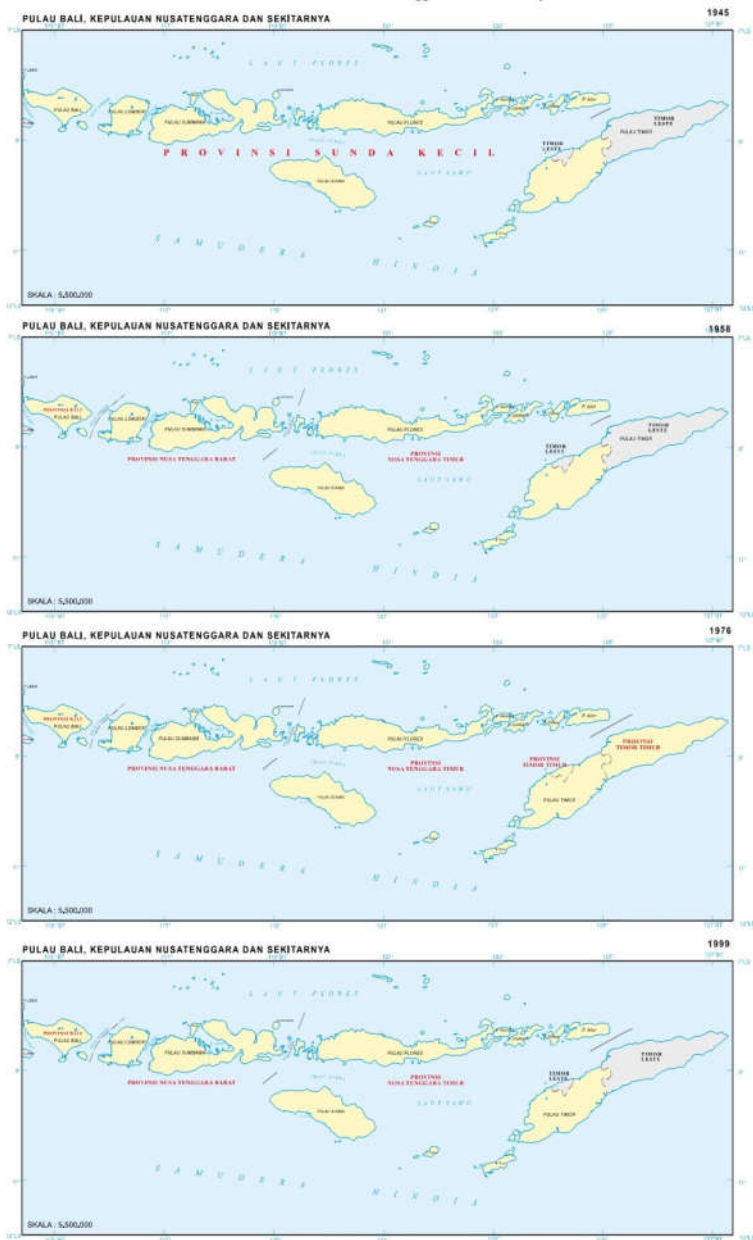




### Pemekaran Provinsi di Maluku dan Papua



Pemekaran Provinsi di Bali, Nusa Tenggara, dan Sekitarnya



## SELAYANG PANDANG MOTTO WILAYAH

Bhinneka Tunggal Ika, kalimat tersebut bagi masyarakat Indonesia telah dikenal dengan baik. Sebuah semboyan atau motto bagi Bangsa Indonesia yang mempunyai aneka ragam suku, budaya, adat istiadat, bahasa, agama, dan keunikan wilayah. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika digali dari nilai-nilai luhur bangsa yang menandakan semangat keberagaman tetapi tetap dalam persatuan. Semboyan Indonesia telah dikenal luas, bahkan sempat dilontarkan Presiden Amerika Serikat saat memberi kuliah umum di Universitas Indonesia.

Selain semboyan atau motto negara, tidak ada salahnya kalau kita mengenal motto wilayah provinsi atau kabupaten. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motto adalah kalimat, frasa, atau kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip. Motto wilayah umumnya dapat dilihat di lambang daerah, tertulis di sebelah bawah dari lambang. Penyusunan sebuah motto tentu tidak asal-asalan karena motto akan dipakai untuk memberi semangat membangun wilayah, bahkan dapat menjadi ruh perjuangan dan persatuan. Motto wilayah juga digali dari nilai-nilai luhur dari wilayah setempat yang khas dan unik, berbeda dengan wilayah lain.

Sebagai contoh, Provinsi Kepulauan Riau terkenal dengan negeri kaya pantun, maka ciri khas motto wilayah tidak terlepas dari kalimat yang mengesankan pantun yaitu "Berpangam Amanah Bersah Maruah" artinya semangat dan tekad serta kemauan masyarakat Provinsi Kepulauan Riau dalam menuju cita-cita luhurnya. Hal yang sama terdapat di Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau dengan motto "Ajar Bertutur Bijak Bertindak" yang berarti amanah dan bijaksana dalam menyelenggarakan pemerintah dan sebagai pelayan masyarakat dapat memberikan kekelan dan kehidupan yang nyata bagi masyarakat Kota Tanjungpinang. Di Kabupaten Kepulauan Anambas memakai motto "Kayuh Serentak Langkah Sepi", mempunyai makna semangat kebersamaan, se ia se kata dan semangat mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat guna mencapai tujuan yang di cita-citakan.

Motto dari bahasa asli setempat digunakan oleh beberapa provinsi, seperti Provinsi Sumatera Utara memakai bahasa Batak yaitu "Mar Sipature Hutana Be" yang artinya berkomitmen membangun daerah. Di Provinsi Sumatera

Barat memakai bahasa asli Minangkabau "Tuah Sakato" bermakna manfaat kesepahaman. Provinsi Kalimantan Selatan bermotto "Waja Sampai Kaputing", diambil dari bahasa Banjar yang berarti tetap bersemangat dan kuat seperti baja dari awal sampai akhir. Bahasa Minahasa "Si Tu Timou Temou Tu" dipakai sebagai motto Provinsi Sulawesi Utara yang berarti manusia hidup untuk mendidik orang lain.

Contoh motto menggambarkan semangat kejayaan ditunjukkan oleh Provinsi DKI Jakarta yang bermotto "Jaya Raya", Provinsi Bali senada dengan DKI Jakarta yaitu "Bali Dewaja Jaya" yang berarti Pulau Bali Jaya. Semangat cinta tanah air ditunjukkan oleh motto dari Provinsi Papua Barat yaitu "Cinta Negeriku". Di sisi lain nilai-nilai agama digunakan sebagai motto, seperti Provinsi Banten memakai "Iman dan Taqwa", sedangkan Kota Tangerang dan Kabupaten Bogor memakai "Akhlaqul Karimah" dan "Egar Beriman" sebagai motto.

Di Kabupaten Mimika, Papua, terdapat dua suku besar penduduk asli yaitu Suku Amungme dan Suku Kamoro. Motto kabupaten ini dibuat tidak dapat dilepaskan dari dua suku besar tersebut yaitu "Eme Neme Yawere". Kata "Eme" dan "Neme" berasal



dari bahasa Suku Amungme artinya teman dan bertemu, sedangkan kata "Yawere" berasal dari bahasa Suku Kamoro artinya semangat. Penggabungan kata dari dua bahasa menjadi "Eme Neme Yawere" sangat bermakna bagi masyarakat Mimika yaitu bersemangat membangun.

Semangat keberanian dan etos juang pahlawan Lintung Soerapati yang telah gugur digunakan oleh Kota Pasuruan dalam motto wilayahnya yaitu "Sura Dira Satya Pati". Motto ini artinya berani teguh

hati dan setia kepada pimpinan negara dan agama. Kata "Sura dan Pati" melambangkan bahwa masyarakat Kota Pasuruan akan mengingat pengorbanan pahlawan Untung Soerapati. Arti keberanian juga ditunjukkan melalui motto Kabupaten Buru, Provinsi Maluku yaitu "Reimena Barasehe" yang melambangkan keberanian masyarakat Buru.

Di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara, berbatasan dengan Filipina, memakai motto "Somahe Kai Kehage" artinya semakin besar tantangan yang kita hadapi, semakin gigih kita menghadapi tantangan sambil memohon kekuatan dari Tuhan, pasti akan memperoleh hasil yang gilang gemilang. Tidak salah apabila kabupaten ini menggunakan motto tersebut, sesuai dengan keadaan fisik alam Kepulauan Sangihe yang penuh tantangan ombak lautan dan wilayahnya cukup terpencil tetapi menjadi pintu gerbang Indonesia di utara. Motto semangat dari kabupaten perbatasan juga ditunjukkan oleh Kabupaten Rote Ndao dari Nusa Tenggara Timur yang bermotto "Ita Iesa". Artinya kita satu, melambangkan

masyarakat Rote Ndao satu dalam keberagaman dan selalu diuji dengan tekad dan semangat meneguhkan nilai persaudaraan, persatuan dan kesatuan. Motto satu tekad juga ditunjukkan oleh Kabupaten Merauke yaitu "Isakod Bekai Isakod Kai" atau Satu Hati Satu Ujian.

Motto dengan tetap mempertahankan kata wilayah atau menyempungkan nama wilayahnya dapat dilihat di Kabupaten Sijunjung dan Kota Malang. Di Sijunjung, motonya "Dimana

Bumi Dipik Distu Langit Dijunjung", sedangkan Kota Malang memakai motto "Malang Kucewara" yang artinya Tuhan menghangatkan yang bati. Kata "Dijunjung" dan "Malang" pada kedua motto tersebut tidak dapat dilepaskan dari nama daerahnya.

Karakteristik alam dipakai sebagai motto oleh Kabupaten Natuna dan Cilacap. Motto "Laut Sakti Rantau Bertuah" dipakai Kabupaten Natuna yang sebagian besar wilayahnya berupa lautan. Kabupaten Cilacap yang terletak di bays Samudera Hindia bermotto "Jala Bhumi Wijayakusuma Cakti", makna jala berarti air atau laut, Bhumi berarti dataran, Wijayakusuma merupakan bunga asli khas Cilacap, sedangkan Cakti artinya ilmu tertinggi. Kesatuan makna tersebut berarti kemampuan membudidayakan bumi, laut, air untuk kemakmuran.

Contoh motto motto tersebut hangkal sebagian kecil dari ratusan motto wilayah dari Sabang sampai Merauke, negeri terencana ini. Motto provinsi dan kabupaten akan menjadi bermakna apabila para pengambil kebijakan dan masyarakat memahami dan memaknai dengan baik. Niscaya tujuan dari motto atau semboyan akan tercapai menuju masyarakat adil, makmur, dan sejahtera.



INDONESIA



NOMOR KODE PROVINSI

01	11	NANGROE ACEH DARUSSALAM
02	12	SUMATERA UTARA
03	13	SUMATERA BARAT
04	14	BABU
05	15	JAMBI
06	16	SUMATERA SELATAN
07	17	BENGKULU
08	18	LAMPUNG
09	19	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
10	21	KEPULAUAN RIAU
11	31	DKI JAKARTA
12	32	JAWA BARAT
13	33	JAWA TENGAH
14	34	DI YOGYAKARTA
15	35	JAWA TIMUR
16	36	BANTEN
17	37	BALI
18	50	NUSA TENGGARA BARAT
19	53	NUSA TENGGARA TIMUR
20	61	KALIMANTAN BARAT
21	62	KALIMANTAN TENGAH
22	63	KALIMANTAN SELATAN
23	64	KALIMANTAN TIMUR
24	71	SULAWESI UTARA
25	72	SULAWESI TENGAH
26	73	SULAWESI SELATAN
27	74	SULAWESI TENGGARA
28	75	GORONTALO
29	76	SULAWESI BARAT
30	81	MALUKU
31	82	MALUKU UTARA
32	91	PAPUA BARAT
33	94	PAPUA

Sumber Data:

1. Peta Republik Indonesia

Skala 1 : 1.000.000

2. Kementerian Dalam Negeri Tahun 2000



BAKOSURTANAL



KEMENTERIAN  
DALAM NEGERI



Kantor Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam

PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRASI 33 PROVINSI



Kantor Gubernur Maluku



Kantor Gubernur Papua

## PULAU SUMATERA DAN SEKITARNYA



PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRASI



PULAU JAWA DAN SEKITARNYA



LEGENDA:

KODE PROVINSI / KAB / KOTA

3100 PROV. D K I JAKARTA

- 01 Kab. Adm. Kepulauan Seribu
- 71 Kota Jakarta Pusat
- 72 Kota Jakarta Utara
- 73 Kota Jakarta Barat
- 74 Kota Jakarta Selatan
- 75 Kota Jakarta Timur

KODE PROVINSI / KAB / KOTA

3200 PROV. JAWA BARAT

- 01 Kab. Bogor
- 02 Kab. Sukabumi
- 03 Kab. Cianjur
- 04 Kab. Bandung
- 05 Kab. Garut
- 06 Kab. Tasikmalaya
- 07 Kab. Ciamis
- 08 Kab. Kuning
- 09 Kab. Cirebon
- 10 Kab. Majalengka
- 11 Kab. Sumedang
- 12 Kab. Indramayu
- 13 Kab. Subang
- 14 Kab. Purwakarta
- 15 Kab. Karawang
- 16 Kab. Bekasi
- 17 Kab. Bandung Barat
- 71 Kota Bogor
- 72 Kota Sukabumi
- 73 Kota Bandung
- 74 Kota Cirebon
- 75 Kota Bekasi
- 76 Kota Depok
- 77 Kota Cimahi
- 78 Kota Tasikmalaya
- 79 Kota Banjar

KODE PROVINSI / KAB / KOTA

3300 PROV. JAWA TENGAH

- 01 Kab. Cilacap
- 02 Kab. Banyuwangi
- 03 Kab. Purworejo
- 04 Kab. Blora
- 05 Kab. Kebumeh
- 06 Kab. Ponorogo
- 07 Kab. Wonorejo
- 08 Kab. Magelang
- 09 Kab. Boyolali
- 10 Kab. Klaten
- 11 Kab. Sukoharjo
- 12 Kab. Wonogiri
- 13 Kab. Karanganyar
- 14 Kab. Sragen
- 15 Kab. Grobogan
- 16 Kab. Blora
- 17 Kab. Rembang
- 18 Kab. Pilo
- 19 Kab. Kudus
- 20 Kab. Jepara
- 21 Kab. Demak
- 22 Kab. Semarang
- 23 Kab. Temanggung
- 24 Kab. Kendal
- 25 Kab. Batang
- 26 Kab. Pekalongan
- 27 Kab. Pemalang
- 28 Kab. Tegal
- 29 Kab. Brebes
- 71 Kota Magelang
- 72 Kota Surakarta
- 73 Kota Salatiga
- 74 Kota Semarang
- 75 Kota Pekalongan
- 76 Kota Tegal

KODE PROVINSI / KAB / KOTA

3500 PROV. JAWA TIMUR

- 01 Kab. Probolinggo
- 02 Kab. Ponorogo
- 03 Kab. Trenggalek
- 04 Kab. Tulungagung
- 05 Kab. Blitar
- 06 Kab. Kediri
- 07 Kab. Malang
- 08 Kab. Lumajang
- 09 Kab. Jember
- 10 Kab. Banyuwangi
- 11 Kab. Bondowoso
- 12 Kab. Situbondo
- 13 Kab. Probolinggo
- 14 Kab. Pasuruan
- 15 Kab. Sidoarjo
- 16 Kab. Mojokerto
- 17 Kab. Jombang
- 18 Kab. Nganjuk
- 19 Kab. Madiun
- 20 Kab. Magetan
- 21 Kab. Ngawi
- 22 Kab. Bojonegara
- 23 Kab. Tuban
- 24 Kab. Lamongan
- 25 Kab. Gresik
- 26 Kab. Bangkalan
- 27 Kab. Sampang
- 28 Kab. Pamekasan
- 29 Kab. Sumenep
- 71 Kota Kediri
- 72 Kota Blitar
- 73 Kota Malang
- 74 Kota Probolinggo
- 75 Kota Pasuruan
- 76 Kota Mojokerto
- 77 Kota Madiun
- 78 Kota Surabaya
- 79 Kota Batu

KODE PROVINSI / KAB / KOTA

3600 PROV. D I YOGYAKARTA

- 01 Kab. Kulon Progo
- 02 Kab. Sragen
- 03 Kab. Gunung Kidul
- 04 Kab. Sleman
- 71 Kota Yogyakarta

KODE PROVINSI / KAB / KOTA

3680 PROV. BANTEN

- 01 Kab. Pandeglang
- 02 Kab. Lebak
- 03 Kab. Tangerang
- 04 Kab. Serang
- 71 Kota Tangerang
- 72 Kota Cilegon
- 73 Kota Serang
- 74 Kota Tangerang Selatan

Sumber Data:  
1. Data Regional Indonesia Tahun 2010  
2. Data Monev tahun 2010, Kementerian Dalam Negeri



PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRASI



Salah satu sudut Kota Metropolitan Jakarta (Sumber: BAKOSURTNALM, 2011)



Jembatan Sumatra penghubung Pulau Jawa dan Madura (Sumber: BAKOSURTNALM, 2011)

## PULAU KALIMANTAN DAN SEKITARNYA      PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRASI



LEGENDA:

## KODE PROVINSI / KABUPATEN / KOTA

## 6100 PROV. KALIMANTAN BARAT

- 01 Kab. Sambas
- 02 Kab. Pontianak
- 03 Kab. Sanggau
- 04 Kab. Ketapang
- 05 Kab. Sintang
- 06 Kab. Kapuas Hulu
- 07 Kab. Bongkayang
- 08 Kab. Landak
- 09 Kab. Sekadau
- 10 Kab. Melai
- 11 Kab. Kayong
- 12 Kab. Kubu Raya
- 71 Kota Pontianak
- 72 Kota Singkawang

KODE PROVINSI / KABUPATEN / KOTA

## 6290 PROV. KALIMANTAN TENGAH

- 01 Kab. Kotawaringen Barat
- 02 Kab. Kotawaringen Timur
- 03 Kab. Kapuas
- 04 Kab. Barito Selatan
- 05 Kab. Barito Utara
- 06 Kab. Katingan
- 07 Kab. Seruyan
- 08 Kab. Sukamara
- 09 Kab. Lamandau
- 10 Kab. Gunung Mas
- 11 Kab. Pulang Pisau
- 12 Kab. Murung Raya
- 13 Kab. Barito Timur
- 71 Kota Palangka Raya

KODE PROVINSI / KABUPATEN / KOTA

## 6309 PROV. KALIMANTAN SELATAN

- 01 Kota, Tanah Laut
- 02 Kota, Kota Baru
- 03 Kota, Banjar
- 04 Kota, Barito Kuala
- 05 Kota, Tapan
- 06 Kota, Hulu Sungai Selatan
- 07 Kota, Hulu Sungai Tengah
- 08 Kota, Hulu Sungai Utara
- 09 Kota, Tabalong
- 10 Kota, Tanah Bumbu
- 11 Kota, Balikpapan
- 71 Kota Banjarmasin
- 72 Kota Banjar Baru

KODE PROVINSI / KABUPATEN / KOTA

## 6408 PROV. KALIMANTAN TIMUR

- 01 Kab. Poser
- 02 Kab. Kutai Kertanegara
- 03 Kab. Berau
- 04 Kab. Bulungan
- 05 Kab. Nunukan
- 06 Kab. Malinau
- 07 Kab. Kutai Barat
- 08 Kab. Kutai Timur
- 09 Kab. Penajene Paser Utara
- 10 Kab. Tana Tidung
- 71 Kota Balikpapan
- 72 Kota Samarinda
- 73 Kota Tarakan
- 74 Kota Bontang



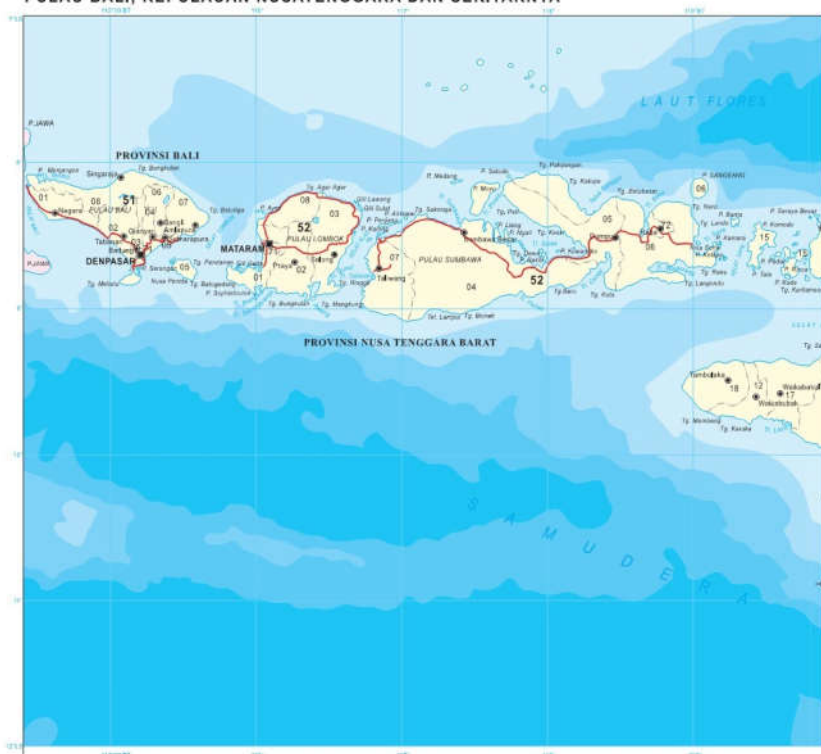
Wilayah di sepanjang bagian utara Kalimantan berbatasan dengan Malaysia  
Sumber: BANCUSURJINAL, 2007



Kantor Berita Nasional, Pekanbaru Kalimantan Tengah, Medan (Hindun, 2008) [www.kalimantannews.com](mailto:www.kalimantannews.com)



**PULAU BALI, KEPULAUAN NUSATENGGA DAN SEKITARNYA**



**KODE PROVINSI / KABUPATEN / KOTA**

- 5100 PROV. BALI**  
01 Kab. Jembrana  
02 Kab. Tabanan  
03 Kab. Badung  
04 Kab. Gianyar  
05 Kab. Klungkung  
06 Kab. Bangli  
07 Kab. Karangasem  
08 Kab. Buleleng  
71 Kota Denpasar
- KODE PROVINSI / KABUPATEN / KOTA**  
**5200 PROV. NUSA TENGGARA BARAT**  
01 Kab. Lombok Barat  
02 Kab. Lombok Tengah  
03 Kab. Lombok Timur  
04 Kab. Sumbawa  
05 Kab. Dompu  
06 Kab. Bima  
07 Kab. Sumbawa Barat  
08 Kab. Lombok Utara  
71 Kota Mataram  
72 Kota Bima

**KODE PROVINSI / KABUPATEN / KOTA**

- 5300 PROV. NUSA TENGGARA TIMUR**  
01 Kab. Kupang  
02 Kab. Timor Tengah Selatan  
03 Kab. Timor Tengah Utara  
04 Kab. Belu  
05 Kab. Aitar  
06 Kab. Flores Timur  
07 Kab. Sikka  
08 Kab. Ende  
09 Kab. Ngada  
10 Kab. Manggarai  
11 Kab. Sumba Timur  
12 Kab. Sumba Barat  
13 Kab. Lembata  
14 Kab. Rote Ndao  
15 Kab. Manggarai Barat  
16 Kab. Nagekeo  
17 Kab. Sumba Tengah  
18 Kab. Sumba Barat Daya  
19 Kab. Manggarai Timur  
20 Kab. Sabu Raijua  
71 Kota Kupang

Sumber Data:  
1. Data Raster dan Vektor  
2. Data Raster dan Vektor



Pura Taman Ayun di Kabupaten Badung, salah satu dari ratusan pura di Provinsi Bali.  
(Sumber: BAKOSURTANAL, 2011)

PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRASI



64 Tawarog, Flores, dan Ar di Nusa Tenggara Barat (Sumber: www.globebooks.com)



Danau Taji Waiya Kukuhi di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (Sumber: BAKOSURTANAL, 2006)

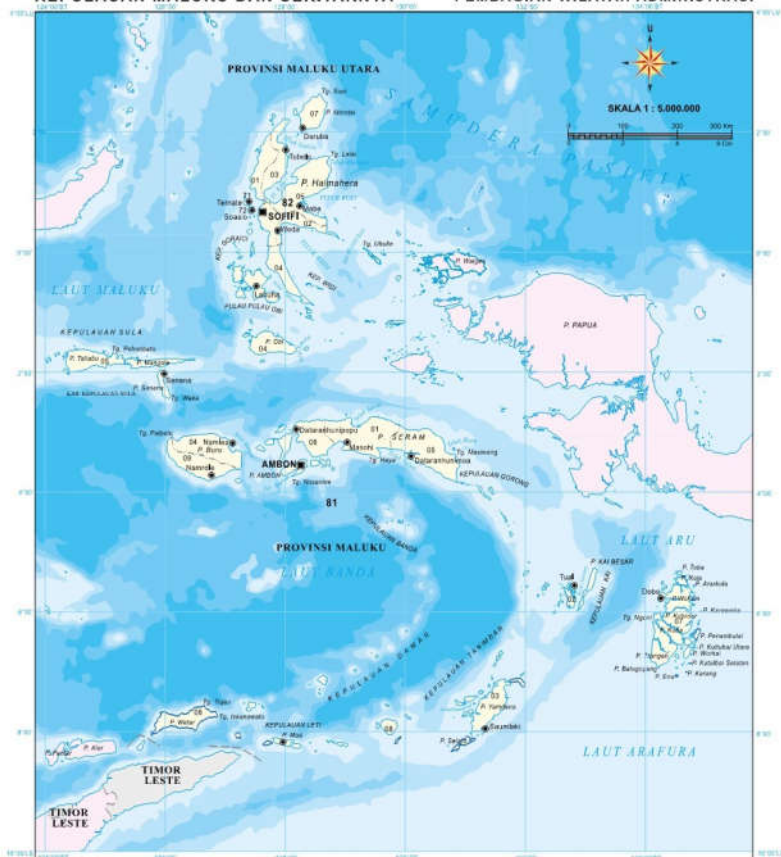
PULAU PAPUA DAN SEKITARNYA





KEPULAUAN MALUKU DAN SEKITARNYA

## PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRASI



LEGENDA:

## KODE PROVINSI / KABUPATEN / KOTA

## 8100 PROV, MA

- 01 Kab. Maluku Tengah
- 02 Kab. Maluku Tenggara
- 03 Kab. Maluku Tenggara Barat
- 04 Kab. Buru
- 05 Kab. Seram Bagian Timur
- 06 Kab. Seram Bagian Barat
- 07 Kab. Kepulauan Aru
- 08 Kab. Maluku Barat Daya
- 09 Kab. Buru Selatan
- 71 Kota Ambon
- 72 Kota Tual

## KODE PROVINSI/KABUPATEN/KOTA

8200 PRONK, MALUKU UTARA

- 01 Kota, Halmahera Barat
- 02 Kota, Halmahera Tengah
- 03 Kota, Halmahera Utara
- 04 Kota, Halmahera Selatan
- 05 Kota, Kepulauan Sula
- 06 Kota, Halmahera Timur
- 07 Kota, Pulau Morotai
- 71 Kota Temale
- 72 Kota Tidore Kepulauan

Sumber Data:  
1. Peta Rupa Bumi Bakuasura, Skala 1 : 1000 000  
2. Data Wilayah Baku the 2010, Kementerian Dalam Negeri



Kantor Bupati Kabupaten Natuna Barat Daya  
(Sumber: B/WON NATUNAL)



Silahkan kunjungi juga: [gettag.com](http://gettag.com) ke Mikiu Umi  
Bother: [www.larmoniblogspot.com](http://www.larmoniblogspot.com)



**Abdi Priatno, Lili Murni, Nurrahma Dila, Sahagun Dewa, Widyah Mikiro dan Mahyuliana** adalah staf (Berkas: HANUWITANA)

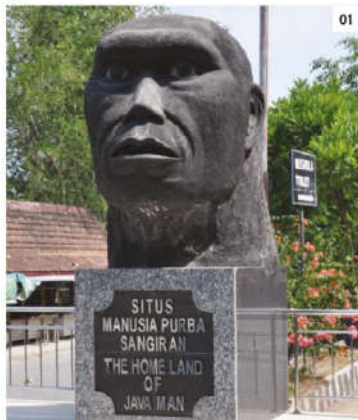


# PENDUDUK

# MANUSIA PURBA DI NUSANTARA

Fosil manusia purba banyak ditemukan di nusantara. Hal ini menandakan telah ada kehidupan di masa lampau, diperkirakan hidup pada zaman kuartar. Zaman kuartar terbagi menjadi masa pleistosen dan holosen. Masa pleistosen berlangsung kira-kira 600.000 tahun yang lalu. Pada masa inilah kehidupan manusia mulai ada, ditandai dengan adanya es di kutub utara.

Beberapa jenis manusia purba yang ditemukan di nusantara antara lain:



01



02

## 1. MEGANTHROPUS PALAEJOJAVANICUS

*Meganthropus Palaeojavanicus* berarti manusia raksasa tertua dari Pulau Jawa. Fosilnya ditemukan pada tahun 1936-1941 di Sangiran, Lembah Sungai Bengawan Solo oleh Ralph Von Koenigswald. Fosil ini berasal dari lapisan pleistosen bawah, berciri badan tegak dan bahu tegap, memiliki tulang pipi yang tebal, tidak memiliki dagu. Mereka hidup memakan jenis tumbuhan, diperkirakan hidup dimasa 2-1 juta tahun lalu.



## 2. PITHECANTHROPUS

Jenis manusia purba ini paling banyak ditemukan di Indonesia dan berasal dari lapisan pleistosen bawah dan tengah. Mereka hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan. Perawakan tegap dengan muka menonjol kedepan dan memiliki tulang pipi yang kuat. Hidup pada masa 2-1 juta tahun lalu secara mengelompok. Beberapa jenis *Pithecanthropus* antara lain:

### a. *Pithecanthropus Mojokertensis*

Fosil yang berarti manusia kera dari Mojokerto ini ditemukan oleh Ralph Von Koenigswald di Desa Perning, Lembah Sungai Brantas, Mojokerto pada lapisan pleistosen bawah. Temuan tersebut berupa fosil anak berusia sekitar 5 tahun. Mukhluk tersebut diperkirakan hidup sekitar 2,5-2,25 juta tahun yang lalu.



5

### b. *Pithecanthropus Robustus*

Fosil ini berarti manusia kera yang kuat. Ditemukan oleh E Weidenreich dan Ralph Von Koenigswald pada tahun 1939 di Desa Trinil. Manusia jenis ini berasal dari lapisan pleistosen bawah. Ralph Von Koenigswald menganggap fosil ini sejenis dengan *Pithecanthropus Mojokertensis*.

3

### c. *Pithecanthropus Erectus* (Manusia kera yang berdiri tegak)

Ditemukan oleh Eugene Dubois di Desa Trinil, Ngawi, Jawa Timur pada tahun 1890 dan berasal dari lapisan pleistosen tengah. Mereka hidup sekitar 1 juta-1,5 juta tahun lalu, ciri-cirinya berjalan tegak dengan badan yang tegap dan rahang yang kuat. Volume otak mencapai 900 cc, sebagai perbandingan volume otak manusia modern lebih dari 1000 cc dan volume otak kera hanya 600 cc.



3

## 3. HOMO

Homo artinya manusia. Jenis manusia purba ini paling maju dibandingkan dengan yang lainnya. Penemuan fosil jenis Homo diawali pada tahun 1889, ketika Von Reitschoten menemukan beberapa bagian dari tengkorak dan rangka manusia di daerah dekat Tulungagung, Jawa Timur. Temuan tersebut selanjutnya diselidiki oleh Dr. Eugene Dubois. Jenis Homo telah memiliki bentuk tubuh yang mirip dengan manusia sekarang. Pola hidupnya masih sangat sederhana, hidup secara nomaden atau berpindah-pindah. Jenis homo yang ditemukan di Indonesia ada dua jenis yaitu:

### a. *Homo Soloensis*

Fosil Homo Soloensis ditemukan di Ngandong dan Sambungmacan, Sragen oleh Haer, Oppenrooth dan Von Koenigswald di tahun 1931-1933. Diperkirakan terdapat pada lapisan pleistosen atas dan hidup sekitar 900.000 – 300.000 tahun yang lalu. Menurut Von Koenigswald, makhluk ini lebih tinggi tingkatannya dibanding dengan *Pithecanthropus Erectus*. Oleh sebagian ahli, Homo Soloensis digolongkan dengan Homo Neanderthalensis yang merupakan manusia purba jenis Homo Sapiens dari Asia, Eropa dan Afrika yang berasal dari lapisan pleistosen atas.



2

### b. *Homo Wajakensis*

Ditemukan pada tahun 1889 oleh Von Reitschoten di Desa Wajak, Tulungagung. Fosil ini mempunyai tinggi badan sekitar 130-210 cm dengan berat badan antara 30-150 kg dan volume otaknya mencapai 1300cc. Manusia purba jenis ini hidup antara 40.000-25.000 tahun yang lalu pada lapisan pleistosen atas. Homo Wajakensis menunjukkan kelebihan dan kemajuan yang cukup jauh. Fosil ini kemudian diteliti lebih lanjut oleh Eugene Dubois.

6

01

SANGIRAN SANGIRAN TEMPAT SITUS MANUSIA PURBA

Sumber: BANCURTANAL, 2003

02

MUSEUM TRINIL DI NGAWI

Sumber: BANCURTANAL, 2003

## P.e. 175 M.ONO. 1891/93



01

Eugene Dubois, seorang warga berkebangsaan Belanda berpualang mencari jejak-jejak kehidupan di Hindia Belanda atau nusantara. Profesi sebagai pejabat kedokteran sangat mendukung gerak Dubois melakukan kegiatan terkait dengan manusia purba. Informasi mengenai penemuan "Balung Buto" atau

tulang raksasa di sekitar Sungai Bengawan Solo di Ngawi sangat menarik perhatiannya.

Selanjutnya Dubois melakukan kegiatan penggalian di Bengawan Solo dengan bantuan penduduk setempat. Kerja keras Dubois bersama penduduk memperoleh hasil. Pada bulan Agustus 1891 ditemukan fosil gajah, badak, gibbon, kuda nil, dan lain-lain. Pada bulan September 1891 ditemukan rahang atas dan geraham fosil manusia purba. Selang satu bulan ditemukan bagian penting berupa atap tengkorak. Tengkorak tersebut bertambah lengkap setelah Dubois menemukan tulang paha berjarak kurang lebih 12 meter. Tulang paha menunjukkan bahwa makhluk tersebut berjalan atau berdiri tegak.

Dubois memberi nama *Pithecanthropus erectus* yang artinya manusia kera berjalan tegak. Untuk mengenang penemuan ini, Dubois membuat tugu Bt. 175M.ONO. 1891/93 bermakna *Pithecanthropus erectus* ditemukan 175 m arah timur laut dari tugu pada tahun 1891 sampai 1893.



02



03



04

## LOKASI PENEMUAN MANUSIA PURBA DI SEKITAR PROVINSI JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR



01 EUGENE DUBOIS

02 TUGU DI TRINIL

Sumber: SAKOLURJAWA, 2011

03 TEMUAN TENGKORAK KEPALA DAN TULANG

Sumber: SAKOLURJAWA, 2011

04 FOSIL GADING GAJAH

Sumber: SAKOLURJAWA, 2011

## PENDUDUK MASA KERAJAAN

Sistem dan struktur sosial masyarakat Indonesia pada masa kerajaan Hindu dan Budha telah terbentuk. Masyarakat Hindu terbagi dalam kelas-kelas sosial atau kasta mulai dari tertinggi yaitu Brahmana hingga terendah yaitu Sudra. Brahmana adalah para ahli dalam hal keagamaan. Ksatria sebagai kasta kedua yaitu kaum bangsawan dan raja beserta keluarganya. Waisya adalah kasta ketiga merupakan kelas merupakan kaum pedagang. Kasta terakhir merupakan kelas terendah adalah Sudra, terdiri dari petani, kaum buruh, dan rakyat biasa.

Selain penggolongan berdasarkan agama, masyarakat juga dibagi berdasarkan golongan elit dan rakyat biasa. Raja dan keluarga besar kerajaan serta aparat kerajaan termasuk golongan elit dan pada umumnya tinggal di pusat kerajaan. Untuk golongan rakyat biasa adalah penduduk yang berada di luar lingkaran kerajaan. Tempat hidup rakyat biasa umumnya tersebar di daerah yang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan.

Mata pencaharian penduduk masa kerajaan Hindu-Budha umumnya berprofesi sebagai petani atau pada sektor agraris. Kondisi ini tidak terlepas dari letak kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang berada di daerah pedalaman. Hasil pertanian berupa padi, sayuran, dan buah-buahan. Sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan sebagian lainnya untuk pajak atau upeti kepada pihak kerajaan.

Beberapa peninggalan menyebutkan tentang aktivitas pertanian seperti Prasasti Tugu yang menceritakan tentang pembuatan saluran airirigasi untuk pertanian pada masa Kerajaan Tarumanegara. Bekas saluran irigasi juga ditemukan di Trowulan, ibukota Majapahit. Di Kerajaan Mataram dikenal istilah *Huluair* yaitu petugas pengairan dan *Huluwas* yaitu pengurus tersedianya beras. Di Pulau Bali dikenal dengan nama *Karaman* dan *Thani*. Kedua istilah tersebut terkait dengan kehidupan pertanian penduduk Bali pada masa kerajaan. Dalam masyarakat Sunda dikenal istilah *Ngahuna* yaitu memanen padi tidak di sawah tetapi di kebun atau lahan yang tergenang air.



01

Penduduk masa kerajaan tidak hanya mengandalkan sektor pertanian saja tetapi dari sektor lain seperti perkebunan. Beberapa istilah nama tanaman perkebunan dikenal di masa kerajaan seperti *nyu* atau tirisan (kelapa), *bawang bang* (bawang merah), *pinang* (pinang), *sarwawja* (padi-padian), *pipukan* (jajih), *hano* (enau), *pring* (bambu), *haruk* (kacang hijau), *lunak* atau *camalagi* (asam). Selain perkebunan, beberapa pekerjaan lain juga dilakukan oleh penduduk yaitu beternak, pedagang, berburu, pelaut, pekerja seni dan sebagainya.

Karakter masyarakat Hindu-Budha yang umumnya berada di pedalaman berbeda dengan karakter penduduk pada masa kerajaan Islam. Penduduk pada masa kerajaan Islam umumnya berada di daerah pesisir. Hal ini tidak terlepas dari awal penyebaran Islam di daerah-daerah pesisir melalui ajang perdagangan seperti di pantai timur Sumatera, pantai utara Jawa, Sulawesi dan Ternate. Mata pencaharian masyarakat Islam umumnya berdagang dan bertani.

Masyarakat Islam pada masa kerajaan tidak mengenal kasta atau tingkatan tertentu. Derajat iman dan takwala yang menjadi ukuran kemuliaan penduduk Islam di hadapan Tuhan. Masyarakat Islam sangat menghormati seseorang yang mempunyai ilmu agama dan mengajarkan. Beberapa istilah seperti *syakh*, *kiai*, *agong*, istilah ini menunjukkan penghormatan kepada seseorang yang mempunyai ilmu agama.

## PENDUDUK MASA KOLONIAL

Abad ke 15 hingga awal abad ke 16 merupakan masa transisi surutnya kerajaan Hindu-Budha. Di sisi lain, perkembangan Islam cukup pesat hingga seluruh nusantara kecuali sebagian Maluku, Nusa Tenggara dan Papua. Masuknya bangsa-bangsa Eropa ke nusantara pada awal abad ke 15 dengan misi utama perdagangan rempah-rempah, membawa perubahan terutama dengan adanya misi lain yaitu penyebaran agama Kristen. Beberapa tokoh penyebar agama ini yaitu Santo Francis Xavier dan Santo Loyola melaksanakan misinya di Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua, sehingga pada tahun 1560 terdapat kurang lebih 10.000 orang mengikuti Kristen atau Katolik. Jumlah pengikut terus meningkat dan berkembang di sebagian Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua.

Pada saat bangsa Eropa masuk ke Pulau Jawa, penduduk di Jawa umumnya dibawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam seperti Banten, Cirebon, Demak, dan Mataram. Kedatangan bangsa Eropa mendapat tentangan dari kerajaan-kerajaan tersebut dan penduduk Jawa karena sifat kolonial yang ingin menguasai. Walaupun pada akhirnya, kekuatan-kekuatan kerajaan dan penduduk melawan kolonial semakin melemah seiring meningkatnya pengaruh kolonial di Jawa dibawah pemerintahan. Pertumbuhan penduduk pulau Jawa yang terus membesar berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk yang terus terhadap penyakit dan kekurangan pangan. Pihak kolonial tidak mempunyai kebijakan yang jelas dapat memecahkan masalah tersebut. Kebijakan migrasi menjadi solusi akhir bagi pemerintah kolonial untuk mengurangi penduduk Jawa.

Tidak tahan dengan kekuasaan kolonial, beberapa cendekiawan dan golongan elit menciptakan gerakan-gerakan sosial dan membangkitkan kesadaran berbangsa. Beberapa sekolah seperti HIS, STOVIA, dan MULO didirikan sebagai dampak dari politik etis. Pemerintah kolonial mulai resah dengan perkembangan ini karena pertentangan penduduk pada kolonial beralih dari peperangan menjadi pergerakan. Nasionalisme penduduk muncul karena ikatan rasa senasib dan sepejuangan, keinginan untuk melepaskan diri dari belenggu kolonial, dan persamaan kuat untuk mendirikan negara sendiri. Pada masa pendudukan Jepang, nasib dan kesejahteraan penduduk tidak berubah, bahkan penduduk Indonesia digunakan untuk tenaga kerja romusha.

Dilihat dari konsentrasi penduduk pada zaman kolonial, umumnya permukiman penduduk banyak terkonsentrasi di wilayah pantai seperti Pesisir Jakarta, Surabaya, Makassar, Medan, Padang, Bengkulu, Semarang, dan tempat-tempat pesisir lain. Kondisi ini tidak terlepas dari sarana transportasi utama pada waktu itu yang mengandalkan laut sebagai sarana penghubung.



02



03

01 SISTEM IRIGASI PENDUDUK MAJAPAHIT  
Sumber: SAROJITRIVALA, 2010

02 SEKOLAH STOVIA  
Sumber: www.majapahit.com

03 BERKUNY MULO DI MAKASSAR  
Sumber: www.majapahit.com

## Kota Tua

Jejak-jejak kehidupan dan aktivitas penduduk zaman kolonial dapat dilihat dari keberadaan kota tua. Kota sebagai tempat interaksi, tempat pemerintahan atau kedudukan kolektif berancang dengan warga setempat. Di kota-kota besar dan modern seperti yang ada mempunyai sejarah tentang keberadaan kota-kota tua, sebagai contoh di Jakarta, Semarang, dan Surabaya.

Kawasan kota tua di Jakarta terletak di sekitar Mangrove Dua, Tanasari, dan sekitarnya. Awalnya sebuah kampung kecil bernama Jayakarta di tepi Sungai Ciliwung. Kampung Jayakarta terus berkembang setelah menjadi pusat perdagangan VOC. Jayakarta jatuh ke tangan VOC berubah nama menjadi Kota Batavia. Jejak-jejak peninggalan kota masih dapat dilihat hingga kini dan menjadi bangunan yang dilindungi.

Di Semarang, jejak kehidupan penduduk jaman kolonial terlihat di kota tua di bagian utara dan selatan. Bagian utara kota pantai ini dirancang oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai kota pertahanan dan perdagangan. Di sisi selatan yang bertopografi perbukitan diwan sebagai kawasan pemukiman dengan harapan setiap penduduk yang berada di sisi selatan memiliki udara segar dan dapat memandang secara luas ke arah daerah pantai.

Jejak kehidupan zaman kolonial juga dapat dilihat kawasan kota tua di Surabaya. Di daerah Surabaya bagian utara terdapat bangunan peninggalan kolonial, misalnya di Jalan Rajawali, Kembang Jepun, Sunjangan, Veerand dan sekitarugu pakuawan. Beberapa bangunan tersebut dengan baik.



Peta Semarang kuno



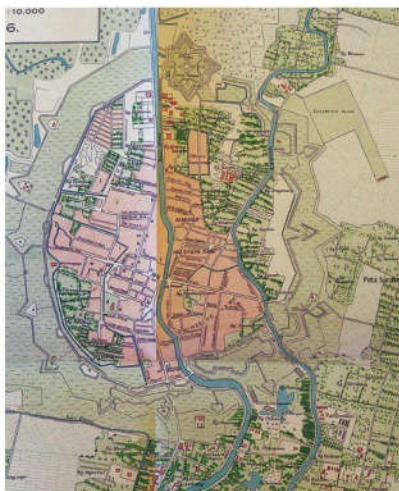
Katedral Kota Tua Semarang



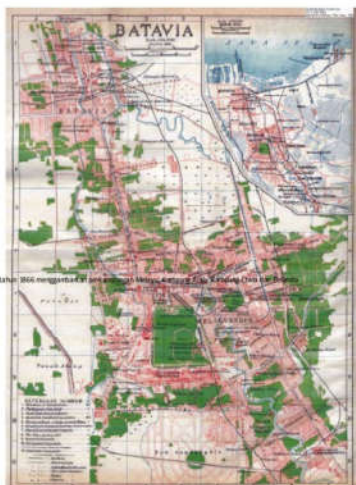
Permukiman di Surabaya Zaman Kolonial



Pelabuhan Surabaya kuno



Peta Surabaya tahun 1860 menggambarkan perkembangan Melayu, Kampung Arab, Kampung Cina dan Belanda



Peta Batavia 1920 menggambarkan permukiman sekitar kawasan Mijen sampai Kota

# PENCATATAN DAN SENSUS PENDUDUK

Sensus Penduduk adalah pengumpulan, pengolahan, penyajian dan penyebaran data kependudukan (BPS). Kata sensus sendiri berasal dari bahasa Romawi Kuno "Censere" yang berarti "estimasi". Cara menghitung jumlah penduduk dengan metode sensus sudah ada sejak peradaban Babilonia 3800 SM atau sekitar 6000 tahun yang lalu. Di Indonesia, Sensus Penduduk merupakan amanat dari Undang-undang Nomor 16 tahun 1997 tentang Statistik yang mewajibkan Badan Pusat Statistik (BPS) menyelenggarakan Sensus Penduduk. Sensus penduduk di Indonesia dilakukan pertama kali pada tahun 1961 dan terakhir tahun 2010. Sensus berikutnya akan diadakan secara periodik setiap 10 tahun.

Sensus penduduk berisi informasi yang lengkap tentang karakteristik seluruh penduduk Indonesia. Informasi tersebut menjadi rujukan untuk menyusun perencanaan pembangunan di Indonesia. Data hasil sensus penduduk sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan, baik untuk rencana pembangunan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Sensus penduduk di Indonesia dimulai sejak tahun 1815 pada masa Thomas Stamford Raffles, seorang Gubernur Jenderal Inggris di Hindia Belanda. Wilayah yang di sensus hanya di Pulau Jawa. Tujuan sensus tersebut adalah untuk kepentingan politik bagi penguasa saat itu. Tidak ada catatan yang pasti mengenai hasil sensus ini karena tidak ada bukti tertulis.

Sensus penduduk berikutnya terjadi pada tahun 1920 oleh pemerintah Hindia Belanda untuk wilayah Pulau Jawa. Sensus kemudian dilanjutkan pada tahun 1930 oleh pemerintah Hindia Belanda dengan cakupan wilayah lebih luas yaitu seluruh wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Hasil sensus diperoleh data jumlah penduduk Indonesia mencapai 60.700.000 jiwa. Catatan jumlah penduduk tahun 1930 merupakan informasi pertama mengenai jumlah penduduk Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan hasil sensus penduduk tahun 1930 untuk memperkuat posisi dan kedudukannya di Indonesia. Disamping itu digunakan untuk mendukung program lain yang sedang dijalankan antara lain program kolonisasi (transmigrasi), tanam paksa dan pengiriman kuli kontrak ke luar Indonesia.

Selama masa kemerdekaan pemerintah Indonesia telah melaksanakan enam kali sensus penduduk yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Berdasarkan keputusan Perdana Menteri Nomor 2/PM/1958 tanggal 16 Januari 1958 tentang pemberian tugas kepada Biro Pusat Statistik untuk menyelenggarakan pekerjaan persiapan sensus penduduk dan sesuai pasal 2 Undang-undang Nomor 6 tahun 1960. Biro Pusat Statistik memperoleh tugas besar yaitu menyelenggarakan sensus penduduk pertama setelah kemerdekaan. Pelaksanaan sensus penduduk tersebut dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia pada tahun 1961. Jumlah penduduk hasil sensus tahun 1961 sebesar 97.085.348 jiwa.

Sensus periode berikutnya dilaksanakan pada tahun 1971 dan tercatat hasil jumlah penduduk sebesar 119.208.229 jiwa. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk antara tahun 1961-1971 adalah 2,28 persen. Tingginya persentase pertumbuhan penduduk pada periode ini disebabkan oleh tingginya tingkat kelahiran dan kondisi keamanan yang

damai, tidak ada peperangan yang menimbulkan banyak korban.

Sensus penduduk ketiga dilakukan tahun 1980. Jumlah penduduk Indonesia meningkat menjadi 147.490.298 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk periode ini lebih tinggi dibanding periode sebelumnya, tahun 1971-1980 laju pertumbuhan penduduk menjadi 2,37 persen. Pada tahun 1990 diadakan sensus penduduk keempat dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 179.378.946 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk menurun menjadi 1,98 persen pada kurun waktu 1980-1990. Hal ini terjadi karena pemerintah mulai mencanangkan program keluarga berencana. Hal lain yang mendukung penurunan laju pertumbuhan penduduk adalah



data komposisi kelompok umur 0-4 dan 5-9 tahun jauh lebih rendah dibandingkan kelompok umur diatasnya (tahun 1995). Di sisi lain pada tahun 1990 proporsi tersebut hampir sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kelahiran periode 1990-1995 lebih rendah di banding periode sebelum tahun 1990.

Sensus penduduk kelima pada tahun 2000. Jumlah penduduk Indonesia telah mencapai diatas 200 juta yaitu sebesar 205.132.458 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk periode tahun 1990-2000 menurun dari periode sebelumnya yaitu 1,40 persen. Ditinjau dari persebaran penduduk, sekitar 121 juta atau 60,1 persen penduduk tinggal di Pulau Jawa. Tingkat kepadatan penduduk Pulau Jawa mencapai angka 103 jiwa per km<sup>2</sup>.

Kegiatan sensus penduduk selanjutnya dilaksanakan pada tahun 2010. Jumlah penduduk tercatat 237.641.326 jiwa. Jumlah penduduk Indonesia dengan persentase laju pertumbuhan penduduk mengalami sedikit kenaikan dari sebelumnya yaitu 1,49 persen. Jumlah penduduk

tahun 2010 lebih besar tiga kali lipat dibanding penduduk Indonesia pada saat Indonesia merdeka tahun 1945. Jumlah penduduk pada awal kemerdekaan mencapai 73,3 juta jiwa. Dalam kurun waktu awal kemerdekaan hingga 2010 atau selama 65 tahun telah terjadi penambahan penduduk sebesar 164,3 juta jiwa. Angka tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan penduduk yang cukup besar dan menjadi tantangan pemerintah untuk mengendalikan penduduk. Dampak dari jumlah penduduk besar adalah meningkatnya kebutuhan hidup dasar yaitu kebutuhan pangan, pekerjaan, pemukiman, dan fasilitas dasar lain yang dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat. Inilah yang menjadi tugas besar dari pemerintah untuk memenuhinya.



01 PRESIDEN SOEHARTO MELIHAT TANDA SENSUS PENDUDUK TAHUN 1990  
Sumber: Badan Pusat Statistik

02 PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHONOMO DAN IBU ANI YUDHONOMO  
MEMERIKSA PETUGAS SENSUS PENDUDUK TAHUN 2010  
Sumber: Badan Pusat Statistik

## KEPADATAN PENDUDUK INDONESIA

Provinsi	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan (Jumlah Penduduk/Luas Wilayah)				
		1971	1980	1990	2000	2010
Aceh	57.956,00	34,66	45,06	58,94	67,83	77,55
Sumatera Utara	72.981,23	90,73	114,56	140,53	159,63	177,88
Sumatera Barat	42.012,89	66,48	81,09	95,21	101,13	115,37
Riau	87.023,66	17,24	22,77	34,70	52,06	63,64
Jambi	50.058,16	20,10	28,89	40,36	48,22	61,77
Sumatera Selatan	91.592,43	31,85	42,86	58,45	75,33	81,34
Bengkulu	19.919,33	26,07	38,56	59,19	78,69	86,12
Lampung	34.623,80	80,21	133,57	173,80	194,71	219,74
Kep. Bangka Belitung	16.424,06	-	-	-	54,81	74,48
Kepulauan Riau	8.201,72	-	-	-	-	204,73
DKI Jakarta	664,01	6.896,44	9.794,20	12.438,47	12.634,51	14.469,34
Jawa Barat	35.377,76	480,09	609,53	785,61	1.009,94	1.216,97
Jawa Tengah	32.800,69	66,97	77,55	86,91	96,08	98,26
DI Yogyakarta	3.133,15	794,52	877,97	929,72	996,53	1.103,53
Jawa Timur	47.799,75	533,83	610,65	680,00	727,70	784,04
Banten	9.662,92	-	-	-	838,13	1.100,31
Bali	5.780,06	366,83	427,32	480,59	545,18	673,13
Nusa Tenggara Barat	18.572,32	118,64	146,71	181,43	215,87	242,31
Nusa Tenggara Timur	48.718,10	47,11	56,18	67,09	81,13	96,14
Kalimantan Barat	147.307,00	13,71	16,18	21,92	27,39	29,84
Kalimantan Tengah	153.564,50	4,57	6,21	9,09	12,09	14,40
Kalimantan Selatan	38.744,23	43,85	53,29	67,04	77,05	93,60
Kalimantan Timur	204.534,34	3,59	5,96	9,18	12,00	17,37
Sulawesi Utara	13.851,64	124,07	152,72	176,90	145,26	163,92
Sulawesi Tengah	61.841,29	14,77	20,85	27,67	35,87	42,61
Sulawesi Selatan	46.717,48	81,58	95,46	109,94	126,91	171,99
Sulawesi Tenggara	38.067,70	18,76	24,75	35,45	47,84	58,65
Gorontalo	11.257,07	-	-	-	74,18	92,40
Sulawesi Barat	16.787,18	-	-	-	-	69,02
Maluku	46.914,03	13,81	17,88	23,55	25,70	32,69
Maluku Utara	31.982,50	-	-	-	24,55	32,46
Papua	319.036,05	2,22	2,82	3,96	5,34	8,88
Papua Barat	97.024,27	-	-	-	-	7,88
Timor Timur*	15.113,70	36,74	49,47	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik

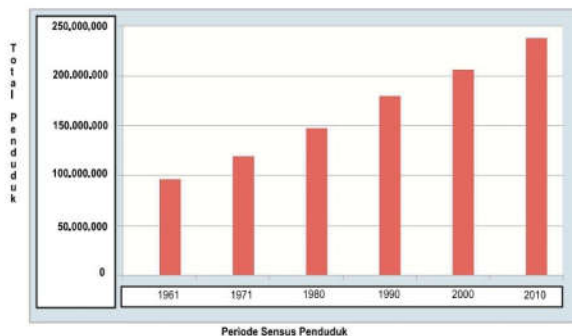
- Hasil Sensus Penduduk tahun 1961 sebesar 97.085.348 jiwa  
 - Tahun 1999 terjadi referendum Timor-Timur dan diakui internasional sebagai negara Timor Leste tahun 2002

## JUMLAH PENDUDUK MENURUT SENSUS

Provinsi	1971	1980	1990	2000	2010
Aceh	2.008.595	2.611.271	3.416.156	3.930.905	4.494.410
Sumatera Utara	6.621.831	8.360.894	10.256.027	11.649.655	12.982.204
Sumatera Barat	2.793.196	3.406.816	4.000.207	4.248.931	4.846.909
Riau	1.641.545	2.168.535	3.303.976	4.957.627	5.538.367
Jambi	1.008.084	1.445.994	2.020.568	2.413.846	3.092.265
Sumatera Selatan	3.440.573	4.629.801	6.313.074	6.899.675	7.450.394
Bengkulu	519.316	768.064	1.179.122	1.567.432	1.715.518
Lampung	2.777.008	4.624.785	6.017.573	6.741.439	7.608.405
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	900.197	1.223.296
Kepulauan Riau	-	-	-	-	1.679.163
DKI Jakarta	4.579.303	6.503.449	8.259.266	8.389.443	9.607.787
Jawa Barat	21.623.529	27.453.525	35.384.352	36.729.537	43.052.732
Jawa Tengah	21.877.136	25.372.889	28.520.643	31.228.940	32.382.657
DI Yogyakarta	2.489.360	2.750.813	2.913.054	3.122.268	3.457.491
Jawa Timur	25.516.999	29.188.852	32.503.991	34.783.640	37.476.757
Banten	-	-	-	8.098.780	10.632.166
Bali	2.120.322	2.469.930	2.777.811	3.151.162	3.890.757
Nusa Tenggara Barat	2.203.465	2.274.664	3.369.649	4.009.261	4.500.212
Nusa Tenggara Timur	2.295.287	2.737.166	3.268.644	3.952.279	4.683.827
Kalimantan Barat	2.019.336	2.486.068	3.229.153	4.034.198	4.395.983
Kalimantan Tengah	701.936	954.353	1.398.486	1.857.000	2.212.086
Kalimantan Selatan	1.699.105	2.064.649	2.597.572	2.985.240	3.626.618
Kalimantan Timur	733.797	1.218.016	1.876.663	2.455.120	3.553.143
Sulawesi Utara	1.718.543	2.115.384	2.478.119	2.012.098	2.270.596
Sulawesi Tengah	913.662	1.289.635	1.711.324	2.312.435	2.635.009
Sulawesi Selatan	5.180.576	6.062.212	6.981.646	8.059.627	8.034.776
Sulawesi Tenggara	714.120	942.302	1.349.619	1.821.284	2.232.586
Gorontalo	-	-	-	835.044	1.040.164
Sulawesi Barat	-	-	-	-	1.158.651
Maluku	1.089.565	1.411.006	1.857.790	1.205.539	1.533.506
Maluku Utara	-	-	-	785.059	1.038.087
Papua Barat	-	-	-	-	760.442
Papua	923.440	1.173.875	1.648.708	2.220.934	2.833.381
Timor Timur*	-	555.350	747.750	-	-
<b>JUMLAH</b>	<b>119.208.229</b>	<b>147.490.298</b>	<b>179.378.946</b>	<b>205.132.485</b>	<b>237.641.326</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik

GRAFIK PENINGKATAN JUMLAH PENDUDUK INDONESIA TAHUN 1961-2010



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

LIMA KABUPATEN/KOTA DENGAN JUMLAH PENDUDUK PALING SEDIKIT DAN PALING BANYAK DI TIAP PULAU, 2010

Pulau	Kabupaten/Kota	Paling Sedikit	Kabupaten/Kota	Paling Banyak
Sumatera	Kota Sabang	30.647	Kota Medan	2.109.339
	Kep. Anambas	37.493	Deli Serdang	1.789.243
	Pakpak Bharat	40.481	Kota Palembang	1.452.840
	Kota Padangparipang	47.008	Lampung Tengah	1.170.048
	Kota Sawahlunto	56.812	Lampung Timur	950.574
Jawa	Kepulauan Seribu	21.071	Bogor	4.763.209
	Kota Magelang	118.316	Bandung	3.174.499
	Kota Mojokerto	120.132	Tangerang	2.838.592
	Kota Salatiga	171.067	Kota Surabaya	2.765.908
	Kota Banjar	175.165	Kota Jakarta Timur	2.687.027
Bali & Nusa Tenggara	Sumba Tengah	65.510	Lombok Timur	1.105.671
	Sabu Raijua	73.000	Lombok Tengah	859.309
	Sumba Barat	111.023	Kota Denpasar	788.445
	Sumbawa Barat	114.754	Buleleng	624.079
	Lembata	117.638	Lombok Barat	599.809
Kalimantan	Tana Tidung	15.147	Kota Samarinda	726.223
	Sukamara	44.838	Kutai Kartanegara	626.286
	Malinau	62.423	Kota Banjarmasin	625.395
	Lamandau	67.776	Kota Balikpapan	559.196
	Kayong Utara	95.605	Kota Pontianak	551.983
Sulawesi	Konawe Utara	51.447	Kota Makassar	1.339.374
	Buton Utara	54.816	Bone	717.268
	Bolaang Mongondow Selatan	56.546	Gowa	652.329
	Kep. Siau Tagulandang Biaro	63.543	Kota Manado	408.354
	Bolaang Mongondow Timur	63.593	Parigimoutong	413.645
Maluku dan Papua	Tamboraui	8.393	Maluku Tengah	361.287
	Supiori	15.861	Kota Ambon	330.355
	Teluk Wondama	26.311	Kota Jayapura	652.329
	Maybrat	33.735	Jayawijaya	199.557
	Sorong Selatan	37.579	Halmahera Selatan	198.032

Sumber: Badan Pusat Statistik



## SENSUS PENDUDUK 1961

Sejarah mencatat, Indonesia secara resmi melaksanakan sensus penduduk pertama kali tahun 1961 di tengah suasana bangsa yang relatif belum stabil. Keberhasilan melaksanakan sensus untuk pertama kali layak mendapat apresiasi karena hasil jumlah penduduk pada tahun 1961 dapat menjadi acuan dalam perencanaan pembangunan, khususnya yang terkait dengan masalah kependudukan dan persebarannya. Jumlah penduduk hasil sensus tahun 1961 mencapai 97.085.348 jiwa.

Melihat catatan sejarah tentang sensus yang dilakukan pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia tahun 1930, pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia mencapai kurang lebih 60 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk kurang lebih 36 juta jiwa selama kurun waktu 30 tahun, artinya rata-rata setiap tahun terjadi peningkatan sekitar 1,2 juta jiwa.

Pulau Jawa mempunyai jumlah penduduk terbanyak dibanding

pulau-pulau besar lainnya, bahkan mencapai 65,40% dari total penduduk. Tingkat kepadatan penduduk Jawa antar provinsi berbeda. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Jakarta, mencapai 4.369,66 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan provinsi lain rata-rata mencapai 450-715 jiwa/km<sup>2</sup>.

Berikut hasil sensus apabila dikelompokkan menurut regional atau pulau-pulau besar:

- |                                  |                            |
|----------------------------------|----------------------------|
| 1. Seluruh Sumatera              | : 15.739.363 jiwa (16,21%) |
| 2. Seluruh Kalimantan            | : 4.101.475 jiwa (4,23%)   |
| 3. Seluruh Sulawesi              | : 7.079.349 jiwa (7,29%)   |
| 4. Bali, NTB, NTT, Papua, Maluku | : 7.105.586 jiwa (7,32%)   |
| 5. Seluruh Jawa                  | : 63.059.575 jiwa (64,95%) |

### Terabadikan Dalam Perangko

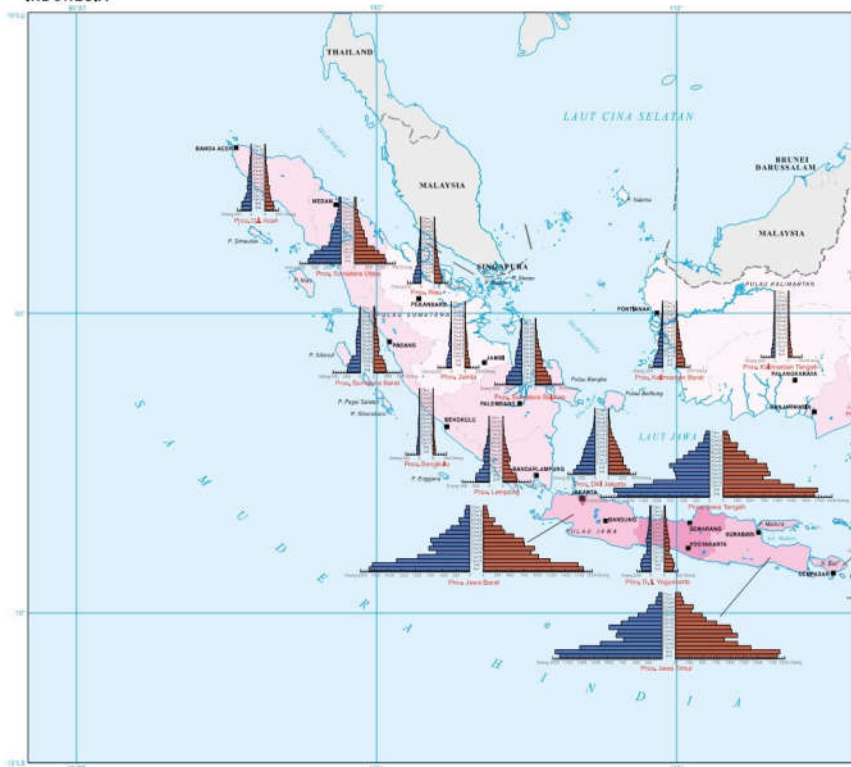
Gambar atau tulisan pada selembar kertas perangko dengan kisaran ukuran rata-rata 3 x 4 cm, umumnya menggambarkan peristiwa penting dengan tema tertentu atau menampilkan sosok atau seorang tokoh. Bagi penggemar filateli atau pengumpul perangko, tidak akan lengkap rasanya bila tidak mengoleksi perangko terbitan tahun 1961 dan 1980. Tahun tersebut menjadi tahun bersejarah khususnya kependudukan. Adanya sensus penduduk sebagai bagian penting dalam kehidupan kenegaraan pada tahun tersebut terabadikan dalam perangko.

Desain gambar dalam perangko cukup sederhana tetapi sarat akan makna. Perangko tahun 1961 berwarna coklat muda. Di bagian tepi menggambarkan orang sebagai simbol penduduk, di bawahnya gambar rumah, pabrik, mobil dan sepeda, bintang, hasil panen, serta kaus. Dapat ditebak, gambar-gambar tersebut secara umum mewakili tema sandang, pangan, dan papan. Indonesia pada tahun-tahun tersebut relatif baru memulai kehidupan baru untuk menyejahterakan rakyatnya. Perangko tahun 1980 bergambar Peta Indonesia berlatar orang lengkap dengan pakaian adat masing-masing daerah/provinsi. Sederhana tetapi bermakna mendalam menggambarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan keragaman penduduk dan budayanya.

Tertarik dengan perangko tersebut? Ayo kita koleksi sebagai sumber pengetahuan sejarah kependudukan.



INDONESIA



LEGENDA:

Kepadatan Penduduk

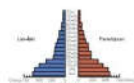
0 - 25 Orang / km<sup>2</sup>

26 - 125 jiwa/km<sup>2</sup>

126 - 625 jiwa/km<sup>2</sup>

626 - 3.125 jiwa/km<sup>2</sup>

> 3.125 jiwa/km<sup>2</sup>



Sumber Data:

1. Matrik Nasional Bakuortinal: 2000 1.100.000  
2. Data Sensus Penduduk Tahun 1971, Badan Pusat Statistik



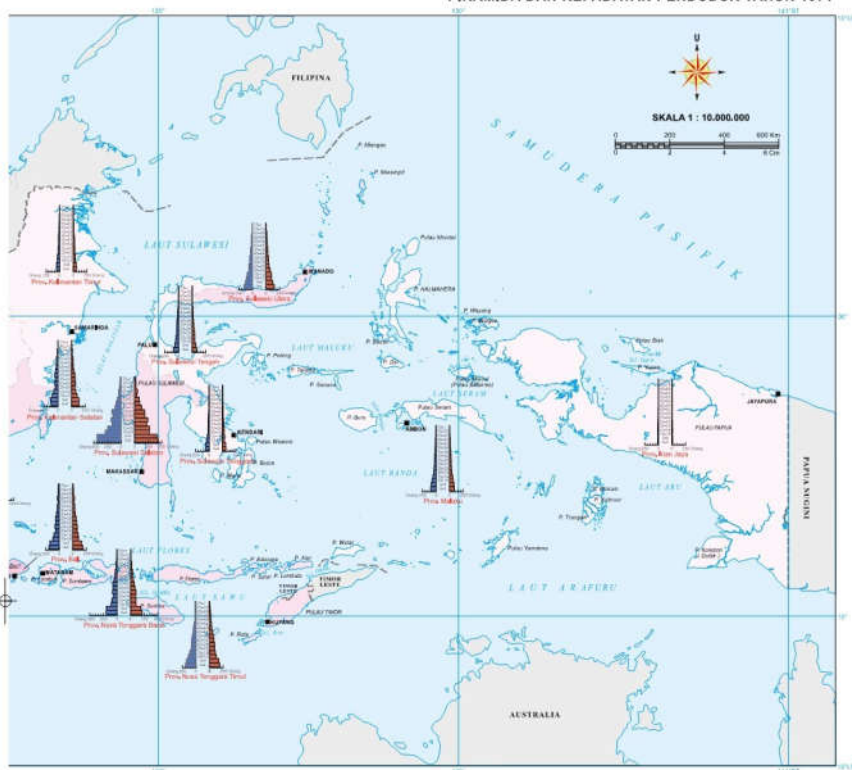
## SENSUS PENDUDUK 1971

Sensus penduduk periode kedua pada tahun 1971 dilaksanakan di 26 provinsi. Program sensus merupakan salah satu program Repelita I (1969-1974). Masa tersebut sebagai awal Bangsa Indonesia mulai berkonsentrasi membangun di berbagai aspek bidang, termasuk di bidang kependudukan. Hasil sensus penduduk 1971 menunjukkan peningkatan jumlah total penduduk Indonesia. Tahun 1961, jumlah penduduk Indonesia 97.085.348 jiwa, pada tahun 1971 mencapai 119.208.229 jiwa atau meningkat 22.894.329 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk nasional 2,28%.

Di luar Pulau Jawa, Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai penduduk terbanyak dibanding provinsi-provinsi lainnya. Hal ini terjadi karena kedua provinsi tersebut menjadi pusat-pusat pertumbuhan terutama di Sumatera Utara dan Sulawesi sehingga menimbulkan daya tarik bagi penduduk daerah lain untuk bermukim di Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan. Untuk provinsi lain di luar Pulau Jawa, jumlah penduduk masih berkisar 1 juta sampai 2 juta, kecuali di beberapa provinsi jumlah penduduk masih dibawah 1 juta antara lain di Provinsi Bengkulu, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Irian Jaya (Papua).

Di Jawa, peningkatan jumlah penduduk hampir 2 kali lipat terdapat di Jakarta. Nampaknya pola-pola urbanisasi telah terjadi seiring dengan pertumbuhan Kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian utama. Di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, peningkatan penduduk berkisar 3-4 juta jiwa, kecuali di Yogyakarta yang relatif stabil, penduduk hanya meningkat 247.860 ribu.

PIRAMIDA DAN KEPADATAN PENDUDUK TAHUN 1971

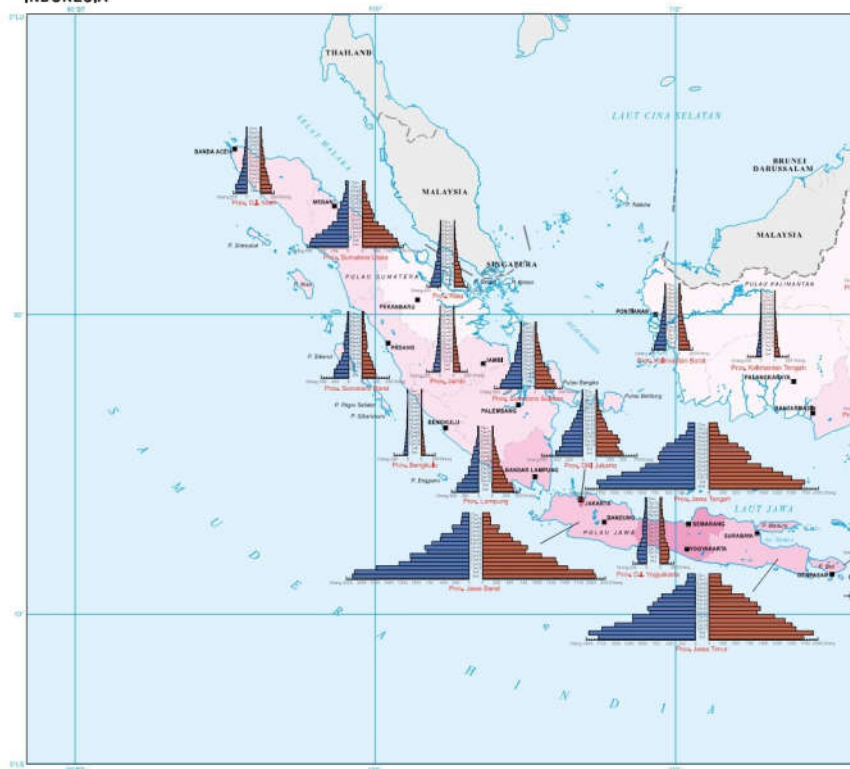


Sumatera Utara mempunyai penduduk yang terpadat di Pulau Sumatera hasil sensus 1971, tampak aktivitas di Kota Medan (Sumber: BAKOSURTANAL)



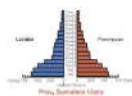
Pelabuhan Pacihare di Sulawesi Selatan, provinsi ini mempunyai penduduk terbanyak di Kawasan Timur Indonesia hasil sensus 1971 (Sumber: BAKOSURTANAL)

## INDONESIA



## LEGENDA

## Kepadatan Penduduk

0 - 25 Orang / Km<sup>2</sup>26 - 125 jiwa/km<sup>2</sup>126 - 625 jiwa/km<sup>2</sup>626 - 3,125 jiwa/km<sup>2</sup>> 3,126 jiwa/km<sup>2</sup>

Sumber Data:  
1. Data Revisi Sensus Penduduk 1980  
2. Data Sensus Penduduk Tahun 1980: Badan Pusat Statistik

BADAN KOORDINAT  
STATISTIK NASIONALBADAN PUSAT  
STATISTIK

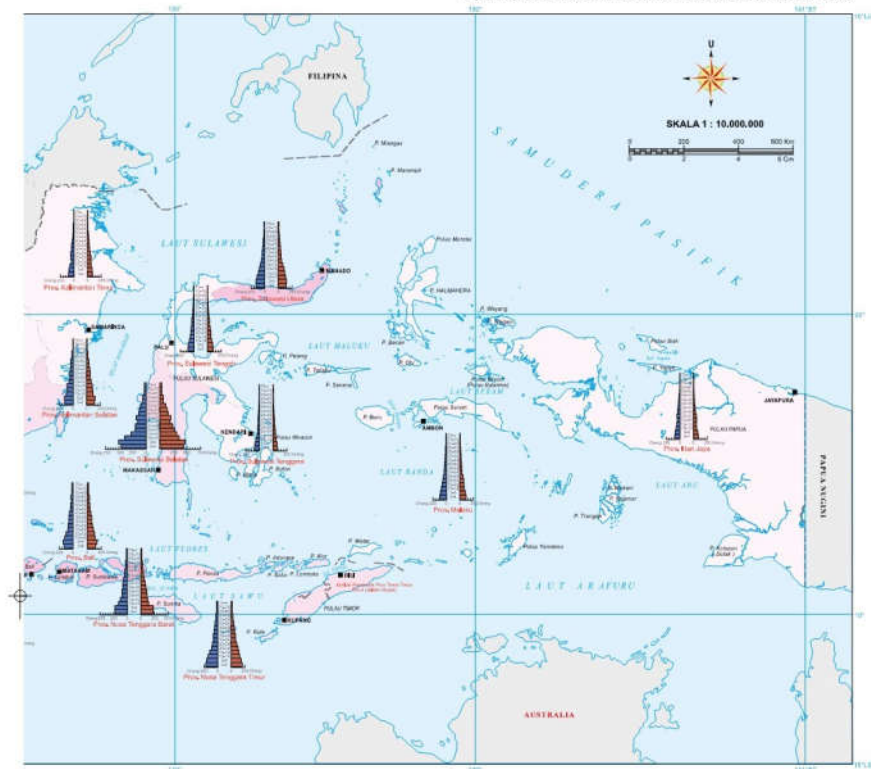
## SENSUS PENDUDUK 1980

Pelaksanaan sensus penduduk memasuki tahun periode ketiga pada tahun 1980 atau pada awal Repelita III. Hasil sensus cukup bernilai strategis untuk mendukung program-program yang menekankan pemerataan. Program pemerataan yang dicarikan pada Repelita III sangat terkait dengan kependudukan misalnya pemerataan pemerolehan kebutuhan pokok, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, kesempatan kerja, kesempatan berusaha, dan penyebaran pembangunan di seluruh tanah air.

Sensus penduduk dilaksanakan serentak di 27 provinsi. Penambahan satu provinsi yaitu Provinsi Timor-Timur yang berintegrasi ke Indonesia pada tahun 1976. Total jumlah penduduk hasil sensus mencapai 146.934.948 jiwa. Di Sumatera, Provinsi Lampung mengalami peningkatan jumlah penduduk yang cukup tajam mencapai 66,5% dari jumlah sebelumnya. Peningkatan ini diperkirakan karena adanya program transmigrasi, dalam hal ini Provinsi Lampung sebagai tempat utama tujuan transmigrasi. Peningkatan cukup tinggi juga terjadi di Sumatera Utara.

Peningkatan penduduk di Jawa semakin tinggi berkisar antara 2 sampai 6 juta (kecuali Di Yogyakarta). Selain faktor kelahiran yang diprediksi tinggi, Pulau Jawa masih menjadi magnet atau daya tarik dari penduduk luar Pulau Jawa untuk mengadu nasib di kota-kota besar Jawa. Di kawasan timur Indonesia, jumlah penduduk Sulawesi Tengah dan Papua sudah menembus angka di atas 1 juta jiwa. Di Pulau Kalimantan, jumlah penduduk terbanyak terdapat di Provinsi Kalimantan Barat.

PIRAMIDA DAN KEPADATAN PENDUDUK TAHUN 1980



Pengumuman Sensus Penduduk 1980  
Sumber: Badan Pusat Statistik

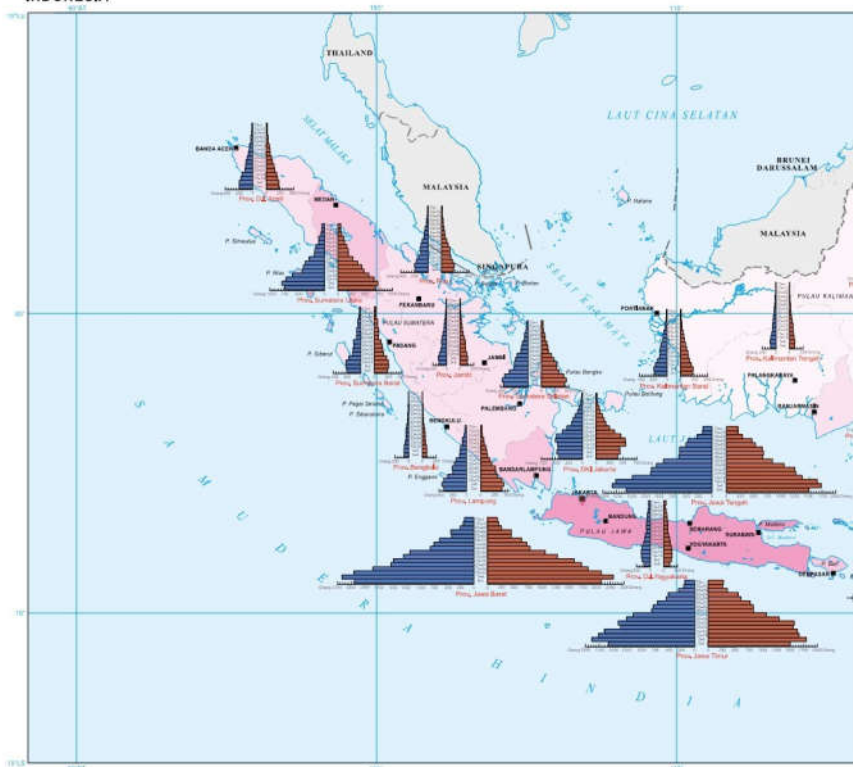


Permukiman penduduk di Kota Pahu, penduduk provinsi ini menembus angka di atas satu juta hasil sensus penduduk 1980  
(Sumber: BAKOSURTANAL, 2011)



Jumlah penduduk Papua telah menembus angka di atas 1 juta hasil sensus 1980, tampak pemandangan Kota Jayapura  
(Sumber: BAKOSURTANAL, 2006)

INDONESIA



LEGENDA:

Kependudukan Penduduk

- 0 - 25 Orang / km<sup>2</sup>
- 26 - 125 jiwa/km<sup>2</sup>
- 126 - 525 jiwa/km<sup>2</sup>
- 526 - 1.125 jiwa/km<sup>2</sup>
- > 1.126 jiwa/km<sup>2</sup>



Sumber Data:  
1. Data Sensus Penduduk 1990  
2. Data Sensus Penduduk Tahun 1990, Badan Pusat Statistik

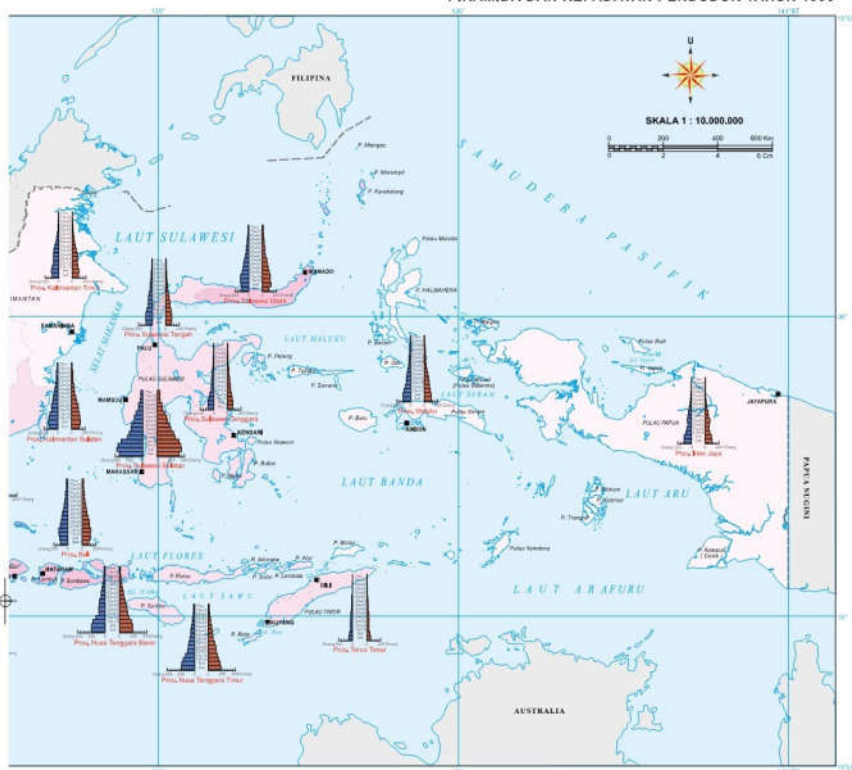


## SENSUS PENDUDUK 1990

Sensus Penduduk 1990 dilaksanakan serentak di 27 provinsi di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia hasil sensus 1990 mencapai 179.378.946 jiwa. Hasil dari sensus 1990 sangat bernilai strategis, sebagai contoh data hasil sensus dikaitkan dengan tingkat keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Program KB pada saat itu terus menerus digalakkan dan disosialisasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia.

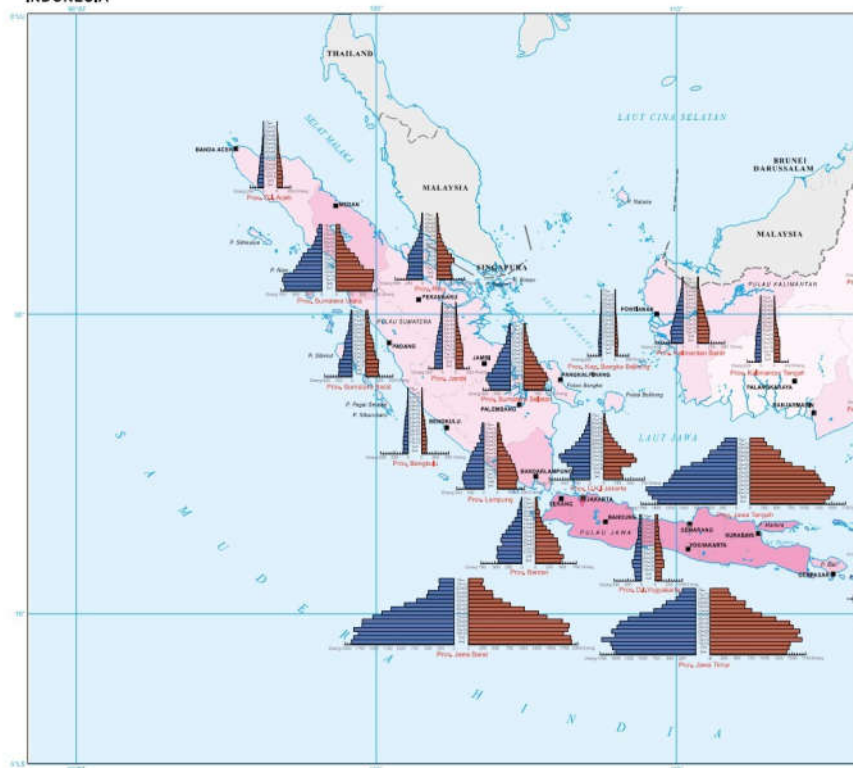
Peningkatan jumlah penduduk terjadi di semua provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk nasional 1,98%. Di Sumatera, peningkatan jumlah penduduk di atas 1 juta jiwa terjadi di Provinsi Sumatera Utara, Lampung, Riau, dan Sumatera Selatan, sedangkan peningkatan di bawah 1 juta terjadi di Provinsi Bengkulu, Sumatera Barat, Nanggroe Aceh Darussalam, dan Jambi. Untuk Pulau Jawa semakin bertambah penduduknya hingga total mencapai 107.581.306 atau 59,97% dari total penduduk nasional. Di Kalimantan, jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Tengah telah menembus angka di atas 1 juta jiwa, sedangkan di provinsi lain tetap mengalami peningkatan. Di Sulawesi, jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 1990 telah menembus angka di atas 1 juta jiwa atau mencapai 1.349.619 jiwa. Di kawasan Indonesia timur lainnya, peningkatan juga terjadi berkisar 200 ribu sampai 600 ribu jiwa.

PIRAMIDA DAN KEPADATAN PENDUDUK TAHUN 1990



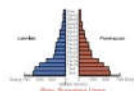
Kepala BPS Azwar Rasjid dan Tim petugas Sensus Penduduk 1990 sedang mendata Presiden Soeharto dan Tien Soeharto (Sumber: Badan Pusat Statistik)

## INDONESIA



## LEGENDA:

## Kepadatan Penduduk

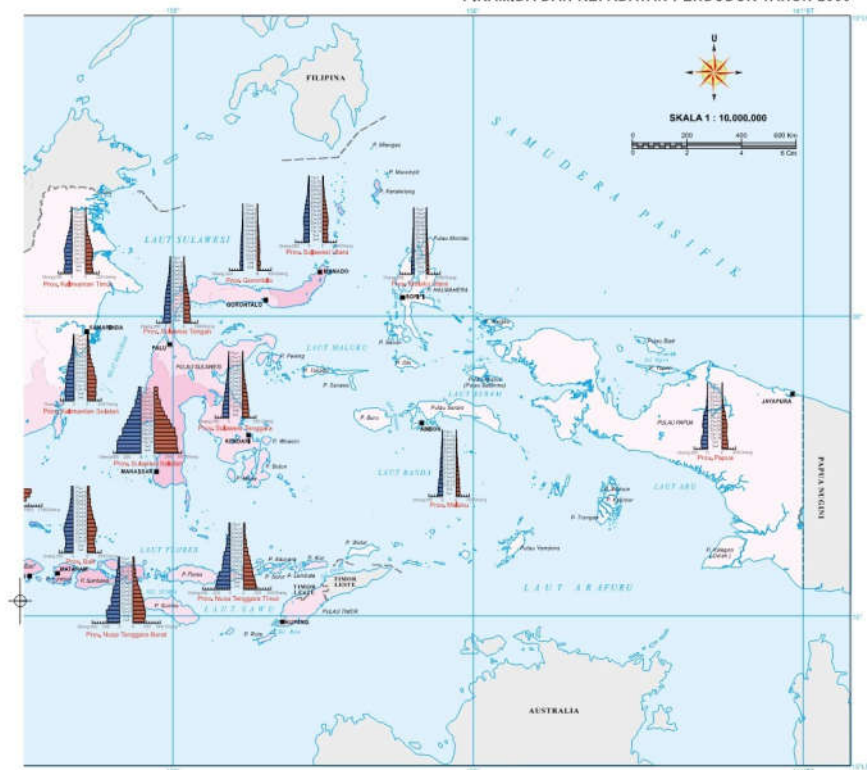

Sumber Data:  
1. Data Kecamatan Bakuasentral (Skala 1 : 100.000)  
2. Data Sensus Penduduk Tahun 2000, Bakuasentral Statistik


## SENSUS PENDUDUK 2000

Awal abad 21, Indonesia menyelenggarakan sensus penduduk periode ke lima. Penyelenggaraan sensus yang berlangsung dalam era reformasi ini berlangsung di 30 provinsi. Sebagai catatan, ada provinsi baru hasil pemekaran dari provinsi induk yaitu Provinsi Banten, Kepulauan Bangka Belitung, Gorontalo, dan Maluku Utara. Sensus 2000 tidak menghitung Provinsi Timor-Timor karena telah memisahkan diri dari Indonesia membentuk Negara Timor Leste. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 mencapai di atas angka 200 juta jiwa atau tepatnya 205.132.485 jiwa, mengalami peningkatan sebesar 25.753.512 jiwa dari periode sensus sebelumnya.

Di Jawa, peningkatan jumlah penduduk Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Yogyakarta tidak terlalu tinggi berkisar 200 ribuan jiwa, sedangkan di Jawa Timur dan Jawa Tengah peningkatannya di atas 2 juta jiwa. Di Sumatera, peningkatan jumlah penduduk di bawah angka 1 juta jiwa hampir merata di seluruh provinsi di Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi kecuali Provinsi Sulawesi Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, dan Papua.

PIRAMIDA DAN KEPADATAN PENDUDUK TAHUN 2000

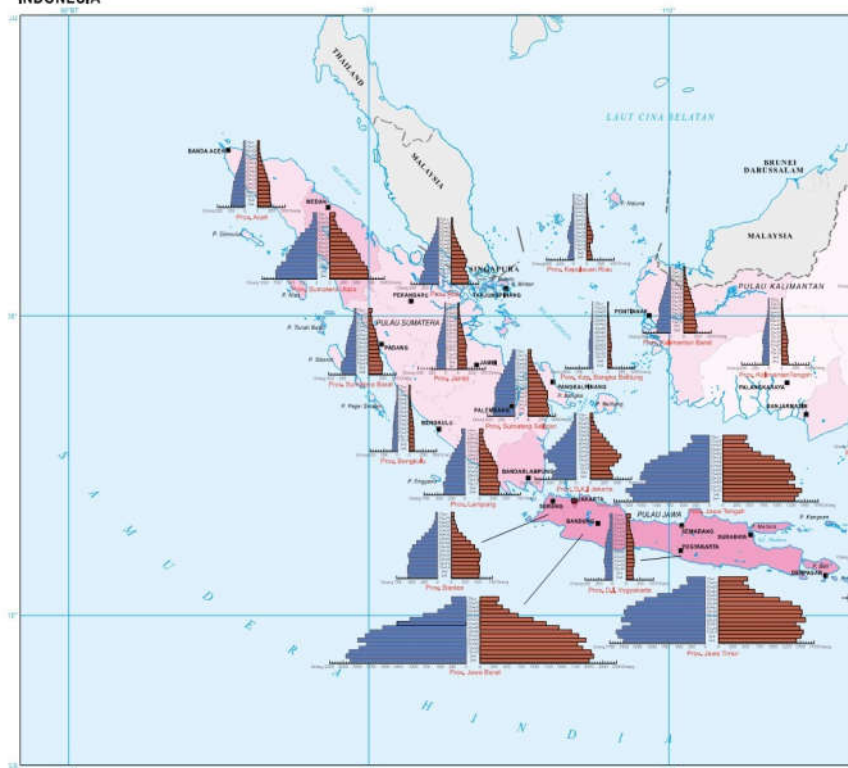


Aktivitas penduduk di Danau Limboto Gorontalo, provinsi ini mulai disensus penduduk tahun 2000 (Sumber: BAKOSURTANAL)



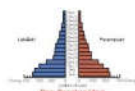
Menikmati Pantai Tanjung Kelayang Belitung, Provinsi Bangka Belitung mulai disensus penduduk tahun 2000 (Sumber: BAKOSURTANAL)

## INDONESIA



## LEGENDA:

## Kepadatan Penduduk

0 = 25 Orang / km<sup>2</sup>26 = 125 jiwa/km<sup>2</sup>126 = 625 jiwa/km<sup>2</sup>626 = 3.125 jiwa/km<sup>2</sup>> 3.125 jiwa/km<sup>2</sup>

Sumber Data:  
1. Data Registrasi Sensus 2010, Skala 1 : 1000.000  
2. Data Sensus Penduduk Tahun 2010, Badan Pusat Statistik



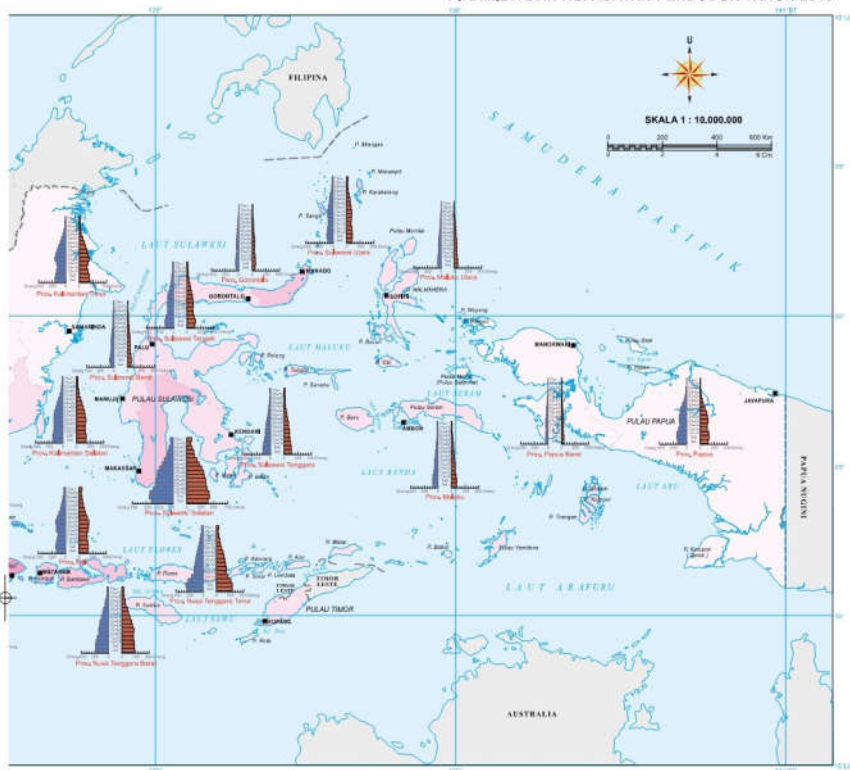
## SENSUS PENDUDUK 2010

Sensus penduduk secara nasional tahun 2010 dilakukan di 33 provinsi di Indonesia termasuk provinsi baru hasil pemekaran yaitu Provinsi Kepulauan Riau, Sulawesi Barat, dan Papua Barat. Jumlah penduduk Indonesia hasil sensus 2010 mencapai angka 237.641.346 jiwa, terjadi peningkatan sebanyak 32.508.888 jiwa dari hasil sensus 2000.

Peningkatan cukup tajam terjadi di Provinsi Jawa Barat mencapai lebih dari 7 juta jiwa, bahkan mencapai 23,34% dari peningkatan jumlah total Indonesia. Hal ini diprediksi sebagai salah satu dampak dari urbanisasi yang berlangsung terus menerus. Daerah-daerah pinggiran Jakarta yang masuk wilayah administrasi Provinsi Jawa Barat seperti Bekasi, Depok, dan Bogor merupakan daerah sasaran hunian-hunian atau permukiman baru, saat lahan hunian di ibukota Jakarta semakin berkurang. Pertumbuhan kantong-kantong industri, jasa dan perkantoran yang tumbuh subur di wilayah sekitar Jakarta ikut mempercepat adanya perpindahan penduduk dari daerah lain menuju tempat baru demi memenuhi kebutuhan hidup, baik di sektor formal maupun informal. Jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat mulai sensus 1990 sampai 2010 menempati jumlah terbanyak di banding provinsi lainnya.



PIRAMIDA DAN KEPADATAN PENDUDUK TAHUN 2010



Petugas sensus penduduk mendata warga  
Sumber: Badan Pusat Statistik



Petugas sensus penduduk mendata para ABK di sebuah kapal  
Sumber: Badan Pusat Statistik

# KELUARGA BERENCANA

## SEJARAH SINGKAT PROGRAM KELUARGA BERENCANA

Jumlah penduduk yang besar dan distribusi yang tidak merata merupakan masalah penduduk di Indonesia. Pada masa sebelum dan awal kemerdekaan, masalah kepadatan penduduk yang tidak merata diselesaikan dengan memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke luar pulau Jawa melalui program transmigrasi. Sering dengan pertambahan jumlah penduduk yang semakin besar, maka pada awal tahun 1970 mulai menggalakan program KB secara nasional sebagai solusi untuk mencegah pertumbuhan penduduk.



01

Keluarga Berencana pada dasarnya adalah suatu usaha yang menjangkan atau merencanakan jumlah anak dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi. KB menurut World Health Organization (1970) adalah tindakan membantu individu

atau pasangan suami isteri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dengan hubungannya dengan umur suami isteri, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Ditinjau dari tujuan umum, KB di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu, anak dalam rangka mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin pertumbuhan penduduk. Tujuan khusus dari KB adalah menekan tingkat jumlah penduduk dengan cara menggunakan alat kontrasepsi, menurunkan jumlah angka kelahiran bayi, dan meningkatkan kesehatan KB dengan cara penjarangan kelahiran dengan cara penjarangan kelahiran.



02

Gerakan KB di Indonesia pertama kali dipelopori Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang didirikan di Jakarta tanggal 23 Desember 1957. Gerakan KB pada masa orde lama bergerak secara diam-diam, tetapi memasuki masa orde baru dimasukkan dalam program pemerintah. Sebagai kelanjutannya dari PKBI, pada tanggal 17 Oktober 1968 berdiri Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) dan statusnya diakui sebagai lembaga semi pemerintahan. Lembaga ini pada tahun 1970 berubah nama menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Perubahannya tepat pada saat awal Pembangunan Lima Tahun I melalui Kepres Nomor 8 tahun 1970 tentang pembentukan

BKKBN. Selanjutnya BKKBN bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan program KB di Indonesia untuk mewujudkan norma keluarga kecil bahagia sejahtera.

## SEBELUM DAN SESUDAH PROGRAM KB

Jumlah penduduk Indonesia untuk pertama kali menembus angka seratus juta terlihat dari data hasil sensus penduduk tahun 1971 yang mencapai 119.208.229 jiwa. Bila dibandingkan dengan data penduduk tahun 1930an yang berkisar 60 jutaan, terjadi peningkatan dua kali sela-



03

ma 40 tahun. Kondisi inilah yang menyebabkan pemerintah menggalakan KB. Program KB pada awalnya cukup banyak di tentang oleh beberapa elemen masyarakat. Dilihat dari hasil statistik menunjukkan laju pertumbuhan penduduk periode 1971 - 1980 berada di angka 2,3 % menurun pada periode 1980 - 1990 yaitu sebesar 1,97 % . Angka penurunan yang lebih besar terjadi pada periode 1990 - 2000 yaitu 1,49 %. Berdasarkan data statistik yang menunjukkan adanya penurunan angka pertumbuhan maka program KB akhirnya diterima masyarakat.

Program KB memiliki peran penting dalam menekan laju pertumbuhan jumlah penduduk, di samping itu program KB cukup vital untuk meningkatkan laju pertumbuhan pembangunan dan ekonomi. Program *Advance Family Planning* (AFP) yang diluncurkan BKKBN bulan April 2010 diharapkan dapat memberi kesadaran pada masyarakat luas akan pentingnya program KB. AFP merupakan inisiatif yang bertujuan untuk merevisitasasi program KB melalui peningkatan anggaran dan komitmen kebijakan tingkat lokal, nasional dan global. Indonesia menjadi salah satu dari sembilan Negara yang dipilih untuk menjalankan program AFP karena tergolong negara yang sukses dalam program kependudukan.

Apabila program KB tidak berhasil, diperkirakan Indonesia akan mengalami ledakan penduduk yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan banyak masalah sosial seperti kemiskinan, keterbatasan pangan, lapangan kerja dan peningkatan pengangguran. Sebagai catatan berdasarkan estimasi yang dilakukan oleh Biro Sensus Amerika Serikat, Indonesia mempunyai penduduk nomor empat terbesar di dunia.

Negara	Estimasi Jumlah Penduduk Agustus 2011
China	1.336.718.015
India	1.189.172.906
Amerika Serikat	311.050.977
Indonesia	245.613.943
Brazil	203.429.773

Sumber: Biro Sensus Amerika Serikat, Agustus 2011

01. ILUSTRASI KB

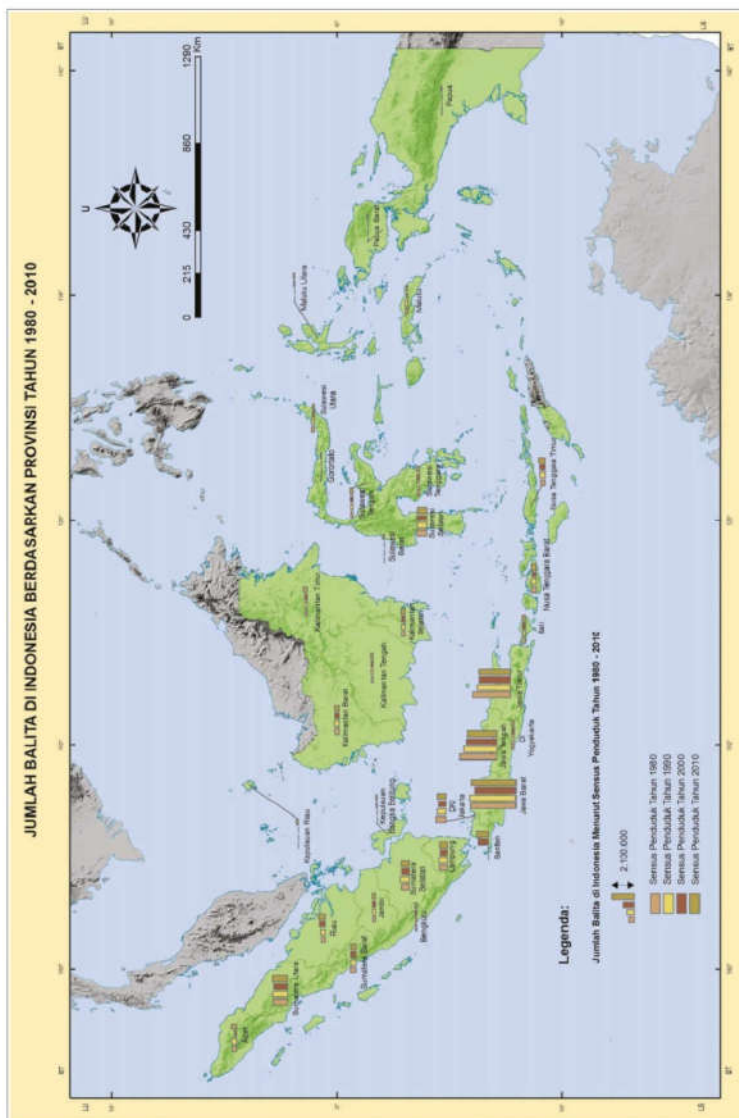
Sumber: www.bkkbn.go.id

02. LAFANAN KB KELLING

Sumber: www.bkkbn.go.id

03. PELAKSANAAN KB UNTUK MASYARAKAT

Sumber: www.jakarta.go.id



## TRANSMIGRASI

## PENDAHULUAN

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi permukiman transmigrasi. Pelaksanaan transmigrasi di Nusantara dimulai pada tahun 1905 pada zaman pemerintahan kolonial Belanda dengan nama kolonisasi hingga era reformasi saat ini. Istilah kolonisasi berasal dari usul HG Heyting, seorang asisten residen Sukabumi.

Transmigrasi pada dasarnya dilaksanakan karena adanya ketimpangan jumlah dan persebaran penduduk di Jawa dibanding luar Pulau Jawa. Hal ini terjadi dalam setiap periode tahapan pelaksanaan transmigrasi. Secara umum periodisasi pelaksanaan transmigrasi dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

1. Zaman pemerintahan kolonial Belanda
2. Masa pendudukan tentara Jepang
3. Masa setelah kemerdekaan Indonesia

## I. Zaman Pemerintahan Kolonial Belanda (1905-1942)

Kebijakan kolonisasi dari Pemerintah Kolonial Belanda diterapkan karena beberapa pertimbangan. Pertama melaksanakan salah satu program politik etis yaitu migrasi yang bertujuan mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan penduduk yang masih rendah. Kedua, pemilikan tanah di pulau Jawa makin sempit akibat pertambahan penduduk. Ketiga, adanya kebutuhan tenaga kerja untuk perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa milik pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta.

Pelaksanaan kolonisasi yang pertama tahun 1905 berhasil memindahkan 155 keluarga dari Karesidenan Kedu meliputi daerah Karanganyar (Kebumen), Kebumen, dan Purworejo, Provinsi Jawa Tengah menuju Gedongtataan, Provinsi Lampung. Jumlah penduduk yang berhasil dipindahkan pada periode antara 1905-1911 kurang lebih 4.800 jiwa.

Transmigrasi berikutnya terjadi pada masa Lampungische Volkstank. Lampungische Volkstank yaitu lembaga keuangan yang didirikan oleh Kolonial Belanda pada tahun 1911 untuk mendukung pelaksanaan sistem perkreditan kolonisasi. Dana pinjaman dari lembaga ini terbatas pada pembelian ternak, alat-alat pertanian, dan bahan-bahan bangunan rumah. Pada tahun 1928, Lampungische Volkstanks mengalami defisit dan bangkrut. Pada masa Lampungische Volkstanks tercatat beberapa data yaitu pada tahun 1912-1922 terdapat 16.838 jiwa yang diberangkatkan ke daerah kolonisasi. Pada tahun 1922 dibuka daerah kolonisasi baru bernama Wonosobo di sekitar Sukadana, Lampung.

Jumlah penduduk asal Jawa di wilayah Gedongtataan telah mencapai jumlah 19.572 jiwa pada akhir tahun 1921. Data lain menunjukkan antara tahun 1905-1929, penduduk Jawa yang dikolonisasi mencapai angka 24.300 jiwa. Angka tersebut menunjukkan antara tahun 1911-1929 atau pada era Lampungische Volkstanks telah dipindahkan penduduk melalui program kolonisasi sekitar 19.500 jiwa. Pertambahan penduduk sebagai dampak kolonisasi menyebabkan ketersediaan pasokan tenaga kerja di perkebunan terpenuhi sehingga hasil-hasil perkebunan meningkat pesat. Banyak penduduk dari Jawa menjadi tenaga kuli kontrak di perkebunan sebagai imbas dari kolonisasi.

Periode tahun 1930-1941 merupakan tahun-tahun depresi ekonomi dunia. Kondisi ini berpengaruh terhadap keuangan Kolonial Belanda sehingga memaksa mereka mengurangi jumlah tenaga kerja atau kuli kontrak dari Jawa. Di sisi lain, pemerintah Belanda mulai mengembangkan kembali kolonisasi dengan tujuan upaya membangun basis penyediaan pangan khususnya beras untuk pulau Jawa. Sejak tahun 1930 terjadi arus perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa melalui kolonisasi secara besar-besaran walaupun penyeratan mengikuti kolonisasi cukup ketat. Pada akhirnya terjadi pengembangan daerah kolonisasi baru di luar Lampung yaitu di Palembang, Bengkulu, Jambi, Sumatera Utara, serta Kalimantan.

## II. MASA PENDUDUKAN JEPANG

Catatan dari Kementerian Tenaga kerja dan Transmigrasi Republik



01

Indonesia tentang periode transmigrasi masa Jepang adalah kolonisasi dilaksanakan kembali dari Jawa ke Lampung. Sebanyak 1.867 keluarga atau 7.399 jiwa diberangkatkan ke Batanghari Utara. Keterangan mengenai transmigrasi tidak tercatat dengan baik pada masa ini.

Masalah kependudukan pada masa Jepang lebih terfokus pada mobilisasi tenaga kerja atau disebut Romusha. Tenaga kerja romusha dipekerjakan di perkebunan-perkebunan dan proyek pertahanan Jepang yang ada di dalam maupun di luar negeri.

## III. MASA SETELAH KEMERDEKAAN INDONESIA

Data mengenai kolonisasi hingga berubah menjadi istilah transmigrasi tercatat dengan baik pada masa setelah kemerdekaan. Berikut beberapa tahap perkembangan terkait dengan transmigrasi:

## 1. Periode 1945-1950

- Tahun 1947 yang mengurus pemindahan penduduk adalah Kementerian Perburuh dan Sosial.
- Tahun 1948 tugas kolonisasi dipindahkan kepada Kementerian Pembangunan dan Pemuda.
- Tahun 1948 istilah kolonisasi diubah menjadi transmigrasi.
- Tahun 1948 Kementerian Pembangunan dan Pemuda di bubarkan, maka urusan transmigrasi ditangani oleh Kementerian Dalam Negeri.
- Tahun 1949 urusan transmigrasi menjadi tugas Kementerian Pembangunan Masyarakat.
- Tahun 1950 urusan transmigrasi menjadi tugas Jawatan Transmigrasi.

## 2. Periode 1950-1968 (Periode Prapelite)

- Urusan transmigrasi pada tahun 1951 diurus oleh Kementerian Sosial.
- 12 Desember 1950, ditransmigrasikan 23 KK/77 Jiwa dari Kecamatan Bagelen, Karesidenan Kedu ke Lampung dan 2 KK/21 Jiwa ke Lubuk Linggau.
- Momentum tanggal 12 Desember tersebut dikenal dengan Hari Bhakti Transmigrasi.
- Selama zaman orde lama (1950-1968), kebijakan transmigrasi diarahkan untuk memindahkan penduduk dari pulau yang padat penduduknya ke pulau yang sedikit penduduknya.
- Realisasi penempatan transmigran antara 1950-1968 adalah 98.631 KK.

## 3. Periode Pelita I (1969-1974)

- Tanggal 28 Juli 1972 ditetapkan pokok-pokok ketransmigrasi dengan Undang-Undang Nomor 3 tahun 1972 dan Peraturan Pemerintah Nomor 42 tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi.
- Ditetapkan Keputusan Pemerintah tentang Ketetapan Daerah Penempatan No.2 tahun 1973, meliputi Lampung, Sulawesi Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan dan Sulawesi Tengah.
- Orientasinya masih mengacu pada Periode Pra Pelita, yaitu penempatan penduduk dari Jawa ke pulau lain yang sebesar-besarnya.
- Lembaga penyelenggara adalah Departemen Transmigrasi dan Koperasi.
- Realisasi penempatan sejumlah 46.268 KK.

## 4. Periode Pelita II (1974-1979)

- Penanggung jawab penyelenggara transmigrasi adalah Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi.
- Orientasinya bukan lagi penempatan penduduk, tetapi mengarah keterkaitan dengan program pembangunan daerah dan pembangunan sektor-sektor lain.
- Dimulainya kerja sama dengan instansi lain.
- Daerah asal yang diprioritaskan adalah daerah kritis, daerah bencana alam, daerah padat penduduk dan daerah yang terkena pembangunan.
- Terealisasi penempatan 82.959 KK.

**5. Periode Pelita III (1979-1984)**

- Dibentuk Badan Koordinasi Transmigrasi yang dipimpin Menteri Muda Transmigrasi.
- Orientasi masih konkrit dan terjadi perubahan dari aspek sosial ke aspek ekonomi, sehingga sektor transmigrasi dialihkan dari bidang kesejahteraan ke sektor ekonomi dan keuangan.
- Penanggung jawab penyelenggaraan transmigrasi adalah Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan pada tahun 1983 Menteri Muda Transmigrasi dihapus menjadi Departemen Transmigrasi.
- Pelita III lebih berhasil dibanding Pelita II, hal tersebut disebabkan kerjasamanya lebih mantap. Latihan para transmigran atau calon transmigran lebih ditingkatkan dan ditangani oleh Pusat Latihan Transmigrasi atau Balai Latihan Transmigrasi di seluruh Indonesia dan kerjasama dengan Lembaga Administrasi Negara.
- Terealisasi penempatan 371.668 KK.

**6. Periode Pelita IV (1984-1989)**

- Penanggung jawab pelaksanaan transmigrasi adalah Departemen Transmigrasi, sehingga kebijaksananya berada dalam satu tangan dan sebagai pedoman adalah "Panca Matra".
- Orientasi lebih ditekankan pada peningkatan mutu permukiman transmigrasi dan pengembangan pola-pola usaha lain disamping tanaman pangan, yaitu hutan tanaman industri, perkebunan inti rakyat, perkebunan, industri, perikanan, peternakan, dan sebagainya, serta ditingkatkan kerjasama dengan swasta.
- Dikeluarkan Kepres RI No. 59/1984 tentang koordinasi penyelenggaraan transmigrasi yang antara lain mencabut Kepres RI No. 26/1978 tentang Badan Koordinasi Penyelenggara Transmigrasi.
- Dalam Pelita IV terdapat perubahan kebijaksanaan dana proyek, yaitu hanya berlaku satu tahun anggaran, yang sebelumnya lebih dari 3 tahun anggaran.
- Terealisasi penempatan 750.150 KK.

**7. Periode Pelita V (1989-1994)**

- Kebijakan penyelenggaraan transmigrasi makin mantap karena ditangani satu departemen, yaitu Departemen Transmigrasi.
- Pola usaha pertanian tetap dilanjutkan, tetapi lebih ditingkatkan pola-pola perkebunan, perikanan, perindustrian dan HTL.
- Orientasi meningkatkan mutu kehidupan transmigran, bukan lagi terealisasinya target transmigrasi yang dapat dipindahkan.
- Pelatihan-pelatihan para transmigran lebih ditingkatkan, baik oleh Departemen Transmigrasi sendiri maupun atas bantuan Yayasan Darmas dan Yayasan Sugioharono.
- Terealisasi penempatan 265.259 KK.

**8. Periode Pelita VI (1994-1999)**

- Pada tahun 1993, Departemen Transmigrasi ditambah tugas dan fungsinya untuk memukimkan perambah hutan, sehingga nama departemen menjadi Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan.
- Terjadinya perubahan kebijaksanaan, yaitu dari program sektor tenaga kerja dan transmigrasi menjadi sektor pembangunan daerah dan transmigrasi.
- Penyelenggaraan transmigrasi diarahkan untuk mendukung pembangunan daerah, memperbanyak penyebaran penduduk dan tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan pada transmigran dan masyarakat pada umumnya, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.
- Kebijakan pembangunan transmigrasi pada Pelita VI lebih diarahkan ke kawasan timur Indonesia, mendukung pembangunan wilayah, penanggulangan kemiskinan dan menggalakkan Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM).
- Terealisasi penempatan 350.064 KK.

**9. Periode Reformasi (1999-2000)**

- Kabinet dipimpin oleh Presiden Abdurrahman Wahid, dengan nama Kabinet Persatuan Nasional.
- Penyelenggaraan transmigrasi dilaksanakan oleh Menteri Negara Transmigrasi dan Kependudukan, dibantu Badan Administrasi Kependudukan dan Mobilitas Nasional.

Dalam penyelenggaraan transmigrasi, mengurusi tentang informasi transmigrasi dan kependudukan, administrasi kependudukan, kawasan transmigrasi (transmigran dan penduduk setempat) dan urusan perpindahan penduduk.

Terealisasi penempatan 6.756 KK.

**10. Periode Gotong Royong (2001, 2002, 2003)**

- Kabinet dipimpin oleh Megawati Soekarnoputri dengan nama Kabinet Gotong Royong.
- Penyelenggaraan transmigrasi dilaksanakan oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Penyelenggaraan transmigrasi lebih diarahkan pada penangan pengungsi (sesuai kondisi politik saat itu).
- Dalam pengalokasian jumlah transmigrasi, terlebih dahulu dilakukan need assessment berkaitan dengan kapasitas dan kebutuhan daerah penerima.
- Pelaksanaan program transmigrasi melalui Kerjasama Antar Daerah, yakni koordinasi pemerintah daerah pengirim dan penerima transmigrasi yang difasilitasi oleh pemerintah pusat.
- Terealisasi penempatan 65.994 KK.

**11. Periode tahun 2004-Sekarang**

- Penyelenggaraan transmigrasi dengan paradigma baru, ditujukan untuk mendukung ketahanan pangan dan kecukupan pangan, mendukung ketahanan nasional, mendukung kebijakan energy alternative, pemerataan investasi ke daerah, dan mendukung penanggulangan pengangguran dan kemiskinan. Program transmigrasi dimasukan melalui pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM), yaitu kawasan transmigrasi yang pembangunan dan pengembangannya dirancang menjadi pusat pertumbuhan yang mempunyai fungsi perkotaan melalui pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan.
- Tahun 2004 terealisasi penempatan 14.281 KK
- Tahun 2005 terealisasi penempatan 7.465 KK
- Tahun 2006 terealisasi penempatan 8.227 KK



01

Tahun 2007 terealisasi penempatan 8.791 KK

Tahun 2008 (Desember) terealisasi penempatan 4.294 KK

Data terakhir dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, peminat program transmigrasi ke sejumlah daerah di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 260 ribu KK. Namun pemerintah hanya mampu memberangkatkan 10 ribu keluarga per tahun karena keterbatasan dana. Rencana ke depan pada tahun 2010 – 2014, pembangunan transmigrasi diarahkan kepada dua prioritas bidang pembangunan yaitu bidang pembangunan pedesaan dan bidang pengembangan ekonomi lokal dan daerah.



02

### Kisah Kartorejo Dari Bagelen

1905, awal sebuah kisah program kolonisasi yang diprakarsai pemerintah Hindia Belanda. Program tersebut dicanangkan Gubernur Jenderal Van de Ventse sebagai bagian dari politik etis. Kolonisasi menjadi sebuah strategi yang digunakan pemerintah Belanda memindahkan penduduk terutama dari Jawa ke luar Jawa untuk kebutuhan tenaga kerja perkebunan. Pada tahun 1905, diberangkatkan kolonis pertama kali atau sebutan bagi orang yang melakukan migrasi dari Jawa Tenagh.

Bapak Karmudjo dan rombongan dari Desa Bagelen, sebuah desa kecil di timur pusat kota Purworejo, Jawa Tengah, berangkat menuju ke daerah baru mencari penghidupan baru di Gedongtataan, Lampung. Jumlah rombongan sebanyak 155 keluarga, salah satu diantaranya Bapak Karmudjo. Setelah sampai di Pelabuhan Teluk Betung, Lampung, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki ke Gedongtataan selama tiga hari. Barang-barang dan peralatan rumah tangga dipikul, satu keluarga mendera rombongan beristirahat sejenak. Pada saat itu kondisi jalan tidak selesar dan sebegus sekarang. Menembus hutan 3 hari ke daerah tujuan menjadi hal yang biasa dalam perjalanan 3 hari tersebut.

Gedongtataan yang dituju ternyata masih berupa hutan belukar, sunyi, dan jauh dari keramaian. Mulailah Kartedjono dan rombongan memulai hidup baru bermukim di daerah kolonisasi Gedongtataan hingga turun temurun sampai sekarang. Untuk mengenang kampung halaman di Purworejo, daerah baru diberi nama Pedukuhan Bagelen. Nama-nama tempat atau toponimi lainpun bermunculan seiring kedatangan rombongan kolonis berikutnya, misalnya Dukuh Kutoarjo, Dukuh Karanganyar, dan Dukuh Wonorejo.

Kini, Gedongtataan menjadi desa yang ramai. Di sini telah dibangun Museum Ketransigrasian untuk mengenang sejarah transmigrasi/kolonisasi di Indonesia, Lampung dalam hal ini sebagai daerah tujuan pertama. Museum Ketransigrasian memiliki sejumlah koleksi antara lain berupa foto-foto, mata uang, alat-alat untuk membuka areal hutan, diorama, film dokumenter, dan koleksi lain terkait ketransigrasian di tanah air. Sepuluh tempat atau anjungan daerah asal transmigrasi dapat saksi sakian di museum ini.





01

## MIGRASI PENDUDUK JAWA KE SURINAME

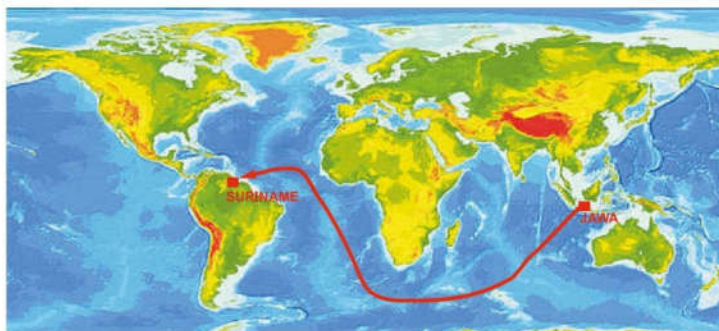
Suriname adalah sebuah negara di Benua Amerika, terletak bibir pantai Samudera Atlantik. Suriname masa lalu merupakan daerah jajahan atau koloni Belanda. Sistem perbudakan untuk dipekerjakan di ladang-ladang perkebunan menjadi hal yang biasa pada masa lalu, termasuk di Suriname. Belanda menghapus sistem perbudakan pada tahun 1863. Sebagai konsekuensinya maka Belanda mendatangkan kuli kontrak dari wilayah lain seperti Timur Tengah dan India. Setelah kontrak selesai, para kuli kontrak meninggalkan perkebunan di Suriname.

Untuk memenuhi tenaga perkebunan perkebunan tebu, kopi, kakao, nila dan kapas di Suriname sepeninggal kuli kontrak maka didatangkan buruh dari Jawa. Rombongan pertama dilakukan dengan kedatangan 94 tenaga Jawa pada tanggal 9 Agustus 1890. Mereka diangkut menggunakan kapal Rotterdamse Lloyd. Pengiriman terjadi hingga 34 kali, jumlah total migran dari Jawa sebanyak kurang lebih 32.900 orang.



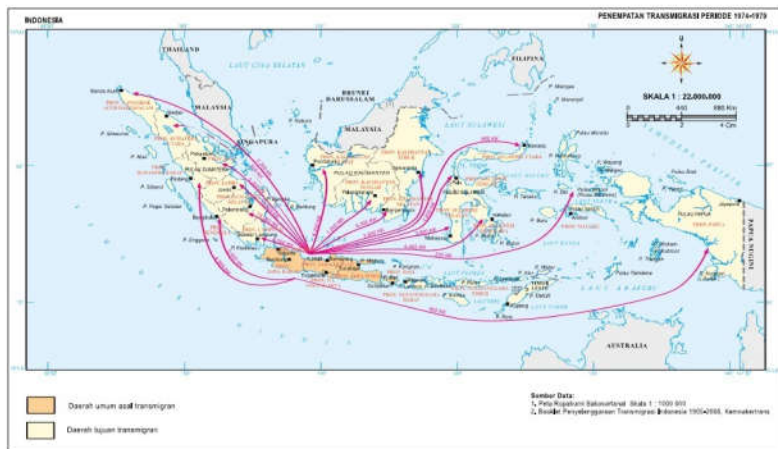
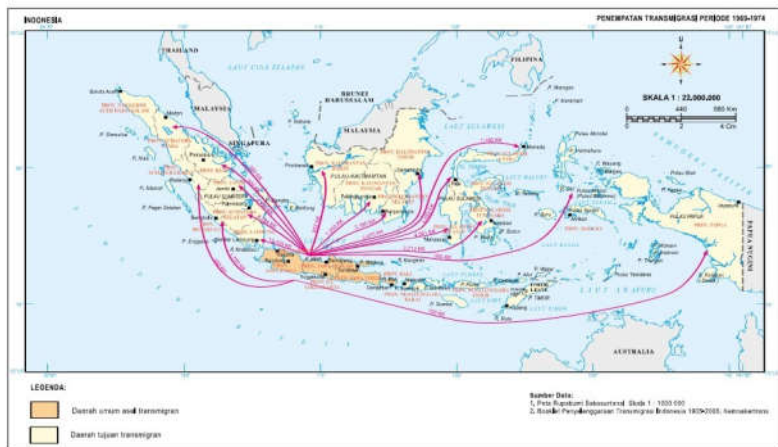
02

Bermukim di bumi Suriname yang cukup lama sebagai tenaga perkebunan menyebabkan adanya perkampungan-perkampungan kecil suku Jawa. Di samping itu terjadi proses perkawinan antar warga hingga mempunyai keturunan. Adat-istiadat model Jawa masih digunakan bagi pekerja perkebunan dan menu-lakannya pada anak cucu. Kini, setelah 121 tahun migrasi bertalu, kebudayaan Jawa masih di jaga dengan baik oleh warga negara Suriname keturunan Jawa. Bahkan, beberapa toponimi Jawa dan nama orang memakai nama Jawa masih banyak dijumpai di Suriname.

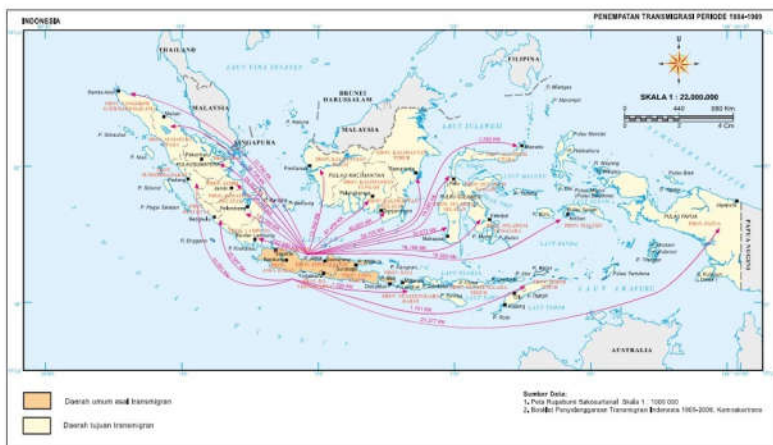
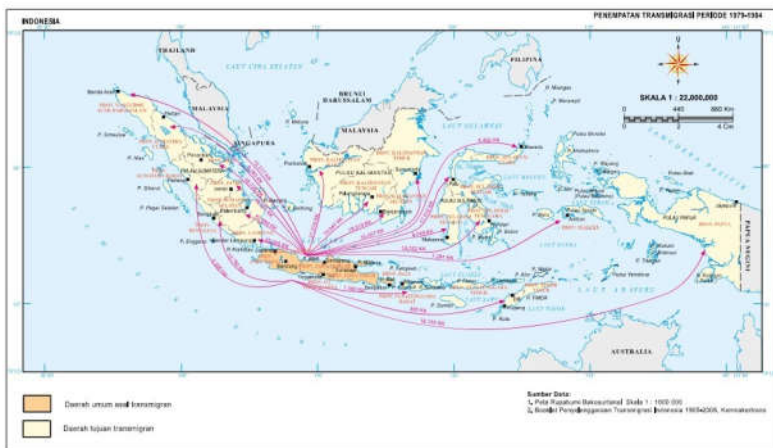


01  
TRADEKSI MASYARAKAT JAWA DI SURINAME  
(Sumber: www.masyarakatjawa.org)

02  
SAAT AJAN TURUN DARI KAPAL ROTTERDAMSCH LLOYD  
(Sumber: www.masyarakatjawa.org)



01 TRANSMIGRASI MENUJU KE PESAWAT  
(Sumber: [www.atlasindonesia.org](http://www.atlasindonesia.org))



02 **KEBERHASILAN BALI DA RAGUS PRANTA BERDIRI DENGAN  
TRANSMIGRASI BALI MENUJU KALIMANTAN TAHUN 1980**  
(Sumber: [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com))



03 **PEMERINTAH TRANSMIGRASI BALI MENUJU KALIMANTAN  
TAHUN 1980**  
(Sumber: [www.mylife.com](http://www.mylife.com))

## TRANSMIGRAN BALI DI TANAH SEBERANG

Pulau Bali, pulau elok di sebelah timur Baryuwangi mempunyai sejarah dalam transmigrasi. Bali merupakan pulau dengan tingkat kepadatan tinggi setelah Jawa dan Madura. Sejak program transmigrasi dicanangkan dari pemerintah untuk mengurangi tingkat kepadatan, penduduk Bali menyambunya dengan positif.

Arus transmigrasi dari Bali ke luar pulau menurut catatan A.A. Bagus Wirawan telah dimulai sejak tahun 1950an. Sampai akhir 1976 tercatat 74.391 jiwa penduduk Bali bertransmigrasi ke tanah seberang tersebar di berbagai provinsi. Arus semakin meningkat mulai tahun 1963 akibat bencana alam meletusnya Gunung Agung, sebuah gunung aktif di tengah-tengah Pulau Bali. Bencana tersebut berakibat menimbulkan korban jiwa dan kerusakan rumah serta infrastruktur lainnya. Data arus transmigrasi dari Bali ke luar pulau sejak tahun 1953-1976 sebagai berikut:

No	Provinsi Tujuan	Jumlah Transmigran Bali
1	Sumatera Utara	580
2	Sumatera Selatan	6.579
3	Lampung	28.067
4	Bengkulu	1.752
5	Kalimantan Barat	461
6	Kalimantan Tengah	2.501
7	Kalimantan Selatan	472
8	Nusa Tenggara Barat	1.632
9	Sulawesi Utara	4.578
10	Sulawesi Tengah	14.361
11	Sulawesi Selatan	7.390
12	Nusa Tenggara Barat	6.018
	TOTAL	74.391

Adat istiadat dan budaya Bali dijunjung tinggi oleh penduduknya. Walaupun berada di tanah seberang dan menjadi seorang transmigran, komunitas transmigran Bali tetap menjaga adat istiadat dan budayanya. Berbagai kekhasan Bali dapat dilihat dalam arsitektur rumah transmigran dengan adanya bangunan pura-pura kecil tempat beribadah dan di salah satu sudut kampung berdiri megah pura utama. Gaya dan ornamen bangunan sangat khas menghias sudut-sudut halaman rumah, bahkan setiap orang yang secara kebetulan melintas di lahan transmigran asal Bali akan langsung merasakan kehidupan Bali. Dari sisi tradisi lainnya juga dapat dilihat masih kuatnya tradisi Bali, mulai dari cara berpakaian sampai ritual upacara, bahkan sampai nama-nama Bali masih digunakan. Tak mengherankan apabila ada nama-nama Bali di tanah transmigrasi seperti wayan, made, nyoman, ketut, ayu, dan lainnya.



Transmigran Bali tetap mempertahankan budayanya  
(Sumber: BAKOSURTANAL, 2011)



Arsitektur rumah transmigran asal Bali di Pangrehoning, Sulawesi Tengah bagian Bali  
(Sumber: BAKOSURTANAL, 2011)



Pura di lahan transmigrasi Pangrehoning, Toli, Sulawesi Tengah  
(Sumber: BAKOSURTANAL, 2011)



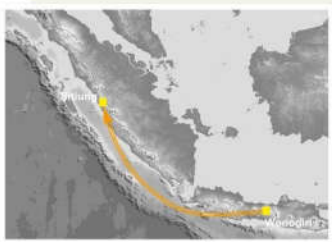
## BEDOL DESO

Dua kata berasal dari Bahasa Jawa terangkai membentuk frase yang bermakna. Kata *Bedol* secara harfiah berarti sesuatu yang di cabut dari tanah, sedangkan *deso* berarti desa atau kampung. Bila dikaitkan dengan program transmigrasi maka *bedol deso* akan mempunyai arti perpindahan yang dilakukan secara massal dan bersama-sama seluruh warga desa beserta aparatur desa ke daerah tujuan.

Transmigrasi *bedol deso* atau yang kemudian hari dikenal dengan *bedol desa* dilakukan karena area atau wilayah yang dihuni sebuah desa atau beberapa desa mengalami masalah yang berpotensi membahayakan penduduk desa. Sebagai contoh, sebuah desa terancam bahaya banjir, longsor, ancaman erupsi gunung api, dan bencana lainnya. Perpindahan secara massal dengan mengikutsertakan aparatur desa menjadi solusi efektif agar tempat baru tata masyarakat dan struktur pemerintahan dapat berjalan efektif. Di sisi lain bahaya yang setiap saat mengancam penduduk dapat dihindari sedini mungkin.

Pembangunan Waduk Gajahmungkur merupakan contoh transmigrasi *bedol desa*. Ribuan orang yang berasal dari beberapa desa di hulu sungai Bengawan Solo di Kabupaten Wonogiri dipindah ke wilayah Situng di Sumatera Barat tahun 1977. Secara

topografi, desa-desa seluas lebih dari 6.000 hektar yang ditenggelamkan tersebut merupakan daerah cekungan air, tempat menampung air dari beberapa sub daerah aliran sungai menuju Sungai Bengawan Solo. Ancaman banjir akan terus terjadi di daerah cekungan ini dan wilayah-wilayah yang dilalui Sungai Bengawan Solo. Untuk itu maka dibangunlah Waduk Gajahmungkur untuk meminimalkan bahaya banjir yang terjadi di hulu, tengah, dan hilir.



Monumen Bedol Desa di Wonogiri

Wonogiri

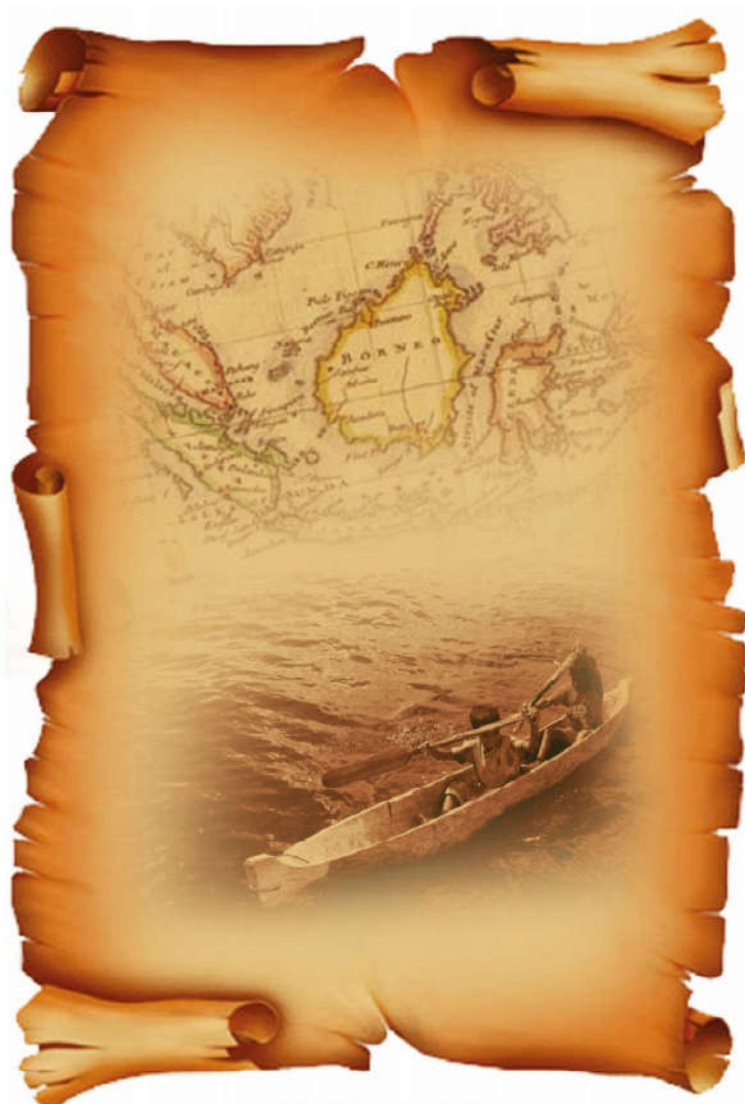
Waduk  
Gajahmungkur



Waduk Gajahmungkur Wonogiri (Sumber: BAKOSURTANAL, 2002)



Waduk Gajahmungkur Wonogiri (Sumber: BAKOSURTANAL, 2002)



# BUDAYA

## KEBUDAYAAN

Pengertian atau makna kebudayaan masih banyak memunculkan diskusi. Beberapa ahli mencoba membuat formulasi teoritis masing-masing untuk mengartikan kebudayaan yang sebenarnya merupakan istilah umum dan universal. Ada yang menyatakan kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, pedoman, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1972). Pengertian lain tentang kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan untuk mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Hal ini dapat terjadi karena kebudayaan melingkupi nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dimiliki oleh setiap manusia (Geertz, 1973b).

Kebudayaan menurut Geertz dapat dipandang sebagai "mekanisme kontrol" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geertz, 1973a) atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia" (Keesing & Keesing, 1971). Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah seluruh usaha manusia dengan menggunakan seluruh kemampuan manusiawinya, yang ditujukan untuk mempertahankan keberlangsungan dari spesiesnya. Pada tingkat abstrak, kebudayaan diwujudkan dalam simbol-simbol dan berbagai variannya, dimana semua itu disusun menjadi sebuah sistem pemaknaan (*system of meaning*).

Dalam konteks Indonesia, kebudayaan dalam pengertian di atas dihasilkan secara bertahap sejak manusia purba tinggal di wilayah nusantara ini. Hal tersebut terkait dengan realitas alam yang ada di kawasan ini, termasuk perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh peristiwa alam maupun peristiwa yang diciptakan manusia sendiri. Kondisi dan peristiwa alam sejak mula sampai kini cukup menentukan corak atau karakter dari kebudayaan yang muncul di Indonesia.

Menurut Simanjuntak ada lima peristiwa alam besar yang berpengaruh pada pembentukan kebudayaan di nusantara ini. Peristiwa pertama adalah kehadiran manusia purba pada kala Pleistosen Bawah yang mengawali hunian manusia di nusantara. Peristiwa kedua adalah kemunculan Manusia Modern Awal (MMA) di sekitar paruh kedua Pleistosen Atas yang juga bagian dari globalisasi persebaran dari Afrika menuju Eropa dan Asia. Kehadirannya di Indonesia berperan dalam pengkembangan kawasan Melanesia Barat dan Australia. Selanjutnya peristiwa ketiga, berlatarbelakang pada berakhirnya zaman es di sekitar awal Holosen hingga menimbulkan perubahan di berbagai bidang kehidupan, tidak terbatas di Indonesia dan kawasan sekitarnya, tetapi juga dalam lingkup global.

Munculnya penutur Austronesia di sekitar 4000 tahun lalu sebagai bagian dari proses pengkembangan kawasan antara Madagaskar di ujung barat dan Pulau Pasah di ujung timur Melanesia merupakan peristiwa keempat. Peristiwa kelima, terjadi pada zaman protosejarah, beberapa abad menjelang Masehi, yang ditandai dengan keterlibatan Indonesia dalam interaksi luar seiring dengan semakin maraknya pelayaran dan perdagangan insular, regional, dan global.

Selanjutnya sejak peristiwa ketiga, sebuah zaman es kala Holosen, negeri ini sudah mendapatkan bentuk mutakhirnya seperti yang kita kenal sekarang yaitu menjadi sebuah bentangan luas biasa membentuk jajaran pulau-pulau dan kepulauan yang hingga saat ini tidak dapat didarangi negeri-negeri atau bangsa lain. Sebuah negeri yang kaya akan pulau dan sumberdaya alam, jumlah bahasa yang mencapai 725 jenis,

hingga 400 an sukubangsa yang memenuhinya (Lauder dan Ayatrohaedi 2003).

Dari segi iklim yang ditentukan oleh posisi geografisnya, kawasan ini sangat kaya dengan variasi flora dan faunanya. Pada akhirnya, kondisi tersebut berpengaruh pada cara-cara manusia menanggapi dan mengolahnya menjadi kebudayaan. Kepulauan Indonesia beriklim laut tropikal yang secara umum dipengaruhi angin Muson Barat dan Timur. Pada bulan April-September angin Muson Timur bertiup dari Australia ke arah Asia Tenggara. Dalam perjalanannya semakin jauh ke barat, angin tersebut semakin basah dan mengandung uap air, sehingga menyebabkan hujan di wilayah barat Indonesia. Setelah itu pada bulan Oktober-Maret angin Muson Barat bertiup dari benua Asia ke arah Australia. Daerah-daerah yang selama Muson Timur kering menjadi basah, dan sebaliknya daerah yang sebelumnya basah menjadi kering.

Kondisi iklim menciptakan variasi musim cukup ideal untuk mengembangkan kebudayaan di tingkat tinggi. Hal itu sudah dimulai dari masa purba. Sebagai contoh di bidang subsistensi, terdapat anekaragam

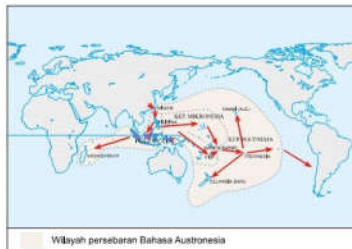
kegiatan, mulai dari pertanian, perburuan, dan perambahan hutan yang sudah dikenal pada jaman prasejarah, hingga berbagai profesi yang muncul pada masyarakat modern. Dalam satu jenis subsistensi saja masih terdapat keragaman, seperti pertanian basah dan kering atau pertanian menetap dan perladangan berpindah. Hal yang sama ditemukan di bidang peralatan dengan bentuk-bentuk alat yang sangat bervariasi di berbagai daerah.

Dalam keragaman yang sangat kaya itulah, Koentjaraningrat membuat separasi bidang dalam kebudayaan yang terdiri dari tujuh unsur yaitu sistem peralatan hidup atau teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi (Koentjaraningrat, 1989). Beberapa ahli yang lain menambahkan unsur-unsur lain dalam pecahan kebudayaan. Namun setidaknya, pemetaan kebudayaan Indonesia, sejak masa awal hingga paling akhir dapat berdasarkan pada separasi unsur di atas, walau dapat ditambahkan pula unsur-unsur lain yang tidak tercakup.

01



Koentjaraningrat membuat separasi bidang dalam kebudayaan yang terdiri dari tujuh unsur yaitu sistem peralatan hidup atau teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi (Koentjaraningrat, 1989). Beberapa ahli yang lain menambahkan unsur-unsur lain dalam pecahan kebudayaan. Namun setidaknya, pemetaan kebudayaan Indonesia, sejak masa awal hingga paling akhir dapat berdasarkan pada separasi unsur di atas, walau dapat ditambahkan pula unsur-unsur lain yang tidak tercakup.



01

KONDISI GEOGRAFI INDONESIA DAN KERAGAM FLORA FAUNA BERPENGARUH PADA BUDAYA

Foto: Kamaludin Maimi, Sulawesi Selatan, Sumber: BAKOSURTANAL, 2001

## KEBUDAYAAN INDONESIA

Kebudayaan di Indonesia bermula dan berakar dari ratusan bahkan ribuan bentuk kebudayaan lokal di seluruh perijuru nusantara yang terbentuk, berkembang, dan diwariskan sejak lebih dari lima milenium yang lalu. Dalam pemahaman umum dari berbagai kajian atau buku-buku sejarah internasional, kebudayaan Indonesia dibentuk oleh mereka yang antara lain datang dari arah Utara (Taiwan), yaitu bangsa-bangsa purba Austronesia yang datang melalui kepulauan Filipina mencapai kepulauan Maluku, pada masa sekitar 3.000-2.000 Sebelum Masehi (SM). Selanjutnya turun pula bangsa dari wilayah Vietnam bagian Utara yang membawa kebudayaan Dongson pada masa sekitar 1.000-500 SM, membawa bangsa di Nusantara ini masuk ke dalam kebudayaan perunggu.

Namun sebagaimana masih sumirnya tentang asal-muasal masyarakat dan kebudayaan Dongson itu sendiri, teori tentang asal-muasal kebudayaan dan peradaban Nusantara di atas kini pun sudah mulai dipertanyakan, diragukan bahkan sebagian menganggapnya sebagai kekeliruan atau kesalahan yang cukup fatal. Berbagai penemuan arkeologis mutakhir menunjukkan bagaimana rakyat dan bangsa di Nusantara sebenarnya membangun adat dan kebudayaannya sendiri, bermula dari usahanya merajau tantangan alam dan upaya untuk bertahan serta mengembangkan diri.

Bahkan lebih jauh dari itu, bangsa dengan varian yang luar biasa di seluruh kepulauan ini, juga terbukti telah menjadi sumber inspirasi bahkan pionir bagi tumbuhnya kebudayaan-kebudayaan lain di berbagai wilayah utara dunia. Sebuah program dokumenter yang disiarkan oleh BBC News (11 Desember 2009), berjudul "Genetic map of Asia's Diversity" menunjukkan bagaimana hal di atas terbukti, antara lain melalui studi genetik yang disebut HUGO (Human Genome Organization). Studi yang menerangkan akar-akar genetik dari sebuah masyarakat dan kebudayaan itu ternyata menegaskan bahwa yang sebenarnya terjadi adalah migrasi tunggal yang bergerak dari wilayah Nusantara ke arah Utara dan kemudian secara perlahan memenuhi populasi bangsa-bangsa di kawasan Asia Timur.

Jadi berbeda dengan tesis-tesis klasik yang terurai di atas, studi genetik dan juga berbagai peninggalan akademik ini membuktikan bahwa kebudayaan dan peradaban yang berkembang di kepulauan Nusantara ternyata jauh lebih tua ketimbang berbagai peradaban kuno Asia yang selama ini secara luas diakui dan terdokumentasi dengan baik. Bahkan lebih jauh lagi, kebudayaan yang tercipta di kepulauan ini pada masa lalu, ribuan tahun sebelum masa kini (SM), telah terdistribusi ke tempat-tempat yang jauh, bahkan sangat jauh, hingga mencapai lebih dari setengah dunia. Beberapa ahli, termasuk Prof. Daud Ariis Tamudiro (2010), menyatakan bahwa pada masa itu telah terjadi globalisasi (kebudayaan) pertama kali di dunia, yang notabene dilakukan oleh bangsa yang berdom di kepulauan Nusantara atau Indonesia di masa kini.

## Kebudayaan Kuno

Menurut Dick-Read (2005), penjelajahan dan pembentukan diaspora di seluruh dunia dari bangsa Indonesia kuno ini sudah dimulai sejak paparan Sunda masih menyatu dengan daratan Asia. Kondisi tersebut terjadi pada masa bumi masih diselimuti es dalam periode Pleistosen Bawah atau sekitar 60.000 SM. Bangsa di Paparan Sunda yang umumnya disebut Australo-Melanesia, melakukan pelayaran awal ketika permukaan laut pada masa itu masih sekitar 150 m di bawah permukaan yang ada sekarang.

Pelayaran menuju ke timur mereka mencapai Paparan Sulu, menjadi penghuni awal di sana, lalu menyeberang ke selatan untuk menjadi bangsa Aborigin sebagai penghuni awal benua Australia. Perjalanan berlanjut menuju Samudera Pasifik, memenuhi pulau-pulau di kawasan Melanesia, Mikronesia hingga Polynesia, termasuk menjadi nenek moyang bangsa Maori di Selandia Baru. Selanjutnya menjangkau pulau Pasifik, pulau paling terpencil di dunia, menuju kepulauan Hawaii, dan besar kemungkinan menyeberang ke Amerika bagian selatan, untuk menjadi manusia pertama yang mendarat di sana. Robert Hackman dalam serial tulisannya yang berjudul *Ancient Maya Holy Time and the Evolution of Creation Map* (2011), meyakini bahwa peradaban Maya sesungguhnya berasal dari bangsa yang datang dari Indonesia.

Di lain tulisan, Oppenheimer (1999) berpendapat, bangsa kuno Indonesia juga mencapai daratan Amerika melalui Cina dan menyeberangi Selat Bering. Sampai saat ketika es di kutub mencair, pada sekitar 14.000-8.000 SM, ketika bangsa kuno Indonesia ini harus menghindari dari tiga banjir besar yang terjadi saat itu, mereka pun melakukan pelayaran yang menakutkan ke arah Barat, melintasi ribuan mil laut untuk mencapai Madagaskar dan membuka pemukiman di sepanjang pantai timur Afrika. Hal itu terjadi pada masa dimana bangsa mana pun di dunia belum mengenali laut lebih dari 2 mil dari daratan mereka. Bandingkan misalnya dengan bangsa Eropa yang baru mampu menyeberangi laut untuk mendarat di pulau Kreta pada 80 SM.

Pada masa awal inilah, telah berkembang sebuah peradaban tersendiri, dalam tingkat yang sederhana tapi sudah memperlihatkan bentuknya yang khas, baik dalam sistem religi, etik, bahasa, sistem sosial (kekerabatan) awal, bercocok tanam, hingga teknologi kelutan atau kemaritiman. Dari fakta ini, genetik awal dari kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang berbasis pada air, pada laut, atau maritim, yaitu sebuah kebudayaan yang dibuat dan dikembangkan berdasarkan interaksi manusia dengan laut. Laut bukan hanya menjadi sumber penghidupan mereka, tetapi menjadi acuan mereka dalam memahami hidup, alam dan semesta. Laut juga sebagai sumber serta modus eksistensial mereka sebagai manusia dan bangsa.

Dari basis kelutan itulah kemudian berkembang masyarakat maritim dengan kota-kota bandarnya, di mana pergaulan antarkelompok dalam wilayah kepulauan Nusantara itu terjadi, hingga kemudian interaksi kultural pun terjadi dengan mereka yang datang dari luar kepulauan. Masyarakat, tata sosial dan pola relasi yang terbentuk ditentukan oleh basis maritim itu, dimana manusianya berkembang menjadi makhluk yang terbuka pikirannya, egaliter, kosmopolit, hybrid, dan penuh toleransi.

Realitas multikultural adalah sebuah kenyataan dalam masyarakat maritim. Disinilah sebenarnya berkembang dasar-dasar gagasan tentang sebuah tata sosial dan politik yang partisipatif dan representatif yaitu gagasan-gagasan yang merupakan akar dari apa yang disebut dengan "demokrasi" oleh bangsa maritim (dengan polisinya) di Yunani. Demokrasi kemudian diadopsi oleh bangsa-bangsa kontinental melalui (penjahat atau penakluk Yunani) bangsa Romawi.



## Modus Eksistensi

Hal yang esensial dari kebudayaan dasar Indonesia kuno yang berbasis maritim adalah cara atau modus manusia Indonesia dalam mengemukakan keberadaan atau eksistensinya. Dari kondisi tersebut kemudian manusia Indonesia berkembang, beraktualisasi dan menciptakan hubungan-hubungan yang bermakna dengan semua yang ada di sekitarnya. Kebudayaan maritim berbeda dengan kebudayaan wilayah daratan (kontinental), manusia maritim membangun dasar kemanusiaan atau keberadaan dirinya melalui pengakuan dan respek terhadap keberadaan (eksistensi) orang lain.

Nilai dasar itu sesungguhnya merupakan kewajiban alamiah dari sebuah masyarakat yang hidup dan berkembang dengan tingkat perkembangan dan hubungan yang tinggi dengan berbagai jenis masyarakat luar (asing). Mereka membentuk dirinya dengan cara menerima orang lain sebagai bagian dari (eksistensi) dirinya. Melalui cara tersebut masyarakat menyempurnakan dan mengembangkan jati dirinya.

Kompleksitas kultural dari model eksistensi semacam itu adalah terciptanya sistem-sistem yang khas dalam tata pemerintahan, ekonomi, agama, hingga cara berkesenian, sebagai produk-produk dari kebudayaan. Sebagai contoh dalam politik atau pemerintahan, tidak ada raja atau sultan atau kekuasaan yang merupakan personifikasi dari kekuasaan semesta alam atau bahkan emanasi dan manifestasi dari kekuatan yang ilahiah, sebagaimana kebudayaan kontinental. Kekuasaan atau pemimpin tidak lebih dari hasil kompromi atau negosiasi antara kekuatan atau kelompok sosial yang hidup secara egaliter di wilayah maritim itu.

Hal yang sama terjadi dalam kehidupan agama atau spiritual, sebagai bagian dari sebuah produk kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat maritim atau bandar, memiliki cara memuja, ibadah, bahkan Tuhan yang sendiri-sendiri. Kehidupan spiritual yang paganistik ini berlangsung dalam satu hubungan yang saling menghargai, penuh respek, dan tidak saling ganggu, apalagi saling mendominasi atau menaklukkan satu sama lain. Hal ini tidak terjadi dalam kultur kuno kontinental atau daratan, dimana agama adalah sebuah alat untuk menciptakan pengaruh, dominasi dan kuasa, bahkan atas kepercayaan atau agama masyarakat lain.

Dalam kesenian demikian pula halnya. Akar berkesenian dalam masyarakat kuno ini didasarkan pada peran dan nilai fungsinya pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Berkesenian dilakukan sebagai bagian dari proses bermasyarakat sehari-hari. Seni menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan praktis semua anggota masyarakat. Oleh



Barong Penning  
Sumber: www.tematikapening.blogspot.com



Jatikan  
Sumber: www.tuangfotom.com



01

akarena itu hasil-hasil kesenian bangsa maritim kuno Indonesia ini hampir tidak memiliki jarak dengan publik. Publik dapat mengambil peran, terlibat secara langsung dalam sebuah proses hasil karya kesenian. Semua berlangsung di ruang datar yang horizontal dan egaliter. Tidak ada panggung yang struktural dengan memisahkan karya dengan penonton, sebagaimana yang ada dalam karya-karya seni kebudayaan kontinental. Maka hiduplah karya seni tari, seni pertunjukan atau teater, musik, hingga sastra lisan yang mengangkat persoalan atau problem keseharian masyarakat yang ada di sekitarnya.

Abstraksi artistik tidak terjadi berlebihan sebagaimana yang terjadi pada produk-produk artistik (kesenian) di kebudayaan kontinental. Seni dalam bentuk yang teresa dan masih sempat dikenal hingga hari ini misalnya jathilan, lenong, kuda lumping, reog, ketoprak, dongeng, kaba, dan sebagainya.



Kedondong  
Sumber: www.jugjug.com



Lompat Batu di Nali  
Sumber: www.tribun.com

01



## SUKU BANGSA DAN BAHASA DI NUSANTARA

Indonesia adalah salah satu dari beberapa negara yang mempunyai berbagai macam suku bangsa atau kelompok etnik (ethnic group). Istilah "suku" digunakan untuk menyebut kesatuan hidup yang mempunyai kebudayaan tersendiri. Ratusan suku bangsa tersebar dari Aceh sampai Papua dengan karakteristik kebudayaan unik dan khas, melebur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia memiliki konsep Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap bersatu dalam NKRI. Konsep ini terbukti mampu menjadi jembatan yang baik dengan tetap menghargai karakter dan kekhasan masing-masing suku bangsa. Dampak positif dari keanekaragaman suku bangsa adalah kekayaan budaya pada masing-masing suku bangsa.

Kemajemukan suku bangsa di Indonesia perlu diketahui oleh para pembambil kebijakan dan kepada masyarakat umum. Hal ini bertujuan agar setiap elemen bangsa memahami betapa Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa, tidak saja dari alamnya tetapi dari suku bangsa dan keanekaragaman budaya dan bahasa yang ada pada setiap suku bangsa. Toleransi dan saling menghargai perbedaan menjadi salah satu tujuan penting apabila seluruh elemen bangsa memahami kekhasan budaya masing-masing.

Di lihat dari konteks etno linguistik atau bahasa, bangsa Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa secara umum mempunyai dua rumpun yaitu Rumpun Austronesia dan Rumpun Papua. Rumpun Austronesia atau Melayu-Polynesia meliputi kelompok masyarakat pengung bahasa Austronesia, tersebar pada suku-suku bangsa di Madagaskar, Malaysia, Brunei, Filipina, Indonesia, Kamboja, Vietnam, Taiwan hingga suku-suku bangsa yang mendiami pulau-pulau di Mikronesia, Polynesia, dan Melanesia di Samudera Pasifik. Rumpun Papua meliputi kelompok

masyarakat pengguna bahasa-bahasa Papua yang mendiami pulau-pulau di Papua, Kepulauan Bismarck, dan Kepulauan Solomon di Pasifik. Secara khusus di Indonesia, sebaran bahasa yang ada pada suku-suku bangsa tersebut dicatat Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional mencapai 442 jenis bahasa.

Keragaman budaya di Indonesia semakin semarak dengan hadirnya masyarakat pendatang atau non pribumi. Walaupun jumlahnya tidak mencapai 5% dari seluruh penduduk Indonesia, namun keberadaannya cukup berperan penting dalam sektor kehidupan misalnya di bidang perdagangan, budaya, dan teknologi. Beberapa kelompok masyarakat pendatang misalnya dari China, Arab, India, Keling, dan dari Benua Eropa.

02



01

BUMAH AGAT TANABURAJA SULAWESI SELATAN  
Sumber: BANGSABUKA, 2011

02

RAJAH BUDAYA INDONESIA

## PULAU SUMATERA DAN SEKITARNYA



## PERSEBARAN SUKU BANGSA



## PULAU JAWA DAN SEKITARNYA



**LEGENDA:**

Suku Bangsa

- |     |         |
|-----|---------|
| 100 | Betawi  |
| 101 | Baduy   |
| 102 | Sunda   |
| 103 | Jawa    |
| 104 | Bawean  |
| 105 | Madura  |
| 106 | Tengger |

**Sumber Data:**

1. Peta Rupabumi Indonesia, skala 1 : 1.000.000, Bakosurtanal, 2008
2. Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia, Zulyani Hidayah, Cetakan Pertama, Juli 1997
3. Buku Atlas Tematik 33 Provinsi, Pusat Atlas, Bakosurtanal 2009



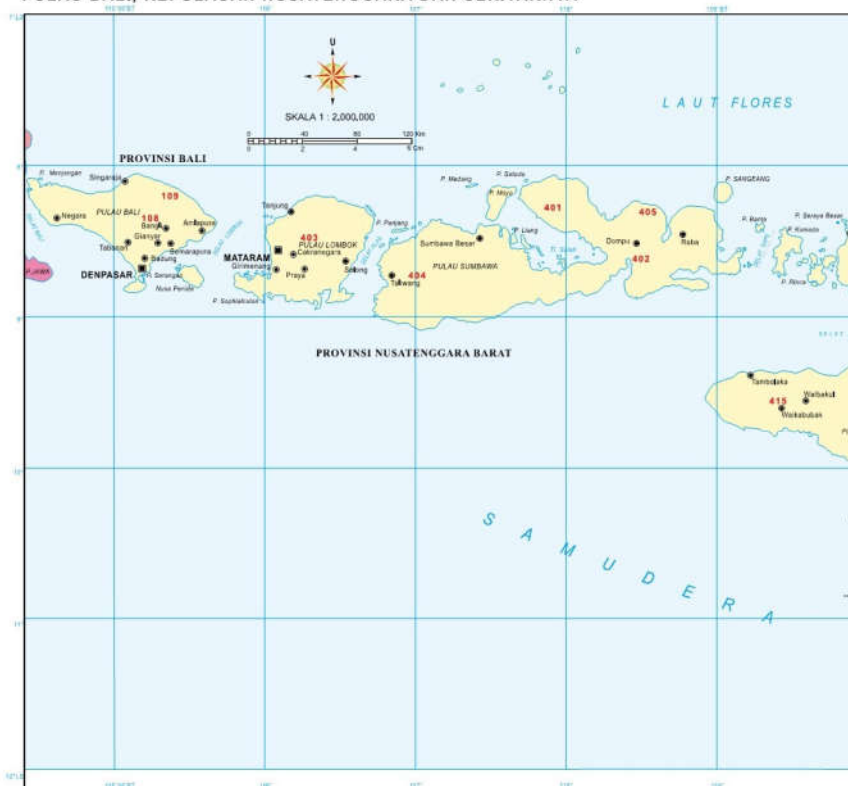
Menyusut: Suku Breggor di Jawa Timur  
Sumber: www.theindonesia.com

PERSEBARAN SUKU BANGSA



Masyarakat Suku Baduy di Banten  
Sumber: www.krakatauholikay.com

## PULAU BALI, KEPULAUAN NUSATENGGA DAN SEKITARNYA



## LEGENDA:

## Suku Bangsa

108	Bali	420	Lio
109	Bali Aga	421	Lomben
401	Sima	422	Manggarai
402	Mooja; Bajo	424	Ngada; Maung; Riung
403	Sasak	425	Pantar
404	Sumbawa; Semawa	426	Riung
405	Dompu	427	Rote
411	Atoi	429	Savu
412	Alor	430	Sikka
413	Atoni	431	Solor; Holo; Solot
414	Dawan; Atoni Metto	432	Solor; Holo; Solot
415	Gaura	433	Timor
416	Helong	434	Toi Anas
417	Kupang		
418	Lamahot		
419	Larentuka		



Rumah adat Suku Sasak di Lombok  
Sumber: www.lombokindonesia.com

## Sumber Data:

1. Peta Rupabumi Indonesia, skala 1 : 1.000.000, Bakosurtanal, 2008
2. Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia, Zuhayri Hidayah, Cetakan Pertama, Juli 1997
3. Buku Atlas Tematik 33 Provinsi, Pusat Atlas, Bakosurtanal 2009



## PERSEBARAN SUKU BANGSA



Tari Kacapak Batak  
Sumber: [www.batak.com](http://www.batak.com)

PULAU SULAWESI DAN SEKITARNYA

PERSEBARAN SUKU BANGSA



## KEPULAUAN MALUKU DAN SEKITARNYA

## PERSEBARAN SUKUBANGSA



## PULAU PAPUA DAN SEKITARNYA





## PULAU KALIMANTAN DAN SEKITARNYA

## PERSEBARAN SUKU BANGSA



## LEGENDA:

## Suku Bangsa

112 Bidayuh; Biatoh	134 Punan	163 Seru; Sru
113 Bukit; Ukir	135 Ronduk	164 Undup
114 Darai	136 Sebaruk	165 Kajang
115 Desa	137 Seberuang	166 Skrang; Iban
116 Iban; Hivan; Neban	138 Sekadaw	171 Basap
117 Jangkang	140 Sungkung	172 Bawo
118 Jafai	142 Taba	173 Benuak
119 Kantu	143 Taman	174 Berau; Dayak Sa'ban
120 Kayan; Da'kayan	144 Telaga	175 Berusu
121 Kayung	145 Ulu Ai	176 Buratmato
122 Ketabit; Murut	151 Empran	177 Kejin; Kenyah
123 Kendayan; Kenayatin	152 Gaat; Iban	178 Kenyah
124 Ketungau	153 Konowit; Iban	179 Kutai; Hafok
125 Kriau	154 Katibas; Iban	180 Lepo Bakung; Kenyah
127 Maloh; Embaloh	157 Kumpang; Oloh Kantu	181 Lepo Jalan; Kenyah
128 Menyuke	158 Maanyan	182 Lepo Mani; Kenyah
129 Muallang	160 Ngaju	183 Lepo Tau; Kenyah
130 Muara	161 Sarbas; Saribas; Iban	184 Lepo Tepu; Kenyah
132 Pesaguan	162 Sebayau	186 Pasir



## Sumber Data:

1. Peta Rupabumi Indonesia, skala 1 : 1.000.000, Bakosurtanal, 2008
2. Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia, Zulfani Hidayah, Cetakan Pertama, Juli 1997
3. Buku Atlas Tematik 33 Provinsi, Pusat Atlas, Bakosurtanal 2009



Diagram perbandingan purba di Sangiran  
Sumber: BAKOSURTANAL, 2021

## PERADABAN PURBA

Negeri Indonesia atau nusantara memiliki riwayat manusia yang menghuninya sudah sejak waktu yang sangat lama, bahkan disepakati para ahli sebagai salah satu tempat manusia paling purba berasal. Walau masih ada perdebatan apakah "manusia kera" termasuk nenek moyang manusia Indonesia, juga manusia sedunia ini, tetapi kehadirannya di Indonesia sudah tercatat sejak 2 juta tahun yang lampau. "Manusia" ini dianggap kera karena antara lain volume otaknya maksimal hanya 800 cc, tidak jauh dari volume otak kera yang ada dalam kisaran 600 cc.

Manusia tersebut adalah *Megathropus Palaeoindicus*, manusia raksasa tertua dari Pulau Jawa. Fosilnya ditemukan pada tahun 1936-1941 di Sangiran, Lembah Sungai Bangawan Solo oleh Von Koenigswald. Raksasa ini berciri badan tegak dan bahu tegap, memiliki tulang pipi yang tebal, tidak memiliki dagu. Mereka hidup memakan jenis tumbuhan, diperkirakan hidup di masa pleistosen bawah, sekitar 1-2 juta tahun lalu.

Selain itu ada pula manusia purba (*prehistoric people*) Indonesia lainnya yang berasal dari lapisan pleistosen bawah dan tengah. Pertanggalan absolut tertua dengan menggunakan metode  $40Ar/39Ar$  dari Pening, Jawa Timur memperkirakan umur dari 1,81 ± 0,04 juta tahun lalu dari Sangiran dengan umur di sekitar 1,66 ± 0,04 juta tahun lalu (Swisher et al., 1994). Umumnya para ahli lebih seepakati manusia Jawa yang disebut *Homo Erectus* atau sebagian lainnya menyebutnya *Pithecanthropus* telah mendiami pulau Jawa sejak 1,5 juta tahun yang lalu.

*Homo Erectus* ini perawakannya tegap dengan muka menonjol kedepan dan memiliki tulang pipi yang kuat. Hidupnya dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan. Peralatan yang digunakannya berupa alat-alat batu inti yang antara lain berupa kapak perimbas, kapak penetak, kapak pemebel, bola batu, alat berfaset, dan alat-alat serpih. Berdasarkan temuan fosil-fosilnya, bahwa hidup hewan-hewan tegak ini berdiam di sekitar Sangiran, Jawa Tengah. Pada masa itu di sekitar Sangiran, selain hidup berbagai macam tumbuhan, juga hidup hewan-hewan seperti kura-kura, herbivora, gajah jenis stegodon, babi dan monyet. Melalui peralatan yang diciptakannya, manusia-manusia purba ini memburu hewan-hewan tersebut untuk kebutuhan hidupnya.

Asal usul manusia purba sebenarnya masih dalam perdebatan. Truman Simanjuntak mengemukakan mereka adalah migran dari Afrika yang menyebar ke Eropa dan Asia. Dugaan ini berdasarkan teori yang berlaku umum di dunia, bahwa 6 milyar manusia yang ada di atas bumi ini, berdasarkan hasil studi DNA, berasal dari seorang perempuan Afrika yang hidup pada 150.000 tahun yang lalu (Can et al. 1987; Wilson & R.Cann 1992; Olson, 2004). Di sisi lain teori "Out of Africa" ini terlihat kontradiktif dalam dimensi waktunya. Sementara keturunannya sudah jutaan tahun lalu hidup di kepulauan ini, sang "ibu Afrika" baru lahir 150.000 tahun yang lalu.

Mungkin yang dimaksud oleh teori "ibu Afrika" ini adalah manusia modern awal (MMA) di kala Pleistosen Atas atau dalam kurun masa 900.000 – 300.000 tahun yang lalu. Mereka dianggap nenek moyang manusia modern karena volume otaknya sudah mencapai kapasitas manusia umumnya, yang berkisar antara 1.300 – 1.500 cc. Di masa inilah apa yang dinamakan *Homo Sapiens* hidup dan menciptakan peri kehidupan bahkan kebudayaan terkuno. Tapi kembali, dari segi waktu, MMA yang di Indonesia antara lain adalah *Homo Soloensis* dan hidup di daerah Ngandong ini, jauh lebih dulu ada sebelum "ibu Afrika" menyebarkan anak-anaknya ke seluruh dunia.

Di luar banyak pendapat ahli lain yang sudah menolak teori "Out of Africa", kenyataan faktual sudah memberi kita informasi tentang keberadaan manusia-manusia purba di Indonesia ada dalam masa yang sama tuanya dengan yang pernah ada di Afrika maupun Cina. Memang disepakati para ilmuwan, dalam kegelapan pengetahuannya, masih ada missing link atau semacam "ketidada-penghuni" di antara generasi *Homo Erectus* dan *Homo Sapiens*.

Tapi jelas, dari berbagai data dan fakta ilmiah yang belakangan berhasil ditemukan, bangsa purba Indonesia ini telah melakukan dan menciptakan lompatan kebudayaan yang mencenggang. Bukan hanya kemampuannya dalam berburu melintasi semua samudera dunia dan menjangkau pulau-pulau paling terpencil di atas bumi ini, hingga menciptakan apa yang disebut oleh sebagian ahli di dalam dan luar negeri sebagai globalisasi pertama yang pernah dilakukan umat manusia.

Globalisasi ini tidak hanya menciptakan diaspora yang luar biasa, membawa berbagai bibit flora dan fauna yang khas nusantara, hasil hasil kebudayaan mulai dari perkakas pertanian, berburu, rumah tangga, hingga kesenian bahkan keyakinan "agama". Di beberapa bagian dunia, produk-produk budaya itu dianggap dan dipercaya menjadi inspirasi bahkan inisiatif bagi lahirnya beberapa peradaban terma dunia di masa kuno.

Sebagai contoh, menurut Jean Gelman Taylor dalam bukunya, Indonesia, (2003, New Haven and London: Yale University Press, pp. 8-9, 2003), Indonesia kuno sudah berhasil melakukan kultivasi padi sawah basah, hampir satu millennia sebelum masa kini. Kebudayaan pangan ini menginisiasi tumbuhnya desa dan kota-kota bahkan kerajaan. Pada gilirannya melahirkan identitas kultural, etnik atau kesukuan yang variannya mencenggang dunia hingga hari ini. Temperatur yang panas dan hangat di Jawa dan hampir seluruh bagian Indonesia, hujan yang berlimpah dan tanah yang kaya raya, menurut Taylor adalah tempat persemaian yang paling ideal di atas bumi ini untuk pembudidayaan padi sawah basah. Sebuah budidaya yang membutuhkan satu tatanan masyarakat yang terorganisir baik, sebaliknya juga menurut Taylor, dengan padi sawah kering yang jauh lebih sederhana model kultivasi dan tidak membutuhkan sebuah struktur sosial canggih untuk mendukungnya.

Dari sekadar contoh, dari ratusan bahkan mungkin ribuan data yang berhasil ditemukan hingga hari-hari terakhir ini, semakin terkukuklah rahasia sejarah, bagaimana Indonesia di masa kuno atau purba dahulu sudah menghasilkan sebuah peradaban cukup tinggi, yang tidak hanya mengundung respek tapi juga mengilhami bangsa-bangsa atau peradaban lainnya di dunia. Semua itu dilandasi oleh salah satu bentuk peradaban tertua atau peradaban paling fundamental dalam sejarah manusia yaitu peradaban maritim.

Peradaban yang berbasis pada budaya air, pesisir dan laut ini menjadi karakter dasar dan aliamah yang terbangun dan berkembang lebih dari sepuluh millennia dari bangsa Indonesia. Sebuah peradaban yang memberi peran sangat signifikan bagi perkembangan abad dan budaya manusia selanjutnya. Hal tersebut sejak lama dirutup-tutupi oleh para sejarawan Eropa, setidaknya sejak abad pertengahan. Lebih lucu lagi, dapat ditindih oleh kebudayaan India-Arya yang datang menjelang Masehi dan memulai sebuah era baru yaitu kolonialisme kontinental di Periode Klasik.



01



02

## PERIODE KLASIK INDIA-ARYA



01

Awal periode klasik menjadi awal atau momentum dari berbagai peristiwa penting yang terjadi dalam konteks hubungan Indonesia dengan India. Dimulai dari kedatangan bangsa India-Arya pada kisaran masa 200-100 SM. Prasasti awal yang mengindikasikan adanya hubungan tersebut adalah prasasti Lembah Bujang (101 SM) yang ditulis dengan huruf Pallawa yang menceritakan tentang adanya relasi ekonomi (perdagangan) antara masyarakat Indonesia kuno dengan India di Sungai Batu. Produksi batu mulia, perhiasan, parfum, obat-obatan, kerajinan, kapur barus, kemenyan, cengkeh dan kamfer yang diproduksi dari kota Barus adalah komoditi-komoditi penting dalam perdagangan antar dua bangsa di masa tersebut. Para ahli meyakini telah dilakukan penulisan dengan media di atas daun atau material lain, tetapi tidak awet atau tidak dapat bertahan lama.

Pada masa tersebut muncul berbagai kerajaan-kerajaan Hindu (kon-sentris-India) awal di Jawa, Kalimantan, dan belahan Barat Indonesia lainnya. Catatan pertama tentang kerajaan Hindu pertama di Jawa (Dwipantara atau Jawadwipa), tertulis dalam sebuah naskah Sanskrit dari abad 2 SM. Salah satu bukti yang menunjukkan telah terjadinya kontak antara penduduk Indonesia kuno dengan India. Peninggalan tertua yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan India adalah sebuah patung Ganesha yang ditemukan di puncak gunung Raksa, Pulau Panaitan, di wilayah Taman Nasional Ujung Kulon dari kurun waktu abad pertama millennium pertama. Peninggalan lain yaitu Candi Jiwa yang ditemukan di Karawang, Jawa Barat, menurut Dr. Tony Djubiantono, Kepala Badan Arkeologi Jawa Barat juga diperkirakan pada kurun waktu yang sama.

Di sisi lain, pada masa tersebut sangat dikenal mitologi tentang Prabu Ajsaka dan Dewata Cengkar sebagai asal muasal orang Jawa, Sunda, dan Bali. Dewata Cengkar diduga merupakan personifikasi dari Resi Agastya, pendeta India pembawa agama Hindu dari India, yang datang sekitar tahun 76 M. Menurut Mangkunegara IV, Prabu Ajsaka merupakan personifikasi dari proses inkorporasi politik dan agama Hindu India di Nusantara. Cerita Dewata Cengkar dan Ajsaka populer pada masa kerajaan Medang Kamulan di Jawa Tengah. Prabu Ajsaka hingga hari ini diyakini sebagai tokoh yang menemukan 20 alfabet Hanacaraka, yang tidak lebih dari varian huruf Pallawa yang kemudian dianggap sebagai hurufnya orang Jawa. Tahun permulaan kalender Saka pun dihitung mulai dari tahun kedatangan Prabu Ajsaka.

Semua fakta dan data menunjukkan pengaruh kebudayaan India-Arya mulai merasuk cukup dalam di masyarakat Indonesia klasik yang mulai kehilangan akar peradaban maritimnya, entah karena proses yang dipaksa atau sukarela. Namun jelas hal ini merupakan proses yang mengacungkan begitu saja, sebuah entitas (kebudayaan) baru di atas entitas (kebudayaan) lama yang ada. Kenyataan ini dapat dikatakan sebagai awal dari periode kolonialisme klasik atau kolonialisme pertama di atas bumi Indonesia.

Dalam periode inilah kemudian tumbuh kerajaan-kerajaan yang disebut konsentris. Konsentris mengandung arti kerajaan yang memiliki pola, karakter, struktur hingga filosofi yang berakar pada peradaban kontinental atau daratan, yang memusakan seluruh kekuasaannya di tengah daratan, dan secara lebih spesifik lagi pada gunung yang dianggap paling tinggi atau paling tua. Gunung yang berada di tengah daratan, sebagaimana peradaban kontinental menjadi hulu sungai-sungai besar, tempat dimana kebudayaan-kebudayaan purba muncul dan berkembang. Pada perkembangan berikutnya, gunung pun menjadi acuan spiritual juga agama. Gunung dianggap tempat munculnya spirit atau jiwa-jiwa manusia yang telah mati berkumpul.

Kekuasaan spiritual itulah yang kemudian digunakan oleh para penguasa politik atau raja-raja untuk mendapatkan legitimasi ilahiah, lengkap dengan kekuatan supranaturalnya. Tidak mengherankan apabila gunung menjadi wilayah yang selalu disucikan dan hanya orang-orang tertentu yang dapat memasuki serta menghuninya. Di tempat itu pula, kadangkala di puncaknya, raja-raja melakukan upacara atau kegiatan-kegiatan yang dianggap banyak orang atau rakyat melakukan hubungan langsung dengan penguasa (tunggul) dunia arwah atau dengan dewa atau tuhan.

Bentuk kebudayaan semacam ini tentu saja berbeda dengan kebudayaan yang terbentuk dan berkembang di pesisir, pantai, bandar atau maritim. Hirarki kekuasaan (politik) dalam budaya maritim menjadi seketat dan sesolid budaya kontinental, tapi lebih cair. Tidak ada hulu sungai atau hulu kebudayaan atau hulu kekuasaan hingga hulu keyakinan spiritual yang piramidal seperti itu. Mereka berbudaya justru di muara, dimana air adalah wilayah yang lebar dan terbuka, dimana semua orang juga kekuatan memiliki posisi dan porsi yang setara. Kekuasaan tidak memusat dan menunggal, tapi hasil kompromi serta negosiasi. Tak ada kekuatan ilahiah yang melegitimasi, karena dewa mereka pun majemuk.

Kedatangan bangsa India-Arya membawa adat kontinentalnya, secara perlahan tapi pasti dan kuat menggantikan atau menindih adat maritim yang selama ribuan tahun sebelumnya menjadi karakter dasar dari kebudayaan bangsa-bangsa di nusantara atau Indonesia kuno ini. Hanya dalam empat abad, sudah bermunculan kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha yang kuat, berpengaruh ke banyak tempat, bahkan mendominasi wilayah dalam ukuran yang besar. Delapan abad pertama masehi ini, orang-orang Indonesia di masa klasik ini, seperti dipaksa dengan lembut untuk menerima acuan jati dirinya yang baru yaitu jati diri manusia daratan, khususnya manusia beradab Indo-Arya.

## Legenda Kota Barus

Nama Barus merupakan wilayah kecamatan pesisir selatan di Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Sejarah mencatat, Barus telah menjadi salah satu kota penting perdagangan pada masa lampau. Claudius Ptolemy, seorang geografi berkebangsaan Yunani menulis nama Barosia di Chryse Chora (Pulau Emas) dalam bukunya yang berjudul *Geographike Hyphegesis*. Nama Chryse Chora diyakini oleh beberapa ahli sebagai Pulau Sumatera.

Pesona Barus atau Barosia karena daerah ini pada jaman dulu merupakan daerah penghasil kapur barus (kamfer atau kofur) berkualitas tinggi dan harum. Kapur barus merupakan produk untuk obat dan bahan pengawet yang sangat diperlukan bagi negeri manca pada saat itu, misalnya dari Yunani, India, China, dan Arab. Tak mengherankan apabila Barus jaman dahulu sangat ramai dan menjadi kota dagang utama di Pulau Sumatera.

Permintaan kapur barus yang sangat tinggi pada saat itu tidak disertai dengan regenerasi pohon penghasil bahkan minimnya pohon barus. Lambat laun daerah Barus menjadi sepi dan mulai ditinggalkan kegiatan perdagangan antar negara.



01

CANDI GEDONGGONG DI GUNUNG UNGARAN

Sumber: www.indonesiastat.com

## KAKAWIN SUTASOMA DAN BHINNEKA TUNGGAL IKA

*Rowaneka dhatu winowus Budha Wisma  
Bhinneka rakwa ring apa kena parosenen  
Mangka ng Jinatwa kalawan shwatwa tunggal  
Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*  
Kutipan dari kakawin Sutasoma

Kakawin Sutasoma adalah sebuah kakawin dalam bahasa Jawa Kuna yang termasuk salah satu bait dari kakawin ini menjadi motto nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika (Bab 139.5). Amanat kitab ini mengajarkan toleransi antar agama, terutama antar agama Hindu-Siwa dan Buddha. Kakawin Sutasoma digubah oleh Mpu Tantular pada abad ke-14 berisi kisah epik Budhis. Kandungan utamanya adalah tentang etika politik, sosial, dan toleransi beragama di masa Majapahit, dimana penganut Hindu dan Budha dapat hidup bersama secara damai.

Kakawin Sutasoma digubah pada masa keemasan Majapahit di bawah kekuasaan Prabu Rajasagara atau Raja Hayam Wuruk. Tidak diketahui secara pasti kapan karya sastra ini digubah. Diperkirakan ditulis antara tahun 1365 dan 1389. Tahun 1365

adalah tahun diselesaikannya kakawin Nagarakertagama, sementara pada tahun 1389 Raja Hayam Wuruk mangkat. Kakawin Sutasoma lebih muda daripada kakawin Nagarakertagama.

Kakawin Sutasoma diturunkan sampai saat ini dalam bentuk naskah tulisan tangan, baik dalam bentuk lontar maupun kertas. Hampir semua naskah kakawin ini berasal dari Pulau Bali. Namun ternyata ada satu naskah yang berasal dari Pulau Jawa dan memuat sebuah fragmen awal kakawin ini dan berasal dari apa yang disebut "Koleksi Merapi-Merbabu". Koleksi Merapi-Merbabu ini merupakan kumpulan naskah-naskah kuno yang berasal dari daerah sekitar pegunungan Merapi dan Merbabu di Jawa Tengah. Dapat dipastikan bahwa teks ini memang benar-benar berasal dari Pulau Jawa dan bukan Pulau Bali.

## Warisan Budaya Sriwijaya

Sriwijaya memberi warisan kebudayaan yang luar biasa. Selain Candi Borobudur di Jawa, di Sumatera sendiri dibangun sebuah kompleks candi Muaro Jambi yang belakangan ini mulai terkukuh kehebatannya. Di situs ini, sembilan bangunan yang telah digugur dan semuanya bercorak Buddhisme. Kesembilan candi tersebut adalah Candi Kotomahigai, Kedaton, Gedung Satu, Gedung Dua, Gumpung, Tinggi, Telaga Rajo, Kembar Batu, dan Candi Astana.

Dari banyaknya penemuan yang ada menunjukkan daerah tersebut menjadi tempat pertemuan berbagai budaya. Sebagai con-

toh ditemukannya manik-manik yang berasal dari Persia, Cina, atau India. Selain peninggalan berupa bangunan, dalam kompleks tersebut juga ditemukan arca prajnaparamita, dwarapala, gajasingha, umpak batu, lumpang/lesung batu. Gong perunggu dengan tulisan Cina, mantra Buddhis yang ditulis pada kertas emas, keramik asing, tembikar, belanga besar dari perunggu, mata uang Cina, manik-manik, bata-bata bertulis, gambar dan bertanda, fragmen pecahan arca batu, batu mulia serta fragmen besi dan perunggu. Termasuk sebuah tari tradisional, Gending Sriwijaya, satu bentuk koreografi yang dipercaya menjadi dasar dari gubahan baru yang dikenal sebagai tari Sevichai di selatan Thailand.



## PERIODE ISLAM

## BUDAYA MODERNIS ISLAM

Islam datang ke Indonesia dari sumber yang paling murni dan masih dalam masa hidup para sahabat Rasulullah SAW. Berdasarkan sejumlah kajian terbaru dari para peneliti sejarah asing maupun lokal menyatakan bahwa Islam telah datang oleh sejumlah masyarakat di pesisir barat Sumatera sejak abad ke-7 M. Pendapat ini terutama dikemukakan baik oleh peneliti Barat seperti TW Arnold, Crawford, Keizer, Niemann, De Holander, maupun peneliti Malaysia dan Indonesia seperti HM Zaiduddin, Prof. Dr. Aboebakar Aceh, Nageb Salaby, SMN, Al-Attas, A. Hasyim, Hamka dan Azymardi Azra.

Sililah keturunan Sultan-Sultan Melayu, yang dikeuarkan oleh Kerajaan Brunei Darussalam dan Kesultanan Sulu-Mindanao, telah menyebutkan adanya Kerajaan Islam Jeumpa pada 154 Hijrah atau tahun 777 M dipimpin oleh seorang Pangeran dari Persia yang bernama Syahriyansyah Salman atau Sasaniyah Salman yang kawin dengan Puteri Mayang Seludong dan memiliki beberapa anak, antara lain Shahri Poli, Shahri Tanti, Shahri Nawi, Shahri Dito dan Puteri Makhdum Tamsyuri yang menjadi ibni dari Sultan pertama Kerajaan Islam Perlak.

Jeumpa inilah yang dalam banyak literatur Belanda tentang Nusantara disebut dengan Champa sebagaimana kita kenal sekarang. Tapi Raffless, dalam *The History of Java* menegaskan bahwa Champa yang terkenal di Nusantara, bukan terletak di Kamboja sekarang sebagaimana dinyatakan oleh para peneliti Belanda, tetapi Champa adalah nama daerah di sebuah wilayah di Aceh, yang terkenal dengan nama "Jeumpa". Champa adalah ucapan atau logat Jeumpa dengan dialek "Jawa".

Menurut Prof. Dr. H. Aboebakar Aceh (1971) datangnya Islam ke Aceh di abad 6 atau 7 M itu telah diterangkan dalam buku "Tirikh Aceh" karangan HM Zaiduddin yang diterbitkan di Medan, 1961. Dibandingkan keterangan Abdul Kadir Musny yang juga menulis soal masuknya Islam ke negeri-negeri Melayu, karangan HM Zaiduddin ini lebih maju referensinya karena dilengkapi sumber yang menggunakan kitab-kitab sumber Arab dan Melayu yang tidak digunakan oleh para peneliti Barat sebelumnya.

Dalam "Tirikh Aceh" tersebut HM Zaiduddin mencatat bahwa orang Islam pertama yang datang ke Aceh bernama Zahid, komandan dari suatu Armada Persia. Rombongan armada terdiri dari 33 buah kapal. Dalam perjalanan ke Tiongkok, singgah ke beberapa negeri, seperti Melaya, Kedah, Siam, Kamboja, Annam, Jawa, Brunei, Makassar, Kalimantan, Maluku, dan beberapa buah kapal itu singgah di pesisir tanah Aceh (Andalas Utara) dalam abad pertama Islam (tahun 82 H = 717 M).

Penelitian yang lebih intens dari para ahli sejarah belakangan ini semakin menguatkan kesimpulan bahwa Islam ke Indonesia telah berkembang di tengah masyarakat pantai barat Sumatra di abad 7 M. Konsekuensinya, pendapat ini membantah pandangan sebelumnya dari Pijnappel dan Snouck Hurgronje yang meyakini bahwa Islam baru sampai di Nusantara di abad 13 M melalui Gujarat, sebagaimana ia tuliskan dalam kertas kerja berjudul "De Atjehers", pada tahun 1893. Pandangan sejarah inilah yang masih banyak digenggam hingga hari ini.

Sumber-sumber yang umum digunakan oleh para peneliti Belanda ini adalah sumber-sumber Barat, seperti Marco Polo yang mengunjungi Samudera Pasai pada tahun 1292. Di antara penulis Belanda yang merujuk Marco Polo ini adalah B.O. Schrieke dalam *Het Boek van Boning* (Diss Leiden, 1916). Namun perkembangan ilmu sejarah dan penelitian terbaru berkata lain. Bukti-bukti arkeologis, manuskrip-manuskrip Arab, Tiongkok Melayu, serta metode penelitian sejarah yang lebih maju pada masa kini semakin menguatkan pendapat bahwa Islam di abad ke-7 M memang telah diutus oleh masyarakat Indonesia dan negeri-negeri di Semenanjung Melayu.

Keberadaan raja Sriwijaya yang masuk Islam ini, belakangan mendapatkan dukungan sumber baru yang ditemukannya manuskrip Sibilah Raja-raja Indrapura di Pesisir Selatan. Disebutkan dalam Sejarah Kerajaan Indrapura, bahwa seorang raja Sriwijaya bernama Sriindrayana mendirikan kerajaan Indrajati (awal kerajaan Indrapura) yang berlangsung pada kisaran 1100 – 1500. Pelarian Sriwijaya ini menetap di Pasir Ganting dan dan anaknya bernama Indrayas Sultan Galomatsyah menghadapi serbuan Pamalayu I (1247). Tak berapa lama jaraknya dengan Islam yang datang ke Sumatera di permulaan abad Masehi itu, agama Islam terus terasir ke wilayah-wilayah lain seperti Jawa, Kalimantan dan Sulawesi.

Berselang satu abad dengan surat Sri Indravarman, muncul Kesultanan Perlak pada tahun 840 M. Perlak merupakan negara makmur dan berdasarkan keterangan dari kitab *Iktihari Haq*, kerajaan ini berlangsung sampai 1292. Tak diketahui sebab-sebab keruntuhan Kerajaan Perlak. Hasil penelitian sejarah menyebutkan, keberadaan Perlak sebagai pengontrol alur pelayaran dan perdagangan di jalur Selat Melaka, digantikan oleh Kerajaan Samudera dan Pasai pada tahun 1297. Di masa Pasai ini, tonggak-tonggak kebudayaan Islam dipancarkan. Islamisasi berlangsung luas ke seluruh Nusantara. Mengutip Al Attas (1972):

"Islam menyebabkan kebangkitan rasional dan intelektual yang bercorak religius di Nusantara yang tidak pernah dialami sebelumnya. Di samping itu, Islam juga mendorong terjadinya perubahan besar dalam jiwa bangsa Melayu dan kebudayaannya. Islam menyebarkan kegiatan ilmu dan intelektual serta membebaskan mereka dari belenggu mitologi yang menguasai jiwa mereka sebelumnya."

Hal yang sama juga dinyatakan oleh peneliti Eropa antara lain Kern dan Schrieke (1955) yang mengatakan "Hadirnya Islam membuka lembaran baru dan menyebabkan terjadinya proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang sangat mendasar". Menurut Abdul Hadi WM, tamplinya Islam sebagai modernisasi peradaban terjadi karena watak Islam yang egaliter dan populis serta Islam merupakan agama kitab yang mewajibkan belajar menulis dan membaca sebagai dasar keyakinan agama.

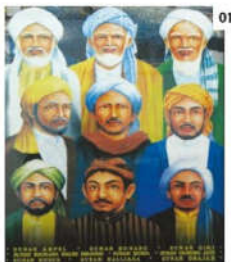
Abad 16–17 M, Kesultanan Aceh Darussalam muncul sebagai pusat kekuatan politik, ekonomi dan kebudayaan Islam di Asia Tenggara. Bersamaan dengan itu, di wilayah-wilayah lain di Nusantara muncul kerajaan-kerajaan Islam yang kuat antara lain Ternate Tidore, Demak, Pajang, Mataram, Banten dan Cirebon, dan Makassar. Menurut Taufik Abdullah, periode Aceh dan Malaka melahirkan proses islamisasi kebudayaan dan realitas secara besar-besaran. Islam dipakai sebagai cermin untuk melihat dan memahami realitas. Pusaka lama dari zaman pra-Islam, yang Syamanistik, Hinduistik, dan Budhistik ditransformasikan ke dalam situasi pemikiran Islam dan tidak jarang dipahami sesuatu yang islami dari sudut pandang doktrin. Gelombang ini terjadi bersamaan dengan munculnya kesultanan Malaka (1400-1511) dan Aceh Darussalam (1516-1700).

Pada masa Aceh Dar al Sala, Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan dengan didirikan sejumlah perguruan tinggi Islam di Aceh. Bait Al Rahman yang didirikan Sultan Iskandar muda didatangi oleh pelajar dari seluruh dunia dan dari perguruan inilah melahirkan cendekiawan-cendekiawan Islam yang berpengaruh terhadap jalannya tamadun Islam Nusantara.

Kegejilangan Aceh ini disertai pula dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di wilayah lain yang menjadi pusat perdagangan. Menurut Anthony Reid, kota-kota Aceh, Banten dan Makassar pada awal abad ke-17 merupakan pusat perdagangan yang ramai dengan jumlah penduduk sekitar 100.000 jiwa, bandingan dengan jumlah penduduk London, Amsterdam dan Liabon kurang dari 50.000. Di antara kota-kota di Eropa saat itu, hanya Paris dan Napoli yang berpenduduk di atas 100.000 jiwa



01  
DARAH ATAU PESANTREN SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN LOKAL DI ACEH  
(Sumber: www.kutuban-aceh.com)



Hal itu menggambarkan bagaimana Islam membentuk "transformasi budaya kosmopolit baru" di Nusantara. Lalu bagaimana hal itu bisa dicapai? Menurut Abdul Hadi WM, selain wataknya yang egaliter dan populis, salah satu daya tarik Islam yang terpenting adalah pendekatan kultural dan kesenian yang sering digunakan para penyebar Islam dalam meluaskan Islam di Nusantara. Mengutip Tuhfat al-Mujahidin karangan Zainuddin al-Ma'bari, seorang sejarawan Persia abad ke-15 M yang tinggal lama di Malabar, Abdul Hadi WM mengatakan bahwa daya tarik kesenian telah membuat banyak penduduk India Selatan dan Nusantara tertarik memeluk agama Islam setelah menyaksikan dan mendengar pembacaan riwayat hidup dan perjuangan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan dalam bentuk syair dan dinyanyikan.

Sastra dan kesenian memang menjadi karakter budaya Islam yang terpenting dan masih dipelihara masyarakat Islam Indonesia sampai sekarang. Melalui literasi dan islamisasi kesenian secara umum, seperti yang ditegaskan Buya Hamka, Islam tak hanya mendorong bangsa ini ke dalam tamadun yang bertauhid dan kosmopolit, tetapi ke arah integrasi budaya yang mempertemukan ratusan budaya lokal dalam semangat kosmopolit dan pencerahan yang sama, satu bentuk modern yang khas negeri ini.

## Hikayat Amir Hamzah

Hikayat Amir Hamzah dapat dikatakan sebagai salah satu karya puncak dari kebudayaan Islam Indonesia (Nusantara). Hikayat ini sebenarnya berasal dari cerita Parsi yang ditransliterasikan ke dalam spirit lokal dalam banyak masyarakat Melayu di Nusantara. Diperkirakan telah sejak abad 14 di dalam sastra Melayu.

Ini hikayat ini dianggap sebagai motif dan moral dasar dari perjuangan suci seorang memeluk agama Islam. Di sini tokoh-tokohnya adalah paman Nabi Muhammad Saw, bernama Amir Hamzah. Karya ini telah diterjemahkan secara bebas dengan pendekatan lokal dalam berbagai budaya.

Pengaruhnya meluas tidak hanya sebatas di Pulau Sumatera saja, tempat dimana dipercaya hikayat ini pertama kali muncul dan dituliskan. Menurut Abdul Hadi WM, cerita Hikayat Amir Hamzah mempunyai versi lokal dalam masyarakat Melayu, Aceh, Minang dan Makasar. Sementara Braginsky mengatakan Hikayat Amir Hamzah adalah jembatan imajinasi yang mendamaikan era pra Islam dan era Islam.



## Sureq La Galigo

Sureq La Galigo adalah sebuah surat atau karya sastra epik yang ditulis dalam lembaran-lembaran dengan huruf lontara Bugis yang berjumlah 6.000 buah atau 300.000 bait. Ini sebenarnya adalah sisa-sisa dari teks asli yang sebagian sudah lenyap atau hancur karena iklim, hama atau perusakan. Sebagian lain masih tersimpan dalam koleksi pribadi yang belum terleak. Dari jumlah 6.000 itu hanya sekitar dua ribu lembar yang masih tersimpan di tanah kelahirannya, Sulawesi Selatan. Selebihnya dibawa para intelektual kolonial Belanda dan disimpan di Museum Leiden, Belanda.

Karya sastra ini mencuat setelah transliterasi dan terjemahannya mulai tersebar luas dan kemudian dipanggungkan secara teatrikal oleh kelompok teater di bawah pimpinan/utradara asal Amerika Serikat, Robert Wilson sejak tahun 2004. Pertunjukan teater ini dibawa mengelilingi kota-kota penting dunia, hingga kemudian kembali ke asalnya di Makassar pada tahun 2011.



Kepadatan atau ketebalan, jumlah bait hingga pada kompleksitas isinya dibandingkan banyak pengamat dengan berbagai karya besar dunia. Ternyata karya sastra kuno ini jauh lebih besar secara kuantitas dan kualitasnya dibanding karya-karya Yunani terbesarnya seperti karangan Homerus, Odysse, bahkan karya abadi Mpu Wiyasa, Mahabharata atau Ramayana dari India. Sebuah pencapaian yang menggambarkan bagaimana tingkat atau pencapaian dari kebudayaan Bugis di masa lampau.

La Galigo berasal dari cerita-cerita rakyat yang di dalamnya menjelaskan bagaimana budaya Bugis di masa lampau bertumpu pada kerajaan di pesisir hingga memetakannya sebagai sebuah wilayah maritim. La Galigo menceritakan tentang asal mula dunia sampai pada kehidupan raja-raja Luwu. Meskipun banyak sumber sejarah yang menyebut sureq ini telah ditulis antara abad 13 dan 15, tetapi ada yang mengada-ada lebih tua dari kitab epik Mahabharata atau Ramayana. La Galigo dipertimbangkan sebagai sumbu peradaban tulis Islam di Sulawesi lantaran masa penulisan dan penyalinannya itu. Selain itu, cerita La Galigo yang dimulai dengan pelajaran (necet tabu), menunjukkan pesan moral yang jelas bahwa La Galigo memang mengandung pesan-pesan moral yang diperlembangkan sampai Islam menjadi nilai hidup dan pandangan suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan.



## PERIODE KOLONIAL

Masuknya orang Eropa secara masif ke Indonesia, membawa satu babak baru yang sangat konstitutif pada perkembangan kebudayaan dan peradaban negeri ini di masa berikutnya. Kedatangan yang menggunakan moda transportasi laut, terutama oleh negara-negara yang memiliki batas yang cukup panjang dengan lautan luas (samarudra) seperti Spanyol, Portugis atau Inggris, pada mulanya didorong oleh kehendak untuk memotong jalur perdagangan rempah-rempah pada masa itu yang dikuasai oleh para pedagang Arab bersama perantaraanya orang-orang Venesia di sepanjang Mediterranean.

Sebagaimana slogan dan tujuan dari perjelajahan lautan Eropa untuk meraih *gold, gospel, dan glory*, ekspedisi laut bangsa-bangsa kontinental (daratan) ini tidak hanya berusaha mendapok kekayaan (*gold*) melalui monopoli perdagangan rempah-rempah serta kekuasaan politik (*glory*), tapi juga intervensi kebudayaan melalui penyebaran keyakinan atau agama (*gospel*). Hal terakhir ini sudah mulai dilakukan oleh orang Portugis yang cukup gencar melalui misionaris gereja dari Katolik Roma. Sebuah kegiatan yang menciptakan pengaruh cukup panjang, bahkan hingga hari ini di beberapa wilayah Indonesia. Belanda dengan VOC-nya juga melakukan hal serupa bersama misi zending atau penginjilannya.

Gerak pembudayaan baru yang benar-benar asing bagi masyarakat lokal ini, berlangsung semakin ketat, luas dan dalam setelah VOC bangkrut dan digantikan oleh pemerintahan politik Hindia Belanda di paruh kedua abad 19. Sebelumnya, dalam waktu yang cukup ringkas, Inggris sempat mengambil alih kekuasaan pemerintahan kolonial Hindia Belanda, akibat perintah Raja William V yang melarikan diri karena dikhawatirkan oleh pasukan Napoleon dan memerintahkan semua koloni Belanda untuk diserahkan pada Inggris.

Pada masa kuasa Inggris inilah berdiri tegak seorang pemimpin yang namanya melampaui ruang dan waktu kepemimpinannya, Sir Thomas Stamford Bingley Raffles (1782 – 1826). Dalam masa pemerintahannya yang seumur jagung, Raffles yang cukup mengenal baik bahasa Melayu, melakukan banyak kerja kebudayaan di Indonesia dari kediamannya di Istana Borobudur. Dialah yang menemukan kembali dan merestorasi candi Borobudur, mengintrodusir sistem pemerintahan sendiri di Indonesia, menerapkan perang awal melalui perdagangan opium, menghentikan perubahan, mengubah sistem tanam paksa di masa pemerintahan Daendels sebelumnya, dengan *land tenur* dalam sistem manajemen tanah di Jawa. *Land tenur* (dari kata tenir (Prancis) berarti "memegang" atau "menjaga") adalah sistem dimana tanah dapat dimiliki secara individual. Pada akhirnya adalah karya monumental Raffles adalah buku *The History of Java*, yang memberi kita banyak data dan pemahaman baru tentang sejarah, geografi dan suku bangsa di Jawa.

Tapi, sehebat apa pun kerja Raffles tetap saja tak dapat menutupi produk-produk kebijakan ekonomi, sosial, dan politik pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang memberi pengaruh begitu kuat dalam kebudayaan Indonesia. Sejak kedatangannya di Bandar Jakarta pada awal abad 17, Belanda sudah memberi pengaruh pada proses pembudayaan di wilayah yang kemudian menjadi ibukota Indonesia. Selanjutnya, seiring dengan ekspansi dagang yang diikuti oleh penetrasi politik dan militer, Belanda membenarkan pengaruh tidak hanya dalam kehidupan sosio-politik dan militer saja, tapi juga pada tata masyarakat, pola hubungan antar manusia, hingga pada tingkat perilaku dan cara berpikir dari warga desa dan kota.

Sistem tanam paksa atau *cultuurstelsel* yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda, menciptakan perubahan-perubahan yang ekstrim dalam pola budaya pertanian masyarakat, terutama di Jawa. Sistem atau manajemen tanah yang diwajibkan Belanda ini telah menciptakan kultur buruh tani. Para petani yang mulanya memproduksi secara tradisional, saat itu dipaksa untuk menjadi petani produktif yang membayar hasil-hasil pertanian sebagai pajak kepada perusahaan-perusahaan Belanda. Sistem ini pada gilirannya menciptakan kapitalisme pertanian awal yang berangsur menciptakan kerugian besar bagi petani, bahkan kian dahsyat hingga hari ini.

Seluruh *cultuurstelsel*, terjadi urbanisasi besar-besaran dari desa ke kota. Di tingkat bawah muncul otoritas-otoritas administratif desa, yang kemudian berkembang menjadi kaki tangan Belanda dalam usaha mendapok pajak dari petani. Tanam paksa ini menyebabkan Belanda



Amsterdam. Di sisi lain, kehancuran dan kebangkrutan sosial, moral, dan ekonomi justru terjadi di kalangan petani tanah di negeri jajahannya, Hindia Belanda.

Dalam sistem pemerintahan dan birokrasi, pemerintahan kolonial Belanda juga mewariskan sebuah tradisi yang hingga kini menjadi tragedi nasional yaitu korupsi kaum elit. Terjadi semacam perusakan atau pembusukan mental dan moral di kalangan priyayi (elit tradisional), baik dalam menghadapi birokrasi kolonial maupun dalam lingkup internal (kekuasaan lokal). Kelicikan, penyesatan dan pengingkaran pada norma dan hukum menjadi semacam gejala umum di berbagai lapisan, sebagaimana hal itu menjadi bagian dari strategi psikologis perang dagang politik dan militer yang dilancarkan pemerintah Hindia Belanda terhadap kerajaan atau kekuasaan-kekuasaan di tingkat lokal negeri ini.

Dengan mengalki tradisi atau hukum adat, Belanda merombak dan merusak sistem dan struktur kekerabatan dan otoritas tradisional. Sejak jaman VOC, Belanda mengangkat raja-raja yang sudah dikhendaki kuasanya, menciptakan lembaga tandingan dari para pemimpin formal tradisional, dan lain lain. Seperti yang terjadi di Sumatera Tengah, dimana VOC menciptakan Penghulu Kepala sebagai agen yang akan melayani keperluan-keperluan Belanda di Padang. Seorang Penghulu Kepala membawahi penghulu-penghulu dalam beberapa nagari, sebagai strategi budaya VOC yang destruktif menghadapi kekuatan budaya lokal. Keberadaan Penghulu Kepala ini menghancurkan sistem musyawarah "kerapatan adat" yang sudah terbangun sebelumnya. Termasuk di antaranya upaya Belanda menciptakan sistem "kelerasan" dengan maksud memudahkan kontrol atas nagari-nagari di daerah Minang (Sumatera Barat).

Selain masuk secara langsung dalam dunia adat dan budaya kekuasaan, Belanda pun mewariskan sejumlah pengaruh dalam bidang arsitektur, seperti yang bisa kita lihat di beberapa bangunan di kota-kota yang dijadikan pusat pemerintahan atau perdagangan, termasuk dalam bangunan kraton di berbagai kerajaan Jawa atau sebagian lain di luar Jawa. Begitupun dalam pola sentralisasi pemukiman dalam tata kota (daerah urban). Belanda menerapkan kosmologi kontinental, khusus yang oksidental (Barat) dalam tata ruang kota-kota utama di Indonesia. Seperti diketahui, orang-orang Belanda kebanyakan tinggal di sentra-sentra kekuatan ekonomi di mana tanah dan material bangunannya cukup mahal. Banyak orang Belanda mengkonstruksi ruko (rumah sekaligus toko). Ruko ini pun marak dipakai oleh penduduk Tionghoa di kota-kota Indonesia. Di masa sekarang, bentuk ruko ini cukup banyak bertebaran, terutama kota-kota besar.

m a m p u  
m e m p e r -  
t a n k a n  
e k o n o m i  
n e g e r i  
B e l a n d a  
y a n g s a a t  
i t u a n k l o k  
k a r e n a  
p e r a n g  
m e l a w a n  
P r a n c i s ,  
h i n g g a  
m a m p u  
m e m b a n -  
g u n k o t a -  
l a t a m o d e r n  
a t a u b e n d u n -  
g a n - b e n d u n -  
g a n h e b a t  
y a n g  
t e r k e n a l  
s e p e r t i  
d i



Di bidang fiksi dan sastra, sejalan dengan proyek kapitalisme (ekonomi) dan liberalisasi (kebudayaannya) dan sebagai bagian dari Politik Etnis di akhir abad 19, Belanda mewariskan sebutan genre "sastra turisme", selain sastra Angkatan 80 yang sangat memengaruhi sastra kita sejak tahun 1920 hingga 40-an. Pada mulanya, sastra turistik itu muncul dalam bentuk catatan berupa jurnal-jurnal *zakelijk/resmi*, berisi catatan yang ditulis para kapten kapal. Dari catatan yang bersifat resmi selanjutnya berkembang penggambaran perjalanan. Terkadang penggambaran ini tidak lepas dari bumbu "elemen fiktif". Namun umumnya, catatan perjalanan tersebut itu mengemukakan penggambaran Hindia Belanda yang elok permai yang pada gilirannya mendorong industri pariwisata di akhir abad 19. Indonesia masa itu adalah *mooi indie*, negeri elok yang menutupi kesengsaraan dan kenistaan rakyat yang ditindas oleh penjajahan. Bali adalah salah satu proyek unggulannya.

Hal paling utama dari semua itu dan justru yang paling kurang dibicarakan adalah pengaruh kebudayaan kontinental (Cq. Okidental/Barat/Enropa) pada bangsa Indonesia di bidang pemikiran atau dunia intelektualnya. Di bagian inilah sebenarnya pengaruh paling konstitutif terjadi, yakni ketika pola atau cara berpikir manusia Indonesia bergeser atau berubah dari bentuknya yang sangat khas yang sangat beragam sebagaimana ada dalam riwayat ribuan tahun suku-suku bangsanya, menjadi satu pola yang seragam dari cara berpikir Okidental yang mendasarkan dirinya pada filsafat yang materialistik dan ketentuan yang positivistik.

Pola berpikir tersebut bermula pada sejarah filsafat Yunani yang selama ratusan tahun sempat mati sebelum dihidupkan kembali oleh para ilmuwan dan cendekiawan muslim. Namun yang paling desisif adalah sebuah dogma yang ditegakkan oleh seorang matematikawan Prancis, René Descartes, "aku berpikir (karena itu) aku ada" (*cogito ergo sum*). Dogma intelektual ini secara telak dan langsung menghantam dasar eksistensial manusia Indonesia yang secara tradisional dikembangkan dan diwariskan selama ribuan tahun. Karena dogma *descartian* ini melenyapkan, menegasi dan mengingkari sisi mental/spiritual dan fisikal dari manusia sebagai bagian dari proyek aktualisasi dan eksistensinya.

Maka hidup, dunia, dan manusia pun semata diukur dari data-data yang bersifat kasat inderawi (material), sehingga ia dapat menjadi unit analisa, terhitung atau terstatistikkan. Cara berpikir ini memberi dampak yang tidak kecil dan penuh konsekuensi hampir di semua lini kehidupannya. Politik, hukum, ekonomi, sosial, agama, pendidikan, kesenian, dan seterusnya mesti diapresiasi dan dihidupi lewat modus "mengada" okidental di atas. Dengan itu, lebih dari dua pertiga khasanah kebudayaan (dalam tingkat simbolik hingga praktik) Indonesia menjadi tidak diakui, teralienasi bahkan termusnahkan secara sistemik.

Akhirnya, orang Indonesia pun mau tak mau pada akhirnya menerima satu titik acuan baru dalam menjelaskan dirinya. Titik acuan yang notabene asing dan tidak ada landasan historis-kulturalnya dalam diri kita, sebagai manusia sebagai bangsa. Begitulah antara lain persepsi, pemahaman, hingga imajinasi kita dalam menerima diri dalam sebuah fenomena baru yang bernama bangsa dan negara modern. Dalam menerima pemahaman tentang realitas diri kita hari ini, berdasar data dan tafsir yang dibuat oleh ilmu (sosial dan eksakta) modern, yang tak dapat dihindari sebenarnya membawa kepentingan ideologis (juga ekonomi, politik hingga spiritual) dari bangsa-bangsa Okidental.

## Jejak Budaya Portugis

Dibanding dengan beberapa bangsa penjajah lain di Indonesia, Portugis relatif lebih kecil atau lemah pengaruhnya dalam kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Tetapi sisa-sisa pengaruh Portugis cukup membekas bagi masyarakat Indonesia hingga hari ini. Bahkan untuk sebagian kalangan di pakai sebagai acuan identitas. Sebagai contoh pemberian nama keluarga, masyarakat Indonesia cukup familiar dengan nama-nama seperti Costa, Diaz, de Fretes, Gonzales, dan sebagainya.

Dalam bidang bahasa, kita menggunakan banyak kosa kata turunan Portugis yang hari ini sudah menjadi bagian integral bahasa Indonesia, seperti almari, bangku, algojo, dadu, gardu, meja, pico, renda, dan tenda. Tak bisa dipungkiri peran kosa kata Portugis sebagai *lingua franca* di negeri kepulauan ini, selain bahasa Melayu tentunya. Di bidang kesenian, musik fado dari Portugis berpengaruh kuat terhadap alunan musik keroncong. Dalam keseharian, musik keroncong dikenal sebagai bagian yang integral bahkan identifikatif bagi masyarakat Betawi, Jawa, Maluku dan beberapa wilayah lainnya.



Pengaruh yang cukup signifikan dan tidak terelakkan adalah penyebaran keyakinan agama Kristen. Sebagai pihak pertama yang menjalankan proyek misionaris, pengaruh Kristen dari Portugis masih hidup hingga hari ini. Bahkan sampai pada masalah cita rasa, gaya hidup, seperti yang ada pada masyarakat Ambon, Flores, atau Minahasa. Dalam bentuk tradisi atau ritus dan upacara-upacara sakral, peninggalan pengaruh Portugis masih ditemukan di Lantunka, khususnya pada perayaan-perayaan menjelang Paskah dan prosesi "Corpus Cristo" (Sakramen Mahakudus) yang jatuh pada akhir bulan Mei setiap tahun. Perlindungan Bunda Maria terhadap Kota Lantunka disimbolkan dalam upacara ritual tradisi Semana Santa masih bisa diaksikan sampai hari ini.



## PERIODE KEBANGSAAN

Kolonialisme Belanda mulai redup sejak adanya pergerakan kebangsaan sekitar lima dekade sebelum proklamasi 17 Agustus 1945. Namun sesungguhnya, ide tentang kebebasan dan kemerdekaan Indonesia tidak muncul tiba-tiba apalagi timbul semata karena masuknya paham nasionalisme ke negeri ini. Ide tersebut berlangsung lebih lama dari itu, dari perjalanan panjang sebuah ide yang masih mentah kemudian matang dalam waktu tak kurang dari satu abad.

Ide kebebasan dan kemerdekaan memang berasal dari kaum muda yang menuntut ilmu jauh dari negerinya sendiri, menyerap gagasan-gagasan baru yang berkembang dari belahan Barat. Namun kaum muda terpelajar bukanlah mereka yang belajar ilmu baru di Belanda atau negara-negara Eropa lainnya, melainkan dari Timur Tengah. Menurut penelitian Azyumardi Azra (1995), kaum muda terpelajar adalah para santri tradisional yang menuntut ilmu lanjutan dari beberapa universitas di negeri-negeri Arab sejak paruh kedua abad 19. Bahkan menurut Mona Abaza, santri-santri muda Nusantara yang belajar di Timur Tengah sudah mulai banyak terjadi sejak abad 17. Mereka belajar di universitas-universitas terkemuka di Al-Azhar-Kairo, di Mekkah, Madinah atau di Hadramaut.

Dari mereka, menurut Azra, ide dan semangat kebangsaan serta kebebasan muncul setelah menyerap gagasan itu dari pengajar Arab yang berlatar ilmu-ilmu Barat Okidental sebagaimana memang sejarah Islam menunjukkan hal itu sejak lebih seribu tahun sebelumnya. Anak-anak muda modernis ini mengespresikan ide dan semangat kebangsaan serta kebebasan dengan memberikan jurnal-jurnal, baik di Jawa maupun Kairo, Mesir dengan bahasa lokalnya masing-masing. Mereka menyuarakan dengan jelas hasrat, kebutuhan atau cita-cita tentang persatuan dari sukubangsa-sukubangsa yang ada di Nusantara, jauh sebelum pelajar-pelajar Indonesia mulai menuntut ilmu di Belanda. Salah satu jurnal itu, misalnya, merelakan, "....sejarah rakyat kita... apakah di Jawa atau Sumatra, atau di Borneo, atau di Semenanjung Malaysia..." Sebuah ungkapan yang murni berasal dari kesadaran kesatuan akan berbangsa.

Semangat persatuan yang akhirnya mengental menjadi semacam "nabi bersama" dan mengkristal sebagai sebuah "bangsa" ini pun kemudian mengental menjadi ide dan semangat kemerdekaan. Setelah gagasan tentang kebebasan diperoleh dari pemikir-pemikir Arab/Mesir seperti Al-Afghani atau Muhammad Abdoh, maka pada tahun 1901, santri atau murid-murid Timur Tengah, terutama yang keturunan Arab Hadramaut pun mendirikan sebuah organisasi sosial modern pertama, Al-Khiam al-Khairiyah. Organisasi ini berorientasi pendidikan dengan silabus yang menarik karena membawa paham-paham modern. Inilah sekolah nasional pertama yang memberikan ilmu bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, bahasa Inggris sebagai pengganti bahasa Belanda, dan menerima murid tanpa batasan kelas, suku atau kebangsaan. Ide-ide tentang kebebasan semakin tumbuh kuat.

Semangat kebangsaan dan kemerdekaan adalah sebuah gagasan kebudayaan yang dibawa oleh organisasi-organisasi yang bergerak di bidang kemasyarakatan (sosial) dan kebudayaan, termasuk Budi Utomo. Nasionalisme sebagai sebuah paham atau ideologi Okidental kemudian masuk melalui pelajar-pelajar berlatar pendidikan Eropa dengan mulai mendirikan organisasi atau partai dengan orientasi politik, setidaknya mulai dari Indische Partij yang diinisiasi oleh Henk Sneevliet, dilanjutkan oleh Tan Malaka, Hatta, Soekarno, dan seterusnya.

Persatuan, kebangsaan dan kemerdekaan lebih tepat dilihat sebagai gegolok, hasrat, proses atau gerakan yang pada awalnya bersifat sosial kebudayaan daripada politik. Begitu juga tentang sebuah negara bernama Indonesia, pada mulanya adalah sebuah perdebatan kebudayaan sebelum menjadi sebuah diskusi politik. Perdebatan seru yang kemudian lebih dikenal sebagai Polemik Kebudayaan itu melibatkan hampir semua unsur intelektual di masa itu seperti para politikus, ilmuwan, sastrawan, aga-

man, dan lain-lain. Pemuda-pemuda terpelajar Indonesia memaklumkan tiga pilar utama negeri ini dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 yaitu bangsa, bahasa, dan tanah air. Ketiga maklumat tampak lebih kuat, lapang dan komprehensif bila dilihat sebagai sebuah kesepakatan kebudayaan daripada sekedar sebuah pernyataan politik. Bangsa, bahasa, dan tanah air adalah konsep yang pada mulanya bermakna kultural-historis daripada praktis-politis belaka. Hal ini cukup wajar karena para pemimpin Indonesia masa itu, para *founding fathers/mothers* tidak berhenti sebagai seorang intelektual/akademisi atau politisi saja. Namun juga mengetahui, memahami dan mempelajari pula dimensi-dimensi hidup lainnya yang bersifat sosial-kultural. Sebagai contoh, Soekarno berkiprah dan mempunyai dalam bidang artistik, Ki Hajar Dewantara dan Hatta yang koleksi buku sastra dan filsafatnya mengagumkan, Syahrir yang berakrab dengan penyair-penyair terkemuka, atau para sastrawan dan budayawan yang

aktif dalam pergerakan politik maupun penyusunan dasar-dasar kemerdekaan kita, seperti Mohamad Yamin, Adinegoro, Amir Hamzah, atau mereka yang berasal dari golongan kiri.

Karya-karya besar bangsa kita di periode kebangsaan ini dapat dipandang sebagai produk kebudayaan daripada semata-mata sebuah pencapulan politis. Seperti dasar negara, Pancasila, yang tiap silanya memperlihatkan bagaimana intisari kebudayaan dalam peradaban Indonesia terkrystalisasi secara jenius oleh Soekarno dan rekan-rekannya. Dari sisi teks, konten maupun elaborasi praksisnya, Pancasila meletakkan sebuah dimensi kebudayaan. Kebudayaan menjadi pertimbangan utama dalam menetapkan visi dan hakuan negeri ini ke depan.

## Bahasa Persatuan

Berbagai macam bahasa daerah tersebar di seluruh pelosok nusantara menandakan kekayaan khazanah budaya negeri kepulauan Indonesia. Beragam dialek dan logat menjadi ciri khas masing-masing bahasa. Namun para pemuda berked dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu dikartikan sebagai bahasa persatuan yang mempersatukan berbagai suku dan golongan di nusantara.

Pasca Proklamasi 17 Agustus 1945 semakin mengukuhkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan dituangkan dalam Undang-undang Dasar 1945. Sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar resmi sehari-hari disamping bahasa lokal atau daerah. Bahasa Indonesia terbukti mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat yang memiliki perbedaan status sosial, bahasa, budaya, dialek, suku bangsa ke dalam kesatuan bangsa Indonesia.



01  
SALINAN SUMPAH PEMUDA

02  
INFORMASI TENTANG BAHASA INDONESIA DI PERBASAS RI-PAPUA NGINJ  
(Sumber: www.ditk.kemdiknas.go.id)



## LEGENDA:

- Soedih Dektar Jawi, Batavia 1851
- Janset Khar, Batavia 1901
- Petha Etn, Batavia 1911
- Budi Utomo, 1908
- Koran Medan Prijaji, 1907
- Muhammadiyah dan Syarikat Rikun, 1912
- Thowuk, 1920
- Muhammadiyah dan Syarikat Rikun, 1912
- Max Havelaar, 1860

Bunker Soerjo  
1. Foto Ransum Batavia, skala 1 : 100.000  
2. Japen National Museum, Etna Pendidikan, Sekel Purwok, 2000.



## Tirto Adhi Soerjo dan Pers Perjuangan



Tirto Adhi Soerjo

Perjuangan kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranan pers atau media massa terutama cetak. Tokoh penting di awal pers perjuangan Indonesia adalah Raden Mas Djokomono Tirto Adhi Soerjo atau dikenal dengan sebutan TAS. Beliau lahir di Blora pada tahun 1880. Di masa muda, TAS telah mengelola sekitar 14 terbitan, baik sebagai pimpinan maupun sebagai penulis tetap antara lain di *Pembrita Betawi*, *Soenda Berita*, *Medan Prijaji*, *Soekboh Keadilan*, *Poetri Hindia*, *Santomo*, *Soeara BOW*, *Soeara Spoor* dan *Tiam*, serta *Soearaurna*. Ia adalah redaktur kepala pertama bagi sejarah orang pribumi di Hindia Belanda. Peran jurnalisnya banyak disebut oleh penulis-penulis asing seperti Robert Van Niel, Heather Sutherland, George D Larson, Takashi Siraishi, APR Korver, dan Akira Nagazumi.

TAS menerbitkan surat kabar pertama tahun 1903 yakni *Soenda Berita*, sampai 1905. Surat Kabar ini tanpa ragu dan lantang menyuarakan kebebasan, mengkritik pemerintah Hindia Belanda. Selanjutnya tahun 1907 terbit *Medan Prijaji* di Bandung. Inilah surat kabar pertama yang menggunakan bahasa Melayu, didirikan oleh pribumi dengan modal sendiri dan dikerjakan sepenuhnya tenaga-tenaga pribumi. *Medan Prijaji*

pun dianggap sebagai pelopor koran nasional Indonesia, sehingga TAS pun dikenal sebagai Bapak Pers Indonesia.

Perjuangan TAS yang keras dalam melawan pemerintah kolonial, tidak hanya melalui media massa tapi juga melalui berbagai kegiatan sosial dan politik lainnya. TAS juga ikut mendirikan Sarikat Dagang Islam, organisasi sosial pribumi pertama yang kelak menjadi basis perjuangan yang tangguh melawan penjajah. Karena kritik dan propaganda yang kuat dalam membentuk opini umum, TAS akhirnya ditangkap pemerintah Hindia Belanda dan di buang ke Pulau Bacan, Maluku Utara. TAS akhirnya kembali ke Batavia dan wafat pada 17 Agustus 1918.

Walaupun masih muda, banyak kepeleporan yang telah dilakukan TAS. Sebagai pejuang pun ia adalah tokoh yang sangat gigih, sehingga akhirnya ia dianugerahi pemerintah sebagai Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden RI No. 85/TK/2006.



Sampul koran *Seribatawa Malayu* pertama kali



## PERIODE PEMBANGUNAN

Indonesia mulai berbenah diri pasca proklamasi kemerdekaan, menyusun berbagai kelengkapan dan kebutuhannya sebagai sebuah negara modern. Seluruh elemen kebangsaan bekerja dan membangun untuk mengesakan sebuah tujuan kemerdekaan, misalnya pembangunan di bidang hukum, politik, dan ekonomi. Berbagai perangkat hukum yang pada umumnya berlandaskan hukum kontinental, warisan dari pemerintah jajahan, mulai dibuat untuk sesegera mungkin menciptakan stabilitas. Di bidang politik, berbagai eksperimen demokrasi, atau tata pemerintahan modern diuji-coba, lengkap dengan berbagai kelemahan dan kesalahan. Secara ideologis, politik dipengaruhi oleh tiga pemikiran besar atau ideologi, yang sejak masa awal perjuangan menjadi fundamen dari berbagai gerakan atau organisasi, yaitu nasionalisme, komunisme, dan agama (Islam).

Dari segi intelektual usaha untuk menggabungkan ketiga paham besar itu sudah dilakukan oleh Tan Malaka dengan tawaran menggabungkan komunisme dengan Pan Islamisme dalam sebuah rapat Komunis Internasional. Sebuah ide cemerlang yang tentu saja mendapat perhatian dari berbagai negara komunis dunia. Tapi di Indonesia, ide itu berjalun, bahkan kemudian berkembang dalam sebuah pelepasan ideologis Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis) oleh Soekarno. Hingga hari ini, ketiga pemikiran besar itu masih meninggalkan pengaruh yang kuat dalam kehidupan politik di Indonesia, setidaknya terlihat pada orientasi dari semua partai politik yang terlihat dalam pemilu. Komunisme memang sudah mati setelah memadamkan Partai Komunis Indonesia pada pertengahan periode 1960-an. Namun ide alternatifnya yaitu sosialisme masih berkembang hingga kini.

Di bidang kebudayaan, di awal masa pembangunan masih terlihat satu keragaman atau hubungan mutualistik di antara para budayawan dengan kaum pekerja politik. Masih banyak budayawan dan seniman yang

terlibat dengan diskusi, polemik, atau persahabatan dengan tokoh-tokoh politik. Sehingga sedikit banyak, dimensi atau sudut pandang kebudayaan masih turut memberi warna pada perjalanan bangsa ini. Contoh riil dapat dilihat dari persahabatan Sjahrir dan Chairil Anwar yang cukup melegenda. Hubungan Ir. Soekarno sebagai presiden dengan seniman utama dari berbagai kalangan terutama seni rupa. Apresiasi Soekarno luar biasa pada karya-karya seni lokal. Soekarno sendiri adalah seorang seniman yang cukup andal di bidang seni rupa, arsitektur, dan seni teater. Beliau menulis belasan naskah dan memanggungkannya sebagai sutradara dalam kesempatan di pembuangan, misalnya di Ende, Nusa Tenggara Timur.

Nama-nama penuh sejarah seperti Soedjatmoko, Rosihan Anwar, Wiratno Soekito, Des Alwi, Sitor Situmorang, Pramodya Ananta Toer, atau yang lebih dulu seperti Muhammad Yamin, Ki Hadjar Dewantara, adalah para budayawan yang memiliki relasi dan pengaruh cukup lekat dalam hidup politik dan kenegaraan bangsa ini. Sampai kemudian pada pertengahan 1960-an terjadi konflik tajam antara dua kubu kebudayaan yang melakukan pemihakan ideologis komunisme dan humanisme yang pro Barat. Contoh konflik tersebut antara Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang prokomunis dipimpin antara lain oleh Pramodya A. Toer dan Manifesto Kebudayaan (Manikebu) yang humanis-universalis dipimpin antara lain oleh HB Jassin dan Wiratno Soekito.

Pada masa orde baru, kubu Manikebu menjadi kekuatan karena paham komunisme ditumpas. Dalam perjalanannya, orde baru cenderung membatasi ekspresi kebudayaan dan kesenian, bahkan beberapa tokoh seniman dipenjara tanpa alasan. Tidak hanya seniman-seniman Lekra, tapi juga Sitor Situmorang, Mochtar Lubis atau WS Rendra, seniman nasionalis ternama metaskan pula terali penjara tanpa proses hukum.

## Mencusur Soekarno

Berbekal keahlian di bidang arsitektur dari perguruan tinggi teknik di Bandung dan jiwa seni yang kuat, Soekarno (Bung Karno) telah memberikan sumbangan berbagai karya arsitektur bagi Indonesia selama kurun waktu 1926-1965. Peninggalan karya Soekarno diberbagai wilayah Indonesia hingga kini masih dapat dilihat bahkan menjadi sangat monumental penanda kota atau wilayah.

Di Bandung, Soekarno merancang perjara Sukamiskin dan beberapa rumah bermilai seni tinggi di Palasari, Pasirkoja, dan Kacawetan. Di Bengkulu, beliau merenovasi masjid kuno di tengah kota. Bundaran besar di Kota Palangkaraya tidak luput dari tangan dingin Soekarno.

Ketika Indonesia dipercaya menjadi tuan rumah Asian Games IV, Soekarno tertantang untuk menyediakan sarana olahraga berkualitas. Untuk itu maka dirancang sebuah stadion megah di Jakarta yang sekarang terkenal dengan nama Gelora Bung Karno. Rancangan atap temu gelang di stadion ini menjadi ciri khas terunik, tidak ada duanya pada saat itu. Di sudut-sudut Jakarta juga dibangun karya monumental tangan dingin Soekarno dan tim tekniknya antara lain Masjid Istiqlal, Tugu Selamat Datang, Tugu Pemmbebasan Irian Barat, Hotel Indonesia, Jembatan Semanggi, Patung Driantara, dan Tugu Tani.



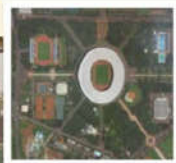
Masjid Istiqlal  
Sumber: www.kabarektur.com



Tugu Pemmbebasan Irian Barat



Tugu Selamat



Tugu Driantara

## Kebudayaan Global

Perkembangan dan kemajuan teknologi yang cukup pesat secara langsung berpengaruh terhadap model/pola maupun perilaku hidup manusia. Faktor geografis bukan menjadi hambatan dalam setiap manusia melakukan interaksi dengan individu lain. Sebagai perbandingan, zaman dahulu waktu tempuh bagi seseorang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain memerlukan

waktu berhari-hari, berbulan-bulan bahkan dalam hitungan tahun. Saat ini, waktu tempuh relatif sangat cepat karena teknologi sarana transportasi telah berkembang pesat. Keterisolasi suatu tempat pada saat sekarang ini hampir dikatakan minim karena beberapa terobosan penting untuk menembus tempat-tempat terpencil telah dilakukan di bumi, bahkan mencapai luar angkasa.

Teknologi Informasi dan komunikasi turut mendukung percepatan hubungan antar manusia diberbagai belahan bumi, termasuk Indonesia. Kehadiran alat-alat komunikasi sederhana sampai versi terbaru sebagai bagian penting teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian hidup sehari-hari, bahkan telah menjadi barang pokok. Pertukaran informasi dari berbagai sumber semakin mudah, cepat (*instan*). Sumber informasi dalam jaringan secara online banyak tersedia karena mampu memberikan hasil secara langsung berbagai bentuk informasi yang dibutuhkan pengakses internet.

Internet berguna untuk mengetahui suatu kejadian dengan cepat dan mudah. Informasi tentang berbagai hal di muka bumi ini dapat diketahui manusia, meski pada jarak yang sangat jauh. Internet secara pasti telah membawa pada perubahan di segala aspek kehidupan, budaya yang serba maju, pola pemikiran yang kritis dan bahkan *instan*. Perubahan di segala aspek terutama budaya terus terjadi baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bernegara maupun berbagai sebagai dampak dari kemajuan teknologi.

Sarana komunikasi juga mengalami perkembangan pesat, sebagai contoh adanya telepon genggam (*hand phone*). Telepon genggam awalnya merupakan barang bergensi, tetapi sekarang telah berubah menjadi barang penting untuk mendukung kegiatan sehari-hari, baik di kalangan pemerintah, swasta, dan masyarakat umum.

Di era kebudayaan global, jarak dan waktu tidak menjadi halangan dalam dunia pemerintahan dan swasta. Tatap muka secara langsung kini tidak menjadi sebuah kewajiban dalam sebuah rapat atau pertemuan karena kemajuan teknologi percakapan jarak jauh atau *teleconference*. Keberadaan percakapan jarak jauh dapat menghemat biaya perjalanan, mulai biaya transpor hingga akomodasi.

Gaya hidup masyarakat telah berubah akibat dari kebudayaan global. Individu ingin memperoleh sesuatu secara instan, tidak memaknai proses dalam memperolehnya. Gaya hidup masyarakat pun mulai bergeser dengan kehadiran pusat-pusat perbelanjaan di kota besar, bahkan di pinggiran kota yang secara langsung menjadi pesaing utama pedagang-pedagang kecil. Pusat-pusat perbelanjaan dan segala fasilitasnya banyak dikunjungi masyarakat, bahkan telah menjadi bagian gaya hidup. Semua kebutuhan secara cepat dapat diperoleh dalam layanan dan suasana yang menghibur dan menyenangkan.

Jati diri Bangsa Indonesia yang penuh toleransi, persaudaraan, dan hidup bergotong-royong serta saling membantu sesama hendaknya tetap dinomorsatukan di tengah-tengah gencarnya globalisasi. Di satu sisi, kehadiran kebudayaan global/modern adalah sebuah keuntungan karena mempermudah dalam setiap aktivitas, tetapi di sisi lain kita juga harus berhati-hati dan menghindari dampak negatifnya.



Produk telepon genggam



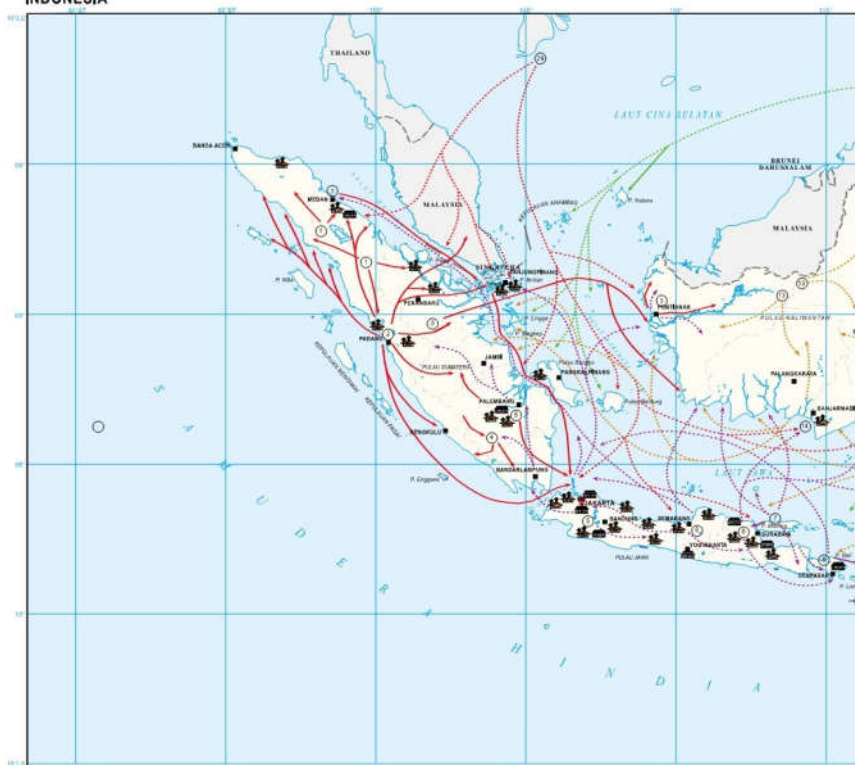
Teknologi Website

Sumber: BAKOSURTABAL, 2012

Trenning percakapan jarak jauh (Teleconference)  
www.ist.ac.id

Pusat pusat perbelanjaan

## INDONESIA



## LEGENDA:

## JALUR MIGRASI

- 1. Batak
- 2. Melayu
- 3. Melayu Riau
- 4. Melayu Sumatera Selatan
- 5. Sunda
- 6. Jawa
- 7. Madura
- 8. Sora
- 9. Batak
- 10. Batak
- 11. Batak
- 12. Gayak
- 13. Banjar
- 14. Batak

- 15. Batak
- 16. Batak
- 17. Batak
- 18. Batak
- 19. Batak
- 20. Batak
- 21. Batak
- 22. Batak
- 23. Batak
- 24. Batak
- 25. Batak
- 26. Batak
- 27. Batak
- 28. Batak
- 29. Batak
- 30. Batak

## PUSAT-PUSAT URBANISASI

- 1. Pusat Industri dan Perdagangan
- 2. Pusat Pendidikan dan Kebudayaan
- 3. Cita
- 4. Batak
- 5. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 6. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 7. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 8. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 9. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 10. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 11. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 12. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 13. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 14. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 15. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 16. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 17. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 18. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 19. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 20. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 21. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 22. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 23. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 24. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 25. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 26. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 27. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 28. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 29. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)
- 30. Batak (Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Sunda, Bali)

## Sumber:

1. Atlas Indonesia dari Dunia, edisi kedua, Balai Pustaka, 1987
2. Atlas Geografi, Muhammad Yanto, Cendekia, Jakarta, 1994
3. Melayu dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, 1995
4. Pengantar Ilmu Antropologi, Kertajaya, Jakarta, 1995
5. Transmigrasi di Indonesia, Sin Cui Swetson & Masi Sengatreh, UI-Press, Jakarta, 1994



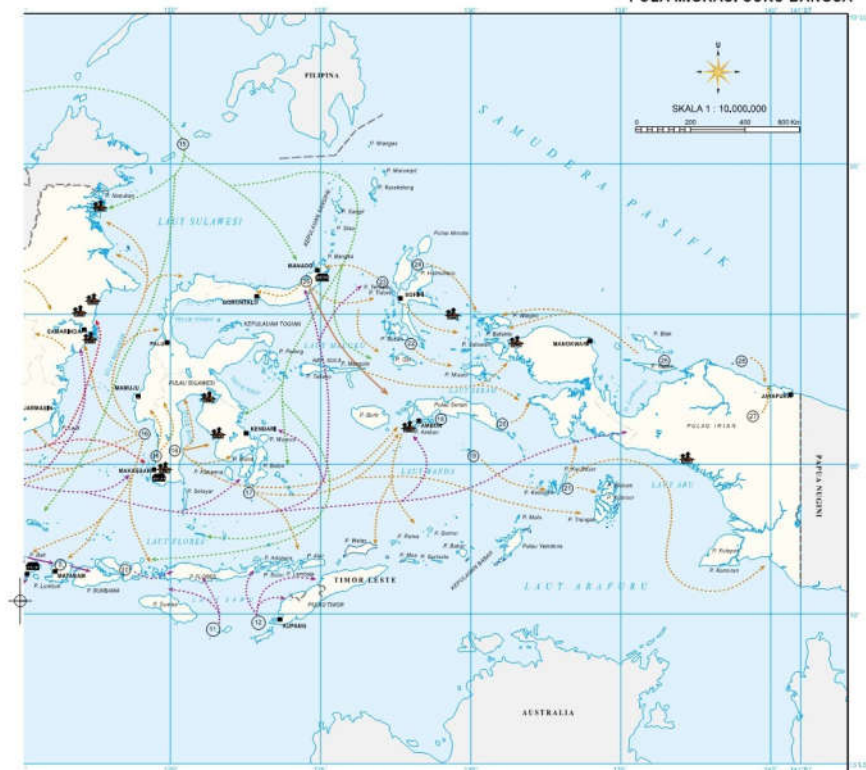
BAKOSURTANAL

## Migrasi Suku Bangsa

Pergerakan manusia Indonesia dari satu tempat ke tempat lain di Nusantara merupakan kondisi alamiah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan saling mengenal satu sama lain. Faktor ekonomi dan keinginan untuk hidup yang lebih baik sering menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk berpindah dari tanah kelahiran ke tempat lain. Hal ini dipicu keberadaan pusat-pusat pertumbuhan industri dan perdagangan terutama di kota-kota besar yang menjadi daya tarik bagi pendatang. Di sisi lain, tumbuh pusat-pusat pendidikan yang menyebabkan banyak putra-putri daerah dalam jangka waktu tertentu belajar di tempat-tempat pendidikan seperti Yogyakarta dan Bandung.

Keberadaan pendatang ke suatu tempat dari berbagai suku, bahkan menetap dan diterima dengan baik di suatu tempat menjadi bukti bahwa walaupun Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, namun tetap bersatu. Pada akhirnya terjadi proses pergaulan antar suku menjadikan adanya hubungan persaudaraan, bahkan dapat menjadi sebuah ikatan perkawinan.

POLA MIGRASI SUKU BANGSA



Warung penting sebagai salah satu contoh adanya migrasi dari Suku Melayu ke berbagai pulau di nusantara  
Sumber: BANGUN MALU, 2001

Admiral Tekeo Karita	33	Jalan Raya Pos	24
Agaris	106	Jalur Kerta Api	27
Agresi Militer Belanda	46,55	Jawa Hokokai	37
Aksi Polisi	46	Jayakarta, Batavia	19
Aksi Serpih	4	Jayalawang, Raden Wijaya, Majapahit	7
Aksi Tulang	4	Kabinet Ampera	62
Alas Laut Kepulauan Indonesia	90	Kabinet Djuanda	54
Amboin	18, 19	Kabinet Dwiloka	62
Angkatan Perang Ratu Adil (APRA)	55	Kajani	3
Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRS)	55	Kanoman Cirebon	16
Bahyuna	108	Kapak Perintis	4
Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)	122	Karaman	106
Badan Pusat Statistik	108	Kasapulan Cirebon	15
Baling Bulo	105	Kasta	106
Bandang Lautan Api	40,42	Kayu Sapan Sumbawa	12
Banten	12	Kebudayaan Indonesia	135
Barus	12	Kebudayaan Kuno	135
Batavia	23, 107	Kebun Raya Bogor	25
Bekoh Desa	122	Kedatangan Bangsa Indo-Arya	150
Belanda	80, 105, 107	Keluarga Berencana	122, 116
Bengawan Solo	104	Kementerian Dalam Negeri	80,81
Benteng Duurstede	29	Kepulauan Penduduk	109,110
Benteng Soka	18	Kerajaan Gowa	12, 29
Berta Cita, P'oli (Bal i, Cho p'io (Jawa)	6	Kerajaan Hindu-Budha	106
Bhinneka Tunggal Ika	89	Kerajaan Islam	152
Bina, Gowa	19	Kerajaan Kediri, Jayabaya, Kertajaya	7
Brabantia	106	Kesultanan Aceh Darussalam	13
Budaya Sriwijaya	151	Kesultanan Banjar, Kutai	13
Candi Borobudur	7	Kesultanan Demak, Cirebon, Banten	13
Candi Rongjenggrang, Prambanan	7	Kesultanan Makassar (Gowa-Tallo), Sekan Hasanudin	13
Candi Tikus	10	Kesultanan Samudera Pasai	13
Clodius Philomene	6	Kesultanan Ternate, Tidore, Burau, Bima, Jalo, Bacan	13
Cort, Jan Peter zoon	19	Kolonial	48,70,106, 107, 108, 154
Cryse Chora (Palau ems), Labadano (Palau Jela)	6	Kolonisasi	124
Cubur Steliet (Tanam Paksa)	26	Korani Tiga Negara	46,48
Cui Nya Dien	28	Konferensi Asia Afrika	54
Da Gama, Vasco	18	Konferensi Meja Bundar	48,57
Dandeh, Herman Willem	24	Konferensi Uni	57
Danawala Bandung	54	Koninkrijk Palestina (Muzschappi) (KPM)	26
De Albuquerque, Alfonso	18	Konstituante	56
De Nuytman, Corneille	19	Konvensi London	26
Deklarasi Diklatonasi	54	Kota Xui	107
Deklarasi Djuanda	56,70,76,75	Kuarter	104
Dekrit Presiden	56	Kanoman Cirebon	16
Delapasi	48,63	Kapak Perintis	4
Demokrasi Liberal	54,56	Karaman	106
Demokrasi Parlementer	54	Kasapulan Cirebon	15
Demokrasi Terpimpin	57,61	Kasta	106
Diaz, Bartholomeus	18	Kayu Sapan Sumbawa	12
Dinasti Sodik	7	Kebudayaan Indonesia	135
Dinasti T'ang	12	Kebudayaan Kuno	135
Dinasti Yuan	7	Kebun Raya Bogor	25
Dr. Joseph Arnold	25	Kedatangan Bangsa Indo-Arya	150
Eor (mesai)	3	Keluarga Berencana	122, 116
Eugene Debois	104	Kementerian Dalam Negeri	80,81
E. Wiedemann	104	Kepulauan Penduduk	109,110
Filabel	111	Kerajaan Gowa	12, 29
Fort Hendriks	18	Kerajaan Hindu-Budha	106
Facit	2,104,105	Kerajaan Islam	152
Gajah Mada, Sumpah Palapa	10	Kerajaan Kediri, Jayabaya, Kertajaya	7
Gapura Bajangrasi	10	Kesultanan Aceh Darussalam	13
Garis Batas Laut	77	Kesultanan Banjar, Kutai	13
Garis Pangkal	78	Kesultanan Demak, Cirebon, Banten	13
Garis Van Mook	46,48	Kesultanan Makassar (Gowa-Tallo), Sekan Hasanudin	13
Geriya	49	Kesultanan Samudera Pasai	13
Gigayun	38	Kesultanan Ternate, Tidore, Burau, Bima, Jalo, Bacan	13
Giparat	12	Kolonial	48,70,106, 107, 108, 154
Hak Okasi	19	Kolonisasi	124
Hayam Wuruk, Negerakertajayana	10	Korani Tiga Negara	46,48
Heeren Zeventien (Tuan 17)	19	Konferensi Asia Afrika	54
Hikayat Amir Hamzah	153	Konferensi Meja Bundar	48,57
Hindia Belanda	24	Konferensi Uni	57
Hindia Timur	19	Koninkrijk Palestina (Muzschappi) (KPM)	26
HIS	104	Konstituante	56
History of Java	25	Konvensi London	26
Hiroshi Inamura	33	Kota Xui	107
Hobson	104	Kuarter	104
Homo Erectus	149	Lindas Kontinen	70,76,77,78
Homo Neanderthalensis	104	Laut Aru	68
Homo Sapiens	104, 149	Laut Teritorial	76,77,78
Homo Selenis	104	Legenda Barus	150
Homo Neanderthalensis	104	Leidun	18
Hukum Internasional	76,48	Lord Minto	25
Hukum Laut	70	Louis Napoleon	24
Hukum Teritorial	56,72	Luhungusa	61
Huluai	106	Majapahit	10, 106
Huluwae	106	Magis Perumyawaratan Rakyat	56
Hutan Tarik, Trovulan	10	Manisa Purba	104
Indonasi	6	Marzopolo, Venezia	12
Indocina	6	Masa Indonesia Klasik	6
Inggris	25	Majid Kesultanan Tidore	17
Integrasi Timor Timur	63	Mataram Kuno	7
Irian Barat	56,57,58	Mataram	19, 106
Ikalander Mada	13	Megantropia Palaeogoncus	104, 149
Idania Bogor	25	Mosira Kosh	12
Idania Kesultanan Ternate	17	Migrasi	106

Monumen Pancasila	61	STOVIA	106
Motto Wilayah	89	Subduksi	68
Muarakaman	6	Sudra	106
Muhammad Hatta	40	Sultan Badaruddin	28
MULO	106	Sultan Nasaruddin	29
Museum Bahari	23	Sultan Iskandar Muda	28
Napoleon Bonaparte	24	Sundaland	68
Negara Indonesia Timur (NIT)	55	Sungai Musi, Palembang	7
Negarakeratagan, Hayam Wuruk	7	Sungai La Galgen	153
Nghutan	106	Surya Majapahit	10
Ngandong	104,105	Suvarnabhumi, Suvarnadvipa	6
Nileka, Nir, Leka	2	Tanah Paksa	106
Nisan Malik As-Salih	14	Tanumegara	6,106
Nomaden	104	Tek Proklamasi	40
Obidure, ngalitik, dotmen, mendir	2	Teknik Lempeng	69
Operasi Jaya Wijaya58		Tenaga Paksa	38
Orde Baru	62	Tentara Keamanan Rakyat	49
Odonansi	72	Terkota	10
Onomoni Darab	81	Ternate Tidore	12
Otto Iskandar Dinata	79	Ternate	19
Pagalalam, Watunorjo, Lahat	3	TePorten	33
Pahlawan Nasional	60	Territorial Zee and Maritime Kringen Onbstante (TZMKO)	56,70,72
Pahlawan Revolusi	61	Trika Umar	28
Paleogeografi	69	Thani	106
Paleozoikum, Paleoz, Zoikum	3	Thomas Stamford Raffles	108
Pangeran Antasari	28	Thomas Suarez	20
Pangeran Diponegoro	28	Tidore	19
Pangeran Kacamudrata IX	24	Tilik Darat	78
Panitia Kecil	80	Tjarda van Stachouwer	33
Paparan Sunda, Paparan Sahul	2	To-ko-mo (Toruma)	7
Partai Komun Indonesia	61,62	Tua Shih	12
Partimura, Thomas Matulesky	29	Tuanjangan Bali	130
Paul Harbours	32	Tuanjangan	108,124,132
Pengawasan Timur	40,41	Tji Komando Rakyat (Tikora)	58
Pembela Tanah Air (PETA)	38,49	Unilil	104,105
Pemilu	54,66	Titara	62
Pengaruh Indonnesia	8	Towelan	106
Peradaban Purba	149	Rigi Pe. 175 MONO.1891/93	105
Perairan Indonesia	70	Timapel, Ken Arok (Si Rajasa), Singhasari	7
Perairan Kepulauan	76	Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS)	54,56
Perairan Pedalaman	76,77	United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)	70
Perang Diponegoro	29	United Nations Temporary Executive Authority (UNTEA)	58
Perjanjian New York	58	Urbanisasi	112
Perjanjian Renville	48	Utman bin Affan	12
Peristiwa	55	Van Den Bosch	26
Perning	104,105	Van Der Capellen, Elout, Buyskes	26
Per's Perjanjian	157	Van Linschoten, Jan Huygen	19
Persekutuan Bangsa-Bangsa(PBB)	46,56,57	VOC	19,23,24,107
Perundingan Roem-Royen	48	Von Bletschotten	104
Perufak	12	Wajaya	106
Phamida	111,112,113,114,115,116,117,128,119	Wajak	104,105
<i>Pithecanthropus Erectus</i>	104	Wangsa Sanjaya, Wangsa Spalendra	7
<i>Pithecanthropus Mojokertensis</i>	104	Wilayah Nusantara	68,69,70
<i>Pithecanthropus Robustus</i>	104	Wilde vaarts (pelayaran liar)	19
<i>Pithecanthropus (Homo erectus), Homo sapiens</i>	2	Wusadwipa	6
Pleistosen	104	Zaman geologi	3
Pleistosen	2	Zaman prasejarah	2
Politik Hijrah	78	Zamrud Katholistiwa	71
Portugis	18	Zona Ekonomi Eksklusif	70,76,77,78
Prasasti Canggal	7	Zona Tambahan	77,78
Prasasti Ciardum	7		
Prasasti Kalasan	7		
Prasasti Kota Kapas, Pulau Bangka	7		
Prasasti Tugu di Jakarta Utara	6,106		
Prasasti Yupa, hntof Pallawa, Samelerta	6		
Proklamasi Kemerdekaan	40		
Pulau Kecil Terluar	78		
Rajah Von Koenigswald	104		
Ramayana	6		
Ranggamu, Kertanegara	7		
Referendum	109		
Reformasi	66		
Rengasdengklok	41		
Reptilia	62,112,114		
Republik Indonesia Serikat (RIS)	48,54,55		
Residen Van Der Berg	29		
Resolusi Kemerdekaan	40		
Romusha	38,106		
Sambunganman	104,105		
Samudera Pasai	105		
Sangiran	104,105		
Santo Francis Xavier	106		
Santo Luyola	106		
Seikerei	38,39		
Seinendan	37		
Servus Penduduk	108,110,111,112,114,115,116,117,118,119		
Serangan Umum	48		
Seraco, Pramisco	18		
Siriparna	39		
Sivagangaraja XII	28		
Soodirman	48,49		
Soekarno	40,48,54,80		
Sri Dharmawangsa Teguh, Airlangga	7		
Sriwijaya (Ci) Wijaya	7,12		
Stasiun Willem	27		

- Bakosurtanal, 2006. Manuskrip Atlas Suku Bangsa Indonesia. Bogor.
- Bakosurtanal, 2006. Pandang Wilayah Perbatasan Indonesia, Aspek Permasalahan Batas Maritim Indonesia. Bogor.
- Bakosurtanal, 2009. Survei dan Pemetaan Nusantara, 40 Tahun Bakosurtanal. Bogor.
- Bakosurtanal, 2007. Atlas Pulau-pulau Kecil Terluar. Bogor.
- Bernard H.M. Vlekke. 1965. *Nusantara: a history of Indonesia*, The Hague: Van Hoeve
- Cann, Rebecca, L., Mark Stoneking, and allan G. Wilson, 1987. *Mitochondrial DNA and Human Evolution*. *Nature*, vol.325, hal. 31-36.
- Cribb, R. 2000. *Historical Atlas of Indonesia*, Curzon Press and New Asian Library. Singapore.
- David Aris Tanudjaja. 2010. "Jaringan Pelayatan dan Perdagangan Perairan Austronesia", makalah diskusi Pengaruh Peradaban Nusantara di Dunia, oleh Sufuh Nuswantara Bakti, Hotel Sultan, Jakarta, Sabtu 23 Oktober 2010
- Darmawijaya. 2010. Kesultanan Islam Nusantara, Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta.
- Dick-Read, Robert. 2008. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Mizan. Bandung
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius Press. Yogyakarta
- Hall, R., Clements, B., Smyth, H. R. 2009. *Sundaland: Basement Character, Structure and Plate Tectonic Development*. *Proceedings, Indonesian Petroleum Association*.
- Hidayah, Z. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Ismail, A. 2002. *Periodisasi Sejarah Sriwijaya*, Unanti Press. Palembang.
- James P. Spradley, 1972. *Culture and Cognition: Rules, Maps and Plans*. San Francisco: Chandler.
- Jean Gelman Taylor, Indonesia, 2003, *New Haven and London*: Yale University Press
- Latif, C., Irwin Lay. 2001. *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*, PT Pembina Peraga. Jakarta.
- Kartodirdjo, S, MD Poesponegoro, Nugroho N. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010. *Makna Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Bingkai Budaya Ke-Indonesia-an*. Kemadpar RI. Jakarta.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2008. *Penyelenggaraan Transmigrasi di Indonesia 1905-2008*. Kemnakertrans RI. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1969. *Pengantar Antropologi*. PD. Aksara. Jakarta
- Nugraha, S. 2008. *Satu Abad Transmigrasi di Indonesia, Perjalanan Sejarah Pelaksanaan 1905-2005*.
- Olson, Steve. 2004 (terjemahan). *Mapping Human History*. Gen, Ras, dan asal-usul manusia. Serambi. Jakarta
- Oppenheimer S. 1999. *Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia*, Phoenix (Orion), London.
- Pinuloh, Esa Damar. 2010. *Pesona Majapahit*, Penerbit Bukubiru. Yogyakarta.
- Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Serambi. Jakarta
- Roger M Keesing, Felix M. Keesing. 1971. *New Perspectives in Cultural Anthropology*. Holt, Rinehart and Winston.
- Simpson AB. 1982. *Riwayat Kesusastraan Jawa Kuno*. Yayasan Bali Metri. Denpasar
- Suarez, T. 1999. *Early Mapping of Southeast Asia*, Periplus Editions. Singapore.
- Swisher III, C.C., G.H. Curtis, T. Jacob, A.G. Getty, A. Suprijo, Widiastomo. 1994. *Age of the earliest known hominids in Java, Indonesia*, *Science*, vol. 263, hal. 1118-1121.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, 2009. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, II, III, IV, V, VI (Edisi Pemutakhiran)*, Balai Pustaka. Jakarta.
- Truman Simanjuntak. 2010. *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Prasejarah Indonesia*. LIPI. Jakarta
- Wawro, G. 2008. *Historical Atlas, a Comprehensive History Of The World*, Millenium House Pty Ltd. Australia.
- Wilson, A.C. dan R. Cann. 1992. *The Recent African Genesis of Humans*, *dm. Scientific American*, hal. 68-73
- Zoetmulder. 2004. *Kamus Jawa Kuno*, Gramedia. Jakarta.

catatan: sumber foto dari website ditulis di bagian bawah foto